



AKU MAMPU

Berbahasa dan Bersastra



➔ INDONESIA

untuk *SMA dan MA* Kelas XII Bahasa



Kastam Syamsi
Anwar Efendi



PUSAT PERBUKUAN
Kementerian Pendidikan Nasional



AKU MAMPU

Berbahasa dan Bersastra

INDONESIA

untuk SMA dan MA Kelas XII Bahasa

Kastam Syamsi
Anwar Efendi



PUSAT PERBUKUAN
Kementerian Pendidikan Nasional



Hak Cipta pada Kementerian Pendidikan Nasional
Dilindungi Undang-Undang

Hak Cipta Buku ini dialihkan kepada Kementerian Pendidikan Nasional dari
Penerbit Surabaya Intellectual Club (SIC).

AKU MAMPU
Berbahasa dan Bersastra
INDONESIA
untuk SMA dan MA Kelas XII Bahasa

410.7

KAS KASTAM, Syamsi

A Aku Mampu Berbahasa dan Bersastra Indonesia Bahasa /
penyusun, Kastam Syamsi, Anwar Efendi ; penyunting Mariany
Solicha Jakarta : Pusat Perbukuan, Kementerian Pendidikan
Nasional, 2010.

x, 263 hlm. : illus. ; 30 cm.

Bibliografi : hlm. 257-259

Indeks

untuk SMA dan MA kelas XII Bahasa

ISBN

1. Bahasa Indonesia—Studi dan Pengajaran

I. Judul II. Anwar Efendi III. Mariany Solicha

Penyusun : Kastam Syamsi
Anwar Efendi

Penyunting : Mariany Solicha

Penata Letak : Rustita

Perancang sampul : Gatut

Layout : Nina

Diterbitkan oleh Pusat Perbukuan
Kementerian Pendidikan Nasional Tahun 2010

Buku ini bebas digandakan sejak Juli 2010 s.d. Juli 2025

Diperbanyak oleh ...

KATA SAMBUTAN

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Allah SWT, berkat rahmat dan karunia-Nya, Pemerintah, dalam hal ini, Kementerian Pendidikan Nasional, pada tahun 2010, telah membeli hak cipta buku teks pelajaran ini dari penulis/penerbit untuk disebarluaskan kepada masyarakat melalui situs internet (website) Jaringan Pendidikan Nasional.

Buku teks pelajaran ini telah dinilai oleh Badan Standar Nasional Pendidikan dan telah ditetapkan sebagai buku teks pelajaran yang memenuhi syarat kelayakan untuk digunakan dalam proses pembelajaran melalui Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 81 Tahun 2008 tanggal 11 Desember 2008.

Kami menyampaikan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada para penulis/penerbit yang telah berkenan mengalihkan hak cipta karyanya kepada Kementerian Pendidikan Nasional untuk digunakan secara luas oleh para siswa dan guru di seluruh Indonesia.

Buku-buku teks pelajaran yang telah dialihkan hak ciptanya ini dapat diunduh (download), digandakan, dicetak, dialihmediakan, atau difotokopi oleh masyarakat. Namun, untuk penggandaan yang bersifat komersial harga penjualannya harus memenuhi ketentuan yang ditetapkan oleh Pemerintah. Diharapkan buku teks pelajaran ini akan lebih mudah diakses oleh siswa dan guru di seluruh Indonesia maupun sekolah Indonesia yang berada di luar negeri sehingga dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar.

Kami berharap, semua pihak dapat mendukung kebijakan ini. Kepada para siswa kami ucapkan selamat belajar dan manfaatkanlah buku ini sebaik-baiknya. Kami menyadari bahwa buku ini masih perlu ditingkatkan mutunya. Oleh karena itu, saran dan kritik sangat kami harapkan.

Jakarta, ... 2010

Kepala Pusat Perbukuan

Mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA dan MA ditujukan untuk mengembangkan kemampuan berkomunikasi baik secara lisan maupun tertulis. Oleh karena itu, melalui mata pelajaran ini diharapkan kamu dapat mengembangkan keterampilan mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis beraneka jenis wacana.

Mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA dan MA juga ditujukan untuk mengembangkan pengalaman kegiatan bersastra. Oleh karena itu, melalui mata pelajaran ini juga diharapkan agar kamu memiliki pengalaman mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis berbagai jenis karya sastra.

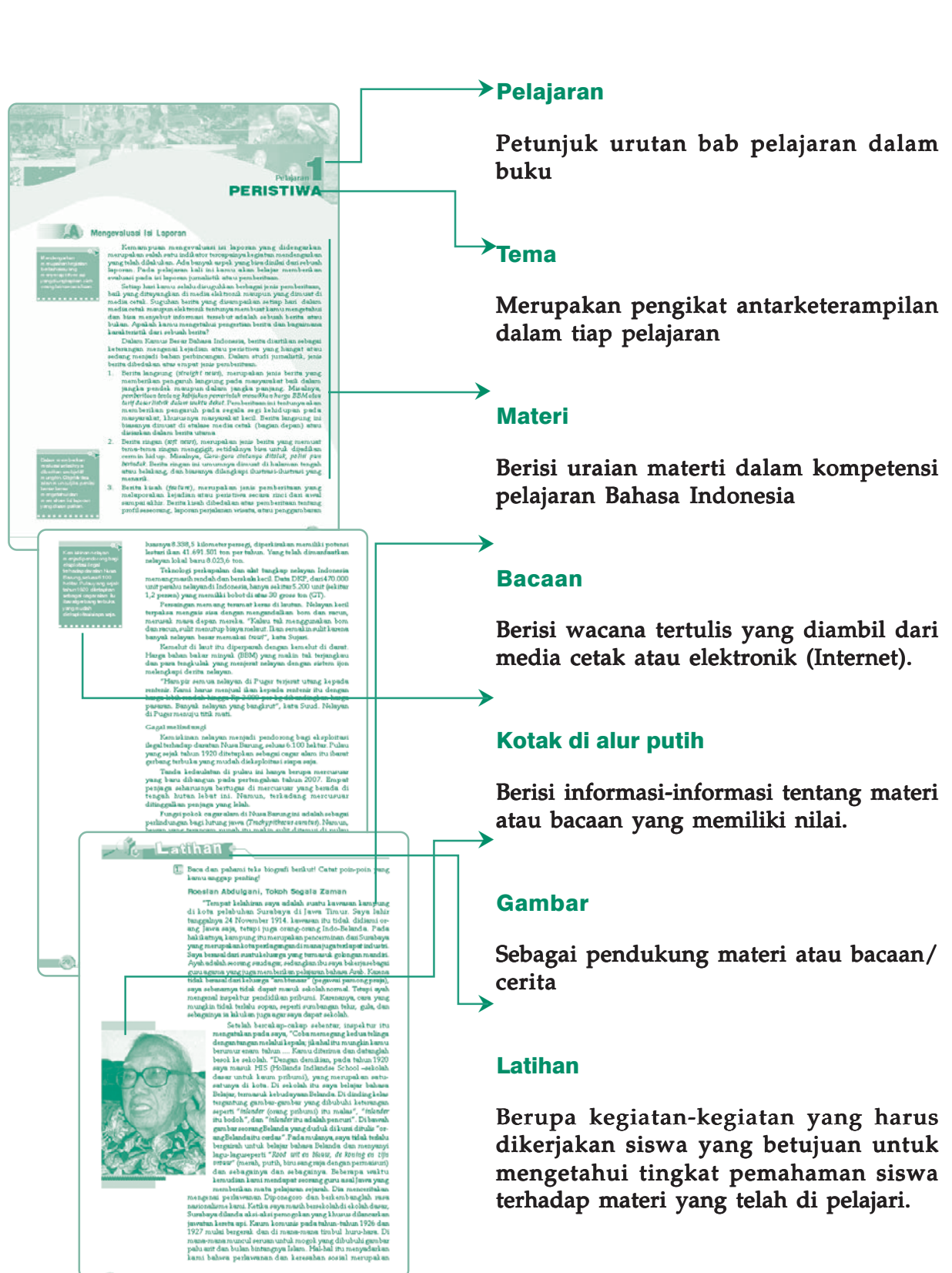
Selain itu, mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA dan MA juga ditujukan untuk mengembangkan berbagai kemampuan lebih lanjut dalam berbahasa dan bersastra. Oleh karena itu, diharapkan juga agar kamu menguasai berbagai konsep dasar kebahasaan dan kesastraan beserta penerapannya.

Sehubungan dengan itu, buku *Aku Mampu Berbahasa dan Bersastra Indonesia* ini disusun dengan memperhatikan pendekatan pembelajaran bahasa dan sastra yang komunikatif, apresiatif-kreatif, dan kontekstual. Pendekatan komunikatif yang dimaksudkan dalam buku ini adalah berbagai materi dan kegiatan yang disusun dalam buku ini diarahkan untuk mengembangkan kemampuan berkomunikasi. Pendekatan apresiatif-kreatif dimaksudkan bahwa buku ini menyediakan sejumlah materi dan kegiatan beraneka ragam pengalaman bersastra mulai dari mengenal, memahami, dan menghayati karya sastra sampai dengan memproduksi karya sastra tersebut. Sementara itu, pendekatan kontekstual dimaksudkan bahwa berbagai materi dan kegiatan baik bahasa maupun sastra yang disajikan dalam buku ini sudah disesuaikan dengan kondisi dan perkembangan siswa.

Penyusun mengucapkan terimakasih pada semua pihak yang membantu terselesaikannya buku ini. Akhirnya penyusun berharap semoga buku ini dapat digunakan sebagai salah satu alternatif sumber bahan mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA dan MA. Kritik dan saran sangat penulis harapkan demi penyempurnaan buku ini. Selamat belajar dan terimakasih.

Penyusun

PETUNJUK PENGGUNAAN BUKU



Paragraf persuasi adalah paragraf yang berisi upaya untuk meyakinkan pendengar atau pembaca sehingga terjadi kesesuaian atau kesepakatan antara kedua belah pihak. Dalam paragraf persuasi, fakta hanya digunakan seperlunya. Tegas syarat

Ketika seorang yang memiliki pengalaman bertemu dengan orang yang memiliki uang, dalam waktu singkat orang yang memiliki pengalaman akan bisa mendiami uang tersebut (Ulfar Lander). Contoh lainnya yang terdapat dalam Ratu Lander yang terdapat dalam buku *Si Putih dan Si Hitam* adalah ketika penulis menggambarkan (dan tentu saja pengarangnya) yang akan mendatangkan uang. Oleh karena itu, motif ini sangat penting sebagai pemecahan permasalahan di bidang orang lain, karena pada dasarnya motif ini pada dasarnya adalah pengalaman dari orang lain.

1. Baca dan pahami teks berikut ini!

Pendidikan Mahai, Awais, Pelacuran Pendidikan

Dalam pendidikan mahainya biaya pendidikan dipelukan adanya suatu sinergi antara pemerintah pusat dan daerah yaitu, adanya sinergi antara APBN dan APBD untuk mengatasi permasalahan tersebut, sehingga unitas pendidikan tetap dapat berjalan dan dapat ditugaskan sesuai dengan tuntutan zaman. Akan menjadi sesuatu yang ironis kalau pendidikan hanya digunakan untuk mencari uang dan mengorbankan kualitas karena ini merupakan pelacuran pendidikan. Kita berdoa tentang wajah pendidikan di Indonesia saat ini. Hal ini ditemukan karena dalam suatu wawancara di kampus Untag Surabaya beberapa waktu lalu.

Selanjutnya Dadoes menjelaskan bahwa untuk saat ini peran pemerintah sebagai regulator dalam dunia pendidikan, memang sudah cukup baik. Pemerintah sudah tidak lagi bersikap *tsangot* mengatur, hal ini terbukti dengan semakin berkurangnya peran pemerintah terutama dalam hal regulasi. "Sekarang, sekolah swasta sudah diperbolehkan memasukkan local content dalam sistem pengajaran mereka, dan ini sejalan

Menurut Dadoes, yang perlu dilakukan oleh pemerintah, sebagai regulator dalam dunia pendidikan, adalah peningkatan pengawasan dalam pelaksanaan tugas apa yang telah ditetapkan guna menjamin dunia pendidikan. Pemerintah menggunakan peran regulator yang efektif untuk memonitor atau mengontrol pendidikan dan harus mampu melaksanakan pada

Tidak berwujud atau berbentuk. Berbeda dari sebuah laporan Pengukuran berwujud karena berwujud yang diukur adalah suatu badan yang berwujud, sedang dalam bahasa kuantitas ini yang diukur adalah suatu konsep yang abstrak. Berwujud yang diukur suatu jumlah, bukan adanya atau ketidadaannya suatu konsep atau kejadian.

Paralelisme, juga paralelisme kesempatan.

Paralelisme ukuran, ukuran pada satu kali atau dua kali.

Dasar built in (akuntansi) yang digunakan untuk nilai non-pendapatan pendapt (uang atau, pers, iwan).

- (1) Teras, beberapa jenis yang ada.
- (2) Paralelisme yang non-darasi kuantitas atau jumlah yang diukur dalam suatu pengukuran yang paralelisme.

Pengukuran nilai tidak dapat diukur yang ada atau tidak ada, melainkan suatu jumlah.

1. Sene Cornelia. 1994. *Selisi Mata: Yogyakarta: Yayasan Peningkatan Pendidikan*.
2. Lina Suryadi. 1988. *Persepsi Diri: Yogyakarta: Pustaka Pelajar*.
3. F. Meider A., dan Sukura H. R. 1994. *Persepsi Komunitas Masyarakat*.
4. *Jakarta: Erlangga*.
5. Sun. diti. 2005. *Tanah Jawa Jawa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
6. Sun. 2006. *Persepsi Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: P T Sinar Baru Algramindo.
7. Sun. 2006. *Persepsi Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: P T Sinar Baru Algramindo.

kurva bagunnya).

[illegible]

Berisi konsep kunci dari substansi materi yang disajikan dalam kalimat-kalimat yang ringkas dan jelas

Berisi sikap dan perilaku yang diteladani yang dimunculkan berkaitan dengan keterampilan berbahasa serta tema yang mengikatnya.

Berisi latihan mandiri yang memuat semua keterampilan berbahasa tiap pelajaran (bab) sebagai upaya mengevaluasi ketercapaian hasil belajar.

Berisi istilah-istilah penting dalam teks dengan penjelasan arti yang konkret yang disusun secara alfabetis

Berisi daftar referensi yang digunakan sebagai rujukan dalam uraian materi dalam buku dan disajikan secara alfabetis.

Berisi daftar kata-kata penting yang keberadaannya diikuti dengan halaman kemunculan kata tersebut serta pengarang

DAFTAR ISI

Kata Sambutan	iii
Kata Pengantar	iv
Petunjuk Penggunaan Buku	v
Daftar Isi	vii

Pelajaran 1

PERISTIWA	1
A. Mengevaluasi Isi Laporan	1
B. Membaca Intensif dan Mengidentifikasi Pola Pengembangan Paragraf	6
C. Mendeskripsikan Hal Menarik dalam Biografi	11
D. Menyusun Laporan Diskusi	15
E. Mengidentifikasi Makna Konotatif-Denotatif, Gramatikal-Leksikal, Kias-Lugas, Umum-Khusus	20
Rangkuman	24
Refleksi	25
Evaluasi	26

Pelajaran 2

PENDIDIKAN	29
A. Membedakan Fakta dan Opini dalam Berita	29
B. Menilai Isi Pembicaraan dalam Diskusi	33
C. Menyusun Paragraf Persuasi	35
D. Menilai Gagasan dan Pikiran Penulis dalam Artikel	38
E. Mengaplikasi Aspek Kohesi dan Koherensi Paragraf	42
Rangkuman	45
Refleksi	46
Evaluasi	47

Pelajaran 3

IPTEK	49
A. Menulis Lamaran Pekerjaan	49
B. Menguraikan Topik Cerita	54
C. Menulis Paragraf Argumentatif	57
D. Mengaplikasikan Jenis Paragraf	60
Rangkuman	63
Refleksi	64
Evaluasi	65

Pelajaran 4

BUDAYA.....	67
A. Melisankan Gurindam XII dan Menemukan Nilai Kekhasan dalam Isi dan Diksi	67
B. Menganalisis Puisi pada Periode Tertentu	75
C. Menganalisis Nuansa Makna dalam Nyanyian	78
Rangkuman	81
Refleksi	81
Evaluasi	82

Pelajaran 5

SOSIAL MASYARAKAT	83
A. Menentukan Tema serta Amanat Puisi terjemahan yang Dibacakan ...	83
B. Mengalihkan Teks Arab Melayu ke Aksara Latin	85
C. Menulis Kembali Cuplikan Sastra Indonesia Klasik dari Teks Berhuruf Arab-Melayu ke dalam huruf Latin	91
Rangkuman	95
Refleksi	95
Evaluasi	96

Pelajaran 6

HUMANIORA	99
A. Mengevaluasi Puisi Terjemahan yang Dibacakan	99
B. Menganalisis Cerpen pada Periode Tertentu	101
C. Menulis Karya Sastra untuk Majalah Dinding dan Buletin	113
Rangkuman	120
Refleksi	121
Evaluasi	122

Pelajaran 7

LINGKUNGAN	127
A. Menjelaskan Program Kegiatan secara Rinci	127
B. Menganalisis Laporan Pelaksanaan Program yang Disampaikan	129
C. Membaca Cepat	134
D. Menyusun Paragraf Deduktif dan Induktif	139
E. Menggunakan Ragam Bahasa sesuai Konteks dan Situasi	143
Rangkuman	146
Refleksi	147
Evaluasi	149

Pelajaran 8

KESEHATAN	151
A. Menilai Laporan Pelaksanaan Kegiatan	151
B. Berpidato Tanpa Teks	154

C. Menyusun Paragraf Berdasarkan Pola Pengembangan	157
D. Mengidentifikasi Perubahan, Pergeseran Makna Kata dan Hubungan Makna Kata	158
Rangkuman	161
Refleksi	161
Evaluasi	162

Pelajaran 9

PARIWISATA 163

A. Membacakan Teks Pidato	163
B. Menyusun Makalah	171
C. Menggunakan Berbagai Jenis Kalimat secara Pragmatik	178
D. Menganalisis Wacana secara Lengkap	180
Rangkuman	184
Refleksi	185
Evaluasi	186

Pelajaran 10

BUDAYA 189

A. Menganalisis Sikap Penyair terhadap Sesuatu Hal yang Terdapat dalam Puisi Terjemahan yang Dilisankan	189
B. Menentukan Tema, Plot, Tokoh, Perwatakan, dan Pembabakan serta Perilaku Berbahasa dalam Teks Drama	192
C. Menilai Tema, Plot, Tokoh, Perwatakan dan Pembabakan serta Perilaku Berbahasa Teks dalam Drama Tradisional atau Terjemahan ..	195
D. Menyusun Dialog dalam Pementasan Drama Satu Babak dengan Tema tertentu	198
Rangkuman	201
Refleksi	201
Evaluasi	202

Pelajaran 11

PEMERINTAHAN 203

A. Menilai Penghayatan Penyair terhadap Puisi Terjemahan yang Dilisankan	203
B. Mengomentari Tokoh, Perwatakan, Latar, Plot, Tema, dan Perilaku Berbahasa dalam Drama Indonesia Warna Lokal Daerah	205
C. Mengetahui Prinsip-prinsip Penulisan Kritik dan Esai	211
D. Penerapan Prinsip-prinsip Penulisan Esai dalam Penulisan Esai tentang Cerita Pendek Terjemahan	214
Rangkuman	220
Refleksi	221
Evaluasi	222



Mengevaluasi Isi Laporan

Mendengarkan merupakan kegiatan berbahasa yang menyerap informasi yang diungkapkan oleh orang lain secara lisan.

Kemampuan mengevaluasi isi laporan yang didengarkan merupakan salah satu indikator tercapainya kegiatan mendengarkan yang telah dilakukan. Ada banyak aspek yang bisa dinilai dari sebuah laporan. Pada pelajaran kali ini kamu akan belajar memberikan evaluasi pada isi laporan jurnalistik atau pemberitaan.

Setiap hari kamu selalu disuguhkan berbagai jenis pemberitaan, baik yang ditayangkan di media elektronik maupun yang dimuat di media cetak. Suguhan berita yang disampaikan setiap hari dalam media cetak maupun elektronik tentunya membuat kamu mengetahui dan bisa menyebut informasi tersebut adalah sebuah berita atau bukan. Apakah kamu mengetahui pengertian berita dan bagaimana karakteristik dari sebuah berita?

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, berita diartikan sebagai keterangan mengenai kejadian atau peristiwa yang hangat atau sedang menjadi bahan perbincangan. Dalam studi jurnalistik, jenis berita dibedakan atas empat jenis pemberitaan.

1. Berita langsung (*straight news*), merupakan jenis berita yang memberikan pengaruh langsung pada masyarakat baik dalam jangka pendek maupun dalam jangka panjang. Misalnya, pemberitaan tentang kebijakan pemerintah menaikkan harga BBM atau tarif dasar listrik dalam waktu dekat. Pemberitaan ini tentunya akan memberikan pengaruh pada segala segi kehidupan pada masyarakat, khususnya masyarakat kecil. Berita langsung ini biasanya dimuat di etalase media cetak (bagian depan) atau disiarkan dalam berita utama
2. Berita ringan (*soft news*), merupakan jenis berita yang memuat tema-tema ringan menggigit, setidaknya bisa untuk dijadikan cermin hidup. Misalnya, *Gara-gara cintanya ditolak, polisi pun berindak*. Berita ringan ini umumnya dimuat di halaman tengah atau belakang, dan biasanya dilengkapi ilustrasi-ilustrasi yang menarik.
3. Berita kisah (*feature*), merupakan jenis pemberitaan yang melaporkan kejadian atau peristiwa secara rinci dari awal sampai akhir. Berita kisah dibedakan atas pemberitaan tentang profil seseorang, laporan perjalanan wisata, atau penggambaran

Dalam memberikan evaluasi sebaiknya diberikan seobjektif mungkin. Objektivitas akan muncul jika penilai benar-benar mengetahui dan memahami isi laporan yang disampaikan.

tentang peristiwa yang pernah terjadi. Biasanya berita kisah ini ditayangkan diakhir pemberitaan.

4. Berita mendalam (*deep news*), merupakan pemberitaan yang tidak saja memuat laporan peristiwa yang terjadi, namun disertai analisis dari berbagai segi oleh pakar atau ahli di bidangnya. Pembahasan yang mendalam inilah yang membuat pemberitaan mendalam ini lebih panjang dari jenis pemberitaan yang lainnya. Biasanya pemberitaan mendalam ini dimuat di majalah atau tabloid atau ditayangkan dalam bentuk laporan khusus pemberitaan.

Mengevaluasi isi laporan pemberitaan berarti memberikan penilaian dari berbagai segi pemberitaan, baik dari segi substansi, segi kebahasaan yang digunakan, fakta dan opini yang munculkan dan banyak lagi yang lainnya.

Latihan

1. Dengarkan pembacaan berita oleh temanmu berikut! Perhatikan dan konsentrasikan dirimu saat mendengarkan pembacaan tersebut dan upayakan buku teksmu dalam keadaan tertutup!

Pulau Terluar Kekayaan yang Tak Terjaga

Oleh Ahmad Arif

Perjalanan menitih buih, diayun gelombang yang memabukkan, dikepung pemandangan surgawi hutan hujan tropis dan pantai berpasir putih, hanya untuk menemui kenyataan pahit: betapa rapuhnya negeri bahari ini menjaga laut dan pulau terluar penanda batas kedaulatannya.

Begitu keluar dari muara Sungai Bedadung di Jember selatan, Samudra Hindia seperti hamparan luas terbuka, tak terjaga. Sekitar 12 kilometer di selatan, Nusa Barung terlihat.

Sepintas lautan terlihat sama saja. Namun, di mata para nelayan Puger, setiap lekuk laut itu menyimpan kisah sendiri. Alur-alur tertentu menyimpan ikan lebih banyak. Di lekuk lain, ibarat sumur yang kosong. Riak-riak tertentu menyimpan tajam karang. Melintasi riak itu dapat berakhir pada rusaknya kapal, bahkan karam.

Nelayan-nelayan itu tahu betul dengan arus laut dan arah angin. Angin yang bisa membawa badai, angin kering yang biasa dan hanya mendatangkan gigitan dingin, atau angin barat yang deras yang telah membawa nenek moyang "yang pelaut" menjelajah samudra hingga Madagaskar.

"Semua nelayan di sini tahu tentang laut dan pergerakan ikan. Dari warna laut, dari camar yang bergerombol, atau kadang sekadar dari firasat saja", kata Sujari (60), warga Puger, Kabupaten Jember, Jawa Timur, yang selama hidupnya menjadi nelayan.

Nelayan-nelayan Puger, sebagaimana nelayan tradisional lain di Indonesia, memang tak diragukan memiliki kemampuan dan keberanian untuk menundukkan samudra ganas dengan perahu-perahu kayu.

Namun, pengetahuan dan keuletan itu kini tak cukup. Perahu-perahu dari seberang lautan datang ke laut mereka. "Kami sering berpapasan dengan kapal asing beroperasi di



Sumber: <http://www.google.co.id>

perairan sini. Kebanyakan berbendera Korea", kata Nur Suud (37), Sekretaris Kelompok Nelayan CJDE Puger. Perahu-perahu asing dengan mesin lebih laju dan modern itu dilengkapi *global positioning system* (GPS) - yang bisa memberi info keberadaan ikan lewat satelit.

Dengan perahu bermesin *domfeng* dan bahan bakar oplosan antara minyak tanah dan oli bekas, perahu cadik nelayan tradisional harus bersaing dengan kapal-kapal modern berteknologi canggih. "Setiap ada perahu asing beroperasi di perairan kita, ikan-ikan seperti habis. Mereka memakai *trawl*", tuding Suud.

Kedaulatan yang koyak

Kepala Dinas Penerangan TNI Angkatan Laut Laksamana Pertama Iskandar Sitompul mengatakan masih banyak lubang di perairan Indonesia yang bisa diterobos oleh pencuri dari negara lain.

"Kita hanya memiliki 140-an kapal perang. Dari jumlah itu secara bergantian yang berpatroli hanya sepertiga (sekitar 46 kapal), sepertiganya siaga, dan sisanya dalam perawatan. Masih dibutuhkan sekurangnya 270 kapal perang berbagai jenis untuk mengamankan wilayah laut", kata Iskandar.

Kekuatan maritim Indonesia dibandingkan dengan luas wilayah laut yang mencapai 7,9 juta kilometer persegi (termasuk Zona Ekonomi Eksklusif Indonesia/ZEE) memang harus diakui tak sebanding. Dengan kekuatan 46 kapal yang berpatroli, artinya setiap kapal harus menjaga lautan seluas 171.000 kilometer persegi.

Dalam khazanah pertahanan dan keamanan, masuknya nelayan asing ke wilayah Nusantara berarti penerobosan kedaulatan. Bagi nelayan kecil, itu artinya, hak bertahan hidup yang dirampas.

Data dari Dinas Kelautan dan Perikanan (DKP) menunjukkan, kerugian negara dari pencurian ikan di laut Nusantara berkisar 1 juta sampai 1,5 juta ton per tahun, atau senilai Rp 1,9 triliun-Rp 3,8 triliun. Kekayaan laut kita, yang

Kekuatan maritim Indonesia dibandingkan dengan luas wilayah laut yang mencapai 7,9 juta kilometer persegi (termasuk ZEE) memang harus diakui tak sebanding. Dengan kekuatan 46 kapal yang berpatroli, artinya setiap kapal harus menjaga lautan seluas 171.000 kilometer persegi.

berpotensi menghasilkan devisa 82 miliar dollar AS setiap tahun, justru lebih banyak dinikmati nelayan asing.

Kusnadi dalam bukunya, *Akar Kemiskinan Nelayan*, 2003, menyebutkan, perairan laut selatan Jember, termasuk ZEE yang luasnya 8.338,5 kilometer persegi, diperkirakan memiliki potensi lestari ikan 41.691.501 ton per tahun. Yang telah dimanfaatkan nelayan lokal baru 8.023,6 ton.

Teknologi perkapalan dan alat tangkap nelayan Indonesia memang masih rendah dan berskala kecil. Data DKP, dari 470.000 unit perahu nelayan di Indonesia, hanya sekitar 5.200 unit (sekitar 1,2 persen) yang memiliki bobot di atas 30 gross ton (GT).

Persaingan memang teramat keras di lautan. Nelayan kecil terpaksa mengais sisa dengan mengandalkan bom dan racun, merusak masa depan mereka. "Kalau tak menggunakan bom dan racun, sulit menutup biaya melaut. Ikan semakin sulit karena banyak nelayan besar memakai *trawl*", kata Sujari.

Kemelut di laut itu diperparah dengan kemelut di darat. Harga bahan bakar minyak (BBM) yang makin tak terjangkau dan para tengkulak yang menjerat nelayan dengan sistem ijon melengkapi derita nelayan.

"Hampir semua nelayan di Puger terjatuh utang kepada rentenir. Kami harus menjual ikan kepada rentenir itu dengan harga lebih rendah hingga Rp 2.000 per kg dibandingkan harga pasaran. Banyak nelayan yang bangkrut", kata Suud. Nelayan di Puger menuju titik mati.

Gagal melindungi

Kemiskinan nelayan menjadi pendorong bagi eksploitasi ilegal terhadap daratan Nusa Barung, seluas 6.100 hektar. Pulau yang sejak tahun 1920 ditetapkan sebagai cagar alam itu ibarat gerbang terbuka yang mudah dieksploitasi siapa saja.

Tanda kedaulatan di pulau ini hanya berupa mercusuar yang baru dibangun pada pertengahan tahun 2007. Empat penjaga seharusnya bertugas di mercusuar yang berada di tengah hutan lebat ini. Namun, terkadang mercusuar ditinggalkan penjaga yang lelah.

Fungsi pokok cagar alam di Nusa Barung ini adalah sebagai perlindungan bagi lutung jawa (*Trachypithecus auratus*). Namun, hewan yang terancam punah itu makin sulit ditemui di pulau ini akibat perburuan liar.



Sumber: www.google.co.id

Pulau ini pernah menjadi surga bagi habitat penyu hijau. Namun, beberapa tahun terakhir, para pencari telur penyu terus merangsek. Surga penyu itu telah menjadi surga bagi pencuri telur penyu. Tahun 1980-an, jumlah penyu hijau dan penyu belimbing yang naik dan bertelur ke pantai masih puluhan ekor, tetapi kini kurang dari enam ekor.

“Kita kekurangan tenaga pengamanan, sementara masyarakat yang terdesak kebutuhan hidup makin nekat”, kata Muhammad Rudiyanto (45), anggota staf Badan Konservasi dan Sumber Daya Alam yang bertugas menjaga Nusa Barung.

Nusa Barung memang bukan termasuk 12 pulau terluar yang dalam klasifikasi Alex SW Retraubun, Direktur Pemberdayaan Pulau-pulau Kecil, DKP, membutuhkan perhatian khusus. Pulau ini jauh dari kemungkinan okupasi negara tetangga, sebagaimana pernah terjadi pada kasus lepasnya Sipadan dan Ligitan. Namun, akankah terus dibiarkan kekayaan laut kita terus dikuras nelayan asing, sementara nelayan dari negeri sendiri dililit kemiskinan?

(Sumber: *Kompas*, 7 April 2008)

2. Jawab pertanyaan berikut dengan singkat dan jelas!
 - a. Apa penyebab nelayan Indonesia sering kalah dibanding dengan penangkap ikan asing?
 - b. Apa saja usaha yang dilakukan oleh para nelayan itu mengingat kelemahan nelayan Indonesia itu?
 - c. Bagaimana kekuatan maritim Indonesia dibandingkan dengan luas wilayah laut?
 - d. Sebutkan faktor yang menjadi pendorong eksploitasi ilegal terhadap daratan Nusa Barung oleh para nelayan?
 - e. Apa fungsi pokok cagar alam di Nusa Barung?
3. Lakukan identifikasi terhadap unsur-unsur yang ada dalam laporan pemberitaan tersebut, misalnya unsur 5W+1H, unsur *urgensi* dalam masyarakat, unsur kebahasaan, dan unsur-unsur laporan kegiatan yang lainnya! Sertakan bukti dan alasan yang mendukung identifikasi yang telah kamu lakukan!
4. Setelah melakukan identifikasi terhadap laporan yang telah dibuat, selanjutnya lakukan evaluasi terhadap isi pemberitaan berdasarkan identifikasi yang telah kamu lakukan! Ungkapkan hasil evaluasi di depan kelas dan sertakan juga bukti dan alasan yang mendukung evaluasi yang kamu lakukan!
5. Berikan tanggapan dan komentar atas hasil evaluasi yang diungkapkan temanmu tersebut! Berikan tanggapan balikan sehingga terjadi diskusi kelas tentang hasil evaluasi yang telah diungkapkan dan mintalah gurumu untuk memberikan masukan dan penilaian atas diskusi tersebut!
6. Cari sebuah laporan jurnalistik atau berita di media cetak! Selanjutnya lakukan identifikasi dan evaluasi terhadap isi berita tersebut! Sertakan bukti dan alasan yang mendukung identifikasi dan evaluasi yang kamu lakukan dan laporkan dalam bentuk laporan tertulis!



Membaca Intensif dan Mengidentifikasi Pola Pengembangan Paragraf

Membaca merupakan kegiatan berbahasa untuk menyerap informasi yang disajikan secara tertulis. Berdasarkan jenisnya, terdapat beberapa ragam membaca, salah satunya adalah membaca intensif. Pada pelajaran kali ini kamu akan belajar membaca intensif paragraf serta melakukan identifikasi terhadap pola pengembangan paragraf yang digunakan.

Membaca intensif merupakan kegiatan menyerap informasi yang disajikan secara tertulis yang bertujuan untuk memahami dan menganalisis bahan bacaan secara teliti dan mendalam. Bertolak dari pengertian tersebut, jenis membaca teliti, membaca pemahaman, membaca kritis, dan membaca ide dapat digolongkan ke dalam jenis membaca intensif tersebut.

Istilah *paragraf* sering disebut pula *alinea*. Paragraf merupakan kesatuan pikiran yang lebih tinggi atau lebih luas dari kalimat. Oleh sebab itu, paragraf merupakan himpunan sejumlah kalimat yang bertalian dan mendukung satu gagasan. Dalam sebuah paragraf, gagasan itu menjadi jelas oleh adanya uraian yang dikemukakan dalam bentuk kalimat-kalimat penjelas. Pola paragraf dalam sebuah tulisan dapat beraneka ragam. Berdasarkan pola pikir dalam meletakkan kalimat utama, dapat dikenal tiga pola paragraf, yakni paragraf deduktif, paragraf induktif, dan paragraf campuran (deduktif-induktif). Sebuah paragraf tergolong berpola deduktif apabila kalimat utamanya terletak di awal paragraf, sedangkan jika kalimat utamanya terletak di akhir paragraf tergolong paragraf berpola induktif. Sementara itu, apabila kalimat utamanya terletak di awal dan akhir paragraf tergolong paragraf berpola campuran (deduktif-induktif).

Berdasarkan teknik pengembangannya, dapat dikenal beberapa pola paragraf, yakni paragraf umum-khusus, perbandingan dan pertentangan, analogi, contoh, sebab-akibat, proses, dan klimaks-antiklimaks. *Paragraf umum-khusus* adalah paragraf yang dimulai dengan kalimat topik atau gagasan utama kemudian diikuti kalimat-kalimat rincian atau penjelasan.

Dalam pendidikan, agama mempunyai fungsi ganda, yakni fungsi motivasi dan fungsi psikologis. Sebagai motivasi, agama berfungsi untuk menumbuhkan etos yang positif dan etik puritan, sedang dalam fungsi psikologis, agama untuk memberikan ketenteraman tat kala batin seseorang sedang goncang dan tat kala hawa nafsu sedang bergejolak untuk mencari kepuasan melanggar hak-hak kewajiban dirinya. Agama, yang terakhir ini berfungsi sebagai hidayah tat kala seseorang begitu saja hendak menyeberang dan sekaligus memberikan pegangan agar seseorang tidak hanyut dalam zaman bendu (edan), yaitu tat kala dunia sudah penuh dengan tingkah laku konformis negatif, yang tidak jelas mana yang salah dan mana yang benar.

Kemampuan mengidentifikasi pola pengembangan pada paragraf merupakan salah satu indikator dari tercapainya kegiatan membaca intensif yang telah dilakukan.

Paragraf perbandingan dan pertentangan adalah paragraf yang dikembangkan dengan mengungkapkan persamaan dan perbedaan antara dua hal/benda atau lebih.

Ada dua pendapat yang pro dan kontra mengenai ujian akhir nasional (UAN). Bagi yang pro, UAN diperlukan untuk mengukur kompetensi siswa dalam menempuh pendidikan dan sekaligus untuk melihat kualitas pendidikan secara umum. Sementara itu, bagi yang kontra, UAN tidak diperlukan karena hal itu hanya akan memboroskan dana dan kualitas siswa antarsekolah di Indonesia tidak sama karena kondisi dan fasilitasnya bervariasi.

Paragraf analogi adalah paragraf yang dikembangkan dengan membandingkan secara analogis antara sesuatu yang telah dikenal secara umum dengan sesuatu yang belum atau kurang dikenal oleh umum. Hal yang dianalogikan di sini adalah karakteristik atau sifat-sifat sesuatu hal/benda.

Filsafat dapat diibaratkan sebagai pasukan militer yang merebut pantai untuk pendaratan pasukan infantri. Adapun pasukan infantri ini diibaratkan sebagai ilmu pengetahuan. Filsafatlah yang memenangkan tempat berpijak bagi kegiatan keilmuan, sedangkan ilmu berupaya membelah gunung dan merambah hutan. Filsafat menyerahkan daerah yang sudah dimenangkan ini kepada pengetahuan-pengetahuan lainnya.

Paragraf dengan contoh adalah paragraf yang dikembangkan dengan mengungkapkan contoh-contoh agar paragraf menjadi lebih konkret.

Dalam rangka mengejar ketertinggalan di pedesaan, baik dalam bidang pembangunan maupun pengetahuan, berbagai usaha telah dilakukan oleh pemerintah. Misalnya, dengan menjalankan program ABRI (sekarang TNI) masuk desa yang sering disebut AMD. Hasilnya pun lumayan, seperti perbaikan jalan, pembuatan jembatan, dan pemugaran kampung. Contoh lainnya adalah program Kuliah Kerja Nyata (KKN) yang dilakukan oleh mahasiswa. Hasil yang positif telah dinikmati oleh masyarakat desa yang bersangkutan, misalnya peningkatan pengetahuan masyarakat, pemberantasan buta aksara, perbaikan dalam bidang kesehatan dan gizi, dan sebagainya.

Paragraf sebab-akibat adalah paragraf yang dikembangkan dengan mengungkapkan *sebab-sebab* dahulu sebagai gagasan utama kemudian *akibat* sebagai gagasan penjelas, atau sebaliknya.

Hampir setiap pagi dan sore hari, jalan Ir. Juanda di depan Pasar Simpang Bandung tampak semrawut. Lebih dari separuh jalan kendaraan digunakan oleh para pedagang kaki lima untuk menjajakan dagangannya. Untuk mengatasinya, pemerintah melakukan pengaturan dan penertiban para pedagang kaki lima. Hal tersebut terpaksa dilakukan, mengingat pelanggaran para pedagang di tempat itu telah melewati batas sehingga menimbulkan kemacetan lalu lintas.

Paragraf proses adalah paragraf yang dikembangkan dengan pengurutan tindakan atau perbuatan untuk menghasilkan sesuatu.

Sebagai contoh, kita lihat pertemuan angka *Gemini 7* pada tanggal 15 Desember 1965. *Gemini 7* telah berhari-hari berada di dalam peredarannya yang berbentuk lingkaran dengan ketinggian 294 km. Sebetulnya, bidang lintasan *Gemini 7* ini telah diperhitungkan agar sama dengan bidang peluncuran *Gemini 6*. Ini bisa terjadi tiap hari karena adanya gerakan rotasi bumi. Jarak antara *Gemini 7* dan *Gemini 6* hanyalah 25 km. Jarak beberapa km ini diselesaikan pada fase terakhir selama 30 menit. Dengan cara berkali-kali mengadakan pembentukan arah, pengukuran jarak, dan percepatan, akhirnya bertemulah *Gemini 6* dan *Gemini 7*.

Paragraf klimaks adalah paragraf yang dikembangkan dengan perincian gagasan dari gagasan yang paling rendah, bawah, atau sederhana menuju gagasan yang paling tinggi atau kompleks. Sementara itu, *paragraf antiklimaks* adalah sebaliknya.

Pada waktu jumlah mahasiswa belum banyak, pembangunan ruang kelas di kampus kami cukup seluas 5 x 6 m. Setelah jumlah mahasiswa yang diterima cukup banyak, yakni per kelasnya mencapai 50 mahasiswa, ruang kelas yang ada sudah tidak representatif. Untuk itu, perlu penyediaan ruang kelas yang berkapasitas 50 mahasiswa, bahkan perlu disediakan berbagai ruang yang berkapasitas di atas 50 orang. Dengan demikian, pada tahun anggaran ini akan dibangun ruang kelas yang representatif, masing-masing seluas 10 x 15 m. Di samping itu, akan dibangun pula ruang sidang, ruang pertemuan, ruang seminar, dan lain-lain yang berkapasitas lebih dari 100 orang.



Latihan

1. Lakukan identifikasi terhadap contoh-contoh paragraf dengan pola pengembangannya! Sertakan bukti dan alasan yang mendukung identifikasi yang telah kamu lakukan!
2. Baca teks berikut dengan teknik membaca intensif!

Buruknya Perlindungan di Ruang Publik

Jatuhnya mobil dari lantai delapan gedung parkir Menara Jamsostek, Jakarta Selatan, awal pekan ini, menambah bukti betapa tingkat perlindungan terhadap keselamatan publik di negeri ini telah mencapai titik nadir.

Siapa pun yang sedikit saja ceroboh saat memarkir kendaraan di gedung bertingkat harus siap kehilangan nyawa. Salah menginjak pedal gas, keliru memperkirakan kecepatan, atau gagal mengendalikan laju kendaraan sehingga menabrak tembok pembatas, dapat menjadi awal bagi sebuah kecelakaan maut.

Situasi itu telah menjadi keniscayaan. Sebab, rata-rata gedung bertingkat di Jakarta mengabaikan standar keselamatan di areal parkir. Kecelakaan sejenis yang sebelumnya pernah terjadi lebih dari cukup untuk menambah bukti betapa buruknya perlindungan di ruang publik.

Ironisnya, situasi itu belum juga diatasi secara serius oleh pihak-pihak yang seharusnya bertanggung jawab mengelola keselamatan umum. Mereka adalah pemerintah daerah, pemilik, dan pengelola gedung bertingkat, serta perusahaan pengurus jasa perparkiran.

Pemda DKI, sejauh ini, hanya bereaksi sangat standar menanggapi kecelakaan yang telah berlangsung tiga kali dalam setahun terakhir ini. Yaitu, dengan menutup gedung parkir itu untuk sementara dan menyatakan akan memeriksa semua

tempat parkir (jumlahnya 400) yang terletak di gedung bertingkat.

Sensitivitas para pengelola gedung parkir pun memprihatinkan. Alih-alih bersikap proaktif dengan mengambil inisiatif pencegahan, pengelola gedung lebih suka berdalih dengan menyatakan gedung sudah berdiri sebelum terbit peraturan daerah yang mengatur standar keselamatan tempat parkir. Bila kecelakaan maut terjadi, mereka enggan dipersalahkan. Sebuah bukti tersendiri perihal buruknya tanggung jawab terhadap nyawa sesama anak bangsa.



Sumber: <http://www.google.co.id>

Secara paralel, buruknya perlindungan akan keselamatan tidak hanya terjadi di tempat parkir gedung bertingkat, namun pada hampir seluruh layanan jasa terkait noda transportasi. Di negeri ini, nyawa manusia sangat gampang hilang baik di darat, laut, maupun udara.

Buruknya perlindungan keselamatan itu telah menempatkan seluruh anggota masyarakat dalam bahaya. Sejatinya, hal ini

telah berlangsung lama, berkembang sedemikian rupa, dan tidak pernah berhasil diatasi secara tuntas. Ia menjadi bagian hidup sehari-hari yang telah diterima sebagai kelaziman. Situasi ini bukan saja menyedihkan, namun juga mengerikan.

Sangat jelas bahwa masyarakat harus menjaga keselamatan mereka sendiri di ruang publik. Yaitu, meningkatkan standar kehati-hatian saat memarkir kendaraan di gedung bertingkat, ketika berkendara di jalan raya, bahkan juga saat berjalan kaki di trotoar.

Standar personal itu harus terus ditingkatkan, mengingat tingkat perlindungan keselamatan di ruang publik, ironisnya justru terus menurun dari hari ke hari, dari waktu ke waktu. Ironis, warga seakan hidup tanpa negara, tanpa pemerintahan.

Jelas, harus ada langkah ekstrakonvensional untuk mengatasi buruknya perlindungan keselamatan di ruang publik. Di antaranya, menetapkan dan mengimplementasikan aturan tegas untuk menghukum seberat-beratnya pelanggaran terhadap standar keselamatan publik. Tanpa keberanian mengambil tindakan yang tegas, samalah artinya kita semua membiarkan kejahatan terhadap kemanusiaan terus berlangsung di ruang publik.

(Sumber: *Media Indonesia*, 27 Januari 2008)

3. Jawab pertanyaan berikut dengan singkat dan jelas!
 - a. Apa peristiwa yang dibahas dalam teks editorial di atas?
 - b. Bagaimana reaksi pihak-pihak yang bertanggungjawab atas peristiwa yang terjadi?
 - c. Apa pencegahan yang dilakukan?
 - d. Siapa yang patut dipersalahkan dalam peristiwa yang dilaporkan dalam pemberitaan di atas? Jelaskan pendapatmu!
 - e. Lakukan identifikasi terhadap opini dan fakta dalam teks editorial tersebut dan sertakan juga bukti dan dukungan argumentasi yang memadai!
4. Lakukan identifikasi terhadap pola pengembangan paragraf yang ada dalam teks tersebut! Ungkapkan hasil identifikasi yang telah kamu lakukan di depan kelas dan sertakan bukti dan alasan yang mendukung identifikasi yang telah kamu lakukan!
5. Cari teks laporan pemberitaan di media cetak yang bertema peristiwa! Selanjutnya lakukan identifikasi terhadap paragraf yang digunakan dalam teks tersebut dan sertakan juga bukti dan alasan yang mendukung! Laporkan dalam bentuk laporan tertulis!



Mendeskripsikan Hal Menarik dalam Biografi

Biografi merupakan karangan sejarah hidup seorang tokoh. Ada banyak hal dan juga manfaat yang bisa diambil dari sebuah buku biografi, misalnya meneladani sikap dan perilaku tokoh, mempelajari makna hidup dari tokoh dan banyak lagi poin-poin penting yang lainnya. Pada pelajaran kali ini kamu akan belajar untuk mendeskripsikan hal menarik dari tokoh yang ditulis dalam biografi.

Ada banyak hal menarik dalam pengungkapan biografi seorang tokoh. Hal menarik dalam hal ini bisa berupa sikap hidup, pandangan hidup, riwayat hidup, riwayat pendidikan, keputusan besar yang harus dipilih saat berada dalam situasi yang sulit, penghargaan dan banyak lagi yang lainnya. Semuanya itu sangat bergantung pada penilaian pembaca atas biografi tersebut. Coba perhatikan contoh dari biografi Pak Mahmud, kepala sekolah yang menjadi pemulung berikut!

Hampir tiga dekade sudah kulakoni pekerjaan sebagai tenaga pengajar. Meski upah pahlawan tanpa tanda jasa itu begitu minim, tak menyurutkan niatku untuk terus mendidik murid-muridku agar menjadi anak-anak yang cerdas. Bahkan demi mewariskan harta tak ternilai yakni pendidikan pada ketiga buah hatiku, aku rela memulung di lautan sampah. Aku tak malu melakukannya sekalipun kini aku kepala sekolah sebuah madrasah tsanawiyah.

Penggalan dari biografi seorang Pak Mahmud menjelaskan bahwa pilihan hidupnya telah memberikan tekad yang sangat luar biasa untuk bertahan dalam kondisi yang sulit sekalipun. Tekat dalam sikap hidup inilah yang merupakan salah satu dari sekian banyak hal-hal menarik yang diungkap dalam biografi seorang tokoh.

Mendeskripsikan merupakan kegiatan memaparkan atau menggambarkan secara detail dan terinci dengan kata-kata yang singkat dan jelas. Kemampuan mendeskripsikan secara langsung merupakan salah satu indikator dari tercapainya kegiatan berbahasa (membaca atau mendengar) yang telah dilakukan sebelumnya. Tidak banyak orang yang mampu mendeskripsikan dengan baik sebuah informasi pada orang lain secara rinci dan jelas. Selain penguasaan terhadap materi yang disampaikan, keterampilan mendeskripsikan secara lisan bisa didapat dari berlatih secara intensif. Beberapa hal yang perlu diperhatikan sebelum menjelaskan atau mendeskripsikan informasi tertentu pada pendengar.

1. Kuasai informasi atau materi yang akan kamu sampaikan atau gambarkan.
2. Berlatihlah menjelaskan informasi secara sistematis.
3. Perhatikan siapa yang akan menjadi pendengar dari penjelasan yang akan kamu sampaikan.
4. Perhatikan tempat di mana kamu akan mengungkapkan penjelasan tersebut.
5. Perhatikan tujuan dari penjelasan yang kamu sampaikan.



Latihan

1. Baca dan pahami teks biografi berikut! Catat poin-poin yang kamu anggap penting!

Roeslan Abdulgani, Tokoh Segala Zaman

"Tempat kelahiran saya adalah suatu kawasan kampung di kota pelabuhan Surabaya di Jawa Timur. Saya lahir tanggalnya 24 November 1914. kawasan itu tidak didiami orang Jawa saja, tetapi juga orang-orang Indo-Belanda. Pada hakikatnya, kampung itu merupakan pencerminan dari Surabaya yang merupakan kota perdagangan di mana juga terdapat industri. Saya berasal dari suatu keluarga yang termasuk golongan mandiri. Ayah adalah seorang saudagar, sedangkan ibu saya bekerja sebagai guru agama yang juga memberikan pelajaran bahasa Arab. Karena tidak berasal dari keluarga "ambtenaar" (pegawai pamong praja), saya sebenarnya tidak dapat masuk sekolah normal. Tetapi ayah mengenal inspektur pendidikan pribumi. Karenanya, cara yang mungkin tidak terlalu sopan, seperti sumbangan telur, gula, dan sebagainya ia lakukan juga agar saya dapat sekolah.



Sumber: <http://www.wikipedia.com>

Setelah bercakap-cakap sebentar, inspektur itu mengatakan pada saya, "Coba memegang kedua telinga dengan tangan melalui kepala; jika hal itu mungkin kamu berumur enam tahun Kamu diterima dan datanglah besok ke sekolah. "Dengan demikian, pada tahun 1920 saya masuk HIS (*Hollands Indlandse School* - sekolah dasar untuk kaum pribumi), yang merupakan satu-satunya di kota. Di sekolah itu saya belajar bahasa Belanda, termasuk kebudayaan Belanda. Di dinding kelas tergantung gambar-gambar yang dibubuhi keterangan seperti "inlander (orang pribumi) itu malas", "inlander itu bodoh", dan "inlander itu adalah pencuri". Di bawah gambar seorang Belanda yang duduk di kursi ditulis "orang Belanda itu cerdas". Pada mulanya, saya tidak terlalu bergairah untuk belajar bahasa Belanda dan menyanyi lagu-lagu seperti "*Rood wit en blauw, de koning en zijn vrouw*" (merah, putih, biru sang raja dengan permaisuri) dan sebagainya dan sebagainya. Beberapa waktu kemudian kami mendapat seorang guru asal Jawa yang memberikan mata pelajaran sejarah. Dia menceritakan mengenai perlawanan Diponegoro dan berkembanglah rasa nasionalisme kami. Ketika saya masih bersekolah di sekolah dasar, Surabaya dilanda aksi-aksi pemogokan yang khusus dilancarkan jawatan kereta api. Kaum komunis pada tahun-tahun 1926 dan 1927 mulai bergerak dan di mana-mana timbul huru-hara. Di mana-mana muncul seruan untuk mogok yang dibubuhi gambar palu arit dan bulan bintangnya Islam. Hal-hal itu menyadarkan kami bahwa perlawanan dan keresahan sosial

Pada suatu ketika, kami mengendarai mobil melalui para pegawai jawatan kereta api yang dikeluarkan dari rumah-rumah dinas mereka karena ikut dalam pemogokan. Perabotan rumah mereka dijejerkan di pinggir jalan sementara hujan turun. Barang-barang mereka itu dibeli oleh orang Cina dan Arab dengan harga miring. Ayah berkata kepada saya: "Inilah negerimu". Hal itu menyadarkan saya bahwa di negeri ini tidaklah semua berjalan mulus.

merupakan masalah yang mengandung bara api. Para guru menyinggunginya, tetapi meminta agar kami tidak ikut serta".

"Pada tahun 1926, saya melanjutkan pendidikan di MULO (setaraf SMP). Ayah untuk masa itu memang termasuk orang berada. Ia memiliki toko yang diperlengkapi telepon, menjual gula pasir, beras dan kain batik, menyewakan mobil dan kemudian juga menyewakan rumah. Pada suatu ketika, kami mengendarai mobil melalui para pegawai jawatan kereta api yang dikeluarkan dari rumah-rumah dinas mereka karena ikut dalam pemogokan. Perabotan rumah mereka dijejerkan di pinggir jalan sementara hujan turun. Barang-barang mereka itu dibeli oleh orang Cina dan Arab dengan harga miring. Ayah berkata kepada saya: "Inilah negerimu". Hal itu menyadarkan saya bahwa di negeri ini tidaklah semua berjalan mulus. Di sekolah kami mendapatkan apa yang dinamakan sejarah tanah air yang antara lain mencakup perang 80 tahun antara Spanyol melawan Belanda, yang berlangsung dari tahun 1568 sampai 1648. Dalam pelajaran sejarah itu kami diajarkan bahwa selama 80 tahun itu bangsa Belanda melawan Spanyol untuk memperoleh kemerdekaannya itu. Kami secara teratur menyanyikan lagu kebangsaan Belanda, *Wilhelmus* yang salah satu kalimatnya berbunyi "mengusir kekejaman yang telah melukai hati kami". Ketika saya berumur 13, 14 tahun, suatu perasaan nasionalisme yang masih belum berbentuk mulai bersama. Lembaga sekolah menyadarkan saya bahwa ada sesuatu yang tidak beres".

"Pada tahun 1930, saya mengakhiri MULO dan melanjutkan sekolah di HBS (*Hogere Burger School* - setaraf SMA), yang sebenarnya hanya terbuka untuk anak-anak Belanda. Di Surabaya pada waktu itu memang tidak terdapat AMS (*Algemene Middlebare School* -setingkat SMA) yang terbuka untuk siapa saja. HBS di Surabaya didirikan tahun 1871 dan merupakan yang tertua di Indonesia (yang waktu itu masih merupakan Hindia Belanda) dan lulusannya biasanya mendapatkan kesempatan bekerja di perkebunan dan perusahaan-perusahaan perdagangan. Tetapi saya diterima juga setelah lulus dalam mata pelajaran goniometrie (ilmu ukur bidang) dan steriometrie (ilmu ukur ruang). Penguasaan bahasa Belanda saya diuji pula. Hal itu saya namakan dan masih namakan "*I crossed the colour-line*". Saya telah melintasi garis perbedaan warna kulit. Sekolah itu memang merupakan suatu lembaga pendidikan Belanda dengan sekitar 700 murid Belanda dengan kira-kira 30 orang bukan Belanda. Dalam kelas saya yang berjumlah 30 murid, 20 di antaranya merupakan anak-anak totok, lima Indo, tiga asal Cina dan hanya dua *Inlander* (pribumi). Yang dua ini adalah putri bupati Surabaya dan saya sendiri. Di antara murid-murid Belanda, saya masih ingat yang bernama Coomans, Tichelaar, Waasdorp dan sepasang wanita, Pauline Vennik dan Betty de Haas. Dengan Coomans saya sampai sekarang masih menjalin hubungan.

(Sumber: Roeslan Abdulgani, *Tokoh Segala Zaman*, 2003)

2. Jawab pertanyaan berikut dengan singkat dan jelas!
 - a. Siapa tokoh yang diceritakan dalam teks biografi tersebut?
 - b. Apa perkataan yang disampaikan sang ayah yang mampu menyadarkan tokoh akan kondisi di negerinya?
 - c. Di mana tokoh menyelesaikan pendidikannya?
 - d. Apa yang membuat tokoh bisa masuk di sekolah anak-anak berkebangsaan Belanda, padahal tokoh hanya anak dari seorang
 - e. Siapa nama teman tokoh yang masih berhubungan sampai sekarang?
 - f. Apakah kamu mengenali sepak terjang tokoh dalam perjuangan bangsa Indonesia?
3. Lakukan identifikasi terhadap hal-hal yang menurutmu menarik untuk dibahas dan disampaikan pada orang lain! Sertakan juga alasanmu menentukan pilihanmu tentang hal yang menarik dari biografi tersebut!

(Misalnya, saat si tokoh diminta untuk memegang telinga dengan kedua tangan saat akan masuk sekolah atau saat sang ayah mengatakan 'inilah negerimu' pada sang tokoh, dan banyak lagi yang lainnya).
4. Ungkapkan hasil identifikasi yang telah kamu lakukan di depan kelas! Ajukan pertanyaan, berikan tanggapan dan komentar atas identifikasi yang diungkapkan temanmu! Berikan tanggapan dan komentar balikan sehingga terjadi diskusi kelas dan mintalah gurumu untuk memberi masukan serta penilaian atas diskusi yang kamu lakukan!
5. Cari buku biografi tokoh yang kamu idolakan, selanjutnya lakukan hal-hal berikut!
 - a. Baca dan pahami isi biografi tersebut secara rinci dan detail!
 - b. Ringkas buku biografi tersebut dalam sebuah karangan singkat!
 - c. Lakukan identifikasi terhadap hal-hal yang menarik dari tokoh dari biografi yang kamu baca tersebut!
 - d. Laporkan dalam bentuk laporan tertulis!



Menyusun Laporan Diskusi

Selain format penulisan laporan diskusi, satu hal yang perlu diperhatikan adalah pilihan kata dalam rangkaian kalimat yang digunakan, aspek kohesi dan koherensi dalam paragraf.

Diskusi, merupakan pertemuan ilmiah untuk bertukar pikiran, dilakukan untuk membicarakan atau membahas suatu permasalahan dengan maksud untuk mencari solusi atau penyelesaian dari permasalahan yang sedang dibahas. Agar hasil dari diskusi yang telah dilakukan diketahui banyak orang, maka disusunlah laporan hasil diskusi. Pada pelajaran kali ini kamu akan belajar untuk menyusun laporan diskusi yang telah dilakukan.

Laporan diskusi merupakan informasi tentang hasil dari pertemuan ilmiah yang telah dilakukan dalam bentuk format tertulis. Laporan diskusi itu tidak hanya memuat rumusan hasil dari pendiskusian yang telah dilakukan, melainkan mulai dari topik diskusi yang dilaksanakan sampai lampiran peserta diskusi yang hadir. Perhatikan contoh format penulisan laporan diskusi berikut!

Format Laporan Pelaksanaan Diskusi

A. Topik Diskusi

Berisi konkretisasi topik yang diangkat dalam diskusi.

B. Latar Belakang

Berisi alasan tentang pentingnya mengadakan diskusi dengan topik tersebut.

C. Tujuan

Berisi tentang apa yang menjadi tujuan diskusi.

D. Manfaat

Berisi tentang apa manfaat diadakannya diskusi.

E. Pelaksanaan Diskusi

1. Peserta Diskusi

a. Penyaji Materi 1:

(1) Nama (sebutkan nama pembicara 1)

(2) Judul Materi Diskusi 1 (sebutkan judul materi pembicara 1)

b. Penyaji Materi 2:

(1) Nama (sebutkan nama pembicara 2)

(2) Judul Materi Diskusi 2 (sebutkan judul materi pembicara 2)

c. Moderator : (sebutkan nama moderator)

d. Penulis : (sebutkan nama penulis/notulis)

e. Peserta : (sebutkan jumlah peserta)

2. Jadwal dan Acara Pelaksanaan Diskusi

Berisi tentang jadwal pelaksanaan diskusi lengkap dengan susunan acaranya.

3. Susunan Panitia

Berisi tentang susunan panitia secara lengkap termasuk pelindung, pengarah, dan penanggung jawab.

4. Rumusan Hasil Diskusi

a. Pokok-pokok Gagasan pada Materi 1

Berisi tentang pokok-pokok gagasan pembicara 1 dalam beberapa kalimat yang singkat, padat, dan efektif.

b. Pokok-pokok Gagasan pada Materi 2

Berisi tentang pokok-pokok gagasan pembicara 2 dalam beberapa kalimat yang singkat, padat, dan efektif.

c. Rumusan Hasil Tanya-Jawab

Berisi tentang rumusan hasil tanya jawab secara ringkas dan padat (bukan tentang siapa dan bagaimana pertanyaannya serta siapa dan bagaimana jawabannya).

F. Kesimpulan

Berisi kesimpulan secara umum tentang jalannya diskusi. Kemukakan apakah tujuan yang dirumuskan di atas tercapai atau tidak. Jika ya, bagaimana hasilnya dan jika tidak berikan alasan-alasannya.

G. Saran dan Rekomendasi

Berdasarkan rumusan hasil diskusi perlu kamu kemukakan saran dan atau rekomendasi kepada pihak-pihak terkait tentang hal-hal yang harus dilakukan.

H. Biaya Pelaksanaan Diskusi

Kemukakan seluruh biaya yang dikeluarkan untuk penyelenggaraan diskusi.

I. Lampiran

1. Materi Diskusi (makalah pembicara)
2. Catatan atau Notulen Diskusi (rekaman tanya-jawab dalam diskusi)
3. Daftar Hadir Peserta.



1. Lakukan perbandingan terhadap contoh format penulisan laporan diskusi di atas dengan format penulisan laporan diskusi yang sudah ada, baik dari diskusi kegiatan di sekolah atau kegiatan di luar sekolah! Tentukan pola yang terbaik menurutmu! Sertakan alasan argumentatif untuk mendukung penentuan yang telah kamu lakukan!
2. Baca dan pahami teks laporan pemberitaan berikut!

Peruri Palsu Menjamur

Kemajuan teknologi tidak selalu berdampak baik bagi masyarakat dan negara. Salah satu contoh adalah kemajuan teknologi di bidang percetakan. Kecanggihan dan kesempurnaan mesin cetak ternyata dapat disalahgunakan untuk mencetak uang dengan tingkat kesempurnaan di atas 90%.



Sumber: Media Indonesia, 27 Januari 2008

Setahun yang lalu, seorang yang ingin membuat pabrik uang atau biasa disebut dapur, harus berinvestasi sampai Rp 200 juta.

Uang itu digunakan untuk membeli printer kualitas tinggi, mesin sablon, komputer, kertas uang, tinta, dan alat pemotong. Modal terbesar untuk membeli printer yang harganya sekitar Rp 150 juta.

Saat ini, akibat kemajuan teknologi, seorang investor cukup menanamkan Rp 50 juta guna membuat Percetakan Uang Republik Indonesia (Peruri) palsu. Uang itu

dibelanjakan untuk membeli printer, komputer, kertas, tinta, alat pemotong, dan mesin cuci.

Mengapa jauh lebih murah? Printer jawabannya. Sekarang, seorang pencetak uang palsu dapat membeli printer berkualitas bagus dengan uang Rp 20 juta-Rp 40 juta. Jauh lebih murah daripada sebelumnya. Bahkan printer yang baru bisa menghemat waktu kerja dalam proses pencetakan uang.

Seorang pembuat uang palsu menuturkan, akibat mudah dan murah nya membangun Peruri palsu, semakin banyak yang mendirikan dapur.

Mencetak uang lebih mudah daripada mencari uang. Tanpa belajar pun, dengan sedikit kemampuan komputer, setiap orang dapat melakukannya. Kendalanya hanya dalam memenuhi bahan baku (kertas dan tinta). Untuk itu, dibutuhkan keterampilan dan jaringan khusus. Tidak semua penjual kertas mau menjual bahan baku uang. Tinta yang dapat dilihat dengan *money detector* atau sinar ultra violet juga hanya dapat ditemukan di pasar gelap.

“Jika suplai bahan baku sudah terjamin, ‘Peruri’ siap berdiri”, ungkap Hamid yang memiliki sebuah dapur di Jakarta.

Proses pembuatan dimulai dengan menggambar uang sesempurna mungkin di komputer.

Dua buah gambar dibuat yaitu uang yang terlihat dengan mata telanjang dan bagian dalam uang yang hanya terlihat jika diterawang atau menggunakan sinar ultraviolet.

Jika kedua gambar selesai, uang siap dicetak. Ada beberapa *software* yang digunakan Hamid untuk menggambar uang. Tahap pertama dimulai dengan mencetak bagian dalam uang seperti tanda air dan tinta pengaman. Dulu, tahap ini tidak bisa menggunakan printer, tapi harus menggunakan sablon. Hasilnya, jauh lebih baik jika menggunakan printer.

Presisi sempurna

Selanjutnya, tahap kedua dimulai. Bagian luar uang dicetak dengan menggunakan printer yang sama. Printer keluaran terbaru memiliki tingkat akurasi dan presisi yang nyaris

sempurna, bahkan hasil cetaknya tidak meleset walau satu milimeter. Setelah selesai proses pencetakan, dilakukan proses pengasaran agar ketika diraba uang terasa kasar. Pengasaran dengan cara konvensional.

Uang hasil cetakan diapit dengan kertas pasir, lalu digiling. Di sinilah letak kelemahan uang palsu. Uang asli, kekasaran hanya di bagian-bagian tertentu dari uang, sedangkan uang palsu, seluruh permukaannya kasar.

Hamid punya argumentasi soal itu. Siapa yang sempat meraba kekasaran dengan teliti? Yang terpenting dari uang palsu adalah benang air, tulisan yang hanya dapat dilihat dengan sinar ultraviolet dan kesempurnaan gambar serta kertas. Jika itu terpenuhi, uang palsu bisa masuk ke bank. "Saya sudah pernah coba", tukasnya.

Berikutnya, uang palsu dipotong. Satu lembar kertas ukuran A-4 dapat menghasilkan empat sampai lima uang palsu.

Tergantung pada pecahan yang dicetak. Pemotongan menggunakan mesin yang sangat tajam sehingga hasilnya sempurna. Uang siap diedarkan. Namun pencetak uang palsu memiliki metode baru dalam pemasaran. Uang palsu yang disebar tidak lagi dalam bentuk baru dicetak seperti uang asli dari Bank Indonesia. Mereka terlebih dahulu memasukkan ke dalam mesin *cud*. Setelah beberapa saat uang terlihat lusuh, barulah diedarkan.

Menurut pengakuan para bandit pencetak uang palsu, yang terbanyak mereka produksi adalah pecahan Rp 50 ribu. Biaya produksi pecahan ini paling murah.

Variasi warnanya tidak terlalu banyak, bahan baku yang dibutuhkan berupa tinta maupun kertas tidak sebanyak pecahan Rp 100 ribu.

Lalu dari mana para pembuat mendapatkan kertas uang? Kertas yang digunakan berbeda dengan milik Peruri.

Namun jenisnya hampir sama. Untuk pecahan Rp 50 ribu, mereka menggunakan kertas HVS 80 gram. HVS-nya berbeda dengan yang biasa dijual di pasar.

"HVS ini tidak mengkilap dan tidak pendar ketika disinari dengan ultraviolet. Jika ditulis dengan tinta, tintanya tidak pecah atau menyebar. Kalau sudah terbiasa, remain akan mudah memilih jenis kertas", jelas Hamid sambil memperlihatkan kertas miliknya.

Ia memperoleh kertas uang itu dari distributor kertas biasa. Namun sang distributor tidak mengetahui kertas mana yang digunakan untuk kertas uang. Ukuran kertas awalnya A-O kemudian dipotong menjadi A-4.

Beberapa produsen uang palsu yang ditemui *Media Indonesia* mengaku mereka merajalela karena belum ada upaya maksimal aparat mencegah pemalsuan.

Uang hasil cetakan diapit dengan kertas pasir, lalu digiling. Di sinilah letak kelemahan uang palsu. Uang asli, kekasaran hanya di bagian-bagian tertentu dari uang. Sedangkan uang palsu, seluruh permukaannya kasar.

Printer dapat dibeli bebas di pusat perbelanjaan elektronik. Pernah aparat memergoki transaksi di pasaran. “Namun bisa diatur agar tidak berlanjut sampai ke pengadilan. Lagi pula bukan hanya di kepolisian, agen kami bisa bermain. Jaksa dan hakim pun bisa diatur. Apa pernah mendengar pemalsu uang divonis tinggi?” tantang Hamid.

(Sumber: *Media Indonesia*, 27 Januari 2008)

3. Rencanakan sebuah diskusi dengan memanfaatkan teks di atas sebagai bahan diskusi! Tentukan pula pihak-pihak yang bertugas dalam diskusi tersebut! Lakukan diskusi tersebut secara berkelompok! Masing-masing kelompok memberikan laporan hasil diskusi yang telah dilakukan!
4. Ungkapkan laporan hasil diskusi yang telah kamu lakukan di depan kelas!
5. Bandingkan hasil laporan dari masing-masing kelompok tersebut baik dari segi substansi maupun format laporan! Lakukan perbandingan tersebut dengan penilaian gurumu!



Mengidentifikasi Makna Konotatif-Denotatif, Gramatikal-Leksikal, Kias-Lugas, Umum-Khusus

Mengidentifikasi makna pada kata merupakan upaya menentukan atau menetapkan arti atau maksud kata tertentu berdasarkan ciri-ciri dan karakteristik kata tersebut serta konteks kalimat yang menaungi kata tersebut.

Makna berarti maksud atau arti dari suatu kata atau isi pembicaraan atau pikiran. Pada dasarnya setiap kata dalam bahasa apa pun mengandung beberapa makna, begitu pun kata dalam bahasa Indonesia. Sebuah kata akan menjadi jelas jika kita telah mengetahui konteks dari kalimat tersebut. Pada pelajaran kali ini kamu akan belajar mengidentifikasi makna konotatif-denotatif, gramatikal-leksikal, kias-lugas, umum-khusus dari suatu kata.

1) Makna Denotatif dan Makna Konotatif

Makna denotatif merupakan padanan dari *denotative meaning*. Maksudnya adalah makna dasar, makna yang ditunjuk oleh suatu kata. Makna denotatif merupakan makna yang berhubungan dengan denotasi. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* kata denotasi diartikan “makna kata atau kelompok kata yang didasarkan atas penunjukan yang lugas pada sesuatu di luar bahasa atau yang didasarkan atas konvensi tertentu yang bersifat objektif”. Oleh karena itu, makna denotatif dapat dinyatakan sebagai makna kata atau kelompok kata yang bersifat objektif, makna yang masih asli, makna yang benar-benar menunjuk objek yang diwakilinya yang bersifat dasar. Makna denotatif merupakan makna yang menunjuk pada acuan tanpa embel-embel.

Makna konotatif merupakan padanan dari *conotative meaning* yang merupakan oposisi dari makna denotatif. Konotasi dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* diartikan “tautan pikiran yang menimbulkan nilai rasa pada seseorang ketika berhadapan dengan sebuah kata, makna yang ditambahkan pada makna denotasi”. Makna konotatif timbul akibat asosiasi perasaan terhadap kata tertentu. Oleh karena itu, makna konotatif bersifat emosional dan tidak objektif. Secara singkat dapat dinyatakan bahwa makna konotatif adalah makna kata atau kelompok kata yang didasarkan asosiasi perasaan atau pikiran yang ada pada pembicara atau mitra bicara.

Berikut diberikan contoh untuk menunjukkan perbedaan makna kata denotatif dan konotatif. Perhatikan penggunaan kata *kursi*, *amplop*, dan *terbang* berikut!

- (1) Pak Ahmad sedang membuat *kursi*.
- (2) Pak Budil ikut memperebutkan *kursi* DPR.
- (3) Dik, tolong belikan *amplop* kecil ke warung.
- (4) Berilah ia *amplop* agar urusan segera selesai.
- (5) Pesawat itu sedang *terbang* di angkasa.
- (6) Ia berhasil ditangkap sebelum sempat *terbang*.

Dapat dipahami adanya perbedaan makna dari ketiga kata yang terdapat dalam enam kalimat tersebut? Makna kata **kursi** pada kalimat (1) adalah sejenis perabot yang fungsinya untuk tempat duduk, sedangkan pada kalimat (2) berkaitan dengan kedudukan atau jabatan. Makna kata **amplop** pada kalimat (3) adalah sampul

surat, sedangkan pada kalimat (4) adalah uang sogok atau suap. Makna kata **terbang** pada kalimat (5) adalah melayang di udara, sedangkan pada kalimat (6) adalah kabur atau melarikan diri. Makna kata kursi, amplop, dan terbang pada kalimat (1), (3), dan (5) merupakan makna denotatif; sedangkan pada kalimat (2), (4), dan (6) merupakan makna konotatif.

2) Makna Leksikal dan Makna Gramatikal

Makna leksikal merupakan makna kata secara lepas, berdiri sendiri, terbebas dari penggunaannya atau konteksnya, entah dalam bentuk dasar ataupun bentuk turunan. Makna leksikal ini biasanya tetap, dan kamus selalu menyajikan makna leksikal. Dalam kamus bahasa Indonesia, misalnya *Kamus Umum Bahasa Indonesia* atau *Kamus Besar Bahasa Indonesia* ditandai dengan *n*, *v*, *adv* dan sebagainya, tetapi tidak bertanda *ki*, *kas*, atau peribahasa (*pb*) yang biasanya dicetak miring. Misalnya, makna leksikal **abad** 'masa seratus tahun', **abadi** 'kekal, tidak berkesudahan', dan **badai** 'angin kencang berkecepatan antara 64 dan 74 knot. Perlu diingat bahwa suatu kata dapat memiliki makna leksikal lebih dari satu. Dalam kamus biasanya dijadikan lema atau entri dengan disertai nomor di depannya. Misalnya, **bab** ada nomor satu dan dua, **babak** ada nomor satu sampai empat, **babat** ada nomor satu sampai empat.

Makna gramatikal merupakan padanan dari *grammatical meaning*, *functional meaning*, *structural meaning* atau *internal meaning*. Makna gramatikal merupakan makna suatu bentuk bahasa sebagai akibat peristiwa gramatikal, yaitu berfungsinya atau bergabungnya suatu bentuk dalam konstruksi yang lebih besar. Misalnya: (1) bentuk **ber-** pada berpakaian maknanya memakai, dan pada bertelur maknanya mengeluarkan, menghasilkan, atau terdapat/mengandung (tentu bergantung pada konteks kalimatnya); (2) **mata** secara leksikal bermakna 'indra penglihat' atau 'ukuran berat yang digunakan untuk candu', pada konteks mata pisau, mata keranjang, mata air, air mata telah mengalami perubahan dari makna dasarnya.

3) Makna Kias dan Makna Lugas

Makna kias sering disebut pula makna kiasan yang merupakan padanan dari *figurative meaning* atau *tranferred meaning*. Makna kiasan adalah makna kata atau kelompok kata yang tidak sebenarnya. Misalnya, untuk menyatakan makna **gadis**, digunakan kata seperti **bunga** atau **emas**; untuk menyatakan **senang** digunakan **berbunga-bunga**. Selain makna kias terdapat pada kata atau kelompok kata, terdapat pula pada peribahasa atau perumpamaan. Misalnya:

- (1) Datang tampak muka, pulang tampak punggung.
- (2) Sekali merengkuh dayung, dua tiga pulau terlampaui.
- (3) Lebih baik mati berkalang tanah daripada hidup bercermin bangkai.

Makna lugas merupakan makna yang benar-benar apa adanya, objektif, tidak bersifat pribadi. Semua makna denotatif merupakan makna lugas. Oleh karena itu, tidak jarang orang menyamakan

makna lugas dengan makna denotatif. Hanya saja, perlu disadari bahwa makna lugas dalam hal ini digunakan sebagai oposisi makna kias, dan tidak dioposisikan dengan makna denotatif karena makna denotatif beroposisi dengan makna konotatif.

4) Makna Umum dan Makna Khusus

Makna umum dan makna khusus dapat digunakan untuk mengategorikan cakupan makna suatu kata atau istilah yang biasa disebut dengan *semantic field* atau *semantic domain*. Cakupan makna suatu kata atau istilah dapat dipengaruhi oleh lingkup pemakaian atau bidang pemakaian, dan pergeseran persepsi pemakai bahasa. Oleh karena itu, makna suatu kata dapat bergeser dari makna yang luas (umum) menjadi khusus. Misalnya, kata **madrasah** makna umumnya atau makna dasarnya adalah 'sekolah', namun dalam bahasa Indonesia memiliki makna khusus, yaitu 'sekolah agama'. Demikian pula, kata **kuliah** makna umumnya adalah 'belajar atau menuntut ilmu', namun di Indonesia memiliki makna khusus, yaitu belajar di perguruan tinggi.

Makna umum merupakan makna kata atau kelompok kata yang memiliki cakupan makna yang umum, atau luas. Makna khusus merupakan makna kata atau istilah yang memiliki cakupan makna yang spesifik, khusus, lebih sempit dari makna yang umum.

Untuk memberikan gambaran makna umum dan makna khusus tersebut, dapat dicermati kata-kata berikut. Kata **bunga** memiliki cakupan makna yang umum dari kata-kata yang memiliki makna khusus, seperti **melati, kemboja, mawar, cempaka**. Kata **ikan** memiliki cakupan makna yang umum dari kata-kata yang memiliki cakupan makna khusus, seperti **mujahir, tawes, gurami, lele, sepat, dan belanak**. Kata **unggas** memiliki cakupan makna yang umum dari kata-kata yang memiliki cakupan makna khusus, seperti **bebek, ayam, itik, angsa**. Perlu disadari bahwa di dunia ini begitu banyak barang atau benda yang belum memiliki istilah atau nama, dan kemudian disebutlah dengan kosakata yang memiliki makna umum. Misalnya, **burung** merupakan kata yang memiliki makna umum dari kata yang memiliki makna khusus **gelatik, beo, atau nuri**; namun ada 'burung' yang belum ada kata spesifiknya disebut saja **burung** (Keraf, 2005).

Latihan

1. Baca dan pahami teks berikut!

Selamat Jalan Pak Harto

Setelah dirawat intensif 24 hari, Pak Harto akhirnya tutup usia. Ia wafat pada usia menjelang 87 tahun. Ia pergi selamanya dengan duka panjang dan derita yang dalam.

Duka yang panjang karena Pak Harto wafat dengan status hukum mengambang. Ia tidak pernah divonis bersalah oleh pengadilan, tetapi nama baik dan nama besarnya pun tidak

pernah dipulihkan yang berkuasa hingga ia menghembuskan napas terakhir.

Derita yang dalam bukan saja karena ia mengidap komplikasi penyakit dan karenanya keluar masuk rumah sakit berkali-kali. Derita yang dalam itu karena ia pun mesti menyaksikan rasa sakit yang lain, di antaranya anaknya, Tommy Soeharto, masuk penjara.

Itulah nasib yang dialami seorang tokoh besar yang pernah memimpin negara ini selama (tepatnya) 31 tahun. Tokoh besar yang menjadi presiden kedua Republik ini, yang diberi gelar Bapak Pembangunan, dan dinobatkan sebagai jenderal besar.

Namun, semuanya itu seketika lenyap. Semua keberhasilannya, memimpin negara ini seketika runtuh dihajar reformasi. Semua jasanya pupus ditelan hujan.

Akan tetapi, seiring dengan perjalanan waktu, perlahan bersemi kembali penilaian yang seimbang dan proporsional. Presiden telah berganti empat kali setelah Pak Harto dijatuhkan dari kekuasaannya dan rakyat kecil dapat membandingkan kehidupan mereka di bawah tiap presiden. Manakah yang lebih mudah hidup, di masa Pak Harto, ataukah masa sesudahnya, yaitu masa Habibie, Gus Dur, Megawati, dan SBY sekarang?

Jawabnya, semakin banyak rakyat yang kembali menyuarakan bahwa lebih mudah hidup di masa Pak Harto. Itulah penilaian yang berangkat dari mahalannya harga beras, seringnya antre minyak tanah, langkanya minyak goreng, meroketnya harga kedelai, dan, hingga untuk makan tempe pun rakyat mengalami kesulitan.

Dengan jujur harus dikatakan masa Orde Baru merupakan masa stabilitas politik yang terlama dengan pertumbuhan ekonomi sangat mengesankan, yaitu rata-rata 7%. Itulah masa puskesmas dibangun, SD inpres didirikan, dan bahkan itulah era Republik Indonesia menjadi pemimpin kawasan Asia Tenggara yang disegani dan dihormati.

Setelah Pak Harto jatuh, rasa hormat itu masih dijunjung tinggi oleh mantan Perdana Menteri Malaysia Mahathir Mohamad dan mantan Perdana Menteri Singapura Lee Kuan Yew. Tiap kali datang ke Indonesia, kedua pemimpin itu selalu mengunjungi Pak Harto di kediamannya. Terakhir, keduanya datang khusus menjenguk Pak Harto yang sedang kritis di Rumah Sakit Pusat Pertamina. Yang terpokok adalah berkuasa terlalu lama. Ia tidak percaya kepada demokrasi dan tegaknya hukum tanpa pandang bulu. Ia mematikan *checks and balances*. Ia membiarkan bahkan memelihara korupsi, kolusi, dan nepotisme.

Akan tetapi, sampai Pak Harto tutup usia, setelah presiden berganti berkali-kali, tidak seorang pun di antara kita yang berani mengatakan hukum telah tegak di negeri ini. Bahwa korupsi, kolusi, dan nepotisme telah lenyap dari Bumi Pertiwi. Sebaliknya,

tidak berlebihan untuk mengatakan hukum semakin runtuh dan korupsi semakin merajalela ke daerah-daerah mengikuti prinsip otonomi dan desentralisasi.

Pak Harto telah meninggalkan kita. Ia pergi dengan mewariskan banyak hal, yang mengundang baik hujatan maupun kekaguman. Di antara yang mengagumkan ialah gayanya memimpin yang tenang, berani mengambil keputusan, dan penuh wibawa. Gaya memimpin yang menimbulkan rasa segan dan hormat.

Selamat jalan Pak Harto....

(Sumber: *Media Indonesia*, 28 Januari 2008)

2. Lakukan identifikasi terhadap kata-kata dalam teks di atas yang mengandung makna tertentu! Sertakan bukti dan penjelasan yang mendukung identifikasi yang telah kamu lakukan!
3. Perhatikan kata-kata berikut! Buat kalimat dengan menggunakan kata-kata berikut dengan memperhatikan makna denotatif dan konotatif!

kuda	sopir	catut
pohon	tangan kanan	baju
anak tiri	memeras	memalingkan
loncat pagar	kutu loncat	benalu
setan	buaya	malaikat

4. Perhatikan kata-kata berikut! Selanjutnya kelompokkan dalam jenis kata bermakna umum dan bermakna khusus!

kuda	pohon	hewan	bebek
itik	beo	burung	rumah
angsa	gagak	lembu	lele
hiu	pari	bandung	tikus
kera	unggas	zebra	ikan
padi	jagung	tanaman	pohon
mangga	perdu	pisang	jambu
buah	semak	apel	kelapa

Rangkuman



- ✓ Mengevaluasi isi laporan merupakan kegiatan memberikan penilaian yang berupa kritik, komentar, tanggapan atas laporan yang disampaikan. Kemampuan mengevaluasi merupakan kemampuan memberikan pandangan dengan objektif tentang apa yang didengar, dilihat, maupun dibaca. Satu yang perlu diperhatikan saat menilai adalah ungkapkan dengan bahasa yang santun dan sertakan bukti dan alasan yang argumentatif.
- ✓ Paragraf, merupakan kesatuan pikiran yang lebih tinggi atau lebih luas dari kalimat, yang memuat kalimat utama dan beberapa kalimat penjelas dalam sebuah tema dan topik tertentu.

Salah satu cara yang digunakan untuk mengidentifikasi jenis-jenis paragraf adalah membaca dengan teknik membaca intensif. Berdasarkan pola pengembangannya, dikenal beberapa jenis yaitu paragraf umum-khusus, perbandingan dan pertentangan, analogi, contoh, sebab-akibat, proses, dan klimaks.

- ✔ Biografi merupakan karangan sejarah hidup seorang tokoh yang ditulis oleh orang lain. Riwayat hidup yang ada dalam biografi seorang tokoh tidak saja hal-hal yang mengesankan tapi juga merupakan hal yang menarik. Oleh karena itu kemampuan memahami hal-hal menarik merupakan indikator dari tercapainya pemahaman atas isi biografi yang dibacanya.
- ✔ Laporan hasil diskusi merupakan informasi tentang hasil dari pertemuan ilmiah yang telah dilakukan dalam bentuk format tertulis. Menyusun laporan dari diskusi yang telah dilaksanakan merupakan salah satu bentuk dari tercapainya pemahaman atas detail diskusi yang telah dilaksanakan. Oleh karena itu untuk bisa melaporkan hasil diskusi, mengikuti diskusi dari awal sampai akhir mutlak dilakukan.
- ✔ Makna kata dalam bahasa Indonesia dibedakan atas makna konotatif-denotatif, gramatikal-leksikal, kias-lugas, umum-khusus. Pemahaman makna pada kata tertentu akan jelas jika dikaitkan dengan konteks kalimat yang mewadahi kata tersebut.

Refleksi

Alam adalah guru sempurna bagi manusia, karena alam menyediakan aneka isyarat yang menuntun pada kebahagiaan manusia. Alam telah menyediakan tanda, kita manusia dituntut untuk membaca tanda yang tersedia itu. Coba renungkan kembali kebiasaan nelayan di daerah pantai selatan Kabupaten Jember. Semua nelayan tahu tentang laut dan pergerakan ikan. Dari warna laut, dari camar yang bergerombol para nelayan tahu ke arah mana perahu harus dilayarkan untuk mendapat tangkapan ikan yang menjanjikan.

Di mata para nelayan, setiap lekuk laut menyimpan kisah sendiri. Alur-alur air laut itu menyimpan kekayaan alam tak ternilai. Mengikuti alur lekuk laut itulah para nelayan dapat mempertahankan roda kehidupan. Mereka tahu betul lekuk alur air manakah yang menyimpan banyak ikan dan lekuk manakah yang menyimpan bahaya karena tajamnya batu karang.

Nelayan pun paham betul dengan arus dan arah angin. Angin yang bisa membawa badai, angin kering yang biasa dan hanya mendatangkan gigil dingin atau angin barat yang deras yang telah membawa nenek moyang menjelajah samudra hingga Madagaskar. Yah, nenek moyang kita memang orang pelaut. Lalu, bagaimana dengan kamu? Masih banggakah kamu dengan sebutan sebagai bangsa bahari. Cobalah wujudkan kebanggaanmu itu dengan berbagai aktivitas yang positif. Misalnya, menulis karya ilmiah dan mendiskusikannya, membuat puisi, dan membaca biografi tokoh atau orang-orang terkenal.

1. Baca dan pahami penggalan teks profil berikut! Catat poin-poin yang kamu anggap penting dan mengesankan!

Rumahitam sebagai anak ideologis Tarmizi memang mengandung makna simbolik. Bagi Tarmizi, "rumahitam" adalah sebuah sudut pandang tentang Batam yang kian tak ramah pada lingkungan sosial dan budaya lokal.

Tarmizi, Seniman yang Religius

Tarmizi bukanlah pemimpin sebuah sekte atau mengorganisasi kelompok eksklusif dengan ideologi tertentu. Simbol warna hitam sebagai ciri khas keberadaan komunitas yang ia kelola - termasuk pada sejumlah bangunan tempat tinggal, warung, dan rumah baca mereka yang juga dicat hitam - di kawasan Sekupang, Batam, hanyalah semacam penanda.

"Tak ada kaitan sama sekali dengan ideologi para anggota komunitas", kata Tarmizi (35), lelaki kelahiran Rumbai, Riau, namun dibesarkan di kampung halaman ibunya (Nuraini) di Rao, Kabupaten Pasaman, Sumatera Barat. Adapun ayahnya, (almarhum) Saidul Nasution, berasal dari Sumatera Utara.

Rumahitam sebagai anak ideologis Tarmizi memang mengandung makna simbolik. Bagi Tarmizi, "rumahitam" adalah sebuah sudut pandang tentang Batam yang kian tak ramah pada lingkungan sosial dan budaya lokal.

Di tengah atmosfer kesenian di Batam yang mandek, Tarmizi melakukan "perlawanan" lewat puisi yang ia tulis dari balik dinding tripleks di rumah liar - masyarakat Batam menyebutnya "ruli" - yang ia huni di kawasan Batuaji. Isinya memang lebih banyak mengungkap sisi kelam di balik gemerlap lampu warna-warni pembangunan di Pulau Batam.

"Kami di Batam memang hidup bagaikan di rumah yang hitam. Sebagian besar orang cenderung mengikuti sesuatu yang buruk, sebuah lingkungan yang hitam dan kelam. Saya merasa tinggal di sini, di rumah yang hitam itu. Tetapi, kalau mau jujur, kondisi semacam ini juga menyungkupi negeri ini: Indonesia!" kata Tarmizi.

Sebagai penyair, nama Tarmizi memang belum menasional. Tetapi, label semacam itu tak begitu penting jika melihat "ketokohan"-nya dalam konteks gerilya kesenimannya. Ketika pembangunan kebudayaan tak mendapat tempat di tengah gemuruh mesin pabrik dan industri di Pulau Batam, warga pendatang ini justru menawarkan setitik cahaya.

Sebuah komunitas seni ia dirikan pada 21 April 2000. Di tengah kegersangan Kota Batam, Tarmizi menggelorakan sebuah gerakan kebudayaan untuk mengangkat marwah Melayu. Para sopir taksi, buruh pabrik, pedagang asongan, hingga yang berstatus pegawai negeri lulusan perguruan tinggi ikut bergabung. Mereka menenggelamkan diri dalam berkesenian, di mana Melayu sebagai basisnya.

Gerakan kebudayaan yang digagas dari ruang pengap di pondok tinggalnya yang beratap bahan karet bekas di kawasan

Meski secara fisik jauh dari memadai untuk disebut sebagai "pusat kebudayaan", tetapi dari sinilah cikal bakal berkembangnya Komunitas Seni Rumahitam hingga menemukan bentuknya seperti sekarang.

Batuaji itu menemukan bentuk setelah mereka pindah ke daerah Sungai Harapan, Sekupang, pada 2001. Gerakan yang ia bangun ternyata mampu meyakinkan Ketua Otorita Batam (saat itu) Ismeth Abdullah. Tarmizi pun "dipinjami" lahan 2,5 hektar untuk dikembangkan menjadi semacam kawasan budaya-kreatif.

"Di sinilah kami membangun 'permukiman' baru, baik secara fisik maupun simbolik. Artinya, kawasan ini sekaligus sebagai ladang kreativitas yang harus ditanami, dipupuk, disiram, sehingga seni dan budaya (Melayu) bisa tumbuh subur", ujar Tarmizi.

Berawal dari nol

Delapan tahun sudah berlalu. Selama kurun waktu itu, puluhan bahkan ratusan pencinta seni di daerah ini keluar-masuk komunitas yang ia bangun dari nol tersebut.

Ketika dipinjami lahan oleh Otorita Batam, Tarmizi hanya mampu mendirikan pondok kecil berukuran sekitar 4 x 5 meter. Dinding dan atapnya pun masih terbuat dari ban bekas yang dicat warna hitam.

Tak ada sumber air bersih, juga penerangan listrik. Hanya lampu teplok yang menemani malam-malam perbincangan mereka tentang masa depan Melayu di pulau industri ini. Banyak yang mencibir, tetapi Tarmizi jalan terus.

Meski secara fisik jauh dari memadai untuk disebut sebagai "pusat kebudayaan", tetapi dari sinilah cikal bakal berkembangnya Komunitas Seni Rumahitam hingga menemukan bentuknya seperti sekarang. Kini, walau belum sepenuhnya berjaya, mereka sudah memiliki sejumlah rumah tinggal, "wisma tamu", panggung untuk latihan dan pementasan, rumah baca, serta warung makanan yang lebih menyerupai semacam kafe.

Di sini pula beragam kegiatan disuarakan: mulai dari seni teater, tari, seni rupa, seni kriya, seni sastra, hingga upaya penggiatan seni tradisi yang ada di Batam dan sekitarnya. Nama "Rumahitam" pun sudah laku "dijual". Bahkan, beberapa partai politik mulai melirik mereka untuk diminta mengisi acara kesenian di sela kegiatan pertemuan partai.

"Sebagai pribadi, kami orang-orang Komunitas Seni Rumahitam tetap independen. Undangan dari siapa pun dan dari partai mana pun kami penuhi sejauh komitmen mereka untuk kesenian", kata Tarmizi.

Manusia pekerja

Ketika pertama kali datang ke Batam tahun 1994, selepas menamatkan Sekolah Menengah Karawitan Indonesia (SMKI) Padang (1993), Tarmizi sempat terlunta-lunta selama beberapa tahun di Batam. Ijazah SMKI yang ia sodorkan ke perusahaan atau di pabrik yang ada di pulau milik para pendatang ini tak bersambut. Tak ada yang mau menerima dia.

Tarmizi bekerja serabutan. "Yang penting halal", ujar suami Efmilia (34) ini. Sebagai pedagang asongan atau penjual es buah, ia lakoni. Tak jarang Tarmizi ikut bekerja sebagai kuli bangunan.

Sesekali ia mendapat pesanan menulis papan nama toko dan restoran. “Pokoknya kerja apa saja yang bisa menghasilkan duit”, ujarnya.

Bekerja untuk menghidupi diri sendiri bukan hal baru bagi Tarmizi. Sejak kelas IV SD ia sudah berjualan “kue junjung” di kampung halaman ibunya di Rao. Saat di SMP, selain berjualan rokok batangan, pada dini hari sebelum fajar menyingsing, Tarmizi bekerja sebagai kondektur angkutan umum.

“Nambang, begitu istilahnya”, kata Tarmizi, anak keenam dari sembilan bersaudara pasangan Saidul Nasution dan Nuraini.

Hampir dua tahun, saat duduk di kelas II dan III SMP, malam-malam yang dingin ia habiskan dengan tidur di mobil. Sebab, pada pukul 04.00 pagi Tarmizi sudah harus berteriak-teriak di jalan yang sepi, mencari penumpang yang akan diangkut ke pasar di pusat kota Rao. Sementara pada pagi hari itu pula ia masih harus ke sekolah.

Mencari pendapatan untuk hidup dan biaya sekolah juga ia lakukan saat melanjutkan ke SMKI di Padang. Bedanya, sejak di SMKI basis pemasukannya lebih banyak berasal dari “usahanya berkesenian. Selain dari honor tampil di sejumlah pertunjukan, tak jarang ia diminta bergabung memperkuat tim kesenian Kota Padang berpentas di sejumlah kota di Malaysia dan beberapa kota di Sumatera.

Pengalaman hidupnya yang keras semacam itu ternyata banyak membantu menghidupi Komunitas Seni Rumahitam. Bahkan, awal April lalu, mereka mampu menyelenggarakan Temu Sastrawan Sumatera 2008.

“Lumayan sukses”, kata Tarmizi.

(Sumber: *Kompas*, 21 April 2008)

2. Lakukan identifikasi terhadap hal-hal menarik dari teks biografi tersebut! Sertakan juga alasanmu menentukan hal-hal menarik yang kamu temukan! Deskripsikan dalam bentuk laporan tertulis!
3. Berikan evaluasi terhadap isi teks tersebut dalam sebuah paragraf singkat!
4. Daftar kata-kata yang bermakna konotatif dan lakukan identifikasi terhadap makna yang terkandung pada kata-kata yang ada dalam isi teks tersebut!



Membedakan Fakta dan Opini dalam Berita

Mendengarkan merupakan kegiatan berbahasa yang menyerap informasi yang disampaikan secara lisan oleh orang lain. Agar informasi yang disampaikan, seorang pendengar harus memperhatikan dengan saksama dan konsentrasi yang tinggi.

Setiap pemberitaan yang dilaporkan tentu akan memuat fakta dan opini penulis. Oleh karena sebagai pembaca atau pendengar yang baik harus mampu membedakan fakta dan opini yang dimunculkan. Kemampuan membedakan ini akan terlihat pada objektivitas penilaian serta penyimpulan isi berita. Pada pelajaran kali ini kamu akan belajar untuk membedakan fakta dan opini yang dimunculkan dalam sebuah berita.

Fakta merupakan suatu hal (peristiwa, keadaan) yang merupakan kenyataan atau sesuatu yang benar-benar ada atau terjadi. Opini merupakan pendapat atau pikiran terhadap segala sesuatu, termasuk di antaranya adalah peristiwa. Coba perhatikan dua contoh berikut.

- (1) *"Data Dinas Kesehatan DKI menyebutkan, sampai tanggal 17 Januari 2005 tercatat 263 orang terkena DBD. Jumlah itu meningkat 66 orang dibandingkan dengan empat hari sebelumnya yang hanya 197 orang. Dari jumlah itu, satu korban meninggal dunia".*
- (2) *"Penyakit Demam Berdarah Dengue atau DBD semakin merajalela".*

Pada contoh yang pertama, jelas terlihat sebuah fakta yang disampaikan penulis pada sebuah pemberitaan. Kenyataan yang ditunjukkan bahwa paragraf di atas merupakan sebuah fakta adalah adanya jumlah nominal yang diambil dari Dinas Kesehatan DKI yang tercatat mulai tanggal 17 Januari 2005. Pada contoh kedua terlihat sebuah opini yang disampaikan penulis untuk menggambarkan penyakit Demam Berdarah Dengue telah menyebar di beberapa daerah.




Latihan

1. Dengarkan pembacaan teks berikut ini! Perhatikan dan konsentrasikan dirimu saat mendengarkan pembacaan teks tersebut dan upayakan buku teksmu dalam keadaan tertutup!

Pendidikan Multikultural

Oleh Mochtar Buchori

Keinginan menyelenggarakan pendidikan multikultural biasanya muncul dalam masyarakat majemuk yang menyadari



Berbagai prasangka sosial dalam masyarakat majemuk tidak bersifat langgeng. Dari waktu ke waktu, berbagai prasangka itu berubah. Perubahan dalam prasangka ini dapat menuju interaksi sosial yang lebih baik atau lebih jelek.

kemajemukannya. Masyarakat seperti ini menyadari dirinya terdiri dari berbagai golongan yang berbeda secara etnis, sosial-ekonomis, dan kultural. Masyarakat ini sering disebut masyarakat pluralistik atau masyarakat heterogen.

Sebaliknya, dalam masyarakat homogen - masyarakat yang memiliki identitas ras atau etnis yang sama, serta mengikuti gaya hidup dengan watak kultural yang sama - umumnya tidak ada keinginan publik untuk menyelenggarakan pendidikan multikultural. Di Jepang atau Norwegia, tidak terasa adanya kebutuhan pendidikan multikultural. Tetapi di Australia, Inggris, Perancis, Jerman, dan Belanda, amat terasa betapa ketiadaan pendidikan multikultural menimbulkan berbagai ketegangan dalam kehidupan sosial.

Mengapa demikian?

Dalam setiap masyarakat majemuk selalu ada prasangka yang mempengaruhi interaksi sosial antara berbagai golongan penduduk. Misalnya, setiap golongan penduduk di masyarakat Indonesia menyandang perangkat prasangka, warisan generasi sebelumnya. Golongan pribumi, misalnya, hidup dengan sejumlah prasangka terhadap keturunan China, dan sebaliknya. Golongan penduduk Islam menyimpan sejumlah prasangka terhadap golongan Kristen, dan sebaliknya.

Berbagai prasangka sosial dalam masyarakat majemuk tidak bersifat langgeng. Dari waktu ke waktu, berbagai prasangka itu berubah. Perubahan dalam prasangka ini dapat menuju interaksi sosial yang lebih baik atau lebih jelek. Dalam kurun waktu tertentu, golongan-golongan penduduk bisa menjadi lebih saling mencurigai, saling membenci, tetapi juga bisa menjadi saling memahami dan saling menghormati. Ini ditentukan oleh cara berbagai golongan penduduk dalam suatu masyarakat majemuk mengelola prasangka-prasangka sosial yang ada dalam diri masing-masing.

Pendidikan multikultural merupakan upaya kolektif suatu masyarakat majemuk untuk mengelola berbagai prasangka sosial yang ada dengan cara-cara yang baik. Tujuannya, menciptakan hubungan lebih serasi dan kreatif di antara berbagai golongan penduduk dalam masyarakat.

Melalui pendidikan multikultural, siswa yang datang dari berbagai golongan penduduk dibimbing untuk saling mengenal cara hidup mereka, adat-istiadat, kebiasaan, memahami aspirasi-aspirasi mereka, serta untuk mengakui dan menghormati bahwa tiap golongan memiliki hak untuk menyatakan diri menurut cara masing-masing. Dalam konteks masyarakat Indonesia, misalnya, melalui pendidikan multikultural, para siswa dapat dibimbing untuk memahami makna Bhinneka Tunggal Ika, dan untuk mengamalkan semboyan ini dalam kehidupan nyata sehari-hari.

Pesantren-madrasah

Rangkaian renungan ini muncul dalam pikiran, saat seorang teman dari suatu fakultas tarbiyah bertanya, “Apakah gagasan pendidikan multikultural tepat dilaksanakan di lingkungan pesantren-madrasah? Jika dinilai tepat, bagaimana cara melaksanakannya agar tidak mengubah watak dasar pesantren-madrasah?”

Menjawab pertanyaan pertama, saya katakan, ini bergantung pada visi para pengelola pendidikan pesantren-



Sumber: <http://www.google.co.id>

madrasah yang ada kini. Melalui pendidikan pesantren-madrasah, generasi Muslim Indonesia yang bagaimana yang diharapkan lahir di masa depan. Apakah yang diinginkan generasi Muslim Indonesia yang mampu bertindak sebagai gerbang bagi komunitas Muslim Indonesia yang terbuka untuk pergaulan antargolongan secara jujur dan saling menghormati? Ataukah generasi Muslim Indonesia yang lebih senang bertindak sebagai benteng yang mampu mengamankan komunitas Muslim Indonesia dari tantangan dan ancaman dari luar?

Jawaban atas pertanyaan ini akan menentukan sikap kita terhadap tepat-tidaknya pendidikan multikultural diterapkan di pesantren-madrasah. Jika yang diinginkan ialah lahirnya generasi Muslim Indonesia yang bersikap inklusif, tidak ada alasan untuk menolak pendidikan multikultural. Tetapi jika yang diinginkan lahirnya generasi Muslim Indonesia yang bersikap eksklusif, pendidikan multikultural harus ditolak, atau paling tidak “diwaspadai”. Ini merupakan persoalan yang harus dibahas secara mendalam oleh para pengelola pesantren-madrasah sendiri. “Orang luar” seperti saya tidak berhak mencampuri masalah internal ini.

Apakah memasukkan agenda pendidikan multikultural ke tubuh pesantren-madrasah tidak akan mengubah watak dasar pesantren-madrasah?

Proses integrasi

Saya tidak dapat menjawab pertanyaan itu berdasar pengalaman lapangan yang saya miliki. Tetapi pengalaman yang terjadi di Jerman, seperti diceritakan Zachary Shore (*International Herald Tribune*, 29/11/2006) yang cuplikannya saya tuturkan kembali di bawah ini barangkali bisa digunakan sebagai perbandingan.

Ada dua eksperimen menarik yang dilakukan di Jerman, yaitu di Berlin dan Negara Bagian Baden-Wurttemberg. Di Berlin, pendidikan multikultural untuk anak-anak Turki-Jerman dan anak-anak Jerman asli diselenggarakan di sebuah SD bernama Aziz Nasim *Europa Elementary School*. Sekolah ini bersifat bilingual. Setengah dari kegiatan pembelajaran diselenggarakan dalam bahasa Jerman, setengahnya lagi dalam bahasa Turki. Pelajaran agama mencakup pelajaran tentang agama Islam dan agama Kristen.

Di Negara Bagian Baden-Wurttemberg dilakukan suatu *pilot project* di 12 sekolah negeri yang persentase murid-murid Muslimnya cukup tinggi. Di negara bagian ini jumlah penduduk Muslim ialah 5,7 persen dan jumlah ini terus meningkat. Pemerintah setempat tidak tahu apa yang harus diperbuat dengan anak-anak dari penduduk Muslim ini. Maka diluncurkanlah *pilot project* di bawah pimpinan Michael Blume, seorang kandidat doktor di bidang *comparative religion*.

Di kedua sekolah ini anak-anak dibimbing untuk mengembangkan perasaan bahwa mereka merupakan bagian masyarakat Jerman. Mereka dibimbing untuk mencegah timbulnya perasaan bahwa mereka lebih merupakan bagian masyarakat paralel di luar masyarakat utama Jerman.

Pertimbangan utama para pendukung eksperimen ini ialah masyarakat Jerman tidak dapat terus membiarkan anak-anak Muslim tertutup dari masyarakat utama Jerman, dan membiarkan mereka tersedot arus ekstremisme. Sebaliknya, para pemimpin masyarakat Muslim di Jerman menyadari, mereka tidak dapat terus membiarkan para orang tua muslim melarang anak-anak mereka masuk sekolah-sekolah Jerman. Ini dilakukan, antara lain, oleh Renee Abul Ella di Berlin, melalui organisasinya, Al Dar.

Apa yang dapat dipelajari dari berbagai pengalaman di Jerman ini? Melalui pendidikan multikultural, para imigran Muslim di Jerman dan Eropa umumnya dibimbing mengintegrasikan diri ke masyarakat tuan rumah, tanpa kehilangan identitasnya. Jadi, pendidikan multikultural diselenggarakan sebagai sarana melahirkan proses integrasi. Dapatkah hal ini dilakukan di Indonesia? Dapat! Jika dilaksanakan dengan benar, pada waktunya pendidikan multikultural akan melahirkan proses integrasi bangsa yang sehat, dan melahirkan identitas bangsa yang sesuai dengan perkembangan zaman.

Jadi, jika pendidikan multikultural dilaksanakan di pesantren-madrasah, pada saatnya akan lahir generasi Muslim Indonesia yang memiliki cakrawala politik dan kultural luas tanpa kehilangan identitas. Jika kita menerima kemajemukan dan memahami apa yang didambakan tentang diri kita sebagai bangsa, kiranya tidak sulit untuk menemukan cara-cara menyelenggarakan pendidikan multikultural tanpa mengubah watak dasar kita.

(Sumber: <http://www.google.co.id>)

2. Ceritakan kembali isi teks secara garis besar di depan kelas! Berikan tanggapan atas penceritaan isi teks tersebut, baik dari segi pengungkapan maupun dari segi kelengkapan isi informasi yang didengarkan! Berikan tanggapan balikan sehingga terjadi diskusi di dalam kelas dan mintalah gurumu untuk memberikan penilaian atas diskusi yang kamu lakukan!
3. Lakukan identifikasi fakta dan opini dari teks tersebut! Sertakan bukti dan alasan yang mendukung identifikasi yang telah kamu lakukan!
4. Ungkapkan hasil identifikasimu secara lisan di depan kelas! Berikan tanggapan dan komentar atas pengungkapan identifikasi yang telah dilakukan temanmu! Sertakan bukti dan alasan yang mendukung tanggapan dan komentar yang kamu ungkapkan!
5. Cari laporan pemberitaan yang memuat tema pendidikan di media cetak atau media elektronik! Selanjutnya ringkas dan lakukan identifikasi terhadap opini dan fakta dalam teks artikel tersebut! Sertakan juga bukti dan dukungan argumentasimu!



Menilai Isi Pembicaraan dalam Diskusi

Menilai isi pembicaraan merupakan upaya memberikan penghargaan (baik-buruk atau kualitas) atas substansi pembicaraan yang diungkapkan dalam diskusi. Pada pelajaran kali ini kamu akan belajar memberikan penilaian atas isi pembicaraan yang diungkapkan dalam sebuah pertemuan ilmiah untuk mencari solusi atau penyelesaian atas sebuah permasalahan yang sedang dibicarakan.

Diskusi merupakan pertemuan ilmiah untuk bertukar pikiran mengenai suatu permasalahan. Umumnya untuk mencari solusi atau penyelesaian dari penyelesaian yang terjadi.

Memberikan penilaian atas isi pembicaraan seseorang dalam sebuah pertemuan ilmiah itu bukan hal yang mudah. Selain unsur reliabilitas (tingkat keterpercayaan), inovatif, visi dan misi dalam membuat terobosan-terobosan baru, unsur subjektivitas dalam sebuah penilaian akan selalu ada dan muncul dalam setiap orang. Unsur subjektivitas inilah yang seharusnya dihilangkan dalam setiap kali memberikan penilaian. Reliabilitas, dalam hal ini diartikan sebagai tingkat keterpercayaan isi pembicaraan yang disampaikan dalam sebuah pertemuan. Reliabilitas dalam hal ini bisa diamati dari pengungkapan fakta yang pernah terjadi serta prediksi-prediksi yang bisa diterima oleh logika.

Diskusi, pada umumnya, dilaksanakan untuk memecahkan suatu permasalahan yang aktual, mendesak, dan perlu untuk segera dipecahkan. Jadi, di dalam diskusi ada topik permasalahan yang disepakati bersama untuk dipecahkan bersama. Dengan demikian, semua orang yang terlibat di dalam diskusi memiliki tujuan yang sama. Itulah pentingnya penentuan topik atau tema sebelum diskusi dilaksanakan. Namun pada kenyataannya, di dalam diskusi sering muncul pendapat, komentar, atau tanggapan yang tidak selaras dengan tujuan yang telah ditetapkan. Jadi, bukan pendapat yang berbeda-beda, melainkan pendapat-pendapat yang tidak relevan



Sumber: Dokumentasi Penerbit

dengan topik permasalahan yang sedang dibicarakan dan tidak relevan dengan tujuan yang ingin dicapai bersama. Di dalam diskusi diperbolehkan munculnya pendapat yang berbeda-beda dari para peserta, asalkan pendapat-pendapat itu masih relevan dengan topik permasalahan yang sedang dibicarakan dan relevan pula dengan tujuan yang akan dicapai.

Menilai, baik atau buruk, bermutu atau tidak bermutu, terhadap pembicaraan peserta lain secara langsung dalam forum diskusi tampaknya bukan merupakan cara yang bijaksana. Seandainya di dalam diskusi muncul pembicaraan yang (i)

tidak atau kurang relevan, (ii) berlebihan atau bertele-tele, (iii) tidak atau kurang memiliki kebenaran, dan (iv) tidak memenuhi aspek kecerdasan atau kesantunan, moderatorlah yang harus meluruskannya, moderatorlah yang harus mengingatkannya. Dalam hal itulah di antara fungsi moderator dalam berdiskusi. Moderator harus bertindak bijaksana dan dengan caranya yang khas memberikan pengarahan dan peringatan agar semua pembicaraan kembali kepada topik permasalahan dan tujuan yang sudah ditetapkan tanpa menyakiti hati atau menyinggung perasaan peserta. Sportivitas dan kemampuan menjaga emosi harus dimiliki oleh semua peserta diskusi.

Penilaian terhadap isi pembicaraan secara keseluruhan hanya dapat dilakukan oleh peninjau atau pengamat, yaitu orang yang tidak terlibat langsung dalam berdiskusi dan yang bertugas mengamati jalannya diskusi dari awal sampai akhir. Peninjau atau pengamat itu merupakan pihak yang bersifat independen. Berdasarkan pengamatan yang dilakukannya, catatan dan atau rekaman yang dibuatnya, peninjau dapat mereview seluruh unsur, komponen, atau aspek yang mendukung jalannya diskusi. Aspek yang biasa menjadi fokus pengamatannya ialah berkenaan dengan kualitas (i) topik yang diangkat dalam diskusi, (ii) orang-orang yang terlibat dalam diskusi, (iii) pengaturan jalannya diskusi, (iv) kepemimpinan moderator, (v) fungsi notulis, (vi) isi pembicaraan dan relevansinya dengan tujuan diskusi, (vii) ketercapaian tujuan diskusi, dan (viii) penarikan kesimpulan atau penetapan keputusan hasil diskusi.

Jadi dapat disimpulkan bahwa (i) penilaian baik-buruk terhadap isi pembicaraan peserta lain tidak boleh diutarakan secara langsung, (ii) baik-buruk isi pembicaraan diukur dari relevansinya terhadap topik permasalahan dan tujuan yang sudah ditetapkan serta cara penyampaian, (iii) jika terjadi pembicaraan yang tidak atau kurang relevan, berlebihan atau bertele-tele, tidak atau kurang memiliki

kebenaran, dan tidak memenuhi prinsip kesantunan, moderatorlah yang harus mengarahkan dan meluruskannya, serta (iv) penilaian isi pembicaraan hanya dapat dilakukan oleh peninjau (bukan peserta) dan hanya boleh dilakukan di luar forum diskusi yang bersangkutan.

Latihan

1. Rencanakan sebuah diskusi kelas dengan memanfaatkan teks 'pendidikan multikultural' (pada pelajaran sebelumnya) sebagai bahan diskusi kelas! Sebelumnya lakukan penentuan pada pihak-pihak yang bertugas pada diskusi (moderator, penyaji, notulis, peninjau, pengamat, dan peserta) dan upayakan semua ikut berpartisipasi dalam diskusi tersebut!
2. Khusus untuk peninjau atau pengamat, lakukan pengamatan dengan saksama mengenai semua aspek, unsur, dan komponen yang ada selama berlangsungnya diskusi. Identifikasi dan berikan penilaian mengenai (i) penting tidaknya, menarik tidaknya, topik yang diangkat dalam diskusi, (ii) kualitas, relevansi keahlian, dan keterlibatan para peserta diskusi, (iii) kualitas pengaturan jalannya diskusi, (iv) kepemimpinan moderator, (v) fungsi notulis, (vi) isi pembicaraan dan relevansinya dengan tujuan diskusi, (vii) ketercapaian tujuan diskusi, dan (viii) penarikan kesimpulan atau penetapan keputusan hasil diskusi.
3. Laporkan jalannya diskusi yang telah kamu lakukan dalam bentuk laporan tertulis! Mintalah gurumu untuk memberi masukan dan penilaian atas diskusi yang telah kamu lakukan!



Meyusun Paragraf Persuasi

Ketika menyusun sebuah paragraf persuasi, kamu merangkai berbagai macam frase. Istilah *frase* (frasa) yang sering disebut pula *kelompok kata*, yaitu satuan gramatikal yang terdiri atas dua kata atau lebih yang tidak melampaui batas fungsi. Frase nomina merupakan salah satu jenis frase yang unsur intinya berupa kata benda (nomina).

Menurut pendapat Gorys Keraf (2004), persuasi merupakan suatu keahlian untuk mencapai suatu persetujuan atau kesesuaian kehendak pembicara dan yang diajak bicara. Paragraf persuasi adalah paragraf yang berisi upaya untuk meyakinkan pendengar atau pembaca sehingga terjadi kesesuaian atau kesepakatan antara kedua belah pihak. Di samping itu, persuasi juga merupakan proses untuk meyakinkan orang lain supaya orang itu menerima apa yang diinginkan oleh pembicara atau penulis. Dalam persuasi, fakta hanya digunakan seperlunya dan situasi konflik dihindari karena tujuannya adalah untuk meyakinkan pendengar atau pembaca sehingga terjadi kesesuaian dan kesepakatan antara dua belah pihak. Terdapat tiga syarat yang harus dipenuhi untuk menulis persuasi, yakni: (1) watak dan kredibilitas (keterpercayaan) pembicara/penulis, (2) kemampuan pembicara/penulis mengendalikan emosi para pendengar/pembaca, dan (3) bukti-bukti atau fakta yang diperlukan untuk memperkuat suatu kebenaran. Perhatikan contoh penulisan paragraf persuasif berikut!

1. Perhatikan contoh penulisan paragraf persuasif berikut!

Orang Laos menyebut negaranya “Permata Sungai Mekong”, negara damai, dan memiliki potensi besar untuk pariwisata. Keindahan dan pemandangan alamnya yang asli, keramahan, senyum dan keikhlasan penduduknya, gaya seni dan budayanya yang sopan santun menarik turis dari seluruh penjuru dunia. Orang Laos benar-benar merasa bangga atas apa yang dimiliki bangsa dan negaranya.

(Sumber: dikutip dari *Kompas*, 3 September 2004)

2. Lakukan identifikasi terhadap contoh penyusunan paragraf persuasif tersebut! Tunjukkan kalimat-kalimat yang mampu meyakinkan atau mempersuasi! Jelaskan mengapa kalimat tersebut merupakan kalimat yang mampu mempersuasi!
3. Baca dan pahami teks berikut! Selanjutnya lakukan identifikasi terhadap beberapa! Bacakan hasil temuan dan identifikasi yang telah kamu lakukan di depan kelas!

Pentingnya Mempersiapkan Dana Pendidikan

Bulan Juli yang baru saja berlalu merupakan bulan dimulainya tahun ajaran baru 2002. Selalu bisa ditebak bahwa setiap kali awal tahun ajaran baru, semua orang sepertinya bicara tentang pentingnya pendidikan. Dan kalau Anda perhatikan, hal ini biasanya menular kepada semangat bersekolah dari anak itu sendiri. Coba perhatikan betapa bersemangatnya anak-anak Anda ketika mereka masuk sekolah kemarin.

Wajar saja, kalau Anda sebagai orang tua menunjukkan semangat tentang pentingnya pendidikan, ditambah lagi lingkungan di sekitar Anda juga menunjukkan semangat yang sama, maka pastilah semangat tersebut juga akan tertular ke anak Anda sehingga wajar bila anak-anak sekolah sangat bersemangat masuk sekolah pada hari-hari pertama tahun ajaran baru kemarin.

Tetapi sayangnya, dari pengalaman saya selama ini, saya banyak menemukan orang tua yang - walaupun sadar bahwa pendidikan itu sangat penting - tetapi tidak begitu mempedulikan persiapan dana pendidikan itu sendiri. Sebagai contoh, banyak



Sumber: <http://www.sekolahindonesia.com>

cerita tentang beberapa orang tua yang meminjam uang ke sana-kemari pada saat datangnya tahun ajaran baru. Selain itu, Kantor Pegadaian juga penuh karena banyak orang yang menggadaikan barang-barangnya untuk membayar uang sekolah anak.

Kenapa *sih* orangtua kadang tidak siap dari segi dana ketika tiba waktunya si anak masuk sekolah? Jawabannya, mungkin karena orang tua tidak menganggap bahwa dana pendidikan itu penting untuk dipersiapkan sejak sekarang. Lho, apakah memang penting menyiapkan dana pendidikan untuk anak? Jawabannya saya tulis besar-besar di sini: PENTING. Ada empat alasan kenapa dana pendidikan penting untuk dipersiapkan, bahkan kalau bisa sejak sekarang.

1. Mahalnya Biaya Pendidikan pada Saat Ini

Biaya pendidikan pada saat ini sudah cukup tinggi. Sebuah universitas swasta terkenal di Jakarta ada yang meminta uang kuliah sebesar sekitar Rp 60 - 70 juta bagi mereka yang masuk kuliah tahun 2007 ini selama 5 tahun sampai lulus nanti. Bagi banyak orang, biaya pendidikan setinggi itu sudah tentu terasa mencekik leher.

2. Naiknya Biaya Pendidikan dari Tahun ke Tahun

Sudah biaya pendidikan di rasa mahal, jumlah tersebut biasanya akan terus naik dari tahun ke tahun. Dengan asumsi kenaikan sebesar 10 persen per tahun, maka dalam 17 tahun mendatang, bukan tidak mungkin Biaya Kuliah selama 5 tahun di S1 bisa mencapai sekitar Rp 300 juta.

3. Ekonomi Tidak Selalu Baik

Orang tua bisa saja menganggap bahwa penghasilannya sekarang aman-aman saja mengingat baiknya keadaan ekonomi sekarang ini. Mereka yakin bila si anak masuk sekolah nanti, dananya pasti tersedia. Tetapi, bila keadaan ekonomi menurun, bukan tidak mungkin penghasilan orang tua menjadi berkurang atau malah berhenti sehingga bisa saja dana pendidikan untuk si anak tidak akan siap bila dibutuhkan.

4. Fisik Manusia Tidak Selalu Sehat

Jangan anggap bahwa fisik manusia akan selalu sehat untuk bisa terus bekerja dan mendapatkan penghasilan. Bila Anda tidak menabung dan mempersiapkan dana pendidikan anak dari sekarang, maka bila suatu saat kelak fisik Anda tidak memungkinkan untuk Anda bisa terus bekerja, jangan harap dana pendidikan untuk anak Anda bisa tersedia.

Selain keempat alasan di atas, sebetulnya ada satu alasan lagi yang membuat kenapa dana pendidikan penting sekali untuk dipersiapkan sejak sekarang, yaitu: "Karena jadwal pendidikan anak Anda tidak mungkin dimundurkan atau ditunda". Jadwalnya sudah pasti. Contohnya, kalau anak Anda sudah waktunya masuk SD tetapi Anda tidak punya dana yang cukup

untuk membayar uang pangkalnya, masak Anda mau memundurkan jadwal anak Anda masuk SD ke tahun berikutnya hanya supaya Anda bisa membayar biaya uang pangkalnya secara penuh? Tidak, kan? Jadi, persiapkan dana pendidikan anak Anda sejak sekarang. Jangan tunda lagi. Tentang bagaimana cara menghitung dana pendidikan, akan saya jelaskan dalam kesempatan mendatang.

(Sumber: <http://tips-investasi-keuangan.blogspot.com>. 27 Januari 2007)

4. Susun sebuah paragraf persuasif dengan tema “pentingnya pendidikan dalam kehidupan”! Selanjutnya bacakan paragraf yang telah kamu tulis tersebut di depan kelas!
5. Berikan tanggapan dan komentar atas pembacaan paragraf persuasif yang dilakukan temanmu! Sertakan bukti dan alasan argumentatif yang mendukung tanggapan dan komentarmu tersebut!



Menilai Gagasan dan Pikiran Penulis dalam Artikel

Artikel merupakan salah satu jenis tulisan yang lengkap yang tidak hanya memuat fakta yang terjadi tapi juga identifikasi, analisis serta prediksi-prediksi dengan pertimbangan-pertimbangan tertentu.

Pada pelajaran sebelumnya, kamu telah belajar memberikan penilaian pada isi pembicaraan yang disampaikan dalam diskusi. Pada pelajaran kali ini kamu akan belajar memberikan penilaian terhadap gagasan dan pikiran penulis dalam artikel yang ditulisnya.

Pada dasarnya, tidak terdapat perbedaan yang mendasar dalam memberikan penilaian baik pada isi pembicaraan maupun pada gagasan dan pikiran penulis dalam karya tulisnya.

Coba perhatikan penggalan teks berikut.

..... Kita tidak saja tidak siap menghadapi bencana alam ini, tetapi juga tidak siap memanfaatkan bantuan yang datang dari dalam dan luar negeri secara bijaksana. Apakah keteledoran kita dalam hal ini juga disebabkan oleh kedua hal, yaitu kesalahan teknis dan ketiadaan visi politik. Saya cenderung menjawab pertanyaan ini secara konfirmatif. Ya, kita melakukan kesalahan teknis, yaitu tidak mampu mengelola bantuan yang mengalir begitu deras secara baik. Bantuan menumpuk di gudang, sementara puluhan ribu korban bencana menderita di tempat-tempat kejadian. Kelihatan sekali ada perebutan wewenang antarpihak untuk mengatur pembagian bantuan, sementara para korban menjerit, karena tidak tahan dengan penderitaan yang mereka alami.

(Dikutip dari Muchtar Buchori)

Penggalan artikel di atas setidaknya cukup mewakili pikiran yang disampaikan penulis tentang poin-poin yang menjadi titik lemah dari penyelenggara negara dalam menghadapi peristiwa dan cara menanggulangi peristiwa yang telah terjadi serta penanganan korban dari peristiwa tersebut. Prediksi-prediksi yang diperkuat dengan bukti-bukti nyata yang ada dalam lapangan juga menunjukkan bahwa seorang penulis tersebut berpandangan luas serta peka terhadap suhu

perubahan yang terjadi dalam satu peristiwa kecil dalam sebuah republik yang besar ini. Keluasan pengetahuan serta pandangan itu juga ditunjukkan pada pilihan kata yang digunakan penulis untuk mengungkapkan pikirannya dalam sebuah artikel.



1. Baca dan pahami teks artikel berikut!

Kemiskinan dan Kesempatan Memperoleh Pendidikan

Djauzak Ahmad

Bagi bangsa yang ingin maju, pendidikan merupakan sebuah kebutuhan. Sama dengan kebutuhan perumahan, sandang, dan pangan. Bahkan, ada bangsa atau yang terkecil adalah keluarga, pendidikan merupakan kebutuhan utama. Artinya, mereka mau mengurangi kualitas perumahan, pakaian, bahkan makanan, demi melaksanakan pendidikan anak-anaknya.

Seharusnya negara juga demikian. Apabila suatu negara ingin cepat maju dan berhasil dalam pembangunan, prioritas pembangunan negara itu adalah pendidikan. Jika perlu, sektor-sektor yang tidak penting ditunda dulu dan dana dipusatkan pada pembangunan pendidikan.

Negeri ini telah lebih dari 20 tahun melaksanakan Wajib Belajar Pendidikan Dasar 6 Tahun dan telah 10 tahun melaksanakan Wajib Belajar Pendidikan Dasar 9 Tahun. Maksud dan tujuan pelaksanaan wajib belajar adalah memberikan pelayanan kepada anak bangsa untuk memasuki sekolah dengan biaya murah dan terjangkau oleh kemampuan masyarakat banyak. Apabila perlu, pendidikan dasar enam tahun seharusnya dapat diberikan pelayanan secara gratis karena dalam pendidikan dasar enam tahun atau sekolah dasar kebutuhan mendasar bagi warga negara mulai diberikan. Di sekolah dasar inilah anak bangsa diberikan tiga kemampuan dasar, yaitu baca, tulis, dan hitung, serta dasar berbagai pengetahuan lain. Setiap wajib belajar pasti akan dimulai dari jenjang yang terendah, yaitu sekolah dasar.

Seperti diketahui, sebagian besar keadaan sosial ekonomi masyarakat kita tergolong tidak mampu. Dengan kata lain, mereka masih dililit predikat miskin. Mulai Inpres Nomor 10 Tahun 1971 tentang Pembangunan Sekolah Dasar dan inpres-inpres selanjutnya, negeri ini telah berusaha memberikan pendidikan murah untuk anak bangsanya. Puluhan ribu gedung sekolah dasar telah dibangun dan puluhan ribu guru sekolah dasar diangkat agar pemerataan kesempatan belajar untuk jenjang sekolah dasar dapat dilaksanakan dengan murah, dari kota sampai ke desa-desa. Semua warga negara, kaya atau



Sumber: <http://www.miskin-anick.com>

miskin, diberi kesempatan yang sama untuk menikmati pendidikan dasar enam tahun yang biayanya dapat dijangkau golongan miskin.

Kejadian itu dapat dinikmati dalam jangka waktu cukup lama, yaitu sejak dicetuskannya Wajib Belajar Pendidikan Dasar 6 Tahun tahun 1984. Sayang, gema wajib belajar itu makin hari makin melemah karena komitmen bangsa ini pada wajib belajar tidak seperti saat dicanangkan. Jika selama ini kita melihat pendidikan tinggi itu

mahal, sekolah menengah juga mahal, SMP juga mahal, sekarang kita saksikan memasuki sekolah dasar pun sudah mahal.

Kini kita melihat, hampir semua jenjang sekolah negeri sudah menjadi lembaga komersialisasi karena yang berbicara tidak lagi persyaratan-persyaratan yang ditentukan oleh kurikuler, tetapi justru besarnya biaya masuk untuk sekolah dasar. Jika untuk masuk sekolah dasar ditentukan oleh umur, maka seorang anak yang sudah berumur tujuh tahun atau lebih wajib diterima sebagai murid sekolah dasar. Ini adalah ketentuan yang tidak boleh ditawar karena ketentuan untuk masuk sekolah dasar adalah berdasarkan umur.

Agaknya pelaksanaan wajib belajar negeri ini adalah slogan yang selalu didengung-dengungkan. Padahal, dalam kenyataannya, pelaksanaan wajib belajar dihalang-halangi, karena untuk masuk sekolah dasar pun kini harus membayar mahal sehingga masyarakat miskin tidak mungkin dapat membayarnya. Maka terjadilah hal yang sebenarnya tidak perlu terjadi apabila semua pihak, terutama guru dan kepala-kepala sekolah, menghayati tujuan wajib belajar itu. Bagi masyarakat dan orangtua yang kaya, anaknya akan dapat bersekolah di sekolah negeri, sedangkan yang miskin akan gagal dan tidak bersekolah.

Untuk masuk ke sekolah swasta, masyarakat miskin tidak mungkin mampu membayarnya. Akibatnya, banyak anak bangsa yang tidak akan memperoleh kesempatan memperoleh pendidikan. Sungguh satu hal yang ironis. Sebab, pada negara yang lebih 60 tahun usianya ini, banyak anak bangsanya akan menjadi buta huruf karena dililit kemiskinan dan negeri ini akan terpuruk karena kualitas sumber daya manusianya tidak mampu bersaing dengan negara-negara yang lain.

Penulis sengaja memfokuskan tulisan ini pada kesempatan untuk memperoleh pendidikan dasar enam tahun karena bagi warga negara sekurang-kurangnya harus memiliki kemampuan

Agaknya pelaksanaan wajib belajar negeri ini adalah slogan yang selalu didengungkan. Padahal, dalam kenyataannya, pelaksanaan wajib belajar dihalang-halangi, karena untuk masuk sekolah dasar pun kini harus membayar mahal sehingga masyarakat miskin tidak mungkin dapat membayarnya.

setingkat sekolah dasar, dengan harapan akan memperoleh pendidikan lanjutan. Dengan memiliki dan dibekali kemampuan dasar itu, seorang warga negara akan memiliki harga diri, dapat menambah wawasan melalui kemampuan baca, sehingga ia menjadi warga negara yang tidak picik, mampu menerima pembaruan, dan meningkatkan kemampuannya.

Apabila praktik-praktik pungutan yang diadakan sekolah-sekolah dibiarkan dan tidak ditertibkan, maka akan bertambah banyaklah deretan anak-anak yang tidak bersekolah karena tidak mampu. Anak-anak orang kaya saja yang akan memperoleh pendidikan dari tingkat terbawah sampai ke tingkat yang tinggi. Akibat dari itu semua, negeri ini akan dihuni golongan kaya dan terdidik yang akan membentuk kelas tersendiri dalam masyarakat.

Di lain pihak akan terdapat keluarga miskin dan tidak terdidik yang merupakan golongan terbesar di negeri ini. Jika itu terjadi, alangkah rusaknya struktur masyarakat di negeri ini, yang berakibat terjadinya kesenjangan sosial yang tidak kita inginkan. Anehnya, kejadian-kejadian itu justru terjadi di era otonomi daerah, yang seharusnya ada perubahan menuju kebaikan dalam pelaksanaan proses pendidikan. Diharapkan pelaksanaan pembangunan pendidikan di daerah akan lebih baik karena banyak daerah menyediakan dana pendidikan yang tidak sedikit, yang seharusnya pungutan-pungutan itu tidak perlu terjadi.

Adalah suatu kekeliruan yang telah dibuat bahwa wewenang pendidikan yang begitu luas diberikan kepada kabupaten dan kota. Padahal, di daerah-daerah belum tersedia tenaga-tenaga pendidikan yang memenuhi syarat untuk melaksanakan pendidikan di daerahnya. Banyak pejabat yang menangani masalah pendidikan tidak tahu benar akan tugasnya. Lebih-lebih fungsi pengawasan yang menjadi syarat utama dalam proses pendidikan tidak berfungsi. Akibatnya, banyak kepala sekolah yang cenderung mengambil keputusan sendiri-sendiri dengan melanggar ketentuan yang ada, antara lain melaksanakan pungutan untuk masuk sekolah.

Menurut pengamatan penulis, alasan diadakannya pungutan yang memberatkan itu antara lain untuk kesejahteraan guru dan pembangunan lokal tambahan. Kedua alasan itu adalah alasan klasik yang sudah lama terjadi. Akan tetapi, pungutan yang dilakukan akhir-akhir ini dinilai sudah tidak wajar karena jumlahnya begitu besar dan memberatkan, terutama bagi yang miskin.

Untuk mengatasi semua itu, pertama, janganlah kemiskinan dijadikan penyebab terhambatnya anak bangsa untuk memperoleh pendidikan.

Kedua, guru atau profesi guru adalah profesi khusus. Profesi guru tidak sama dengan pegawai negeri lain. Tugasnya terikat pada waktu dan tempat. Karena itu, penggajian pada guru harus

berbeda dari pegawai negeri lainnya, agar mereka dapat bekerja dengan tenang dan tidak perlu memikirkan untuk pungutan-pungutan yang tidak sah.

Ketiga, apabila penghasilan guru sudah dapat memenuhi kebutuhan pokoknya, diharapkan berbagai pungutan tidak terjadi. Jika melanggar berbagai ketentuan itu, mereka harus dikenai sanksi.

Keempat, kepada pengelola pendidikan dan komite sekolah, harus selalu ada koordinasi dengan sekolah agar ketentuan-ketentuan kurikuler, terutama dalam penerimaan murid baru, dapat berjalan menurut ketentuan yang ada.

*(Djauzak Ahmad Mantan Direktur Pendidikan Dasar;
Ketua Majelis Pendidikan Riau)*

2. Lakukan identifikasi terhadap fakta dan opini penulis terhadap artikel tersebut! Sertakan bukti dan alasan yang mendukung identifikasi yang telah kamu lakukan!
3. Ringkas teks artikel tersebut dengan singkat dan jelas dengan menggunakan kalimat efektif!
4. Berikan penilaian atas gagasan dan pikiran penulis yang dituangkan dalam artikel yang ditulisnya! Sertakan bukti dan alasan yang mendukung penilaian yang telah kamu lakukan!
5. Ungkapkan hasil penilaian yang telah kamu lakukan di depan kelas! Beri tanggapan dan komentar atas penilaian yang diungkapkan temanmu! Sertakan alasan argumentatif yang mendukung tanggapan dan komentarmu!



Mengaplikasi Aspek Kohesi dan Koherensi Paragraf

Sebuah paragraf yang lengkap pada umumnya terdiri dari beberapa kalimat. Agar kalimat-kalimat itu membentuk suatu paragraf yang baik dan efektif ada syarat pokok yang harus diperhatikan, yaitu kesatuan (kohesi) dan keselarasan atau kepaduan (koherensi).

Kesatuan (kohesi) berkaitan dengan pokok pikiran dalam sebuah paragraf. Paragraf disebut memiliki kesatuan, jika dalam paragraf tersebut hanya mengandung satu pikiran pokok. Pikiran pokok diwujudkan dalam kalimat utama. Selanjutnya, pikiran pokok dikembangkan dengan pikiran-pikiran penjelas. Pikiran-pikiran penjelas yang dituangkan dalam kalimat-kalimat pengembang. Oleh sebab itu, kalimat pengembang harus mendukung kalimat utama. Sedangkan kepaduan (koherensi) berkaitan dengan hubungan dan urutan antarkalimat dalam paragraf.

Sebuah paragraf bukanlah sekedar kumpulan kalimat yang masing-masing berdiri sendiri. Kepaduan paragraf ditentukan oleh hubungan antarkalimat yang serasi dan padu. Selanjutnya, kepaduan suatu paragraf dibentuk dengan memperhatikan dua hal, yaitu (1) unsur kebahasaan, dan (2) perincian dan urutan isi paragraf. Unsur kebahasaan untuk membangun kepaduan paragraf, antara lain:

- a. penggunaan kata ganti,
- b. bentuk pengulangan, dan
- c. kata penghubung antarkalimat.

Contoh

Pelajaran bahasa Indonesia seringkali dirasakan sangat membosankan, sehingga kurang mendapat perhatian siswa. Hal itu di antaranya disebabkan oleh materi yang disajikan guru yang sebenarnya merupakan masalah yang telah diketahui siswa atau masalah yang tidak diperlukan oleh siswa. Di sisi lain, juga disebabkan oleh materi pelajaran bahasa Indonesia yang sarat dengan teori tentang bahasa dan bukan prinsip-prinsip keterampilan berbahasa sesuai dengan kebutuhan siswa. Di samping itu, siswa yang telah mempelajari bahasa Indonesia sejak duduk di bangku SD merasa sudah mampu menggunakan bahasa Indonesia. Akibatnya, memilih atau menentukan bahan pelajaran yang akan disajikan kepada siswa merupakan kesulitan sendiri bagi pengajar bahasa Indonesia.

Paragraf tersebut terdiri dari lima kalimat. Kalimat (1) adalah kalimat utama yang memuat ide pokok, sedangkan kalimat (2) sampai dengan (5) merupakan kalimat penjelas atau pendukungnya. Hubungan antarkalimat dibangun dengan menggunakan kata atau frase penghubung *hal itu, di sisi lain, di samping itu, dan akibatnya*. Pengulangan penyebutan kata juga dilakukan untuk menunjukkan hubungan antarkalimat, seperti kata *siswa, materi, pelajaran, bahasa Indonesia*. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa paragraf tersebut sudah memenuhi aspek kohesi dan koherensi.

Artinya, penulisan paragraf tersebut sudah memenuhi syarat kesatuan karena di dalamnya hanya terdapat satu ide pokok, yaitu yang dituangkan dalam kalimat (1), sedangkan kalimat-kalimat yang lain hanya merupakan kalimat pendukung. Di samping itu, paragraf tersebut juga sudah memenuhi prinsip koherensi karena hubungan antara kalimat yang satu dan kalimat yang lain sudah diikat dengan kata atau frase penghubung. Di sisi lain, semua kalimat pendukungnya adalah kalimat yang relevan atau tidak ada yang menyimpang dari kalimat utamanya dan disusun dalam sebuah rangkaian yang runtut dan harmonis (Ramlan, 2003).

Latihan

1. Baca dan cermati paragraf berikut! Selanjutnya jelaskan tingkat kekohesian dan kekoherensian pada paragraf berikut! Sertakan bukti dan alasan yang mendukung penjelasanmu!

Kebiasaan makan dan minum di kalangan para *abdi dalem* kurang lebih sama dengan tetangga sekitarnya. Pada kenyataannya, kehidupan para abdi itu sendiri amat bervariasi, artinya ada yang kaya ada pula yang tergolong miskin. Sebagaimana kebiasaan orang kebanyakan, mereka pun makan

tiga kali sehari: pagi, siang, dan sore atau malam hari. Untuk golongan ini, di waktu pagi lazimnya hanya sekadar minum teh saja yang rasanya manis dan kental (*nasgithel*). Menu di pagi hari ini biasanya dilengkapi dengan pisang goreng ataupun pisang rebus. Kalaupun tidak, ya cukup dengan ketela goreng atau rebus. Adapun tentang bahan asal nyamilan tambahan tersebut ada kalanya merupakan hasil tanamannya sendiri di belakang rumah (*kebon*). Namun, kalau tak punya lahan yang cukup luas, biasanya mereka membeli di warung sekitar.

2. Perhatikan dan cermati teks berikut! Lakukan identifikasi terhadap kekohesian dan koherensian dari teks tersebut! Jelaskan pendapatmu setakan alasan argumentatif yang mendukung alasanmu!

Andi : “Don, tolong teleponnya!”

Dono : “Aku lagi mandi!”

Andi : “Oke... Oke!”

3. Buat dua buah paragraf dengan ketentuan sebagai berikut!
- Topik berkenaan dengan pendidikan.
 - Satu paragraf hanya ada satu pikiran utama.
 - Hubungan antarkalimat ditandai dengan pemakaian kata penghubung atau pengulangan kata.
 - Satu paragraf menggunakan pola deduktif dan satu paragraf yang lain menggunakan pola induktif.
 - Pola pengembangan paragraf yang kamu gunakan kamu tentukan sendiri (misalnya generalisasi, analogi, hubungan kausalitas, silogisme).

Rangkuman



- ✔ Fakta adalah suatu hal (peristiwa, keadaan) yang merupakan kenyataan atau sesuatu yang benar-benar ada atau terjadi. Opini merupakan pendapat atau pikiran terhadap segala sesuatu, termasuk di antaranya adalah peristiwa. Kemampuan membedakan fakta dan opini merupakan salah satu indikator dari tercapai kegiatan berbahasa (membaca atau mendengar) yang telah dilakukan.
- ✔ Paragraf persuasi adalah paragraf yang berisi upaya untuk meyakinkan pendengar atau pembaca sehingga terjadi kesesuaian atau kesepakatan antara kedua belah pihak. Dalam paragraf persuasi, fakta hanya digunakan seperlunya. Tiga syarat yang harus dipenuhi untuk menulis paragraf persuasi:
 - (1) watak dan kredibilitas pembicara/penulis,
 - (2) kemampuan pembicara/penulis mengendalikan emosi,
 - (3) bukti atau fakta yang diperlukan.
- ✔ Artikel merupakan salah satu jenis tulisan lengkap yang tidak hanya memuat opini dan fakta, melainkan juga prediksi-prediksi dan pertimbangan-pertimbangan tertentu. Kelengkapan itulah yang membuat artikel selalu dipahami dengan teknik membaca pemahaman. Menilai gagasan dan pikiran penulis pada artikel merupakan kegiatan memberikan penilaian atas ide, gagasan, dan pikiran seobjektif mungkin.
- ✔ Aspek kohesi dan koherensi merupakan salah satu syarat sebuah paragraf yang baik. Keberadaan kohesi dalam sebuah paragraf berkaitan dengan pokok pikiran yang dikembangkan dalam pikiran-pikiran penjelas. Koherensi berhubungan dengan urutan antarkalimat dalam sebuah paragraf.

Fakta menunjukkan bahwa bangsa kita memiliki keanekaragaman budaya. Hal itulah yang mengarahkan pada pilihan untuk menganut asas multikulturalisme. Dalam asas multikulturalisme ada kesadaran bahwa bangsa itu tidak tunggal, tetapi terdiri atas sekian banyak komponen yang berbeda. Multikulturalisme menekankan prinsip tidak ada kebudayaan yang tinggi dan tidak ada kebudayaan yang rendah di antara keragaman budaya tersebut. Semua kebudayaan pada prinsipnya sama-sama ada dan karena itu harus diperlakukan dalam konteks *duduk sama rendah dan berdiri sama tinggi*.

Asas itu pulalah yang diambil oleh bangsa Indonesia, yang kemudian dirumuskan dalam semboyan *bhineka tunggal ika*. Pernyataan tersebut mengandung makna meskipun berbeda-beda tetapi ada keinginan untuk tetap menjadi satu. Indonesia adalah potret sebuah negeri yang memiliki keragaman budaya. Di Amerika dikenal semboyan *et pluribus unum*, yang mirip dengan *bhineka tunggal ika*, yang berarti banyak namun hakikatnya satu.

Nah, bagaimana dengan kamu? Tentu saja sebagai pelajar kamu harus berupaya menjunjung tinggi nilai kebinekaan itu. Mulailah dari hal-hal kecil, seperti cermat dalam menerima dan memahami fakta dan opini, belajar menghargai pendapat orang lain melalui diskusi, dan membuat tulisan persuasif untuk mengingatkan teman-temanmu pentingnya nilai keberagaman.

1. Baca dan pahami teks berikut ini!

Pendidikan Mahal, Awas, Pelacuran Pendidikan

Dalam mengatasi mahalanya biaya pendidikan diperlukan adanya suatu sinergi antara pemerintah pusat dan daerah. Perlu ada sinergi antara APBN dan APBD untuk mengatasi permasalahan tersebut, sehingga kualitas pendidikan tetap dapat terjaga dan dapat ditingkatkan sesuai dengan tuntutan zaman. Akan menjadi sesuatu yang ironis kalau pendidikan hanya digunakan untuk mencari uang dan mengorbankan kualitas karena ini merupakan pelacuran pendidikan? kata Dadoes tentang wajah pendidikan di Indonesia saat ini. Hal ini dikemukakannya dalam suatu wawancara di kampus Untag Surabaya beberapa waktu lalu.

Selanjutnya Dadoes menjelaskan bahwa untuk saat ini peran pemerintah sebagai regulator dalam dunia pendidikan, memang, sudah cukup baik. Pemerintah sudah tidak lagi bersikap “sangat mengatur”, hal ini terbukti dengan semakin berkurangnya peran pemerintah terutama dalam hal regulasi. “Sekarang, sekolah swasta sudah diperbolehkan memasukkan local content dalam sistem pengajaran mereka, dan ini bejalan sudah cukup baik”, kata Dadoes menjelaskan keterlibatan pemerintah dalam pendidikan.

Menurut Dadoes, yang perlu ditingkatkan oleh pemerintah, sebagai regulator dalam dunia pendidikan, adalah peningkatan pengawasan dalam pelaksanaan atas apa yang telah ditetapkan guna memajukan dunia pendidikan. “Pemerintah menggunakan peran regulator yang melekat untuk memonitor atau mengontrol pendidikan dan harus memberi kelonggaran pada sekolah untuk mengelola dengan lebih mandiri, sesuai dengan kondisi yang ada”, tutur Dadoes.

Peran sekolah harus lebih dioptimalkan, sehingga pemerintah tidak perlu lagi mencampuri urusan pendidikan “terlalu dalam”. Dalam hal ini, pemerintah hanya menetapkan standart minimal dan melakukan pengawasan terhadap berbagai standar yang telah ditetapkan agar pihak sekolah dapat mengembangkan dengan konsep mereka sendiri.

Pendidikan sekarang ini, kata Dadoes, hanya sebatas penguasaan materi, padahal, esensi dari pendidikan adalah pembentukan pola pikir. Selama ini, siswa dituntut untuk sekedar menguasai materi tanpa tahu proses mengapa bisa terjadi seperti



Sumber: Dokumentasi Penerbit

itu. “Selama ini siswa kalau selesai pelajaran mungkin bisa hafal materi yang telah diberikan, namun kalau ditanya bagaimana bisa muncul hasil yang seperti itu, belum tentu mereka bisa menjelaskan”, ujar Dadoes.

Dadoes menilai bahwa pendidikan di Indonesia masih terbiasa dengan budaya lama, di mana murid dijejali dengan berbagai macam pengetahuan dan dipaksa untuk mendengarkan. Sistem seperti ini sudah seharusnya diubah. “Perubahan dari CBSA(Cara Belajar Siswa Aktif) menjadi sistem KBK(Kurikulum Berbasis Kompetensi) ini sudah cukup baik, hanya saja penerapan di lapangan yang masih belum berubah”, tambah Dadoes.

Hasil dari perubahan kurikulum ini, kalau diterapkan secara benar, pasti akan jauh lebih baik dibandingkan dengan kurikulum sebelumnya. Tentu saja, hasil dari perubahan kurikulum yang telah ditetapkan ini, baru akan terlihat beberapa tahun ke depan ketika siswa yang kini mendapat sistem pembelajaran kurikulum baru telah menyelesaikan pendidikan mereka.(gita)

(Sumber: <http://www.pdiperjuangan-jatim.org>.5 Mei 2007)

2. Jawab pertanyaan berikut dengan singkat dan jelas!
 - a. Mengapa pendidikan di Indonesia mahal?
 - b. Bagaimana wajah pendidikan di Indonesia?
 - c. Apa poin yang perlu ditingkatkan dalam meningkatkan pendidikan di Indonesia?
 - d. Sebutkan fakta dan opini dari teks tersebut! Dukung temuanmu dengan bukti dan alasan yang akurat!
 - e. Ungkapkan pendapatmu tentang gagasan dan pokok pikiran dalam teks di atas!
3. Lakukan identifikasi terhadap kesatuan (kohesi) dan kepaduan (koherensi) dalam teks tersebut! Lakukan perbaikan terhadap isi teks sehingga teks tersebut satu dan padu!

Menulis Lamaran Pekerjaan

Setiap orang memiliki cara tersendiri dalam menulis surat lamaran pekerjaan, namun secara umum sistematika penulisan surat lamaran meliputi pembuka - inti - penutup.

Surat merupakan salah satu cara mengkomunikasikan keadaan atau kondisi diri kita pada orang lain atau lembaga secara tertulis. Menulis surat merupakan salah satu bentuk kegiatan yang membutuhkan keterampilan menggunakan bahasa tulis. Pada pelajaran kali ini kamu akan belajar menulis surat lamaran dengan memperhatikan struktur kebahasaan dan ejaan.

Surat lamaran pekerjaan berbeda dengan jenis surat yang lain, apalagi jika dibandingkan dengan surat pribadi. Surat lamaran pekerjaan termasuk surat resmi yang dikirim seseorang kepada sebuah instansi, lembaga, perusahaan, atau organisasi tertentu untuk mendapatkan pekerjaan dalam bidang tertentu. Surat lamaran pekerjaan biasanya ditulis berdasarkan informasi mengenai lowongan pekerjaan yang disampaikan oleh sebuah instansi, lembaga, perusahaan, atau organisasi tertentu melalui pengumuman, selebaran, atau pemberitahuan. Di dalam pengumuman itu biasanya disertakan pula keterangan mengenai persyaratan yang harus dipenuhi oleh pelamar dan kadang juga disertakan keterangan mengenai lokasi dan bidang penempatannya serta gaji yang dapat dibayarkannya. Surat lamaran pekerjaan juga dapat ditulis berdasarkan inisiatif sendiri. Surat lamaran pekerjaan dapat ditulis dengan menggunakan komputer, mesin ketik, atau tulisan tangan. Hal itu sangat bergantung kepada persyaratan yang dikehendaki oleh pihak penerima surat.

Dengan cara apa pun, surat lamaran pekerjaan itu harus ditulis dengan menggunakan bahasa yang baik, benar, dan efektif. Di antaranya, persyaratan kebahasaan itu berkenaan dengan (i) ketepatan pilihan kata, (ii) kelengkapan informasi, (iii) kebenaran dan keefektifan struktur kalimat, (iv) kepaduan paragraf, serta (v) ketepatan penggunaan ejaan dan tanda baca.

Ketepatan Pilihan Kata

Kata-kata yang digunakan dalam menulis surat lamaran pekerjaan harus dipilih dengan saksama atau cermat agar memiliki kebenaran bentuk dan ketepatan makna. Karena termasuk surat resmi, surat lamaran pekerjaan itu lebih baik ditulis dengan menggunakan kata-kata yang memiliki ciri bentuk yang baku atau

standar. Coba pertimbangkan kebenaran bentuk dan ketepatan makna penggunaan kata-kata berikut ini pada teks rumpang yang ada di sebelahnya. Diskusikan bersama teman-temanmu!

<i>berdasar berdasarkan</i> iklan yang dimuat pada harian <i>Kobar</i> , pada 3 Mei 2008, tentang pengumuman penerimaan karyawan baru di perusahaan yang Saudara pimpin, ... dan seterusnya.
<i>sehubungan berhubungan</i> dengan informasi itu, dengan hormat, dengan ini saya mengajukan surat lamaran pekerjaan.
<i>dimuat termuat</i>	Pemberitahuan lowongan pekerjaan itu di harian <i>Kobar</i> , 3 Mei 2008.
<i>hal perihal</i>	Nomor : 23/PU/X/2008 Lampiran : 1 bendel : Lamaran Pekerjaan
<i>terlampir lampiran</i>	Kelengkapan surat lamaran ini saya sampaikan dalam
<i>Anda Saudara</i>	Atas perhatian, saya sampaikan terima kasih.
<i>info informasi</i> itu saya terima melalui <i>e-mail</i> pada pertengahan Mei 2008.
<i>di ke</i>	Dengan ini saya memberanikan diri untuk mengirimkan surat lamaran pekerjaan perusahaan Saudara.
<i>bersama dengan</i> surat lamaran pekerjaan ini, saya lampirkan berkas yang dipersyaratkan.
<i>fotocopi fotokopi</i>	Berkas itu di antaranya ialah
<i>ijazah ijazah</i> yang sudah oleh
<i>dilegalisasi dilegalisir</i>	Dinas Pendidikan Nasional terkait.
<i>diucapkan disampaikan</i>	Atas perhatian Saudara, saya terima kasih.

Kelengkapan Informasi

Secara keseluruhan, surat lamaran pekerjaan adalah sebuah wacana utuh yang digunakan untuk menyampaikan informasi yang lengkap. Oleh karena itu, informasi yang disampaikan dalam surat lamaran itu harus lengkap pula. Kelengkapan informasi itu berkenaan dengan berbagai hal: (i) nama pelamar dengan segala identitasnya, (ii) pertelaan tanggal dan perihal surat, (iii) informasi yang digunakan sebagai dasar penulisan surat, (iv) maksud surat, (v) pertelaan lampiran persyaratan, (vi) harapan pelamar, (vii) penutup surat, dan (viii) nama dan tanda tangan pelamar. Semua informasi itu harus dinyatakan dengan singkat dan jelas, dengan pilihan kata yang tepat dan kalimat yang benar dan efektif.

Kebenaran dan Keefektifan Struktur Kalimat

Kalimat-kalimat yang digunakan dalam surat lamaran pekerjaan harus benar menurut kaidah bahasa Indonesia yang berlaku dan harus efektif. Sebuah kalimat setidaknya terdiri atas subjek dan predikat, baik dengan atau tidak dengan objek dan keterangan. Semua unsur itu disusun secara benar sesuai gramatika bahasa Indonesia. Coba bandingkan dua kalimat berikut!

- (1) Berdasarkan iklan dalam harian *Kobar* edisi Sabtu, 3 Mei 2008, yang menginformasikan bahwa perusahaan Saudara membutuhkan tenaga *medical representatif* untuk ditempatkan di wilayah Malang.
- (2) Berdasarkan iklan dalam harian *Kobar* edisi Sabtu, 3 Mei 2008, yang menginformasikan bahwa perusahaan Saudara membutuhkan tenaga *medical representatif* untuk ditempatkan di wilayah Malang, dengan ini kami mengajukan lamaran pekerjaan di perusahaan yang Saudara pimpin.

Keefektifan kalimat, selain ditentukan oleh kebenaran strukturnya, juga ditentukan oleh beberapa syarat. *Pertama*, kesepadanan isi dan bentuk kalimat. Artinya, informasi yang banyak atau kompleks harus dinyatakan dengan kalimat yang sepadan atau kompleks pula. *Kedua*, kesejajaran bentuk atau struktur unsur-unsurnya. Artinya, konstruksi-konstruksi kebahasaan yang sejenis yang kemukakan dalam suatu deretan, harus dinyatakan dalam bentuk yang sama atau mirip. Misalnya, dalam pernyataan *sudah ditulis, ditandatangani, dicap, dan dikirim*, memiliki kesejajaran bentuk *di....*, *Ketiga*, penggunaan penekanan. Artinya, bagian-bagian kalimat yang penting perlu mendapat penekanan. Di antaranya ialah dengan cara diletakkan pada bagian awal kalimat. *Keempat*, kevariasian kalimat. Artinya, kalimat-kalimat yang digunakan sebaiknya bervariasi; tidak dengan kalimat aktif semua, tidak dengan kalimat transitif semua, tidak dengan kalimat susun normal semua, dan sebagainya. *Kelima*, menjaga kehematan penggunaan unsur-unsurnya. Artinya, kalimat disusun secara ekonomis. Apabila bisa dinyatakan dengan pendek, kalimat atau frase tidak perlu dikemukakan dengan panjang dan berbelit-belit. Frase *memiliki alamat* lebih baik dinyatakan dengan bentuk yang lebih singkat, yaitu kata *beralamat*, frase *mengajukan lamaran* lebih baik dinyatakan dengan kata *melamar*, dan sebagainya.

Kepaduan Paragraf

Kalimat-kalimat yang digunakan sebaiknya disusun di dalam paragraf secara padu. Dalam sebuah paragraf hanya ada satu kalimat utama, sedangkan kalimat-kalimat yang lain hanya merupakan pendukung atau penjelasnya. Semua kalimat yang digunakan untuk mendukung gagasan utama sebuah paragraf harus dirangkai dengan menggunakan penanda hubungan antarkalimat yang sesuai. Perhatikan pengulangan kata *permohonan* sebagai penanda hubungan antarkalimat pada contoh paragraf berikut.

Berdasarkan informasi yang saya terima melalui iklan yang dimuat di harian *Kobar*, 3 Mei 2008, mengenai penerimaan karyawan baru di perusahaan Saudara, dengan hormat, dengan ini saya

mengajukan *permohonan* untuk melamar pekerjaan, sesuai kebutuhan penerimaan karyawan di perusahaan Saudara. Bersama *permohonan* ini saya lampirkan berkas-berkas yang dipersyaratkan.

Ketepatan Penggunaan Ejaan dan Tanda Baca

Ejaan berkenaan dengan penulisan kata, penggunaan huruf kapital, penggunaan huruf miring, pemenggalan kata, dan penulisan unsur serapan. Tanda baca berkenaan dengan berbagai tanda seperti titik, koma, titik koma, titik dua, tanda hubung, tanda pisah, tanda seru, tanda tanya, tanda kurung, garis miring, tanda elepsis, tanda petik, dan tanda apostrof. Dalam penulisan surat lamaran pekerjaan, ejaan dan tanda baca itu harus dicermati ketepatan penggunaannya. Agar kamu memiliki kompetensi yang memadai dalam menggunakan ejaan dan tanda baca, silakan kamu pelajari Pedoman Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan.



1. Perhatikan dua contoh penulisan surat lamaran pekerjaan berikut! Selanjutnya lakukan identifikasi terhadap dua contoh penulisan lamaran pekerjaan baik dari segi substansi, kebahasaan maupun dari segi sistematika penulisannya!

Contoh 1

Malang, 5 Mei 2008

Hal : Permohonan pekerjaan
Lampiran : 6 Berkas

Kepada,
Yth. Manager HRD Mitra Farmasi
Jalan Raya Tidar 543
Surabaya - 600132

Dengan hormat,

Berdasarkan iklan yang dimuat dalam harian Surya edisi Sabtu, 3 Mei 2008 yang menginformasikan bahwa perusahaan yang Anda pimpin membutuhkan tenaga *medical representatif* untuk ditempatkan di wilayah Malang. Sehubungan dengan info dalam iklan tersebut, saya sebagai sarjana kimia dan juga berdomisili di kota Malang memberanikan diri untuk mengajukan lamaran pekerjaan di perusahaan yang Anda pimpin. Sebagai bahan pertimbangan bersama surat lamaran ini saya lampirkan beberapa berkas sebagai berikut.

1. Daftar riwayat hidup
2. Fotokopi KTP (1 lembar)
3. Fotokopi SIM A/C (1 lembar)
4. Pasfoto berwarna 4 X 6 (1 lembar)
5. Fotokopi ijazah dan transkrip nilai yang telah dilegalisir (1 lembar)
6. Fotokopi referensi kerja

Demikian surat lamaran ini saya buat, besar harapan saya untuk bisa bergabung dengan perusahaan yang Anda pimpin. Atas perhatiannya saya ucapkan terimakasih.

Hormat saya

Lanang Nugrahadi, S.Si

Contoh 2

Denpasar, 16 Juni 2008

Hal : Lamaran Pekerjaan
Lampiran : 5 Berkas

Kepada,
Yth. Rektor Universitas Negeri Yogyakarta
Kampus Karangmalang
Yogyakarta

Dengan hormat,

Sehubungan dengan iklan pada harian Kedaulatan Rakyat, tertanggal 12 Juni 2008 yang menyebutkan bahwa Universitas Negeri Yogyakarta membutuhkan beberapa tenaga edukatif lulusan S1/S2/S3 untuk berbagai program studi, dengan ini saya bermaksud mengajukan lamaran untuk posisi tersebut.

Saya adalah lulusan S2 di Universitas Udayana program studi Linguistik Terapan tahun 2007. Mampu berbahasa Inggris lisan dan tertulis, berpengalaman mengajar bahasa Indonesia untuk orang asing. Ijazah dan keterangan lain yang menyangkut hal tersebut dapat dilihat pada lampiran.

Untuk memenuhi persyaratan sebagaimana yang tercantum dalam iklan, bersama ini saya lampirkan daftar riwayat hidup, salinan ijazah, sertifikat, dan keterangan lain.

Demikian surat lamaran ini saya buat dengan harapan agar saya mendapat kesempatan untuk mengikuti tes dan wawancara serta dapat berhasil diterima sebagai tenaga edukatif di Universitas Yogyakarta.

Hormat saya

I Gusti Ngurah Agung

2. Buat sebuah surat lamaran pekerjaan berdasarkan informasi yang dimuat di harian *Kabar Utama*, 19 April 2008 berikut! Diskusikan hasil penulisan tersebut dengan teman-temanmu dan mintalah gurumu untuk memberi masukan dan memberikan penilaian!

Perusahaan pengecoran logam, PT Besi Utama, yang beralamat di Jl. Kepiting No. 265, Sidoayu, Surabaya, membutuhkan karyawan baru dalam bidang marketing dengan ketentuan sebagai berikut.

- (1) pria atau wanita
- (2) berusia maksimal 25 tahun
- (3) belum menikah
- (4) minimal berpendidikan S1 ekonomi (manajemen atau akuntansi)
- (5) sehat jasmani dan rohani
- (6) berdomisili di Surabaya
- (7) bersedia untuk bekerja keras dan berkelakuan baik

Surat lamaran dikirim kepada Direktur Utama PT Besi Utama paling lambat 20 Mei 2008 (cap pos).

3. Cari informasi di surat kabar, baik yang berupa iklan maupun pengumuman, tentang penerimaan karyawan. Selanjutnya berdasarkan informasi itu, buat sebuah surat lamaran pekerjaan dan laporkan dalam bentuk laporan tertulis! (Sertakan guntingan pengumuman atau iklan tersebut).



Menguraikan Topik Cerita

Berbicara merupakan salah satu kegiatan berbahasa yang mengungkapkan secara langsung berbagai ide, gagasan, pikiran, cerita, sampai informasi pada pihak lain. Setidaknya kegiatan berbicara ini akan berlangsung jika ada pembicara dengan pendengar.

Kemampuan menguraikan topik dari cerita, baik yang didengar maupun yang dibaca, merupakan salah satu indikator tercapainya kegiatan membaca atau mendengarkan yang telah dilakukan sebelumnya. Pada pelajaran kali ini kamu akan belajar untuk menguraikan topik cerita baik yang telah kamu dengar atau yang telah kamu baca.

Menguraikan topik cerita yang telah didengar atau dibaca merupakan kegiatan mengekspresikan kembali isi pesan yang didengarkan dari orang lain maupun yang telah dibaca. Agar kegiatan menguraikan topik cerita berhasil dilaksanakan, lakukan persiapan baik dari segi substansi penceritaan maupun dalam proses pengungkapan. Dari segi substansi penceritaan, hal-hal yang perlu dipersiapkan adalah kelengkapan informasi serta urutan dari proses atau kejadian dalam cerita. Dari segi kebahasaan, ungkapkan sesuai dengan kondisi pendengar yang menyerap cerita yang kamu uraikan. Dari segi substansi penceritaan, terdapat beberapa strategi yang bisa dilakukan agar informasi atau cerita yang disampaikan tetap lengkap, adalah dengan mengajukan beberapa pertanyaan. Berikut adalah beberapa pertanyaan yang bisa diajukan:

- masalah tema cerita,
- waktu, tempat, dan tujuan cerita,
- bagian-bagian isi cerita,
- peristiwa-peristiwa dalam cerita,
- simpulan cerita, dan
- penilaian terhadap isi cerita.

Menguraikan topik cerita tidak terbatas pada topik cerita yang bersifat fiksi, tetapi juga yang bersifat nonfiksi, nyata, benar-benar terjadi, atau empirik. Contoh, kamu dapat bercerita pengalaman yang terkait dengan ilmu pengetahuan dan teknologi tertentu, yang terkait dengan pengalaman hidup sehari-hari, yang terkait dengan peristiwa atau kejadian tertentu, dan sebagainya. Jadi, topik cerita yang dapat diuraikan tidak terbatas pada topik cerita fiksi, tetapi juga nonfiksi.



Sumber: Dokumentasi Penerbit

Kegiatan menguraikan berlawanan makna dengan kegiatan memadukan. Menguraikan sama dengan memotong-motong, membagi-bagi, membuat rincian, atau menceraiberaikan atas unsur, komponen, atau subbagiannya. Kegiatan ini bersifat deduktif, yaitu bertitik tolak dari sesuatu yang bersifat umum untuk mendapatkan bagian-bagiannya yang bersifat spesifik atau khusus. Pola ini berlawanan dengan kegiatan yang bersifat induktif, yaitu bertitik tolak dari unsur-unsur yang bersifat spesifik atau

khusus untuk mendapatkan gambaran, konsep, simpulan yang bersifat umum.

Dalam menguraikan sebuah topik dibutuhkan pengalaman dan atau pengetahuan yang memadai yang berkaitan dengan topik yang bersangkutan serta kemampuan untuk mengidentifikasi bagian-bagian yang merupakan unsur atau komponennya. Sebagai contoh, perhatikan sebuah topik cerita pengalaman tentang iptek berikut dan perhatikan pula dengan cermat rincian bagian-bagian yang merupakan unsur atau komponennya.

Topik cerita : Budidaya dan Pengolahan Kedelai di Amerika

- Uraian : 1. Pandangan masyarakat Amerika terhadap kedelai
- a. Pandangan masyarakat Amerika terhadap nilai gizi kedelai.
 - b. Pandangan masyarakat Amerika terhadap nilai rasa kedelai.
 - c. Pandangan masyarakat Amerika terhadap nilai ekonomi kedelai.
2. Budi daya kedelai di Amerika
- a. Penyediaan anggaran untuk penelitian bibit dan lahan.
 - b. Penemuan varietas unggul yang cocok lingkungan.
 - c. Produktivitas kedelai di Amerika.
3. Pengolahan makanan berbahan baku kedelai
- a. Pengolahan kedelai untuk makanan (misalnya daging dari kedelai yang berasa daging babi, daging sapi, atau daging ayam, serta es krim yang dibuat dari kedelai).
 - b. Pengolahan kedelai untuk bahan bakar minyak nabati.

(Sumber: Cerita Pengalaman Prof Dr Achmad Baihaki: "Kedelai dan Kontrak Hidup Miskin", Yenti Aprianti, Kompas, 31 Januari 2008)

Dapat dicontohkan pula, topik cerita itu berkenaan dengan peristiwa atau kejadian yang dialami seseorang atau kamu alami sendiri. Misalnya, tentang *gagap* teknologi komputer, *gagap* teknologi internet, *gagap* teknologi telepon seluler, *gagap* pengetahuan budaya, *gagap* demokrasi, dan sebagainya. Topik cerita itu dapat kamu uraikan menjadi beberapa subtopik secara rinci dan dapat kamu kembangkan menjadi sebuah cerita teknologi yang menarik, lucu, dan bermanfaat.



1. Dengarkan pembacaan teks berikut! Perhatikan dan konsentrasi-kan dirimu saat mendengarkan pembacaan dan upayakan buku teksmu dalam keadaan tertutup! Catat poin-poin penting yang berkaitan dengan kegiatan menguraikan isi dan topik penceritaan yang kamu dengarkan!

Men-download Musik Tak Populer di Jepang

Meski 30 persen rumah di Jepang memiliki fasilitas internet berkecepatan tinggi, hanya 13 persen yang pernah menarik atau *men-download* musik dari internet. Kondisi ini tak seperti di AS dan Eropa.

Menarik lagu dari internet kini menjadi hal yang lazim di berbagai belahan dunia. Tapi, itu ternyata tak populer di Jepang, salah satu negara dengan teknologi paling maju di dunia. Meski 30 persen rumah di sana memiliki fasilitas internet berkecepatan tinggi, hanya 13 persen di antaranya yang pernah menarik musik dari internet.

Berdasarkan penelitian, baru-baru ini, banyak remaja di Negeri Matahari Terbit yang lebih menyukai pemutar cakram mini dan bukan MP3. Bagi kalangan berusia di bawah 30 tahun, secara umum menarik musik dilakukan dari situs-situs telepon selular untuk digunakan sebagai nada dering. Apalagi, toko musik *online* yang menyediakan fasilitas demikian belum tersedia di sana. Namun, perusahaan komputer dunia, *Apple*, dikabarkan meluncurkan toko musik *online* untuk pasar Jepang, Maret mendatang.

Jika itu terwujud, konsumen kelak dapat membeli lagu-lagu dari toko virtual, menarik lagu ke komputer mereka, dan mengirimnya ke pemutar *ipod* serta *ipod shuffle*. Tapi, terlepas dari kesuksesan *ipod* dan *ishuffle* di dunia, *Apple* masih menghadapi kompetisi dari sedikitnya sembilan jasa pelayanan penarikan musik. Tak heran, secara kasat mata pasar di Jepang tetap kecil mengingat mahalnya harga yang dikenakan menutup besar royalti yang harus dibayarkan kepada perusahaan-perusahaan rekaman.

Harga jasa pelayanan tarik lagu di Jepang saat ini mencapai 400 yen atau sekitar Rp 38 ribu per lagu. Ini jauh lebih mahal dari tarif *Itunes* di Amerika Serikat, yaitu 99 sen atau kurang

dari Rp 10 ribu. Namun, menurut Sony Music Entertainment, pasar di Jepang berbeda dari AS atau Eropa. Satu hal yang pasti, Jepang adalah pasar yang sangat menguntungkan dengan penjualan sebesar 388 miliar yen per tahun atau US\$ 3,6 miliar lebih dari sepersepuluh penjualan musik global.

Lain Jepang, lain AS. Di AS dan Inggris, penjualan musik yang di-*download* melalui internet justru mengalahkan penjualan *compact disk* dan kaset. Bahkan, penjualan musik secara virtual di Inggris pada tahun lalu naik sepuluh kali lipat. Fenomena itu terjadi karena kehadiran jasa



Sumber: <http://www.img514.images.com>

pelayanan seperti *Itunes* dari *Apple Computers* dan *Napster*. Sukses ini membuat *Apple* membuka toko musik *online* di Inggris, Perancis, dan Jerman.

Di AS, *Itunes Apple* juga laris. Tapi, di Eropa sukses mereka belum terlihat karena sempat terjegal oleh birokrat lisensi. Para pemain bisnis ini yakin upaya untuk menghalau konsumen dari menarik musik secara ilegal yang merugikan banyak perusahaan rekaman dapat dihindari. Caranya, dengan menerapkan standar musik yang tidak kompatibel. Misalnya, lagu-lagu yang dibeli dari *Itunes Apple* dapat diputar di komputer atau *ipod*.

Keuntungan industri musik virtual juga diakui banyak musisi papan atas dunia, seperti pada acara Grammy Awards di Los Angeles, AS, 13 Februari silam. Banyak penyanyi yang hadir mengatakan, pasar musik virtual adalah teknologi yang harus disambut dengan sukacita. Tentu saja selama itu dilakukan secara legal.

(Sumber: dikutip dari *Liputan6.com*, 19 Februari 2005)

2. Uraikan isi dan topik teks yang telah kamu dengarkan di depan teman-temanmu!
3. Ajukan pertanyaan dan berikan tanggapan dan komentar atas pengungkapan uraian yang dilakukan oleh temanmu, baik dari segi substansi maupun dari segi kebahasaan! Sertakan bukti dan alasan yang mendukung tanggapan dan komentarmu! Berikan tanggapan balikan atas pertanyaan, tanggapan dan komentar yang diungkapkan tersebut sehingga terjadi diskusi kelas!
4. Cari teks di media cetak yang bertema iptek! Selanjutnya baca dan pahami isi teks tersebut!
5. Ungkapkan uraian isi dan topik dari teks yang telah kamu pahami dari proses pembacaan! Berikan tanggapan dan komentar atas pengungkapan uraian yang dilakukan oleh temanmu, baik dari segi kelengkapan isi maupun dari kebahasaan serta penyampaian! Sertakan bukti dan alasan yang mendukung tanggapan serta alasanmu!



Menulis Paragraf Argumentatif

Pada pelajaran sebelumnya, kamu telah mempelajari materi tentang paragraf persuasif. Pada pelajaran kali ini kamu akan belajar menulis paragraf argumentatif sesuai dengan keperluan.

Paragraf argumentatif disusun untuk membuktikan sesuatu dan paragraf persuasif ditulis untuk mempengaruhi seseorang. Untuk lebih jelasnya, berikut ini adalah karakteristik dan ciri-ciri paragraf argumentatif.

- a. Memberikan penjelasan mengenai pendapat, gagasan, atau keyakinan penulis.
- b. Memerlukan fakta yang diperjelas dengan angka, statistik, peta, grafik, gambar, bagan, dan lain-lain, termasuk juga analisis dan sintesis.

Paragraf argumentatif adalah bentuk tulisan yang bertujuan untuk membuktikan suatu kebenaran. Dengan pembuktian atas suatu kebenaran itu diharapkan orang lain menjadi terpengaruh, sikap dan pendapatnya berubah, serta mau menerima dan mengakui sebagai suatu kebenaran. Oleh karena itu, dalam tulisan argumentatif harus disertai data, fakta, bukti, contoh, alasan yang meyakinkan, yang mendukung atau membenarkan suatu pendapat.

- c. Menggali sumber pengalaman, penelitian, sikap, dan keyakinan.
- d. Mempengaruhi pendapat atau keyakinan pembaca.
- e. Menggunakan contoh, angka-angka, statistik, gambar, dan lain-lain untuk membuktikan kebenaran.
- f. Ditutup dengan kesimpulan.

Paragraf argumentatif dapat dikembangkan dengan pola generalisasi. Generalisasi diambil dengan didahului oleh penyajian berbagai fakta yang mendukung simpulan. Agar generalisasi itu tidak salah, hal-hal berikut harus terpenuhi.

- a. Fakta, data, atau bukti yang digunakan untuk menarik kesimpulan harus representatif (memadai atau cukup) dan merupakan hal yang baik, pantas, dan layak.
- b. Dalam menarik kesimpulan harus memperhitungkan adanya kekecualian sehingga kata-kata *semua*, *setiap*, *tidak pernah*, dan sejenisnya harus benar-benar dipertimbangkan dalam pemakaiannya.
- c. Rumusan kesimpulan atau generalisasi itu harus sah/valid dan merupakan konsekuensi logis dari data, fakta, bukti yang ada (Keraf, 2004).



Latihan

1. Perhatikan dan pahami paragraf argumentatif berikut!

Jika data yang diberikan South ini sah, maka penduduk Jakarta sebenarnya sedang mengalami krisis air minum. Malah, majalah itu juga menyebutkan bahwa cuma 10% saja penduduk Jakarta yang bisa menikmati air bersih. Selebihnya bisa jadi menikmati air yang sarat dengan bakteri coli itu. Tidakkah ini menunjukkan bahwa kondisi sungai di Jakarta memang sudah parah. Terutama jika dikaitkan dengan kebutuhan air minum yang bakal terus meningkat hingga tahun 2010 nanti, sesuai dengan pertumbuhan penduduk Jakarta.

2. Lakukan identifikasi terhadap contoh paragraf argumentatif tersebut! Perhatikan poin-poin berikut!
 - a. Kalimat utama dan rangkaian kalimat penjelas dalam paragraf!
 - b. Hubungan antarkalimat (kausalitas, rincian, perbandingan, dan lainnya)
 - c. Penggunaan kata-kata tugas dalam paragraf!
 - d. Dukungan data dalam kalimat utama dan rangkaian kalimat penjelas!
3. Baca dan pahami teks berikut! Selanjutnya lakukan identifikasi terhadap paragraf argumentatif yang digunakan, baik pada peletakan kalimat utama serta pola pengembangannya!

Dampak Pemanasan Global Mengerikan

Pemanasan global merupakan sesuatu yang tak terbantahkan lagi dan dapat menimbulkan dampak sangat mengerikan. Demikian salah satu pernyataan dalam laporan terakhir Panel PBB untuk Perubahan Iklim atau *United Nations Intergovernmental Panel on Climate Change* (IPCC) yang diumumkan di Valencia, Sabtu (19/11).

Sekretaris Jendral PBB, Ban Ki Moon menantang pemerintah negara-negara di seluruh dunia untuk melakukan aksi nyata mengatasi ancaman tersebut. Ia mengajak para pengambil kebijakan untuk merespon temuan ini dalam konferensi perubahan iklim di Bali yang digelar awal Desember 2007. "Sangat mendesak, usaha global harus dilakukan", ujar Ban Ki-Moon. Ia berharap para pengambil kebijakan dari seluruh dunia dapat merespon temuan ini dalam konferensi perubahan iklim yang akan digelar di Bali mulai 3 Desember 2007.

Mengerikan

Laporan tersebut menyebut manusia sebagai penyebab utama pemanasan global. Emisi gas rumah kaca mengalami kenaikan 70 persen antara 1970 hingga 2004. Konsentrasi gas karbondioksida di atmosfer jauh lebih tinggi dari kandungan alamnya dalam 650 ribu tahun terakhir.

Rata-rata temperatur global telah naik 1,3 derajat *Fahrenheit* (setara 0,72 derajat Celcius) dalam 100 tahun terakhir. Muka air laut mengalami kenaikan rata-rata 0,175 centimeter setiap tahun sejak 1961. Sekitar 20 hingga 30 persen spesies tumbuh-tumbuhan dan hewan berisiko punah jika temperatur naik 2,7 derajat *Fahrenheit* (setara 1,5 derajat Celcius). Jika kenaikan temperatur mencapai 3 derajat Celcius, 40 hingga 70 persen spesies mungkin musnah.

Meski negara-negara miskin yang akan merasakan dampak sangat buruk, perubahan iklim juga melanda negara maju. Pada 2020, 75 juta hingga 250 juta penduduk Afrika akan kekurangan sumber air, penduduk kota-kota besar di Asia akan berisiko

terlanda banjir dan rob. Di Eropa, kepunahan spesies akan ekstensif. sementara di Amerika Utara, gelombang panas makin lama dan menyengat sehingga perebutan sumber air akan semakin tinggi.

Kondisi cuaca ektrim akan menjadi peristiwa rutin. Badai tropis akan lebih sering terjadi dan semakin besar intensitasnya. Gelombang panas dan hujan lebat akan melanda area yang lebih luas. Risiko terjadinya kebakaran hutan dan penyebaran penyakit meningkat.



Sumber: <http://www.globalwarning-ohlone>

Sementara itu, kekeringan akan menurunkan produktivitas lahan dan kualitas air. Kenaikan muka air laut akan memicu banjir lebih luas, mengasinkan air tawar, dan menggerus kawasan pesisir.

(Sumber: <http://www.fishyforum.com>, 27 November 2007)

4. Buat sebuah paragraf argumentasi dengan tema IPTEK dan tahapan sebagai berikut!
 - a. Secara klasikal, ingat kembali ciri-ciri argumentasi.
 - b. Secara klasikal, data topik-topik yang dapat dikembangkan menjadi paragraf argumentasi.
 - c. Secara individual, pilih topik yang akan dikembangkan menjadi paragraf argumentasi. Kemudian, daftar gagasan yang merupakan sebab atau akibat dalam kaitannya dengan pokok yang akan ditulis.
 - d. Secara individual, rangkaikan pokok pembicaraan dengan rincian generalisasi.
 - f. Secara individual, tulis paragraf argumentasi dengan memperhatikan pola pengembangannya.
 - g. Secara kolaboratif, berbagi dengan teman, sunting paragraf dengan memperhatikan penggunaan ejaan, tanda baca, pilihan kata, struktur kalimat, dan kepaduan paragrafnya.



Mengaplikasikan Jenis Paragraf

Mengaplikasikan ialah menerapkan, memakai, atau menggunakan sesuatu yang bersifat teori pada sesuatu yang bersifat praktis.

Istilah paragraf sering juga disebut alinea. Secara visual, sebuah paragraf ditandai oleh dua hal, yaitu: (1) baris pertama sebuah paragraf pada umumnya ditulis/diketik agak menjorok ke dalam (lima sampai tujuh ketukan dari margin kiri) dan (2) selalu dimulai dengan baris baru. Namun tidak sedikit juga orang yang menggunakan paragraf dengan sistem menjorok, melainkan menggunakan sistem lurus, yaitu baris pertama tidak menjorok ke dalam, tetapi antara paragraf diberi batas berupa spasi ganda. Terkadang, mereka juga menggunakan kedua sistem tersebut. Di antara ketiga sistem itu, sistem pertamalah yang paling banyak digunakan. Pada pelajaran kali ini kamu akan belajar untuk mengaplikasikan berbagai jenis paragraf ke dalam berbagai keperluan.

Sebuah paragraf idealnya terdiri dari satu kalimat utama dan rangkaian kalimat penjelas. Kalimat-kalimat tersebut saling berkait yang membentuk satu kesatuan pikiran/ide. Setiap satu kesatuan pikiran memiliki ide pokok atau pikiran pokok. Ide pokok inilah yang dijadikan sebagai dasar atau titik tolak pengembangan paragraf.

Dilihat dari segi makna, paragraf merupakan satuan informasi yang memiliki ide pokok sebagai dasarnya. Dalam sebuah karangan yang utuh, satuan-satuan informasi yang ada di dalamnya saling berkait dan mendukung sebuah karangan tersebut. Oleh sebab itu, paragraf adalah bagian dari keseluruhan karangan secara utuh. Atas

dasar hal tersebut, dapat dinyatakan bahwa paragraf adalah bagian-bagian karangan yang berpotensi terdiri dari beberapa kalimat yang berkaitan secara utuh dan padu untuk membentuk satu kesatuan pikiran.

Dilihat dari tujuan penulisannya, paragraf dapat dibedakan atas paragraf narasi, deskripsi, eksposisi, persuasi, dan argumentasi. Paragraf narasi ditulis untuk menceritakan suatu hal, peristiwa atau kejadian tertentu. Paragraf deskripsi ditulis untuk menggambarkan hal, barang, perkara, kejadian, atau peristiwa tertentu. Paragraf eksposisi ditulis untuk menjelaskan konsep atau hakikat tertentu. Paragraf persuasi ditulis untuk meyakinkan seseorang terhadap segala sesuatu, biasanya untuk menawarkan sebuah produk. Paragraf argumentasi ditulis untuk membuktikan sesuatu dan paragraf persuasi ditulis untuk mempengaruhi seseorang.

Mengaplikasikan merupakan menerapkan, memakai, atau menggunakan sesuatu atau pada sesuatu. Jadi, yang dimaksud mengaplikasikan jenis paragraf ialah memilih dan menerapkan jenis paragraf tertentu (narasi, deskripsi, eksposisi, argumentasi, dan persuasi) untuk tujuan penulisan tertentu (misalnya untuk mengisahkan, menggambarkan, menjelaskan, membuktikan, atau mempengaruhi pembaca). Dalam sebuah wacana yang utuh, biasanya tidak hanya digunakan salah satu jenis paragraf, tetapi beberapa jenis paragraf sesuai dengan tujuan penulisan masing-masing paragraf yang bersangkutan. Jadi, dalam sebuah wacana yang utuh, ada kalanya diperlukan sebuah paragraf untuk mengisahkan, menggambarkan, menjelaskan, dan atau membuktikan sesuatu. Pemilihan jenis paragraf itu, di samping ditentukan berdasarkan tujuan penulisan itu, tentu saja juga disesuaikan dengan sifat materi dan atau gagasan utama yang akan dikemukakan.

Jika materi atau topik yang akan dikemukakan berkenaan dengan *cara menjalankan komputer*, tentu saja paragraf yang sesuai ialah paragraf ekspositif, bukan paragraf naratif, deskriptif, argumentatif, atau persuasif. Jika yang akan dikemukakan berkenaan dengan materi atau topik *perjalanan obor olimpiade* tentu saja jenis paragraf yang sesuai ialah paragraf naratif atau deskriptif. Demikian juga materi dan atau topik yang lain.



Latihan

1. Perhatikan topik-topik berikut! Selanjutnya tentukan satu dari sekian topik yang ada untuk diaplikasikan dalam salah satu jenis paragraf!

Topik : 1. *prosedur menghidupkan dan mematikan komputer*
2. *pengertian ilmu pengetahuan dan teknologi*
3. *hubungan antara budaya membaca dan budaya menulis*
4. *pengaruh negatif internet terhadap kehidupan remaja*

5. *perkembangan teknologi transportasi*
6. *perjalanan wisata teknologi*
7. *kedelai sebagai sumber kebutuhan protein*
8. *faktor penyebab wabah demam berdarah dengue (DBD)*
9. *kelebihan dan kekurangan pemanfaatan e-learning dalam belajar.*

2. Langkah selanjutnya lakukan hal-hal berikut!
 - a. Kumpulkan materi-materi yang membantu kamu memahami topik yang kamu pilih!
 - b. Buat kerangka karangan dengan berdasarkan jenis paragraf dan topik yang kamu pilih!
 - c. Kembangkan kerangka yang telah kamu susun!
3. Setelah selesai, tukarkan hasil kerjamu dengan hasil kerja temanmu dan lakukan hal-hal berikut!
 - a. Baca masing-masing paragraf dengan saksama untuk memahami informasi yang disampaikan!
 - b. Identifikasi dan atau tentukan kalimat utama dan kalimat-kalimat penjelasnya!
 - c. Identifikasi kesesuaian jenis paragraf yang digunakan dengan sifat materi dan atau topiknya!
 - d. Identifikasi kesatuan (koheren) dan kepaduan (kohesif) masing-masing paragraf dengan mempertimbangkan hubungan bentuk dan makna antarkalimat!
 - e. Identifikasi kelebihan dan kekurangan penggunaan bahasanya!
 - f. Berikan saran-saran perbaikannya!
 - g. Laporkan hasilnya kepada temanmu dan diskusikan bersama!
4. Cari 4 topik dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi yang memungkinkan untuk dikembangkan menjadi paragraf naratif, deskriptif, argumentatif, atau persuasif. Tukarkan daftar topik milik anda dengan milik temanmu. Kembangkan topik-topik temanmu itu menjadi paragraf naratif, deskriptif, argumentatif, atau persuasif. Paragraf-paragraf yang kamu hasilkan selanjutnya tukarkan dengan yang dihasilkan oleh temanmu dan kemudian lakukan kegiatan saling mengoreksi dan saling memberikan saran. Perbaiki paragraf-paragraf itu berdasarkan hasil koreksi dan saran temanmu!

Rangkuman



- ✓ Surat lamaran pekerjaan termasuk surat resmi yang dikirim seseorang kepada sebuah instansi, lembaga, perusahaan, atau organisasi tertentu untuk mendapatkan pekerjaan dalam bidang tertentu. Surat lamaran pekerjaan biasanya ditulis berdasarkan informasi mengenai lowongan pekerjaan yang disampaikan oleh sebuah instansi, lembaga, perusahaan, atau organisasi tertentu melalui pengumuman, selebaran, atau pemberitahuan. Surat lamaran pekerjaan juga dapat ditulis berdasarkan inisiatif sendiri. Surat lamaran pekerjaan itu harus ditulis dengan menggunakan bahasa yang baik, benar, dan efektif. Di antaranya, persyaratan kebahasaan itu berkenaan dengan (i) ketepatan pilihan kata, (ii) kelengkapan informasi, (iii) kebenaran dan keefektifan struktur kalimat, (iv) kepaduan paragraf, serta (v) ketepatan penggunaan ejaan dan tanda baca.
- ✓ Menguraikan topik cerita tidak terbatas pada topik cerita yang bersifat fiksi, tetapi juga yang bersifat nonfiksi, nyata, benar-benar terjadi, atau empirik. Kegiatan menguraikan berlawanan makna dengan kegiatan memadukan. Menguraikan sama dengan memotong-motong, membagi-bagi, membuat rincian, atau menceraiberaikan atas unsur, komponen, atau subbagiannya. Kegiatan ini bersifat deduktif, yaitu bertitik tolak dari sesuatu yang bersifat umum untuk mendapatkan bagian-bagiannya yang bersifat spesifik atau khusus. Dalam menguraikan sebuah topik dibutuhkan pengalaman dan atau pengetahuan yang memadai yang berkaitan dengan topik yang bersangkutan serta kemampuan untuk mengidentifikasi bagian-bagian yang merupakan unsur atau komponennya.
- ✓ Argumen ialah alasan, sedangkan berargumen ialah mempunyai dan atau menyampaikan alasan yang disertai bukti atau fakta pendukung. Di samping kemampuan menulis paragraf naratif, deskriptif, dan ekspositif, sebaiknya kemampuan menulis paragraf argumentatif juga dikuasai. Dalam membuat karya tulis, baik yang ilmiah maupun nonilmiah, penyampaian argumen beserta bukti dan fakta pendukungnya dalam sebuah paragraf argumentatif kadang perlu pula dilakukan. Dalam menulis paragraf argumentatif, kalimat utama biasanya berupa argumen dan kalimat penjelas merupakan bukti, fakta, data, atau uraian pendukungnya. Kalimat utama itu juga bisa diletakkan pada bagian akhir paragraf apabila paragraf yang dikehendaki paragraf induktif.
- ✓ Yang dimaksud mengaplikasikan ialah menerapkan, memakai, atau menggunakan sesuatu. Jadi, yang dimaksud mengaplikasikan jenis paragraf ialah memilih dan menerapkan jenis paragraf tertentu (narasi, dekskripsi, eksposisi, argumentasi, dan persuasi) untuk tujuan penulisan tertentu (misalnya untuk

mengisahkan, menggambarkan, menjelaskan, membuktikan, atau mempengaruhi pembaca). Dalam sebuah wacana yang utuh, biasanya tidak hanya digunakan salah satu jenis paragraf, tetapi beberapa jenis paragraf sesuai dengan tujuan penulisan masing-masing paragraf yang bersangkutan. Jadi, dalam sebuah wacana yang utuh, ada kalanya diperlukan sebuah paragraf untuk mengisahkan, menggambarkan, menjelaskan, dan atau membuktikan sesuatu. Pemilihan jenis paragraf itu, di samping ditentukan berdasarkan tujuan penulisan itu, tentu saja juga disesuaikan dengan sifat materi dan atau gagasan utama yang akan dikemukakan.

Refleksi

Tidak bisa dipungkiri bahwa perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi memberikan dampak bagi kehidupan masyarakat. Di satu sisi memberi kemudahan, tapi di sisi lain memberikan pengaruh yang kurang baik. Salah satunya yang sekarang lagi menjadi pembicaraan hangat adalah pemanasan global (*global warming*), sebagai efek dari rumah kaca. Bahkan, ada seorang ahli yang meramalkan, abad ini adalah abad terakhir usia bumi. Jadi, usia bumi tinggal tersisa kurang dari seratus tahun lagi. Coba cermati lagi bacaan yang berjudul “Dampak Pemanasan Global Mengerikan” pada pelajaran 3 ini.

Apa yang bisa kamu lakukan? Sederhana saja, tanam sebatang pohon. Pohon adalah oksigen. Menanam pohon berarti menyelamatkan oksigen. Menyelamatkan oksigen berarti memperbaiki permukaan bumi. Memperbaiki permukaan bumi berarti menata dan memelihara kehidupan manusia (*Iwan Fals*). Itulah pentingnya selalu menjaga lingkungan. Para ahli sudah menyajikan fakta dan bukti, bahwa bumi ini tidak ramah lagi karena perbuatan kita sendiri. Ayo berbuatlah sesuatu, sekecil apa pun itu. Walaupun hanya menanam satu pohon, yakinlah bahwa hal itu akan turut mengurangi “kemarahan” bumi.

1. Pilih satu jawaban yang paling tepat!
 - (1) Surat lamaran pekerjaan termasuk jenis surat....
 - a. nonformal
 - b. tidak resmi
 - c. formal
 - d. pribadi
 - (2) Penulisan kalimat yang benar dalam pembuka surat ialah
 - a. Dengan hormat,
Berdasarkan informasi yang saya terima melalui edaran, dengan ini saya mengajukan lamaran pekerjaan.
 - b. Dengan hormat, Berdasarkan informasi yang saya terima melalui edaran, dengan ini saya mengajukan lamaran pekerjaan.
 - c. Dengan hormat, berdasarkan informasi yang saya terima melalui edaran, dengan ini saya mengajukan lamaran pekerjaan.
 - d. Dengan hormat, berdasarkan informasi yang saya terima melalui edaran, dengan ini, saya mengajukan lamaran pekerjaan.
 - (3) Penulisan kalimat yang benar berikut ini ialah....
 - a. Bersama-sama ini saya lampirkan berkas persyaratannya.
 - b. Dengan ini saya lampirkan berkas persyaratannya.
 - c. Bersama ini saya lampirkan berkas persyaratannya.
 - d. Dengan surat ini saya lampirkan berkas persyaratannya.
 - (4) Makna yang sesuai dengan makna kata *menguraikan* pada pernyataan *menguraikan topik cerita atas beberapa subtopiknya* ialah....
 - a. 'membagi'
 - b. 'merinci'
 - c. 'memotong'
 - d. 'membahas'
 - (5) Yang dimaksud *peta konsep suatu topik* ialah....
 - a. beberapa subtopik yang merupakan konsep yang tercakup pada suatu topik.
 - b. beberapa peta yang berisi konsep-konsep yang tercakup pada suatu topik.
 - c. beberapa konsep yang mencakup beberapa peta pada suatu topik.
 - d. beberapa topik yang merupakan subtopik yang tercakup pada peta suatu topik.

- (6) Topik *teknologi pengolahan hasil pertanian*, di antaranya dapat diuraikan atas subtopik berikut ini, *kecuali*....
- ruang lingkup teknologi pengolahan hasil pertanian
 - jenis-jenis teknologi pengolahan hasil pertanian
 - produksi teknologi pengolahan hasil pertanian
 - manfaat teknologi pengolahan hasil pertanian
- (7) Yang dimaksud dengan *argumen* ialah....
- bukti
 - fakta
 - pendapat
 - alasan
- (8) *Berargumen* artinya....
- berbukti
 - beralasan
 - beropini
 - berpendapat
- (9) Di dalam kalimat *Berbagai bencana tanah longsor itu disebabkan oleh kurangnya perhatian masyarakat dan pemerintah terhadap tata lingkungan*, bagian yang dapat disebut sebagai argumen ialah
- tata lingkungan
 - berbagai bencana tanah longsor
 - kurangnya perhatian masyarakat dan pemerintah terhadap tata lingkungan
 - Berbagai bencana tanah longsor itu disebabkan oleh kurangnya perhatian masyarakat dan pemerintah terhadap tata lingkungan
- (10) Di dalam paragraf argumentatif, letak kalimat utama dapat
- di awal paragraf
 - di akhir paragraf
 - di awal dan akhir paragraf
 - semua jawaban benar
2. Susun sebuah paragraf dengan satu pola pengembangan paragraf dengan memanfaatkan topik-topik berikut! (Pilih salah satu). Laporkan dalam bentuk laporan tertulis!
- Pengaruh kemampuan membaca terhadap kemampuan menulis.
 - Wisata teknologi ke pusat teknologi komunikasi.
 - Cara menghilangkan bau terasi.
 - Relokasi pedagang di pasar baru.
 - Keadaan Aceh pascatsunami.

Pelajaran 4 BUDAYA

Meliskan Gurindam XII dan Menemukan Nilai Kekhasan dalam Isi dan Diksi

Secara etimologi, kata gurindam berarti 'perhiasan' atau 'bunga.'

Gurindam adalah salah satu bentuk kesastraan lama yang berasal dari kesastraan Tamil, sebuah daerah di India Selatan. Gurindam masuk ke Indonesia kira-kira pada tahun 100 Masehi. Sebagai salah satu jenis puisi lama, gurindam cukup familiar dalam masyarakat Indonesia. Pada pelajaran kali ini kamu akan belajar untuk meliskan gurindam dan menemukan nilai dalam isi dan diksi yang digunakan dalam gurindam.

Pengarang gurindam yang terkenal adalah Raja Ali Hadji (1847). Beliau adalah saudara sepupu Raja Riau. Buku gurindam karya Raja Ali Hadji terkenal dengan nama *Gurindam Duabelas*. Buku ini terdiri atas 12 pasal dengan jumlah bait sebanyak 100 buah. Semuanya berisi nasihat, pelajaran, pandangan hidup, dan filsafat. Berikut adalah ciri-ciri dan karakteristik gurindam.

- jumlah baris:** tiap bait terdiri atas 2 baris,
- jumlah suku kata:** biasanya 10 sampai 14 suku kata dalam tiap-tiap baris,
- sajaknya:** berumus a-a, biasanya sajak sempurna, tapi ada pula yang bersajak paruh,
- hubungan:** gurindam terdiri atas 2 kalimat tunggal yang membentuk kalimat majemuk. Baris (kalimat) pertama merupakan sebab atau alasan, sedangkan baris (kalimat) kedua merupakan akibat atau balasan apa yang tersebut dalam baris (kalimat) yang pertama, dan
- isi:** senantiasa berupa nasihat, petuah atau filsafat yang mengandung pelajaran bagi manusia.

Menuliskan Gurindam

Mengetahui dan memahami pengertian, ciri serta karakteristik gurindam merupakan syarat mutlak untuk bisa menyusun sebuah gurindam. Gurindam termasuk jenis puisi lama yang berupa dua pernyataan yang ditulis dalam dua baris yang bersajak akhir a-a. Sebagai puisi lama, gurindam merupakan pola pikir sebab-akibat yang dinyatakan dalam dua proposisi yang dihubungkan sebagai kalimat majemuk. Proposisi pertama biasanya merupakan *sebab* dan proposisi kedua merupakan *akibat*. Hubungan sebab akibat itu pada dasarnya

merupakan hubungan yang ditandai dengan kata *jika maka*. Pada umumnya isi gurindam berkaitan dengan perbuatan atau aktivitas, baik aktivitas fisik maupun psikis. Perhatikan gurindam berikut ini.



Sumber: <http://www.google.co.id>

*Kalau lidah tiada berikat [sebab]
Keluarlah ucap tiada manfaat [akibat]*

*Bila hidup berpandu hati [sebab]
Kelak pikir tiada berarti [akibat]*

Baris pertama gurindam di atas merupakan pernyataan sebab dan baris kedua merupakan akibat. Kedua baris itu berakhir dengan bunyi [t] dan [i] yang menyatakan bahwa gurindam itu bersajak a-a. Nah, sekarang coba tulis sebuah gurindam dengan berpedoman pada pengertian, syarat, dan contoh di atas.

Pembacaan Gurindam

Pembacaan gurindam biasanya dilakukan seperti pembacaan puisi lama pada umumnya. Karena gurindam terdiri atas dua pernyataan yang dihubungkan secara subordinatif dengan pola sebab-akibat, pembacaannya juga hampir sama dengan pembacaan kalimat yang berpola seperti itu. Perhatikan contoh gurindam dan kalimat berikut ini dan pikirkan kemungkinan pembacaannya.

(1) *Barang siapa meninggalkan salat
Tiadalah hartanya beroleh berkat.*

Gurindam itu, dapat diparafrasekan menjadi dua pernyataan yang berhubungan sebab-akibat seperti pada kalimat (2). Pikirkan bagaimana pembacaan kalimat (2) berikut ini dan bandingkan dengan pembacaan gurindam pada contoh (1) di atas.

(2) *Jika (siapa pun) meninggalkan salat,
maka hartanya tiada beroleh berkat.*

Bandingkan pembacaan gurindam (1) dan kalimat (2) di atas dengan pembacaan contoh kalimat (3) dan (4) berikut.

2	2	3	2	3
1				

(3) *Jika tidak segera dikerjakan, pekerjaan akan menumpuk.*
(4) *Jika hujan turun terus-menerus, sungai itu pasti banjir.*

Kamu pasti dapat merasakan kesamaan antara intonasi atau lagu pada pembacaan gurindam (1) dan intonasi atau lagu pada pembacaan kalimat (2), (3), dan (4). Pembacaan gurindam itu akan memiliki intonasi yang berbeda dengan kalimat (5) yang memiliki susunan atau struktur yang berbeda berikut ini.

1	2	2 2 2	2 3
---	---	-------	-----

(5) *Pekerjaan akan menumpuk jika tidak segera dikerjakan.*

Artinya, jika susunan kalimatnya seperti contoh (2), (3), dan (4), pernyataan *sebab* berakhir dengan nada naik dan pernyataan *akibat* berakhir dengan nada turun. Hal itu berbeda dengan contoh (5). Pernyataan *akibat* berakhir dengan nada datar dan pernyataan *sebab* berakhir dengan nada turun. Perbedaan intonasi itu disebabkan oleh perbedaan susunan atau struktur. Kalimat (2), (3), dan (4) memiliki susunan terbalik, termasuk gurindam pada contoh (1), dan kalimat (5) memiliki susunan biasa atau wajar.

Pembacaan gurindam sebagai karya sastra memang berbeda dengan pembacaan suatu kalimat. Unsur keindahan dalam pembacaan gurindam lebih menonjol daripada dalam pembacaan kalimat. Penekanan, kuat-lemahnya suara, cepat-lambatnya pembacaan dalam pembacaan gurindam lebih mendapatkan perhatian. Di samping itu, unsur-unsur nonverbal seperti mimik muka, gerak anggota badan, sikap atau perilaku, dan pandangan mata juga menjadi pendukung yang kuat terhadap keberhasilan pembacaan gurindam.

Nilai dan Diksi dalam Gurindam

Dalam hal ini, yang dimaksud nilai ialah nilai kehidupan yang di antaranya berkenaan dengan nilai sosial, nilai kepribadian, nilai budaya, nilai adat, nilai tingkah laku, nilai agama, nilai pendidikan, nilai ketuhanan, dan sebagainya. Dalam gurindam, nilai-nilai kehidupan itu di antaranya dinyatakan dengan pilihan kata tertentu. Misalnya, yang terkait dengan nilai-nilai ketuhanan dan atau agama digunakan diksi atau pilihan kata seperti *agama*, *ma'rifat*, *Allah*, *Tuhan*, *bahri*, *akhirat*, *mudarat*, *sembahyang*, *puasa*, *zakat*, *berkat*, *haji*, dan sebagainya. Yang terkait dengan nilai diri dan kepribadian digunakan diksi seperti *mata*, *cita-cita*, *kuping*, *jahat*, *lidah*, *faedah*, *tangan*, *perut*, *fi'il*, *ingat*, *semangat*, *kaki*, *berjalan*, dan sebagainya. Perhatikan contoh berikut.

(6) *Apabila terpelihara lidah
Niscaya dapat daripadanya faedah*
(7) *Apabila perut terlalu penuh
Keluarlah fi'il yang tiada senunuh*

Penggunaan kata *lidah* atau *terpelihara lidah*, dan *faedah* pada gurindam (6) di atas merupakan penanda nilai diri dan kepribadian bahwa apabila seseorang dapat memelihara pembicaraannya, niscaya akan mendapatkan faedahnya. Demikian pula penggunaan kata *perut*, *fi'il*, dan *senunuh* pada gurindam (7) merupakan penanda nilai diri dan kepribadian bahwa apabila seseorang hanya memikirkan perut, tidak sempat memikirkan perbuatannya, sehingga melakukan perbuatan yang tidak senonoh. Jadi, dapat disimpulkan bahwa diksi atau pilihan kata digunakan oleh penulis gurindam untuk menandai pesan-pesan nilai kehidupan yang disampaikan kepada pembaca.



Latihan

1. Perhatikan dan pahami isi gurindam XII karya Raja Ali Hadji berikut!

Gurindam I

Barang siapa tiada memegang agama,
sekali-kali tiada boleh dibilangkan nama.
Barang siapa mengenal yang empat,
maka ia itulah orang yang ma'rifat
Barang siapa mengenal Allah,
suruh dan tegahnya tiada ia menyalah.
Barang siapa mengenal diri,
maka telah mengenal akan Tuhan yang bahri.
Barang siapa mengenal dunia,
tahulah ia barang yang teperdaya.
Barang siapa mengenal akhirat,
tahulah Ia dunia mudarat.

Gurindam II

Barang siapa mengenal yang tersebut,
tahulah ia makna takut.
Barang siapa meninggalkan sembahyang,
seperti rumah tiada bertiang.
Barang siapa meninggalkan puasa,
tidaklah mendapat dua termasa.
Barang siapa meninggalkan zakat,
tiadalah hartanya beroleh berkat.
Barang siapa meninggalkan haji,
tiadalah ia menyempurnakan janji.

Gurindam III

Apabila terpelihara mata,
sedikitlah cita-cita.
Apabila terpelihara kuping,
khabar yang jahat tiadalah damping.
Apabila terpelihara lidah,
niscaya dapat daripadanya paedah.
Bersungguh-sungguh engkau memelihara tangan,
daripada segala berat dan ringan.
Apabila perut terlalu penuh,
keluarlah fi'il yang tiada senunuh.
Anggota tengah hendaklah ingat,
di situlah banyak orang yang hilang semangat
Hendaklah peliharakan kaki,
daripada berjajan yang membawa rugi.

Gurindam IV

Hail kerajaan di daiam tubuh,
jikalau lalim segala anggotapun rubuh.
Apabila dengki sudah bertanah,
datanglah daripadanya beberapa anak panah.
Mengumpat dan memuji hendaklah pikir,
di situlah banyak orang yang tergelincir.
Pekerjaan marah jangan dibela,
nanti hilang akal di kepala.
Jika sedikitpun berbuat bohong,
boleh diumpamakan mulutnya itu pekong.
Tanda orang yang amat celaka,
aib dirinya tiada ia sangka.
Bakhil jangan diberi singgah,
itupun perampok yang amat gagah.
Barang siapa yang sudah besar,
janganlah kelakuannya membuat kasar.
Barang siapa perkataan kotor,
mulutnya itu umpama ketur2.
Di mana tahu salah diri,
jika tidak orang lain yang berperi.

Gurindam V

Jika hendak mengenai orang berbangsa,
lihat kepada budi dan bahasa,
Jika hendak mengenal orang yang berbahagia,
sangat memeliharakan yang sia-sia.
Jika hendak mengenal orang mulia,
lihatlah kepada kelakuan dia.
Jika hendak mengenal orang yang berilmu,
bertanya dan belajar tiadalah jemu.
Jika hendak mengenal orang yang berakal,
di dalam dunia mengambil bekal.
Jika hendak mengenal orang yang baik perangai,
lihat pada ketika bercampur dengan orang ramai.

Gurindam VI

Cahari olehmu akan sahabat,
yang boleh dijadikan obat.
Cahari olehmu akan guru,
yang boleh tahukan tiap seteru.
Cahari olehmu akan isteri,
yang boleh dimenyerahkan diri.
Cahari olehmu akan kawan,
pilih segala orang yang setiawan.
Cahari olehmu akan abdi,
yang ada baik sedikit budi.

Gurindam VII

Apabila banyak berkata-kata,
di situlah jalan masuk dusta.
Apabila banyak berlebih-lebihan suka,
itulah landa hampirkan duka.
Apabila kita kurang siasat,
itulah tanda pekerjaan hendak sesat.
Apabila anak tidak dilatih,
Jika besar bapanya letih.
Apabila banyak mencela orang,
itulah tanda dirinya kurang.
Apabila orang yang banyak tidur,
sia-sia sahajalah umur.
Apabila mendengar akan khabar,
menerimanya itu hendaklah sabar.

Apabila menengar akan aduan,
membicarakannya itu hendaklah cemburuan.
Apabila perkataan yang lemah-lembut,
lekaslah segala orang mengikut.
Apabila perkataan yang amat kasar,
lekaslah orang sekalian gusar.
Apabila pekerjaan yang amat benar,
tidak boleh orang berbuat onar.

Gurindam VIII

Barang siapa khianat akan dirinya,
apalagi kepada lainnya.
Kepada dirinya ia aniaya,
orang itu jangan engkau percaya.
Lidah yang suka membenarkan dirinya,
daripada yang lain dapat kesalahannya.
Daripada memuji diri hendaklah sabar,
biar dan pada orang datangnya khabar.
Orang yang suka menampakkan jasa,
setengah daripada syarik mengaku kuasa.
Kejahatan diri sembunyikan,
kebalikan diri diamkan.
Keaiban orang jangan dibuka,
keaiban diri hendaklah sangka.

Gurindam IX

Tahu pekerjaan tak baik,
tetapi dikerjakan,
bukannya manusia yaituih syaitan.
Kejahatan seorang perempuan tua,
itulah iblis punya penggawa.
Kepada segaia hamba-hamba raja,
di situlah syaitan tempatnya manja.
Kebanyakan orang yang muda-muda,
di situlah syaitan tempat berkuda.
Perkumpulan laki-laki dengan perempuan,
di situlah syaitan punya jamuan.
Adapun orang tua yang hemat,
syaitan tak suka membuat sahabat
Jika orang muda kuat berguru,
dengan syaitan jadi berseteru.

Gurindam X

Dengan bapa jangan durhaka,
supaya Allah tidak murka.
Dengan ibu hendaklah hormat,
supaya badan dapat selamat.
Dengan anak janganlah lalai,
supaya boleh naik ke tengah balai.
Dengan isteri dan gundik janganlah alpa,
supaya kemaluan jangan menerpa.
Dengan kawan hendaklah adil supaya tangannya jadi kafill.

Gurindam XI

Hendaklah berjasa,
kepada yang sebangsa.
Hendaklah jadi kepala,
buang perangai yang cela.
Hendaklah memegang amanat,
buanglah khianat.
Hendak marah,
dahulukan hajat.
Hendak dimulai,
jangan melalui.
Hendak ramai,
murahkan perangai.

Gurindam XII

Raja muafakat dengan menteri,
seperti kebun berpagarkan duri.
Betul hati kepada raja,
tanda jadi sebarang kerja.
Hukum adil atas rakyat,
tanda raja beroleh anayat.
Kasih orang yang berilmu,
tanda rahmat atas dirimu.
Hormat akan orang yang pandai,
tanda mengenal kasa dan cindai.
Ingatkan dirinya mati,
itulah asal berbuat bakti.
Akhirat itu terlalu nyata,
kepada hati yang tidak buta.

2. Lisankan gurindam XII tersebut sesuai dengan cara membaca gurindam yang tepat! (Lakukan secara bergiliran).
3. Berikan tanggapan dan komentar atas pembacaan gurindam yang dilakukan oleh temanmu! Sertakan bukti, alasan, dan masukan yang mendukung tanggapan dan komentarmu tersebut!
4. Lakukan identifikasi terhadap pilihan kata yang digunakan dalam gurindam tersebut! Ungkapkan hasil identifikasimu tersebut dengan penjelasan yang memadai!
5. Lakukan identifikasi terhadap isi gurindam untuk menemukan nilai-nilai yang terkandung dalam gurindam tersebut! Jelaskan keterkaitan nilai-nilai tersebut dengan kehidupan sehari-hari!



Menganalisis Puisi pada Periode Tertentu

Periodisasi Sastra Indonesia terbagi atas sebagai berikut.

- Angkatan 1920-an (Balai Pustaka).
- Angkatan 1930-an (Pujangga Baru).
- Angkatan 1934.
- Angkatan 1950-an.
- Angkatan 1966.
- Angkatan 1970-an.
- Angkatan masa kini.

Melakukan analisis terhadap karya sastra merupakan salah satu bentuk kegiatan apresiatif dalam memahami isi dan unsur-unsur yang melatarbelakangi lahirnya karya sastra. Pada pelajaran kali ini kamu akan belajar untuk melakukan analisis terhadap puisi yang dianggap penting pada periode tertentu untuk menemukan standar budaya yang dianut masyarakat pada periode tersebut.

Secara umum, puisi diartikan sebagai salah satu jenis karya sastra yang bahasanya terikat oleh irama, matra, rima, serta penyusunan larik dan bait. Pada praktiknya, puisi itu merupakan bentuk yang sangat kompleks, kompleksitas itu ditunjukkan tidak saja dalam penggunaan bahasa saja namun juga unsur pencitraan, penggunaan majas serta aspek budaya yang melatarbelakangi penciptaan tersebut. Memahami puisi berarti melakukan analisis terhadap kompleksitas puisi tersebut. Coba perhatikan contoh analisis struktural isi puisi karya Amir Hamzah berikut!

PADAMU JUA

Habis kikis

Segala cintaku hilang terbang

Pulang kembali aku padamu

Seperti dahulu

Kaulah kandil kemerlap

Pelita jendela di malam gelap

Melambai pulang perlahan

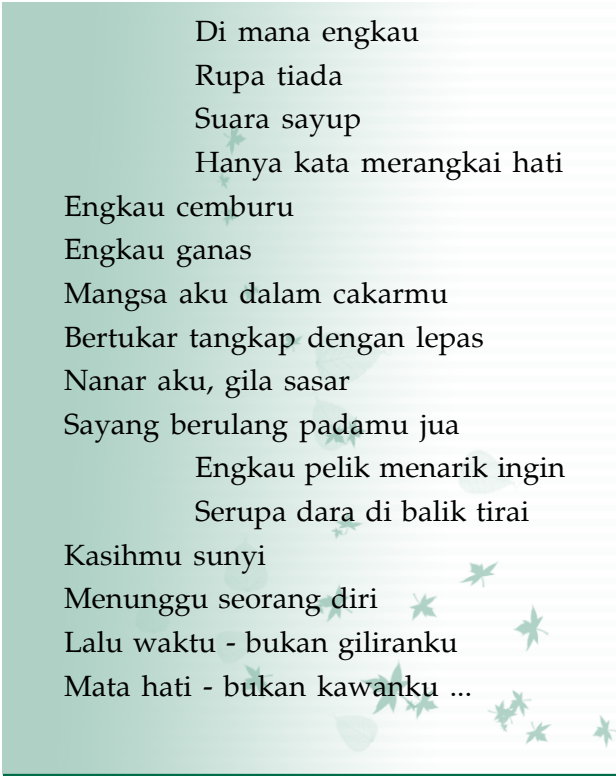
Sabar, setia selalu

Satu kekasihku

Aku manusia

Rindu rasa

Rindu rupa



Di mana engkau
Rupa tiada
Suara sayup
Hanya kata merangkai hati
Engkau cemburu
Engkau ganas
Mangsa aku dalam cakarmu
Bertukar tangkap dengan lepas
Nanar aku, gila sasar
Sayang berulang padamu jua
Engkau pelik menarik ingin
Serupa dara di balik tirai
Kasihmu sunyi
Menunggu seorang diri
Lalu waktu - bukan giliranaku
Mata hati - bukan kawanku ...

Puisi di atas merupakan jenis monolog si aku pada kekasihnya. Berikut adalah parafrase dari puisi Padamu Jua. Segala cinta si aku (pada kekasihnya yang baru) habis terkikis, tak bersisa, hilang terbang sebagai halnya burung yang lepas. Maka si aku pulang kembali pada kekasihnya yang lama. Kata “pulang” (bait 1 larik 3) menginformasikan bahwa si aku kembali dari pengembaraan mencari cinta yang lain. Padahal di rumah kekasih lamanya tetap menunggunya.

Kekasih yang lama itu begitu mempesona bagaikan lilin yang menyala dan dapat menerangi hati si aku (bait 2 larik1-2) dan dengan kesabaran dan kesetiaan memanggil si aku untuk pulang. Namun terdapat satu hal yang perlu dinyatakan pada kekasihnya yaitu si aku sebagai manusia, yang terdiri atas rangkaian tulang, daging, dan dilengkapi dengan pancaindera yang bisa meraba, merindukan rupa: wujud yang dapat dilihat dengan mata kepala. Si engkau, kekasihnya itu, tiada berupa, gaib dari pengelihatan, suaranya sayup-sayup sampai. Yang dapat dialami secara nyata si aku hanya kata-kata yang merangkai hati, yang menyenangkan atau mengharukan hati, atau malah hanya bersifat verbal saja, tanpa wujud. Kalau si engkau yang gaib ini diumpamakan wujud Tuhan, maka kata yang merangkai hati ini adalah nama Tuhan atau kata-kata dalam kitab suci sebagai firman Tuhan. Jadi kekasih yang dimaksud dalam puisi di atas adalah Tuhan. Berdasarkan hal itu, rupanya menurut si aku orang hanya dapat menemui Tuhan secara langsung bila sudah mati. Si aku tetap tak dapat menemui Tuhan karena masih hidup. Analisis struktural terhadap puisi di atas merupakan satu dari sekian jenis analisis yang bisa dilakukan dalam memahami puisi secara keseluruhan.



Latihan

1. Baca dan pahami isi puisi berikut secara apresiatif! Selanjutnya lakukan identifikasi dan analisis terhadap unsur-unsur yang ada dalam puisi tersebut!

Kopi

(Karya Nirwan Dewanto)

Di tangan lelaki itu, kami coba bersabar.
Namun betapa cangkir itu gemetar
oleh tubuh kami, gairah kami
yang luas seperti langit Potosi.

Menuju kami wajah lelaki itu.

Kami akan naik ke mulut lelaki itu,
aku dan kembaranku,
aku dan seteruku:
kami akan berpisah selepas leher lelaki itu:
dia ke arah malam di usus besarnya
aku ke arah matahari di peparunya.

Tak sabar lidah lelaki itu.

Namaku arus kali atau bakal salju
sebelum lelaki itu merengkuh seteruku
yang lebih hitam dari pasir pesisir
dan lebih wangi dari lavender terakhir,

dan aku betina, bening. Betapa lelaki itu
mengaduk si serbuk jantan ke dalamku.

Oleh bahang lelaki itu, aku dan seteruku
seperti tak terpisahkan lagi, tetapi

di dasar cangkir, dia sekadar bayanganku,
dan di bibir cangkir, kembaranku.

Di bawah tatapan lelaki itu
kuajari dia melayang mencari terang.
Tapi menggelayuti seluruh tubuhku dia
membutakan matakku hanya.
Kukatakan pada dia, baiklah
kita akan berpisah (mungkin aku kalah)
setelah menaklukkan lidah

lelaki itu. Tapi kami cuma bisa bertarung,
bersetubuh, (makin pahit), membumbung

menghujani bentang koran pagi
yang terkulai di pangkuan lelaki itu.

Penderita insomnia lelaki itu.

(2007)

(Sumber: *Kompas*, 2 Maret 2008)

2. Cari dan lakukan identifikasi terhadap puisi yang ditulis berdasarkan periodisasi di Indonesia? Selanjutnya pilih salah satu puisi tersebut! (Kerjakan berkelompok, sehingga tiap kelompok bisa mewakili masing-masing periodisasi sastra di Indonesia).
3. Setelah menemukan puisi yang telah disepakati, lakukan analisis terhadap puisi tersebut, baik dari segi substansi maupun dari sistematika penulisan puisi! Sertakan bukti dan alasan yang mendukung analisis yang kamu lakukan!
4. Kemudian diskusikan bersama analisis puisi berdasarkan periodisasi yang sama! Selanjutnya tarik sebuah kesimpulan tentang ciri-ciri dan karakteristik karya puisi pada periode tertentu berdasarkan analisis yang kamu lakukan!
5. Ungkapkan hasil analisis secara menyeluruh tentang ciri-ciri dan karakteristik puisi periode tertentu dan sertakan dukungan argumentatif yang mendukung! Gabungkan hasil analisis kelompokmu dengan kelompok lain sehingga dapat ditemukan ciri atau karakteristik tiap-tiap periode!



Menganalisis Nuansa Makna dalam Nyanyian

Menganalisis merupakan upaya menyelidiki untuk mendapatkan atau memperoleh pemahaman tentang segala sesuatu yang dianalisis. Misalnya analisis puisi, tujuannya untuk mendapatkan pemahaman makna dari puisi tersebut.

Pada dasarnya, sebuah lagu merupakan sebuah karya yang kompleks. Kompleksitas sebuah lagu itu bisa dilihat dari keseimbangan aransemen musik serta syair atau lirik dalam sebuah lagu. Pada pelajaran kali ini kamu akan belajar untuk menganalisis nuansa makna dalam nyanyian. Itu artinya kamu akan mempelajari makna dalam bahasa Indonesia.

Dalam pemakaian bahasa sehari-hari dikenal makna denotatif dan makna konotatif. Makna denotatif ialah makna kata atau kelompok kata yang didasarkan pada penunjukan secara lugas pada denotatif atau sesuatu di luar bahasa atau yang didasarkan atas konvensi tertentu. Makna denotatif juga disebut sebagai makna dasar. Makna ini berkenaan dengan makna primer, makna literal, makna lugas, makna harfiah, makna pusat, dan sebagainya.

Selanjutnya, dalam pemakaian bahasa juga dikenal adanya makna konotatif. Makna konotatif ialah makna yang berkenaan dengan nilai rasa. Makna konotatif juga disebut makna tambahan, makna figuratif, makna sekunder, makna kiasan, makna emotif, dan sebagainya.

Di samping makna denotatif dan konotatif, juga ada makna kontekstual dan makna sosial. Makna kontekstual ialah makna yang timbul dalam hubungan antara ujaran dan situasi di mana ujaran itu dipakai. Makna sosial ialah makna ujaran yang telah menjadi kesepakatan bersama masyarakat penuturnya sebagai penanda hubungan atau sarana bersesama dalam kebersamaan; misalnya pernyataan, *Silakan mampir! Kemana, Om? Mari, Bu!*

Makna antara kata yang satu dan kata yang dalam bahasa Indonesia menunjukkan hubungan atau relasi tertentu kamu mengenal

gejala sinonim, antonim, homonim, homofon, homograf, polisemi, hiponim, dan hipernim. Semua itu merupakan gejala bahasa yang menampakkan adanya relasi antarmakna antara kata yang satu dan kata yang lain. Demikian pula kata-kata di dalam lagu-lagu populer Indonesia.



Sumber: Dokumentasi Penerbit

Sinonim adalah gejala kesamaan atau kemiripan makna yang dimiliki oleh dua kata atau lebih. Kamu tentu masih ingat bahwa kata *memandang* sinonim dengan kata *menatap*. Antonim adalah gejala pertentangan makna antara kata yang satu dan kata yang lain. Sebagai contoh, kata *pulang* antonim dengan kata *pergi*. Gejala homonim adalah gejala bahasa yang menampakkan adanya dua kata yang memiliki bentuk yang sama tetapi memiliki arti yang berbeda. Kata *bisa* 'racun' berhomonim dengan kata *bisa* 'sanggup.' Hal itu berbeda dengan gejala homofon, yaitu kesamaan bunyi yang dimiliki oleh dua kata atau lebih.

Kata *bang* 'kakak' dengan kata *bank* 'lembaga keuangan' memiliki kesamaan bunyi, walaupun tidak sama huruf-hurufnya. Gejala homograf merupakan kebalikan dari gejala homofon. Homograf artinya sama tulisannya; sama huruf-hurufnya. Kata *teras* 'serambi' dan kata *teras* 'inti' adalah dua kata yang homograf walaupun tidak homofon.

Di dalam bahasa Indonesia juga terdapat gejala polisemi, yaitu gejala "banyak makna." Artinya, kata-kata dalam bahasa Indonesia ada yang memiliki makna lebih dari satu. Kata *anak*, misalnya, di samping memiliki makna 'turunan pertama' juga bisa bermakna 'kecil' atau 'bagian.' Kata *anak* pada konstruksi *anak tangga* tentu saja memiliki makna yang berbeda dengan kata *anak* pada kalimat *Anak saya dua*. Kata *bunga*, di samping bermakna 'bakal buah' juga bermakna 'gadis.' Semua itu menunjukkan adanya beberapa makna yang sekaligus dimiliki oleh sebuah kata.

Lebih lanjut, kamu sudah mengetahui bahwa di dalam bahasa Indonesia terdapat makna umum dan makna khusus. Makna umum dimiliki oleh kata *bunga* dan makna khusus dimiliki oleh kata *mawar* karena *mawar* merupakan bagian atau anggota dari *bunga*. Jadi, jika kamu menyebut kata *bunga*, hal itu berarti sangat umum; berkenaan dengan bunga apa saja. Sebaliknya, jika kamu menyebutkan kata *anggrek*, kamu sudah menunjuk kepada sesuatu yang khusus karena *mawar*, *melati*, dan semua jenis bunga selain *anggrek* tidak termasuk yang kamu maksud. Dengan istilah lain, kata *anggrek* hiponim terhadap kata *bunga* dan sebaliknya kata *bunga* hipernim terhadap kata *anggrek*.



Latihan

1. Baca dan pahami lirik lagu karya Slank berikut!

Gosip Jalanan

Pernah kah lo denger mafia judi
Katanya banyak uang suap polisi
Tentara jadi pengawal pribadi
Apa lo tau mafia narkoba
Keluar masuk jadi bandar di penjara
Terhukum mati tapi bisa ditunda
Siapa yang tau mafia selangkangan
Tempatnya lendir-lendir berceceran
Uang jutaan bisa dapat perawan
Kacau balau ... Kacau balau negaraku ini ...
Ada yang tau mafia peradilan
Tangan kanan hukum di kiri pidana
Dikasih uang habis perkara
Apa bener ada mafia pemilu
Entah gaptek apa manipulasi data
Ujungnya beli suara rakyat
Mau tau gak mafia di senayan
Kerjanya tukang buat peraturan
Bikin UUD ujung-ujungnya duit
Pernahkah gak denger teriakan Allahu Akbar
Pake peci tapi kelakuan barbar
Ngerusakin bar orang ditampar-tampar

2. Lakukan identifikasi dan analisis terhadap lagu di atas baik dari segi pilihan kata maupun dari keseluruhan makna dari lagu tersebut! Klasifikasikan kata-kata yang ada sesuai dengan maknanya!
3. Ungkapkan hasil identifikasi dan analisis yang telah kamu lakukan di depan kelas! Berikan tanggapan dan komentar atas hasil identifikasi dan analisis yang telah dilakukan temanmu!
4. Cari lagu yang bertema budaya yang *hits* pada saat ini! Selanjutnya lakukan identifikasi dan analisis baik pada pilihan kata serta keseluruhan makna dalam puisi tersebut! Laporkan hasilnya dalam bentuk laporan tertulis!

Rangkuman



- ✓ Gurindam merupakan salah satu bentuk kesusastaan lama yang masuk ke Indonesia kira-kira tahun 100 Masehi. Sebagai salah satu bentuk kesusastaan lama, gurindam memiliki ciri dan karakteristik sebagai berikut: a) tiap bait terdiri atas 2 baris, b) terdiri atas 10-14 suku kata, c) berumus a-a, d) membentuk kalimat majemuk, dan e) isinya berupa nasihat, petuah dan filsafat.
- ✓ Puisi merupakan salah satu jenis karya sastra yang penggunaan bahasanya terikat irama, matra, rima serta penyusunan larik dan bait. Selain mengidentifikasi, menganalisis puisi baik dari segi isi maupun sistematika penulisan puisi merupakan salah satu cara untuk memahami makna yang ada dalam puisi tersebut. Periodisasi dalam kesusastaan Indonesia dibedakan atas Angkatan Balai Pustaka, Angkatan Pujangga Baru, Angkatan 1930-an, Angkatan 1950-an, Angkatan 1966, Angkatan 1970-an, dan Angkatan masa kini.
- ✓ Memaknai sebuah lagu merupakan salah satu bentuk apresiasi terhadap sebuah karya (seni). Memahami makna kata dari lirik lagu merupakan hal awal yang harus dilakukan selanjutnya baru memaknai makna kata secara menyeluruh. Dalam bahasa Indonesia dikenal makna denotatif-konotatif, makna umum-khusus, dan beberapa pola pembentukan kata yang menyebabkan adanya perbedaan arti kata.

Refleksi

Kearifan, kebaikan, nilai, tidak lain hanya kata-kata, kecuali seseorang memisahkannya dan menggunakannya untuk sesuatu; kata-kata itu tidak memberikan arti yang sebenarnya hingga seseorang mengetahui bagaimana menerapkannya (*Paul Gauguin*). Pernyataan tersebut sangat relevan dengan kekayaan budaya yang kita miliki yang berupa gurindam, sebagai salah satu bentuk sastra lama. Dalam gurindam kamu bisa menemukan nasihat, petuah, dan kebenaran. Coba renungkan bait gurindam ini, *barang siapa mengenal dunia, tahulah ia barang yang terperdaya; barang siapa mengenal akhirat, tahulah ia dunia mudarat*.

Kembangkan ketertarikan terhadap kehidupan sebagaimana yang Anda lihat pada orang, hal-hal, kesusastaan, dan musik. Dunia begitu kaya, berdenyut dengan berkah yang melimpah, jiwa-jiwa yang indah, dan orang-orang yang menarik (*Henry Miller*). Coba, renungkan kata-kata menarik dari Henry Miller itu. Kita bisa belajar dari apa, siapa, dan di mana saja. Salah satunya belajar tentang kesusastaan, khususnya puisi dan belajar melalui musik (lagu). Melalui puisi dan lagu, kamu bisa mengasah kepekaan rasa dan pikir, agar tetap terpelihara kekayaan jiwa yang penuh simpati dan empati.

1. Baca dan pahami teks puisi berikut!

Ode Penyalir

Karya Binhad Nurrohmah

Ada yang terbaring
menidurkan cakrawala di atas kasur khayal yang gatal
gairahnya terlentang
menerawangkan jalang mata ke semesta yang meronta
dan semerbak kata
melata di sekujur angan yang terbujur gerah membara.

Ada yang berjalan
melangkahkan kaki firasat ke lorong mimpi yang basah
kelenjarnya gemas
mencium bau bar dan bordir murah yang pesing girang
dan goyang dunia
menceburkan buncahan akal busuk karam di comberan.

Ada yang terbang
melayangkan birahi di halus bulu sayapnya yang sintal
jantungnya dahaga
merguk jembar angkasa dengan degup yang berkobar
dan kepayang raga
mengembara ke semua penjuru makna yang menganga.

(Sumber: *Kompas*, 16 Maret 2008)

2. Lakukan identifikasi dan analisis terhadap puisi di atas, baik dari segi isi, segi pilihan kata, dan segi sistematika penulisan puisi? Laporkan hasil identifikasi dan analisis dalam bentuk laporan tertulis!
3. Cari lagu yang hits sekarang! Lakukan analisis terhadap isi lagu dan nyanyikan di dalam kelas sesuai dengan makna yang telah kamu analisis!

SOSIAL MASYARAKAT



Menentukan Tema serta Amanat Puisi terjemahan yang Dibacakan

Menafsirkan tema dan amanat dari puisi terjemahan merupakan salah satu bentuk apresiasi terhadap karya sastra. Dan kemampuan menafsirkan tema dan amanat puisi merupakan indikator dari tercapainya kegiatan memahami puisi.

Pada pelajaran sebelumnya telah dijelaskan materi tentang puisi dan memahami puisi dengan cara menganalisis puisi. Pada pelajaran kali ini kamu akan belajar menentukan tema serta amanat puisi terjemahan yang dibacakan.

Sebagaimana bentuk karya sastra yang lain, puisi sebagai karya sastra juga dibangun dari beberapa unsur atau elemen. Unsur-unsur pembangun puisi, antara lain perasaan (*feeling*), nada (*mood*), amanat (*message*), dan tema (*theme*). Perasaan (*feeling*) adalah sikap penyair terhadap objek yang dibicarakan atau diungkapkan dalam puisi. Dalam menciptakan puisi, suasana perasaan penyair ikut diekspresikan dan dapat dihayati oleh pembaca. Sikap penyair terhadap objek yang dibicarakan dapat berupa simpati, empati, antipati, rasa benci, setia kawan, dan rasa tidak senang. Untuk mengungkapkan tema atau objek yang sama, penyair yang satu dengan penyair yang lainnya berbeda-beda sehingga hasil puisi yang diciptakannya berbeda. Nada (*mood*) adalah sikap penyair terhadap pembaca. Dalam menulis puisi, penyair mempunyai sikap tertentu kepada pembaca. Apakah ia ingin menggurui, menasihati, mengejek, menyindir, atau hanya sekedar berbagi cerita. Selanjutnya, tema (*theme*) adalah gagasan pokok yang dikemukakan oleh penyair. Pokok pikiran yang mendesak dalam jiwa penyair sehingga menjadi landasan utama pengucapannya. Sementara itu, amanat pesan (*message*) adalah sesuatu yang ingin disampaikan oleh penyair. Amanat tersirat di balik kata dan ungkapan yang disusun dalam puisi. Amanat merupakan kelanjutan dari tema. Dengan tema itu penyair mau apa? Bertujuan untuk apa? Bermaksud bagaimana?

Menafsirkan tema dan amanat yang ada dalam puisi terjemahan bukan hal yang mudah. Hal ini dikarenakan makna kata dalam sebuah bahasa terkadang tidak bisa diterjemahkan ke dalam bahasa yang lain. Oleh karena itu penguasaan terhadap bahasa sangat dibutuhkan, tidak saja secara harfiah namun juga secara mendalam, termasuk di dalamnya pemaknaan dalam sebuah kata. Untuk bisa memahami isi puisi, mutlak dilakukan pembacaan puisi asli dan puisi yang telah diterjemahkan. Langkah berikutnya melakukan identifikasi dan analisis terhadap isi perbagian (pilihan kata dan beberapa unsur elemen yang ada dalam puisi) untuk mendapatkan keseluruhan makna dari puisi tersebut.

Latihan

1. Dengarkan pembacaan puisi terjemahan oleh temanmu berikut! Usahakan kamu benar-benar memperhatikan dan konsentrasikan dirimu saat mendengarkan!

Melopee

Di bawah rembulan bergerak tenang
sungai nan panjang
Di atas sungai nan panjang bergerak
gontai sang rembulan
Di bawah rembulan di atas sungai
bergerak perlahan sampan
menuju laut
Melalui ilalang panjang
Melalui padang terbentang
bergerak perlahan sampan menuju laut
bersama sang rembulan yang gontai
bergerak sampan perlahan
menuju laut
Mereka begitu akrab menuju laut,
sampan rembulan dan lelaki
Mengapa rembulan dan lelaki berdua
setia bergerak tenang
menuju laut

[Karya Paul van Ostaijen (Belanda) dialihbahasakan Mursidah, *sumber Membaca Sastra*, Melani Budianta, dkk.]

2. Ungkapkan makna atau maksud dari puisi di atas secara garis besar! Sertakan juga bukti dan alasan yang mendukung ungkapanmu tersebut!
3. Berikan tanggapan atas pengungkapan makna yang diungkapkan oleh temanmu tersebut! Sertakan juga bukti dan alasan yang mendukung tanggapan yang kamu berikan, sehingga terjadi diskusi di dalam kelas!
4. Lakukan identifikasi dan analisis terhadap puisi tersebut dengan melakukan hal-hal berikut! (Sebelumnya lakukan pembacaan dan pemahaman terhadap puisi tersebut)
 - a. Tentukan tema dengan bukti yang mendukung!
 - b. Tentukan sikap penyair terhadap objek yang dibicarakan!
 - c. Tentukan sikap penyair terhadap pembaca!
 - d. Jelaskan amanat/pesan!
5. Cari sebuah puisi terjemahan di media cetak (majalah sastra)! Selanjutnya lakukan identifikasi dan analisis untuk menentukan tema dan amanat puisi terjemahan tersebut! Kutip kata atau kalimat sebagai bukti rumusan tema atau amanat yang kamu rumuskan!



Mengalihkan Teks Arab Melayu ke Aksara Latin

Alih aksara teks Arab ke aksara teks latin merupakan kegiatan mentranskripkan teks bahasa Arab ke bahasa latin, dengan demikian informasi yang ada dalam teks yang menggunakan aksara Arab bisa menjadi jelas dan bisa diketahui banyak orang. Pada pelajaran kali ini kamu akan belajar untuk mengalihkan teks aksara Arab ke teks aksara latin. Agar memiliki kemampuan mengalih-aksarakan teks Arab Melayu ke dalam aksara Latin, kamu perlu menguasai beberapa hal penting yang terkait dengan aksara Arab Melayu, antara lain: (1) abjad Arab (Melayu), (2) huruf vokal dan konsonan, (3) membaca dan menulis kata Arab (Melayu).

Abjad Arab (Melayu)

Nama	Huruf sempurna	Posisi huruf dalam Kata			keterangan
		Awal	Tengah	Belakang	
alif	ا	ا	ا	ا	a
ba	ب	ب	ب	ب	b
ta	ت	ت	ت	ت	t
tza	ث	ث	ث	ث	tz
jim	ج	ج	ج	ج	dj
ha	ح	ح	ح	ح	h
kho	خ	خ	خ	خ	ch
dal	د	د	د	د	d
dzal	ذ	ذ	ذ	ذ	dz
ra	ر	ر	ر	ر	r
za	ز	ز	ز	ز	z
sin	س	س	س	س	s
syin	ش	ش	ش	ش	sj
sod	ص	ص	ص	ص	sh
dlot	ض	ض	ض	ض	dl
tho	ط	ط	ط	ط	th
tlo	ظ	ظ	ظ	ظ	tl
ain	ع	ع	ع	ع	ng
ghain	غ	غ	غ	غ	gh
kaf	ف	ف	ف	ف	k
khaf	ق	ق	ق	ق	k

fa	ك	ك	ك	ك	f
lam	ل	ل	ل	ل	l
mim	م	م	م	م	m
nun	ن	ن	ن	ن	n
wau	و	و	و	و	w
ha	ه	ه	ه	ه	h
lam-alif	لا	لا	لا	لا	la
hamzah	ء				,
ya	ي	ي	ي	ي	y
c	چ	چ	چ	چ	
ng	غ	غ	غ	غ	
g'	گ	گ	گ	گ	
p	ف	ف	ف	ف	
ny	ث	پ	پ	ث	

Huruf *tza*, *dhal*, *syin*, *sod*, *dlod*, *tho*, *ain*, *ghain*, dan *khaf* tidak terdapat dalam bahasa tutur orang Indonesia. Oleh sebab itu, huruf-huruf tersebut diucapkan saja seperti *s*, *d(z)*, *s*, *s*, *d(l)*, *th*, *a*, *g*, *k*.

Walaupun cukup banyak, huruf-huruf Arab Melayu di atas belum cukup untuk menyatakan kata atau kalimat dalam bahasa Indonesia sehingga masih perlu ditambah huruf-huruf *c*, *ng*, *g*, *ny*, dan *p*. Jika berada di tengah dan di akhir, huruf-huruf tersebut akan mengalami perubahan, yakni:

c menjadi *j*
ng menjadi *ain*
g menjadi *k*
ny menjadi *n*
p menjadi *f*

Huruf *g* dan *p* biasa ditulis dengan *titik satu* saja.

1. Huruf Vokal dan Konsonan

- a. Vokal *a* dinyatakan: (1) alif + alif (alif-madd) - آ
(2) satu alif saja - ا
Vokal *i*, *e*, *e*, *ai* dinyatakan alif + ya - لي
Vokal *u*, *o*, *o*, *au* dinyatakan alif + wau - او
Vokal *e* (pepet) dinyatakan alif - ا

- b. Huruf mati yang menyatakan **bunyi**, harus ditambah (disaksikan) dengan **vokal** (saksi). Dengan demikian,

h disaksikan **alif**, menjadi *ha*

h disaksikan **ya**, menjadi *hi, he, he, hai*

h disaksikan **wau**, menjadi *hu, ho, ho, hau*

Contoh

<i>ta</i>	ditulis	تا	<i>no</i>	ditulis	نو
<i>mu</i>	ditulis	مو	<i>lé</i>	ditulis	لي
<i>ri</i>	ditulis	ري	<i>kau</i>	ditulis	كو
<i>da</i>	ditulis	دا	<i>hai</i>	ditulis	هي

- c. Suku mati tidak disaksikan menurut suaranya, tetapi ditulis atau dihubungkan dengan huruf mati berikutnya.

Contoh

<i>tam</i>	ditulis (t. m) =	تم
<i>mun</i>	ditulis (m. n) =	من
<i>ring</i>	ditulis (r. ng) =	رغ
<i>sob</i>	ditulis (s. b) =	سب
<i>len</i>	ditulis (l. n) =	لن

- d. Tanda baca

Sebuah tulisan **تغ** tidak ditemukan dengan pasti bagaimana bunyinya. Hal tersebut mungkin berbunyi *tang, ting, tung, teng, tong*. Untuk itu, dibutuhkan “tanda baca.”

- 1) tanda baca **coret** di atas disebut **fatkah** yang menyatakan bahwa suku di bawahnya bersuara *a*.
- 2) tanda baca **coret** di bawah di sebut **kasroh** yang menyatakan bahwa suku di atasnya bersuara *i*.
- 3) tanda baca **wau kecil** di sebelah atas disebut **dammah** yang menyatakan bahwa suku di bawahnya bersuara *u*.
- 4) tanda baca **bulatan kecil** disebut **jazmah** yang menyatakan bahwa huruf di bawahnya mati (*patien*).
- 5) tanda baca **seperti angka tiga terbalik** di sebut **tasydid** yang menunjukkan bahwa huruf di bawahnya menjadi **paten**, kemudian **hidup lagi** atau dengan kata lain **huruf mati rangkap**.
- 6) tanda baca seperti **mim terbalik** disebut **mim i-malah** yang berfungsi untuk mengubah tanda bunyi.
- 7) bunyi *a* diubah menjadi *e* (pepet)
- 8) bunyi *u* diubah menjadi *o*
- 9) bunyi *i* berubah menjadi *é*
- 10) ... ~ tanda baca **garis di atas alif** disebut **alif madd** yang berfungsi untuk menyaksikan huruf mati alif dengan alif.

Contoh

كَمْبِيڠ	- kambing	تَمَنَق	- tampak
سَنَكُت	- sangkut	فَنَسَن	- pingsan
اَسُه	- asuh	تَرُتَمَبُك	- tertumbuk
تَمَت	- tammat	رَمَنَغ	- ramping

Dalam tulisan dengan huruf Arab Melayu, tanda-tanda baca tersebut tidak terpakai terus-menerus, hanya dalam satu atau dua kata sering diberikan yang sengaja untuk menjelaskan bagaimana seharusnya huruf itu dibunyikan.

2 Penulisan suku kata atau kata yang berupa satu suku

- a. Kalau suku kata itu terbuka (hidup), penulisannya selalu dinyatakan dengan saksi, kecuali suku kata yang berbunyi *a*.

Contoh

sa = س	su = سو
si = سی	so = سو

- b. Kalau suku kata itu merupakan suku mati, penulisannya dinyatakan dengan saksi pula, tetapi ada pula yang tidak.

Contoh

dan = دان	yang = يڠ
pun = فون	lah = له
kah = كه	

3. Kata yang berupa dua suku

- a. Suku akhir yang terbuka atau hidup selalu diikuti saksi, kecuali suku tersebut bersuara *a*.
- b. Suku kedua dari belakang (akhir), apabila terbuka, hal itu selalu diikuti saksi.

Contoh

lama : (la-m)	= لام
biru : (bi-ru)	= بِيرو
béla : (be-la)	= بِل
susu : (su-su)	= سوسو
silam : (si-lam)	= سِلَم

- c. Kalau suku kedua dari belakang dimulai dengan huruf bunyi, hal tersebut ditulis sempurna.

Contoh

ibu	: (i-bu)	=	ايبو
ekor	: (i-kor)	=	ايسي
isi	: (i-si)	=	اتكر

- d. Kalau suku kedua dari belakang bersuara *e* (pepet), sedangkan suku akhir bersuara *a*, suku itu harus disaksikan.

Contoh

kera	: (k-ra)	=	كرا
tera	: (t-ra)	=	ترا
depa	: (d-pa)	=	دفا

- e. Kalau sebuah suku diawali dengan huruf *vokal*, tetapi mati, hal itu hanya dinyatakan dengan *alif* saja.

Contoh

antar	: (an-tr)	=	انتر
ombak	: (om-bk)	=	امبق
untung	: (un-tng)	=	انتغ

- f. Kalau suku akhir mati, dengan *k*, ditulis dengan *khaf*, kecuali kalau suku itu berbunyi *ik* atau *ek*, *ek* dengan *kaf*. Dari yang berbunyi *ik* itu saja kalau didahului huruf *dal* di mukanya, hal tersebut harus disaksikan kembali kepada *khaf*.

Contoh

enak	: (i-nk)	=	اينق
duduk	: (du-dk)	=	دودوق
tarik	: (ta-rk)	=	تارق
adik	: (a-dk)	=	ادك
udik	: (u-dk)	=	اودق

4. Kata yang berupa tiga suku

Kata yang terbentuk dari tiga suku atau lebih yang disaksikan hanya suku akhir atau suku kedua dari belakang. Suku ketiga, keempat, kelima dari belakang tidak dinyatakan dengan saksi, tetapi hanya ditulis seperti **suku mati**.

Contoh

utara	:	(u-ta-r)	=	اتار
usaha	:	(u-sa-h)	=	اساه
kereta	:	(k-ri-t)	=	کریٹ
matahari	:	(m-t-ha-ri)	=	متھاری
malapetaka	:	(m-l-p-ta-k)	=	ملفتاک

Latihan

1. Perhatikan dan pahami kata-kata berikut! Kemudian alihkan ke aksara Arab!

Maka	dulu
tadi	sukar
duduk	dada
kaki	tamu
sudah	semula
segera	sebentar
pelaku	pendengar
pepatah	seketika
kehidupan	pelaporan
pekerjaan	kedudukan

2. Perhatikan dan pahami teks beraksara Arab berikut! Selanjutnya alihkan ke dalam aksara latin!

فصل یث کسبلس فدمپتاکن حکومنچوری
ماسق ای کدالمکفغ اورغایت.
مک تاهویغ امغوش کفغایت، مک دتیکم ماتی اتو
دتورتش انتر دو اکفغ مک برتمود بونهن ماتی، تیاد
له لاکي سالهن یث محبونه ایت، ادفون جکوکمدین
درهاری ایت، مک برتمودغن اورغ یث منچری ایت

3. Ungkapkan hasil alih aksara yang telah kamu lakukan di depan kelas! Berikan tanggapan atas hasil alih aksara yang diungkapkan temanmu!



Menulis Kembali Cuplikan Sastra Indonesia Klasik dari Teks Berhuruf Arab-Melayu ke dalam huruf Latin

Menulis merupakan kegiatan berbahasa yang mendokumentasikan informasi dengan memanfaatkan rangkaian huruf menjadi kata, rangkaian kata menjadi kalimat, rangkaian kalimat menjadi paragraf dan rangkaian paragraf menjadi wacana.

Pada pelajaran sebelumnya, kamu telah belajar mengalihaksarakan teks berbahasa Arab-Melayu menjadi teks berbahasa Indonesia. Pada pelajaran kali ini kamu akan belajar menulis kembali teks sastra Melayu yang berbahasa Arab-Melayu ke dalam huruf latin.

Salah satu warisan dari karya sastra Indonesia adalah sastra klasik yang berbahasa Arab-Melayu. Itu artinya terdapat beberapa naskah sastra yang berbahasa Melayu yang ditulis dengan huruf Arab-Melayu. Pada pelajaran sebelumnya kamu telah belajar mengenal huruf Arab-Melayu, dengan demikian kamu telah mampu untuk membaca dan mengalihaksarakan huruf Arab-Melayu ke huruf latin. Perhatikan contoh alihaksara dari huruf Ara-Melayu ke huruf latin pada hikayat Abdullah berikut.

Penulisan hikayat Abdullah dengan huruf Arab-Melayu.

شهدان مكر اذاله حلكوفد ملكي اينز كفرة اور غيث تر جوة در فد
تيدرمكر افبيل وقتوتورون هو جن لبتي اية يتلو كو اندهكن
مناده اير هو جن اية مكر كك ارغ جاشكن هو جن لبتي رتيق
ن فون تياد مكر بهار وله اكو تر كچو هندق مناده اير هو
جن اتوتافي كك كفون دمكين ادان بجهواهار فله جوكر
اكو كفوه هارف اكن توهن يث منورنكن هو جنش اية كفد
ملكش دش قدرت جوكر تياد كستق جوافون بر لبه دان
بركور غ در فديث كفاتق اية مكر كسبر اية مفوحفله اكو بر سبو
شوكر كفدش كرن اكو كك ارغفون مندافه بها كسينكو
بكيمان دهولوكلرن چيتا دان اش كواية كافتله طنع هندق
مندافه لبه در فديث كفاتق مكر كسب اتوله اكو تر تيدور فدكتكي
هو جن لبتي اية مكر افبيل كده تيدكر هو جن مكر بهار وله اكو
باغون در فديتور سفاي اكو مندفة

Hasil alih aksara hikayat Abdullah dengan huruf latin.

Syahdan maka adalah halku pada masa ini seperti orang terkejut daripada tidur maka apabila waktu turun hujan lebat itu tiada kuindahkan menadah air hujan itu maka sekarang jangankan hujan lebat rintik-rintiknya pun tiada maka baharulah akau tercakau-kacau hendak menadah air hujan itu tetapi sungguhpun demikian adanya bahwa haraplah juga aku dengan sepenuh-penuh harpkan Tuhan yang menurunkan hujannya itu kepada masing-masing dengan kadarnya juga tiada setitik juapun berlebih dan berkurang daripada sepatutnya itu maka sebab itu mengucaplah aku beribu-ribu syukur kepadanya karena aku sekarang pun mendapat bahagianku bagaimana dahulu karena cita dan angan-anganku itu sangatlah tamak hendak mendapat lebih yang sepatutnya maka sebab itulah aku tertidur pada ketika hujan lebat itu maka apabila sudah teduh maka baharulah aku bangun daripada tidur supaya aku mendapat yang bagaimana patut bahagianku seperti mendapat sehari-hari adanya.

Latihan

1. Salin penggalan hikayat Abdullah tersebut baik yang menggunakan huruf Arab-Melayu maupun huruf latin!
2. Perhatikan sekali lagi penulisan hikayat Abdullah dengan huruf Arab-Melayu dan huruf latin! Lakukan identifikasi dan analisis terhadap alihaksara yang telah ada dan substansi hikayat, baik dalam aspek cerita maupun aspek kebahasaan!
3. Perhatikan cerita hikayat Abdullah yang menggunakan huruf Arab-Melayu berikut! Lakukan alih aksara ke dalam huruf latin seperti contoh! Selanjutnya lakukan dari segi penceritaan maupun kebahasaan!

سبرمول مک فدواة های کات توان رفلیس کفد کوتوش لاکئی تیکی
های سهایا هندق برلایرتوان کمس کن کل کتاب ملایوایه موات
مک افبیل اکود ثوایه مک بر دبراه هاتیکور لاش تربقله اوجو کسرای کو
برتسا هندق کمان توان مک جوابش سهایا ماوفولع کایرفه مک کرة اکو
دثر فرکتانث ایه مک تیاداله اکوترتا هن لاکئی هاتیکور لاش فرة اکو
کھیلا ثن ایوبغا کود مکینله مک ابر متکوفون برلینغ مک دند ثر ایه مک

موکاش فون میرهله کوه دتتغش ایر متاش دتغن سا فوتاغش کبیل کتاش انجی
 جاشن کوه کالو کهایا لانی د هیدوف بالتو جوکر کهایا کسفا فوراین کارغ
 مبر کهایا مو فولع این کارن اد کهایا برکلیسه دتغن توان فرکوار مکر انیل
 کهایا ماو جلسکن مکر جکلو کده ایه جلس کهایا بالتو انجی تشکل بایک
 جاشن کوه بوله کیت بورتمولانی د بلا کتغ دانلانی فنتی کهایا کاکای ساتو
 کوره انجی بوله کفن بایک مکر کلا نی اد اشکریس د الم نکر کسفا فور
 اتود ملاکرا نی انجی کتغن کفدش ایه سورة کفد بارغ سیاف مکتاد کفلا
 انجی بوله دافه فکر جان ایه مکر جواب کتون کهایا تیدق کوکر کر ج د فولیس
 ایه کبر مبری کفه کفد اورغ مکر حویش اورغیش مبری کفه ایه توان
 بوله تاروه اورغیلین کمتنی بری کاجیش لاین مکر جواب کوایه کمترین
 بوله کهایا فیکرتوان مکر کتاش فول کلو تیدق انجی ماو تشکل کفد کودا کر
 اشکریس بوله فکغ فکر جان ایه کهایا بوله کالی کوره توان کو بروکی بوله دافه
 کاجی سبراکن قتافی کهایا فیکرایه کج ترلا لو فنت انجی قیاد بوله تاهن بایک
 جوکر فکر جان تولیس منولیس دان مشاجرتوان اشکریس بیکلی ملا یومکر
 جواب کو یغمان تران فیکر فانه ایتوله کهایا توره کمترین مکد فککاش ماک کدالم

يبلق قبله اية كتان اني بوك اين تيكر المار ادبر ايسي كتاب ملايو سواش
 اية الس بايكي، دشغ كايني ليلين اين كون كدالرفتي كوليت اية دامنه
 فتي كد كمدين ادفر كاكن جاو ادانلا كني

4. Ungkapkan hasil yang telah kamu kerjakan di depan kelas! Beri komentar dan tanggapan atas hasil kerja temanmu tersebut dan berikan tanggapan balikan pada tanggapan dan komentar tersebut, sehingga terjadi diskusi di dalam kelas! Mintalah gurumu untuk membimbing dan menilai atas hasil diskusi yang telah kamu laksanakan!
5. Cari sebuah hikayat yang masih menggunakan huruf Arab-Melayu, selanjutnya lakukan hal-hal berikut!
 - a. Salin di buku tulismu!
 - b. Alih-aksarakan menjadi huruf latin!
 - c. Terjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia yang baik dan benar!
 - d. Lakukan identifikasi dan analisis terhadap unsur-unsur penceritaan!
 - e. Laporkan dalam bentuk laporan tertulis!

Rangkuman



- ✓ Puisi merupakan salah satu bentuk karya sastra yang terikat oleh rima, irama, dan pola penulisan larik dalam bait. Menafsirkan isi puisi merupakan salah satu bentuk apresiasi terhadap karya sastra, begitu pula menafsirkan puisi terjemahan.
- ✓ Mengalihkan teks Arab Melayu ke dalam aksara Latin merupakan kegiatan penyalinan dengan penggantian huruf dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Kemampuan mengalihkan aksara cuplikan teks sastra Indonesia dari teks berhuruf Arab-Melayu ke dalam teks berhuruf Latin ditentukan oleh dan bergantung pada kemampuan dalam memahami, mengenali, menghafal, dan atau menguasai kedua abjad itu, yaitu abjad Arab-Melayu dan abjad Latin. Semakin baik penguasaan terhadap kedua abjad itu akan semakin tinggi penguasaan terhadap transliterasi berbagai teks dari yang berhuruf Arab-Melayu ke yang berhuruf Latin, atau sebaliknya. Tentu saja penguasaan itu juga ditentukan oleh frekuensi atau keseringan dalam mengerjakan transliterasi dari kedua huruf itu.

Refleksi

Dunia nyata itu terbatas, tetapi dunia yang di dalam imajinasi Anda tidak terbatas kecuali Anda ciptakan pembatas (*Jean J. Rousseau*). Lalu, bagaimana mengembangkan dunia tak terbatas melalui imajinasi. Satu cara yang bisa kamu lakukan, yaitu mengembangkan imajinasi dengan membaca puisi yang dihasilkan oleh pengarang luar negeri (puisi terjemahan). Melalui pengenalan puisi terjemahan itu kamu bisa mengenal dunia luar. Karena, hakikatnya penyair menyampaikan “kabar” tentang realitas sosial yang melingkupinya melalui puisi.

Ingatkah kamu dengan ungkapan “batas bahasaku adalah batas duniaku”. Bagaimana, kamu bisa memahami maksud ungkapan itu. Ya, pengertian sederhananya adalah bahasa yang kamu kuasai merupakan sarana untuk mengenal budaya dan masyarakat yang menggunakan bahasa itu. Dengan kata lain, jika kamu menguasai bahasa Inggris, maka kamu dapat mengenal dan memahami dunia (budaya) masyarakat Inggris. Itulah pentingnya kamu belajar mengenal teks (huruf) Arab pada pelajaran kali ini. Fakta menunjukkan, banyak kata-kata yang ada dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Arab. Nah, apakah kamu ingin memperluas batas duniamu. Mulailah dari sekarang mempelajari bahasa-bahasa asing, agar dunia yang ada di hadapanmu tidak terbatas lagi.

1. Pilih satu jawaban yang paling tepat!

- (1) *Satu luapan rasa simpati yang muncul secara tiba-tiba membuat air matanya berlinang di kedua belah mata Lucy. "kasihan, ibuku sayang", pikirnya, "betapa sering ia kela-paran asalkan anaknya tidak. Aku tidak boleh mementingkan diriku sendiri." Demikianlah, ia kemudian mendekati ibunya dan meletakkan kepalanya ke pangkuan ibunya.*

Nilai moral yang terdapat dalam penggalan cerpen di atas adalah

- Tidak mementingkan diri sendiri.
 - Pengorbanan seorang anak untuk ibunya.
 - Keluarga yang akrab dengan lingkungannya.
 - Kesedihan yang mendalam sehingga menimbulkan rasa iba.
- (2) *Hatta maka Raja pun masuk ke dalam negeri itu. Maka Tun Tuah dan Tun Jebat pun terlalu ingat. Setelah sudah raja masuk ke dalam negeri itu, maka Tun Tuah dan Tun Jebat pun menangkis serta menyingsing lengan bajunya serta menyelak penduanya, katanya, Cih manatah prajurit yang mengamuk itu, marilah akan mengamuk, supaya kuantarkan sampai ke peseban".*

Maka raja pun tersenyum-senyum mendengar kata Tun Tuah demikian itu.

Nilai kepahlawanan yang terkandung dalam kutipan hikayat tersebut adalah ...

- Setia kawan
 - Rela berkorban
 - Membela rajanya
 - Melindungi rajanya
- (3). *Alkisah, maka tersebutlah perkataan dan bahwasanya adalah seorang raja terlalu besar kerajaannya itu daripada segala raja-raja dan nama negerinya itu istana.*

Berdasar kutipan di atas, *setting* tempat dalam cerita tersebut adalah

- Istana
 - Istana raja
 - Negeri istana
 - Istana kerajaan
- (4) *Hatta beberapa lamanya itu maka terdengarlah wartanya kepada baginda tua. Akan hal wartanya demikian itu maka iapun pikirlah di dalam hatinya.*

Setelah sudah ia berpikir demikian itu seketika, maka haripun mamlah maka ia bagindapun sembahyang-lah. Setelah sudah maka ia pun, lalulah masuk ke dalam tempat peraduan hampiri istrinya.

Pada kutipan hikayat tersebut terdapat gaya bahasa

- a. Repetisi
- b. Asindeton
- c. Polisindeton
- d. Hiperbola

- (5.) *Arkian maka anaknya pun tinggallah dua bersaudara itu. Setelah demikian maka mufakatliah segala menteri dan hulubalang dan orang kaya dan orang besar-besar menjadikan anak yang tua naik kerajaan menggantikan ayahanda baginda.*

Pada kutipan cerita di atas terdapat gaya bahasa

- a. Repetisi
- b. Paralelisme
- c. Asindeton
- d. Polisindeton

- (6) *Sebermula, adapun anaknya itu terlalu amat baik parasnya dan gilang-gemilang rupa mukanya dan tiada dapat ditentang nyata.* Berdasar kutipan di atas, teknik penggambaran watak yang digunakan dalam cerita tersebut, menggunakan teknik

- a. Analitik
- b. Dramatik
- c. Eksopositorik
- d. Campuran

- (10) *Setelah sudah tuan Qadhi berdatang sembah demikian itu, syahdan maka Bakhtiar pun dibawa oranglah serta dipenjarakan. Setelah sudah maka baginda pun berangkatlah masuk ke dalam istana, karena baginda itu tiadalah terpandang oleh baginda akan halnya Bakhtiar itu. Hatta maka Bakhtiar pun terpenjaralah dan ia pun sangat menyerahkan dirinya kepada Allah Subhanahu Wataala serta dengan beberapa ia membaca doa siang dan malam, maka segala mentri dan hulubalang itu pun masing-masing ia pulang ke rumahnya itu dan tuan Qadhi pun kembalilah ke rumahnya juga.*

Berdasar kutipan tersebut, tokoh Bakhtiar memiliki watak

- a. Sabar
- b. Penakut
- c. Pemberani
- d. Semuanya salah

2. Tulislah kalimat berikut dengan huruf Arab Melayu! Kerjakan di buku tulismu!
 - a. Para siswa sedang belajar bahasa Indonesia.
 - b. Saya menulis surat untuk kakak.
 - c. Sekolah saya memiliki halaman yang luas.
 - d. Saya siswa kelas tiga jurusan bahasa.
 - e. Di rumah saya suka belajar menulis Arab Melayu.



Pelajaran **6** **HUMANIORA**



Mengevaluasi Puisi Terjemahan yang Dibacakan

Membaca puisi merupakan salah satu bentuk dari kegiatan mengapresiasi karya sastra. Selain menikmati, pembacaan puisi merupakan upaya untuk memaknai isi puisi yang dibacakan. Pada pelajaran kali ini kamu akan belajar untuk mengevaluasi pembacaan puisi terjemahan.

Mengevaluasi pembacaan puisi terjemahan merupakan kegiatan memberikan penilaian atas pembacaan yang telah dilakukan. Secara umum penilaian pada pembacaan puisi diamati dari aspek volume suara, intonasi, jeda, mimik, *gesture*, dan beberapa unsur yang lainnya. Memberikan penilaian terhadap pembacaan puisi bukan hal yang mudah. Seorang penilai perlu memahami dan memiliki pengetahuan tentang puisi dan hal-hal yang terkait dengan puisi. Satu hal yang terpenting dalam mengevaluasi pembacaan puisi adalah selain memberikan penilaian, menyampaikan hasil penilaian harus dalam bahasa yang santun dan menghindarkan subjektivitas.

Puisi terjemahan merupakan puisi yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa tertentu untuk bisa dinikmati dalam lintas negara. Umumnya puisi yang diterjemahkan jenis-jenis puisi yang memiliki nilai-nilai universal. Keuniversalan tersebut bisa diamati dari tema yang dimunculkan, topik yang digunakan dan banyak lagi yang lainnya. Perhatikan puisi terjemahan karya Kahlil Gibran berikut!

Sayap-sayap Patah

Namun, sekaranglah saatnya kehidupan akan memisahkan kita agar engkau bisa memperoleh keagungan seorang lelaki dan aku kewajiban seorang perempuan?

Untuk inilah maka lembah menelan nyanyian burung bul-bul ke dalam relung-relungnya, dan angin memporak-porandakan daun-daun mahkota bunga mawar, dan kaki-kaki menginjak piala anggur? Sia-siakah segala malam yang kita lalui bersama dalam cahaya rembulan di bawah pohon melati, tempat dua jiwa kita menyatu?

Apakah kita terbang dengan gagah perkasa menuju bintang-bintang hingga lelap sayap-sayap kita, lalu sekarang kita turun ke dalam jurang?

Atau tidurkah cinta ketika ia mendatangi kita, lalu, ketika ia terbangun, menjadi marah dan memutuskan untuk menghukum kita?

Ataukah jiwa-jiwa kita mengubah angin malam yang sepoi menjadi angin ribut yang mengoyak-ngoyak kita menjadi berkeping-keping dan meniup kita bagai debu ke dasar lembah? Kita tak melanggar perintah apa pun; kita pun tak mencicipi buah terarang; lalu apa yang memaksa kita meninggalkan sorga ini?

Kita tidak pernah berkomplot atau menggerakkan pemberontakan, lalu mengapa sekarang terjun ke neraka?

Tidak, tidak, saat-saat yang menyatukan kita lebih agung daripada abad-abad yang berlalu, dan cahaya yang menerang jiwa-jiwa kita lebih perkasa daripada kegelapan; dan jika sang prahara memisahkan kita di lautan yang buas ini, sang bayu akan menyatukan kita di pantai yang tenang, dan jika hidup ini membantai kita, maut akan menyatukan kita lagi.

Hati nurani seorang wanita tak berubah oleh waktu dan musim; bahkan jika mati abadi, hati itu takkan hilang murca. Hati seorang wanita laksana sebuah padang yang berubah jadi medan pertempuran; sesudah pohon-pohon ditumbang dan rerumputan terbakar dan batu-batu karang memerah oleh darah dan bumi ditanami dengan tulang-tulang dan tengkorak-tengkorak, ia akan tenang dan diam seolah tak ada sesuatu pun terjadi karena musim semi dan musim gugur datang pada waktunya dan memulai pekerjaannya.

(Sumber: <http://primus.wordpress.com/2007/10/02/sayap-sayap-patah>)

Latihan

1. Baca dan pahami puisi terjemahan *Sayap-Sayap Patah* karya Kahlil Gibran tersebut!
2. Setelah memahami isi dan makna dari puisi tersebut, bacakan puisi tersebut di depan kelas berdasarkan pemahaman yang kamu dapat selama proses memahami isi puisi!
3. Berikan evaluasi terhadap pembacaan yang telah dilakukan oleh temanmu tersebut! Evaluasi yang dilakukan bisa berupa uraian secara lisan atau dengan menggunakan nominal! Lakukan kesepakatan terlebih dahulu dengan tema-teman di kelasmu!
4. Cari sebuah puisi terjemahan yang mudah dan sederhana! Selanjutnya bacakan di depan kelas, sebelumnya lakukan hal-hal berikut!
 - a. Baca dan pahami substansi puisi, baik dalam versi terjemahan maupun versi yang asli!
 - b. Lakukan identifikasi terhadap puisi tersebut sehingga makna dari puisi tersebut terpahami!
 - c. Berlatihlah membaca puisi tersebut secara berulang-ulang!



Menganalisis Cerpen pada Periode Tertentu

Unsur intrinsik merupakan unsur-unsur pembangun karya sastra yang ada dalam karya sastra itu sendiri, yang meliputi tokoh dan penokohan, latar cerita, alur cerita, sudut pandang penceritaan, konflik dan tema penceritaan. Sedangkan unsur ekstrinsik merupakan unsur-unsur pembangun karya sastra yang ada di luar karya sastra, misalnya status sosial, nilai sosial-budaya, nilai religius dan banyak lagi yang lainnya.

Menganalisis cerpen merupakan salah satu kegiatan mengapresiasi salah satu jenis karya sastra. Pada pelajaran kali ini kamu akan belajar untuk menganalisis cerpen baik dari segi substansi maupun dari segi unsur-unsur pembentuk cerpen tersebut.

Ada banyak definisi yang diberikan oleh para ahli sastra tentang pengertian cerpen. Namun secara umum cerpen diartikan sebagai salah satu jenis prosa fiksi yang memuat satu peristiwa yang dialami tokoh dalam cerita. Sebagai bagian dari karya sastra, cerpen juga terangkai atas unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik.

Menganalisis cerpen merupakan upaya menyelidiki unsur-unsur yang ada dalam cerpen, baik unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Proses penyelidikan berbagai unsur cerpen membutuhkan tahapan-tahapan. Berikut ini merupakan tahap-tahapan yang harus dilaksanakan seorang penganalisis sebelum menganalisis cerita.

1. Membaca merupakan langkah pertama dan utama yang mutlak dilakukan seorang penganalisis sebagai upaya untuk memahami isi cerita beserta unsur-unsur yang ada dalam cerita.
2. Melakukan identifikasi terhadap unsur-unsur dalam karya sastra, baik unsur intrinsik maupun unsur ekstrinsik.
3. Mengaitkan hasil identifikasi dengan teori sastra yang digunakan, disertai dengan bukti dan alasan dalam bentuk pemaparan atau penjelasan.
4. Memaparkan dan menyimpulkan hasil analisis.

Tahapan di atas bukan merupakan tahapan mutlak yang harus dilaksanakan seorang penganalisis. Tiap orang selalu memiliki cara dan teknik tersendiri, namun setidaknya tahapan tersebut bisa dijadikan pedoman untuk menganalisis sebuah prosa.

Sebagaimana yang telah disebutkan bahwa karya sastra terangkai atas unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Pada pelajaran menganalisis cerita pendek kali ini, kamu akan terlebih dahulu menganalisis unsur intrinsik dalam cerita. Hal ini dilakukan karena terdapat beberapa sebab. *Pertama*, unsur intrinsik sebagai salah satu cara yang cukup mudah untuk memahami dan mengapresiasi karya sastra. *Kedua*, untuk membicarakan unsur ekstrinsik tentu diawali dengan pembicaraan unsur intrinsik. *Ketiga*, untuk membicarakan unsur ekstrinsik tentu diawali dengan pembicaraan unsur intrinsik

1) Mengenal Tokoh

Peristiwa dalam sebuah cerita seperti halnya peristiwa dalam kehidupan sehari-hari, selalu diperankan oleh tokoh atau pelaku-pelaku tertentu. Pelaku yang memerankan peristiwa dalam sebuah cerita sehingga peristiwa itu mampu menjalin suatu cerita disebut dengan tokoh.

Istilah tokoh merujuk pada orangnya, pelaku cerita. Keberadaan tokoh dapat dihubungkan dengan jawaban terhadap pertanyaan: "Siapakah tokoh utamanya?", atau "ada berapa orang jumlah

Ditinjau dari segi keterlibatannya dalam keseluruhan cerita, tokoh novel dibedakan menjadi dua, yakni **tokoh sentral** atau tokoh utama dan **tokoh perifer** atau tokoh tambahan (bawahan).

pelakunya?” Jika menghadapi suatu cerita, orang selalu bertanya, “ini cerita (tentang) siapa?” atau “siapa pelaku cerita ini? (Sudjiman, 1988:16). Tokoh cerita menempati posisi strategis sebagai pembawa dan penyampai pesan, amanat, moral atau sesuatu yang sengaja ingin disampaikan kepada pembaca.

Tokoh seperti halnya manusia dalam kehidupan sehari-hari di sekitar kita, selalu memiliki watak-watak tertentu. Para tokoh yang terdapat dalam suatu cerita memiliki peranan yang berbeda-beda. Pengarang menggunakan beberapa teknik dan cara untuk menghadirkan tokoh dalam novel yang dihasilkannya.

Ditinjau dari segi keterlibatannya dalam keseluruhan cerita, tokoh dibedakan menjadi dua, yakni **tokoh sentral** atau tokoh utama dan **tokoh perifer** atau tokoh tambahan (bawahan). Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya. Ia merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian. Sebaliknya, tokoh tambahan (bawahan) hanya dimunculkan sekali atau beberapa kali dalam cerita dengan porsi penceritaan yang pendek. Pemunculan tokoh tambahan tidak dipentingkan dan kemunculannya harus ada keterkaitan dengan tokoh utama, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Tokoh sentral biasanya merupakan tokoh yang mengambil bagian terbesar dalam peristiwa dalam cerita. Peristiwa atau kejadian-kejadian itu menyebabkan terjadinya perubahan sikap dalam diri tokoh dan perubahan pandangan kita sebagai pembaca terhadap tokoh tersebut. Untuk menentukan tokoh utama atau tokoh sentral suatu novel dapat dilakukan dengan tiga cara. *Pertama*, tokoh itu yang paling terlibat dengan makna atau tema. *Kedua*, tokoh itu yang paling banyak berhubungan dengan tokoh lain. *Ketiga*, tokoh itu yang paling banyak memerlukan waktu penceritaan.

Tokoh juga dapat dibedakan berdasarkan fungsi penampilan tokoh dalam keseluruhan cerita. Fungsi penampilan tokoh merupakan keberadaan tokoh dihubungkan dengan perilaku pembaca yang sering melakukan identifikasi dan melibatkan diri secara emosional dengan tokoh-tokoh yang ada. Berdasarkan fungsi penampilan, tokoh dapat dibedakan ke dalam **tokoh protagonis** dan **tokoh antagonis**.

Tokoh protagonis adalah tokoh yang kita kagumi, tokoh yang merupakan refleksi dari norma dan nilai yang ideal bagi kita. Tokoh protagonis menampilkan sesuatu yang sesuai dengan pandangan dan harapan pembaca. Tokoh yang menjadi penyebab terjadinya konflik disebut tokoh antagonis. Pada umumnya tokoh antagonis selalu beroposisi (berlawanan) dengan tokoh protagonis baik secara langsung maupun tidak langsung. Dalam bahasa yang sederhana, kalau tokoh protagonis memunculkan perilaku kepahlawanan (hero), tokoh antagonis melahirkan perilaku yang dianggap antipati (jahat).

2) Mengetahui Latar Cerita

Sebuah karya fiksi, baik cerpen maupun novel, harus terjadi pada suatu tempat dan dalam suatu waktu, seperti halnya kehidupan ini yang juga berlangsung dalam ruang dan waktu. Unsur yang

menunjukkan kepada kita di mana dan kapan kejadian-kejadian dalam cerita berlangsung disebut *setting* 'latar.' Dengan demikian, yang termasuk di dalam latar ini ialah tempat atau ruang yang dapat diamati, seperti di sebuah desa, di kampus, di dalam sebuah penjara, di rumah, di kapal, dan seterusnya; waktu, hari, tahun, musim, atau periode sejarah, seperti di zaman revolusi fisik, di saat upacara sekaten, di musim kemarau yang panjang, dan sebagainya (Suminto, 2002).

Dalam bentuknya yang konkret dapat disebutkan sebagai contoh bahwa peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam *Kubah* berlangsung di Pulau B, di Pagetan, di istana Lopajang, di rumah, di sawah, di masjid, di jalan, dan seterusnya; pada masa sebelum *geger* Oktober 1965, pada masa sesudah *geger* Oktober 1965, sesudah Pengakuan Kedaulatan pada tahun 1949, pada tahun 1971, dan seterusnya, di lingkungan petani, di lingkungan politikus, di kalangan tahanan politik, dan seterusnya.

Deskripsi latar dalam karya sastra secara garis besar dapat dikategorikan dalam tiga bagian, yakni latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Latar tempat adalah hal yang berkaitan dengan masalah geografis, latar waktu berkaitan dengan masalah historis, dan latar sosial berkaitan dengan kehidupan kemasyarakatan.

Latar tempat menyangkut deskripsi tempat suatu peristiwa cerita yang terjadi, misalnya latar tempat dalam *Kubah*, yang menunjuk latar pedesaan, perkotaan, atau latar tempat lainnya. Melalui tempat terjadinya peristiwa diharapkan tercermin pemerian tradisi masyarakat, tata nilai, tingkah laku, suasana, dan hal-hal lain yang mungkin berpengaruh pada tokoh dan karakternya.

Latar waktu mengacu kepada saat terjadinya peristiwa, dalam plot, secara historis. Melalui pemerian waktu kejadian yang jelas, akan tergambar pula tujuan fiksi tersebut secara jelas pula. Rangkaian peristiwa tidak mungkin terjadi jika dilepaskan dari perjalanan waktu, yang dapat berupa jam, hari, tanggal, bulan, tahun, bahkan zaman tertentu yang melatarbelakanginya.

Latar sosial merupakan lukisan status yang menunjukkan hakikat seorang atau beberapa orang tokoh di dalam masyarakat yang ada di sekelilingnya. Statusnya di dalam kehidupan sosialnya dapat digolongkan menurut tingkatannya, seperti latar sosial bawah atau rendah, latar sosial menengah, dan latar sosial tinggi.

3) Mengetahui Sudut Pandang

Menceritakan suatu hal dalam sebuah kisah, pengarang memilih sudut pandang tertentu untuk menyajikan cerita. Bisa saja pengarang berdiri sebagai orang yang berada di luar cerita dan mungkin pula ia mengambil peran serta dalam cerita itu atau pusat pengisahan (*point of view*) dipergunakan untuk menentukan arah pandang pengarang terhadap peristiwa-peristiwa di dalam cerita sehingga tercipta suatu kesatuan cerita yang utuh.

Sudut pandang menyangkut masalah teknik bercerita, yakni soal bagaimana pandangan pribadi pengarang akan dapat terungkapkan sebaik-baiknya dalam cerita. Untuk itu, pengarang harus memilih tokoh manakah yang akan disuruh bercerita. Sudut pandang menyangkut masalah pemilihan peristiwa yang akan disajikan, menyangkut masalah ke mana pembaca akan diarahkan atau dibawa, menyangkut masalah apa yang harus dilihat pembaca, dan menyangkut masalah kesadaran siapa yang disajikan.

Secara garis besar sudut pandang dibedakan menjadi dua kelompok, yakni (1) sudut pandang orang pertama: *akuan*, dan (2) sudut pandang orang ketiga: *diaan*. Pada kelompok *akuan*, pembaca akan merasa lebih dekat dengan segala peristiwa yang tersaji dalam fiksi. Sebaliknya, pada kelompok *diaan* pembaca terasa agak berjarak segala peristiwa yang tersaji dalam fiksi.

Berdasarkan dua kelompok tersebut, sudut pandang dapat dibagi menjadi empat jenis, yakni (1) sudut pandang *akuan-sertaan* (*first person-central*); (2) sudut pandang *akuan-tak sertaan* (*first-person peripheral*); (3) sudut pandang *diaan-mahatahu* (*third-person-omniscient*), dan (4) sudut pandang *diaan-terbatas* (*third-person-limited*) (Sayuti, 2000).

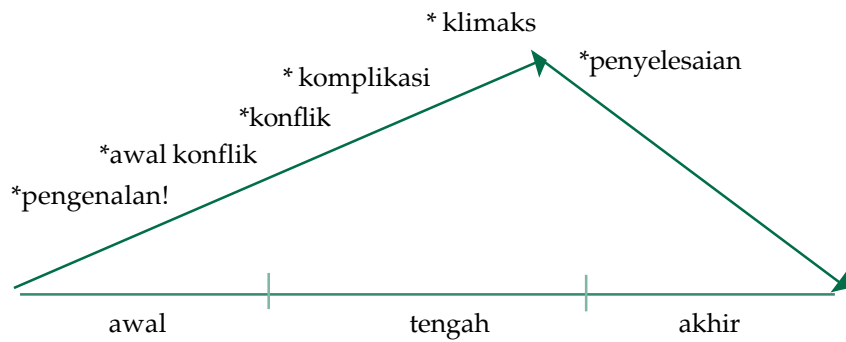
Di dalam sudut pandang *akuan-sertaan*, tokoh sentral cerita adalah pengarang yang secara langsung terlibat di dalam cerita. Sementara itu, dalam sudut pandang *akuan-tak sertaan*, tokoh “aku” biasanya hanya menjadi pembantu atau pengantar tokoh lain yang lebih penting. Pencerita pada umumnya hanya muncul di awal atau di akhir cerita saja.

Di dalam sudut pandang *diaan-mahatahu*, pengarang berada di luar cerita, dan biasanya pengarang hanya menjadi seorang pengamat yang mahatahu, bahkan mampu berdialog langsung dengan pembaca. Dalam *diaan-terbatas*, pengarang mempergunakan orang ketiga sebagai pencerita yang terbatas hak berceritanya. Di sini pengarang hanya menceritakan apa yang dialami oleh tokoh yang dijadikan tumpuan cerita.

4) Mengetahui Alur

Seorang penulis cerita harus menciptakan *plot* atau alur bagi ceritanya itu. Hal ini berarti bahwa plot atau alur cerita sebuah fiksi menyajikan peristiwa-peristiwa atau kejadian-kejadian kepada pembaca tidak hanya dalam sifat kewaktuan atau temporalnya, tetapi juga dalam hubungan-hubungan yang sudah diperhitungkan. Dengan demikian, alur sebuah cerita akan membuat pembaca sadar terhadap peristiwa-peristiwa yang dihadapi atau dibacanya tidak hanya sebagai subelemen-subelemen yang jalin-menjalin dalam rangkaian temporal, tetapi juga sebagai suatu pola yang majemuk dan memiliki hubungan kausalitas atau sebab akibat.

Struktur alur sebuah fiksi dapat dibagi secara umum menjadi tiga bagian, yaitu awal, tengah dan akhir. Struktur alur dapat dirinci lagi ke dalam bagian-bagian kecil lainnya. Bila digambarkan, bagian-bagian alur akan seperti (kurang dan lainnya) berikut!



Pada awal cerita pengarang melakukan eksposisi memperkenalkan tokoh dan melukiskan keadaan tertentu. Tokoh-tokoh mulai menunjukkan perilaku tertentu, misalnya berhubungan antara satu dengan yang lainnya, sehingga lahirlah peristiwa dan konflik tertentu. Dari titik ini peristiwa atau keadaan mulai menanjak masuk ke dalam komplikasi tertentu: persentuhan konflik, perbenturan antara kekuatan-kekuatan tertentu yang saling berlawanan. Komplikasi ini menanjak mencapai titik puncak tertinggi: klimaks, yang tidak dapat dipertinggi lagi. Klimaks merupakan lanjutan dari komplikasi sebelumnya, juga merupakan kelanjutan dari perkembangan karakter tokoh dalam jaringan konflik yang wajar dan masuk akal. Puncak komplikasi yang tertinggi memerlukan penyelesaian atau pemecahan. Pada perkembangan titik ini pembaca disugahi suatu pergumulan konflik dengan tegangan yang terkuat, dan akhirnya meluncur menuju akhir: *denouement*.

Jika ditinjau dari segi penyusunan peristiwa atau bagian-bagian yang membentuknya, dikenal adanya alur kronologis atau progresif dan alur regresif atau sorot-balik (*flash back*). Dalam alur kronologis, awal cerita benar-benar merupakan "awal", tengah benar-benar merupakan "tengah", dan akhir cerita juga benar-benar merupakan "akhir." Hal ini berarti bahwa dalam plot kronologis, cerita benar-benar dimulai dari eksposisi, melampaui komplikasi dan klimaks yang berawal dari konflik tertentu, dan berakhir pada pemecahan atau *denouement*.

Sebaliknya, dalam plot regresif, awal cerita bisa saja merupakan akhir, demikian seterusnya: tengah dapat merupakan akhir dan akhir dapat merupakan awal atau tengah. Di dalam plot jenis ini, cerita dapat saja dimulai dengan konflik tertentu, kemudian diikuti eksposisi lalu diteruskan komplikasi tertentu, mencapai klimaks dan menuju pemecahan; dan dapat pula dimulai dengan bagian-bagian lain yang divariasikan.

Jika ditinjau dari segi akhir cerita, dikenal adanya plot terbuka dan plot tertutup. Di dalam plot tertutup, pengarang memberikan kesimpulan cerita kepada pembacanya, sedangkan dalam plot terbuka, cerita sering dan biasanya berakhir pada klimaks, dan pembaca dibiarkan untuk menentukan apa yang (diduga dan mungkin) akan menjadi penyelesaian cerita: akhir cerita dibiarkan

menggantung atau menganga. Dalam plot terbuka pembaca memiliki kebebasan dalam menentukan kesimpulan cerita, berdasarkan pengetahuan, sikap, dan minat pembaca dalam memahami cerita.

Jika ditinjau dari segi kuantitasnya, dikenal adanya plot tunggal dan plot jamak. Suatu cerita dikatakan berplot tunggal, apabila cerita tersebut hanya memiliki atau mengandung sebuah plot dan plot itu bersifat primer (utama). Plot tunggal biasanya terdapat dalam cerpen pada umumnya. Dikatakan berplot jamak, apabila cerita itu memiliki lebih dari sebuah plot dan plot-plot utamanya juga lebih dari sebuah. Akan tetapi, plot-plot utama dalam cerita yang berplot jamak seringkali bersinggungan pada titik-titik tertentu.

Jika ditinjau dari segi kualitasnya, dikenal adanya plot rapat dan plot longgar. Sebuah cerita dinyatakan berplot rapat, apabila plot utama cerita itu tidak memiliki celah yang memungkinkan untuk disisipi plot lain. Sebaliknya, cerita itu dinyatakan berplot longgar, apabila ia memiliki kemungkinan adanya penyisipan plot lain. Hanya saja, dalam kaitan ini perlu disadari bahwa dalam cerita yang berplot longgar biasanya sisipan alur lain, yang biasanya merupakan sub-plot, berfungsi untuk mengedepankan plot utamanya, disamping jika plot sisipan itu dibuang cerita utamanya juga akan tetap berjalan tanpa gangguan yang berarti.

5) Mengenal Tema

Dalam pengertiannya yang paling sederhana, tema adalah makna cerita, gagasan sentral, atau dasar cerita. Wujud tema dalam karya sastra, biasanya, berpangkal pada alasan tindak atau motif tokoh.

Tema dalam karya sastra umumnya diklasifikasikan menjadi lima jenis, yakni tema *physical* 'jasmaniah', tema *organic* 'moral', *social* 'sosial', *egoic* 'egoik', dan *divine* 'ketuhanan.' Tentu, tema fiksi masih dapat diklasifikasikan dengan cara selain ini, misalnya tema tradisional dan tema modern. Klasifikasi di atas lebih merupakan pembagian yang didasarkan pada subjek atau pokok pembicaraan dalam fiksi. Tema jasmaniah merupakan tema yang cenderung berkaitan dengan keadaan jasmani seorang manusia. Tema jenis ini terfokus pada kenyataan diri manusia sebagai molekul, zat, dan jasad. Oleh karena itu, tema percintaan termasuk ke dalam kelompok tema ini. Karya sastra populer yang banyak melibatkan tokoh-tokoh remaja yang sedang mengalami fase "bercinta" merupakan contoh fiksi yang cenderung menampilkan tema jasmaniah. Tema *organic* diartikan sebagai tema tentang 'moral' karena kelompok tema ini mencakup hal-hal yang berhubungan dengan moral manusia, yang wujudnya tentang hubungan antarmanusia, antarpria-wanita. Tema sosial meliputi hal-hal yang berada di luar masalah pribadi, misalnya masalah politik, pendidikan, dan propaganda. Tema *egoik* merupakan tema yang menyangkut reaksi-reaksi pribadi yang pada umumnya menentang pengaruh sosial. Tema ketuhanan merupakan tema yang berkaitan dengan kondisi dan situasi manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan.

Periodisasi dalam kesusatraan Indonesia didasarkan atas urutan waktu, yang terbagi atas sebagai berikut.

- Pujangga Lama
- Sastra Melayu Lama
- Angkatan Balai Pustaka
- Pujangga Baru
- Angkatan '45
- Angkatan 50-an
- Angkatan 66-70-an
- Dasawarsa 80-an
- Angkatan Reformasi

Setiap angkatan dalam periodisasi kesusastraan Indonesia memiliki karya yang dianggap pelopor untuk menyuarakan angkatannya tersebut. Misalnya, pada angkatan Pujangga Baru, karya yang dianggap sebagai pelopor kesastraan Indonesia adalah Siti Nurbaya karya Marah Rusli, Azab dan Sengsara karya Merari Siregar, Salah Asuah karya Abdul Muis, dan banyak lagi contoh-contoh karya yang lainnya. Coba perhatikan contoh hasil identifikasi dan analisis dari cerpen berjudul Jakarta karya Totilawati Tjitrawasita berikut!

Sebagai salah satu bentuk dari karya sastra yang berbentuk prosa, cerpen pun juga terangkai atas unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Cerita pendek yang berjudul Jakarta ini bercerita tentang kerinduan seorang Waluyo, guru SD desa Nggesi, yang dengan segala keluguannya menengok Paijo, adik sepupunya, yang sudah menjadi jenderal di Jakarta. Pertemuan yang terjadi akhirnya sangat membingungkan dan mengecewakan hati Waluyo.

Pada unsur penokohan, terdapat tiga tokoh dalam cerpen Jakarta, dan ketiga-tiganya ditampilkan secara langsung, perhatikan kutipan berikut.

... Maka ditulisnya di bawah tanda tangannya, lengkap Waluyo ANOTOBOTO. Nama keluarganya sengaja dibikin kapital semua diberi garis tebal di bawahnya. ...

... Nama saya Waluyo. Orang-orang memanggilku Pak Pong, Lihat saja nanti, pak Jendralmu pasti mengganggu aku dengan Pak Pong, Pak Pong, terlalu banyak makan singkong, ...

... *Dan Pak Jendralmu, murid yang paling jempolan. Otaknya tajam sekali.*"

Penggalan di atas menunjukkan bahwa pengungkapan yang secara langsung membuat pembaca tidak merasa kerepotan untuk memahami penokohan yang ada dalam cerpen tersebut. Pengaluran (jalan cerita) yang digunakan dalam cerpen Jakarta pun bersifat linier. Sorot balik yang digunakan tidak bertele-tele

dan terkesan ringan. Dalam bentuk bayangan yang timbul di depan mata Pak Pong tentang masa kanak-kanaknya dengan Paijo, 35 tahun yang lalu, ditampilkan di dalam cakapan Pak Pong dengan si penjaga ketika menunggu giliran diterima adik sepupunya.

... Dia melongo: “Diperlukan?” ujaranya di dalam hati, mengeluh tidak mengerti. Disedotnya rokoknya dalam-dalam, asapnya ditiupkannya ke atas. Terbayang kembali di depan matanya Paijo yang kurus kering, makan semeja, tidur sepembaringan, adik misannya sendiri. Pernah ada bisul di pantatnya, lantas ditumbukkanya daun kecubung untuk obat. Waktu tubuhnya yang kering diserang kudis, dia bersepeda sepanjang lima puluh kilometer untuk membeli obat ke kota buat adiknya. Pagi dan sore menggerus belerang, merebus air dan merendam Paijo pada kemaron yang besar. Tiga puluh lima tahun yang lalu, ketika semua masih kanak-kanak.

Secara jelas, penggalan di atas menunjukkan bahwa alur yang digunakan sebagian adalah sorot balik. *Kata terbayang kembali di depan matanya* dan *Tiga puluh lima tahun yang lalu ...*, setidaknya menunjukkan pengaluran sorot balik yang digunakannya. Cerita ini memikat dari awal sampai akhir. Kejutan - bahkan pada akhir cerita - dan tegangan di sana-sini membuat pembaca terus terangsang rasa ingin tahunya. Dan banyak lagi unsur-unsur lain yang bisa dianalisis.

Latihan

1. Baca dan pahami cerita pendek berikut secara apresiatif!

Kembang Dewaretna

Oleh Yanusa Nugroho

Laki-laki yang masih mencangkung dengan sebatang kereteknya itu menoleh sesaat. Sepasang matanya menatap perempuan yang menyapanya.

Yang ditatap merasakan kekosongan. Sepasang mata itu seperti lorong panjang dan gelap tak berlampu; seperti jalan yang dulu sering dilaluinya.

“*Sampean* sakit?” tanya perempuan itu.

Si lelaki menjawab dengan gelengan kecil. Tak lama kemudian dia membuang rokoknya, bangkit dan berjalan masuk

Di dalam ruangan sempit itu bau bedak menusuk hidung. Celoteh di sana-sini menebar. “*Lho, Prabu Danaraja kok masih pakai sarung...*”, mungkin itu suara Kemit yang malam itu sudah siap dengan kostum Bilung.

Perempuan yang tadi memanggil si lelaki, dan mengikuti langkahnya tepat di belakangnya, memberi isyarat kepada orang yang nyeletuk tadi agar 'jangan mengganggu'. Beberapa pasang mata yang sempat menyaksikan 'kode' itu bertanya-tanya dalam hati. Kemudian ada bisik-bisik dalam bisu. Ada gerak-gerik tanya jawab lewat tatapan mata.

Di luar panggung, Yu Marni sudah nembang. Gamelan sudah berbunyi, dan satu dua penonton sudah duduk manis di kursi masing-masing; tentu saja dengan sebungkus kacang rebus atau rokok yang mengepul di antara jari. Kang Siman, si pengendang dengan nikmatnya 'ciblon' riang membangkitkan semangat. Penonton mengalir dan memilih kursi-kursi yang masih kosong.



Laki-laki itu kini sudah selesai memoles wajahnya. Sejenak ditatapnya wajah di cermin itu. Dada, lengan hingga leher, menguning oleh lulur, menutupi beberapa bercak panu yang mengembang di sekitar tengkuk. Dia tinggal mengenakan mahkota.

Seharusnya, malam ini aku Rahwana, bukan Danapati, begitu pikirnya. Ada gerakan melumat di gerahanmya. Apakah karena dia lebih tinggi besar, kemudian terpilih menjadi Rahwana?

Laki-laki itu seperti mengutuki malam. Tanpa disadarinya, Rahwana sudah berdiri di sampingnya.

"Mas?"

Teguran itu membuat Danaraja terkejut. Matanya menatap, seperti mencoba meyakinkan dirinya sendiri bahwa yang di depan matanya adalah sosok yang nyata.

"Mas? Masih *mumet*?" tegur Rahwana dan itu membuat Danaraja yakin bahwa dirinya tidak 'bermimpi'. Benar, beberapa hari, ini sakit kepalanya serasa meremukkan tengkorak. Kemarin malam, dia bahkan tak mampu membuka kelopak matanya. Setiap denyut jantung, seperti dentuman mesin pemasang tiang-tiang pancang gedung.

Sesaat kemudian Danaraja terus senyum. Tampak pahit di mata Rahwana. "Kalau *sampean* mau, masih ada waktu.... "

Apa maksudnya? Tukar peran? Ah, bukankah kau kini raja yang berkuasa? Bagaimana mungkin kau mau bertukar peran dengan orang yang bakal mati?

"Sudah. Kita jalani saja peran kita masing-masing...", ucapnya mencoba meredam gejolak batinnya.

"Jujur saja, sambil meraih bangku kecil, kemudian duduk di samping Danaraja.

"Biar nanti penonton yang menilai" "Biasanya, kan, Mas Kadi, penonton menunggu Rahwana yang itu, bukan yang ini', ujar Rahwana sambil menatap bayangan di cermin. Meski

remang-remang, kedua orang itu bisa menyaksikan dua wajah hampa memantul di cermin retak yang sudah entah berapa lama menemani mereka.

“Bener, lho, Mas, kalau *sampean* mau, saya masih bisa jadi Danaraja.”

“Dik, ini sudah talu. Adegan pertama, kan bukan wilayah Lokapala, tetapi justru Ngalengka.

Kamu harus *kiprahan* di adegan awal dan ini tinggal beberapa menit lagi.

Sudah. Kita jalani apa yang sudah jadi bagian masing-masing.”

Rahwana menghela napas. Danaraja mengenakan mahkotanya, sedikit mematut diri, lalu beranjak pergi.



Gending bertalu-talu, mengiringi gerak tari para raksasa kerajaan Alengka. Namun semuanya seperti jauh terbawa angin kemarau, di telinga Mas Kadi. Dia di halaman belakang panggung, yang hanya satu meter dari bibir kali mampet. Mata Mas Kadi menatap langit hitam berbintang. Bau busuk kali mampet menusuk hidungnya.

Haruskah dia menyalahkan Ki Purwo, daIang dan pemilik rombongan Wayang Wong “Ngudi Budhaya” yang kini sekarat, setelah hampir 30 tahun mendenyutkan kesenian? Tidak. Orang tua itu sudah seperti bapak baginya, juga bagi hampir 100 orang anggota rombongan itu. Tentu Ki Purwo punya pertimbangan. Tetapi mengapa, pertimbangan yang selama ini bisa diterimanya, kali ini begitu menyakitkan?

Mungkinkah sebetulnya dia mengetahui sesuatu yang tidak diketahui oleh orang lain?

Mas Kadi mengeluarkan sebatang keretek. Dua puluh lima tahun dia menjadi Rahwana, jika itu mengambil pakem Ramayana, atau Baladewa, jika mereka mementaskan pakem Mahabarata. Dua peran yang sangat dikuasainya dengan baik.

Dan malam ini adalah malam pertama dia tak berperan sebagai Rahwana. Lakon *Kembang Dewaretna*, yang disajikan malam ini, menuntutnya berperan sebagai Prabu Danaraja, yang akan berperang melawan Rahwana dan mati di tangannya. Rohnya diangkat ke suralaya dan mendapat tugas khusus sebagai penjaga Kembang Dewaretna; bunga bagi kelangsungan hidup para kera di dunia.

Mas Kadi menghela napas. Mengapa dia harus mau ‘kalah’ dalam hidupnya malam ini. Bukankah pembunuhan atas Wisrawa lantaran pertapa tua itu (yang adalah ayahnya sendiri) menikmati ranumnya Dewi Sukesi-dara yang seharusnya menjadi istri Danaraja? Sebagai raja besar, Danaraja ‘kalah’ oleh kehebatan ayahnya sendiri. Mengapa dia tak berani melamar Sukesi dengan kekuatannya sendiri? Mengapa dia masih

meminta bantuan ayahnya yang renta? Ketika Rahwana lahir dari rahim Sukesi dan menuntut balas atas kematian ayahnya, Danaraja harus berperang melawan Rahwana dan ...ah, petaka seperti sudah dirangkaikan kepadanya.

Selalu kalah. Tetapi kapankah dirinya pernah menang dalam hidup ini?

Mungkin ada, mungkin ada ...



Rahwana merangsek kerajaan Lokapala. Pasukannya menggempur habis kerajaan besar itu. Raksasa Alengka melawan raksasa Lokapala. Kematian di kedua pihak tak terhitung. Gimana jadi raksasa pikun, ketika perang lupa, mana musuh mana kawan. Penonton terbahak, bahkan ada yang terkentut-kentut. Penonton tak peduli apakah Gimana sedang berperan atau benar-benar lupa. Yang disajikan menuntut gelak tawa, itu saja.



Danaraja terpaksa di belakang pengerek layar. Disaksikannya Begawan Wisnungkara, seorang pertapa raksasa dari Lokapala, mati ditebas pedang Rahwana. Wisnungkara, raksasa hitam, kerabat Batara Wisnu yang membimbing bangsa Asura dalam hal kemanusiaan, telah mati. Kemanusiaan telah mati. Apakah Danaraja membiarkan keadaan ini?

Kerajaan Lokapala diselimuti kabut. Gesekan rehab mengalunkan *tlutur* membalur suasana hati Danaraja. Penonton terdiam. Mereka seakan menyaksikan sosok manusia menghadapi sakaratul maut, yang sesaat lagi akan merenggut nyawa.

“Danaraja, kakakku, tentu kau tahu kedatanganku?”

“Rahwana, apakah kau pikir aku akan menyerahkan begitu saja nyawaku kepadamu?”

“Lokapala hancur. Buka matamu, Danaraja”.

“Pandang aku baik-baik, Rahwana. Danaraja adalah raja besar, bahkan jauh sebelum kau dilahirkan. Ingatlah, kau dilahirkan oleh keserakahan dan nafsu manusia “ Mas Kadi tersengal-sengal, kepalanya mendenyut. Danaraja tak boleh mati. Rahwana harus mati. Tak boleh ada orang lain yang menggantikan Rahwana. “Akulah raja besar itu, Rahwana. Kau hanyalah anak dari seorang perempuan yang gampang telanjang di hadapan laki-laki. Kau adalah anak yang tak seharusnya lahir. Kau.... “

Rahwana terbangong, bengong. Penonton gelisah. Ki Purwo tercekak, dan belum lagi dia memukul kotak sebagai tanda dimulainya iringan sampak, Danaraja sudah menyerang Rahwana. Penabuh gamelan sesaat bingung, namun segera membunyikan gamelan tanpa komando sang dalang.

Seharusnya, perang tanding itu diiringi *Kembang Kapas*; sebuah gending mencekam dan terasa pedih. Karena bukankah mereka adalah saudara seayah? Tetapi semua menjadi lain. Tak ada yang mampu mengubah apa yang begitu saja terjadi di panggung. Tak ada yang bisa mengulangi adegan di panggung yang sedang berlangsung. Maka, bahkan sang dalang sendiri tak tahu ke mana alur cerita berjalan.

Danaraja berhasil merebut pedang Rahwana dan bahkan nyaris menikamkannya ke tubuh raja Alengka itu. Rahwana berkelit dan melompat ke dalam. Layar turun. Gamelan bertalu-talu.

Layar dibuka buru-buru, para dewa berkumpul. Seharusnya mereka membicarakan sukma Danaraja yang akan diberi tugas menjaga Kembang Dewaretna. Akan tetapi, mereka bingung, karena yang berlari melintas dengan tiba-tiba tanpa iringan gamelan adalah Rahwana. Lebih terkejut lagi, karena mereka menyaksikan Danaraja mengejar dengan pedang terhunus.

“Akan kau sembunyikan di mana dia? Dia harus mati di tanganku. Akulah yang paling berkuasa saat ini!”

Narada bingung, bisik-bisik kepada Batara Guru bahwa itu adalah dialog yang seharusnya diucapkan Rahwana, bukan Danaraja.

Namun penonton bersorak girang, bersuit-suit menandakan senang. Danaraja menjadi Rahwana. Mereka mendapatkan tokoh idola mereka muncul sebagai Rahwana yang berpakaian Danaraja. Siapa peduli Mas Kadi adalah Rahwana sejati meski dia mengenakan pakaian Danaraja.

“Aku Danaraja, tak menghendaki Rahwana. Dia harus mati di” tanganku. Yang Mulia Batara Guru, aku ingin mendengar sabdamu,” tantang Danaraja.

Penonton terdiam. Semua beku, tak terkecuali Batara Guru.

“Kalian hanya diam ketika menyaksikan kelaliman merajalela. Kalian bersembunyi di balik nasib lakon manusia. Sementara kalian menuntut kepatuhan manusia. Aku Danaraja. Aku Danapati, menuntut kalian untuk turun takhta”.

Penonton bersorak, seakan baru menyadari telah menemukan sesuatu yang selama ini mereka cari.

Sunyi sekali malam ini. Hanya bau busuk kali mampet di belakang panggung, menebar mengisi kelengangan malam. Mas Kadi masih duduk, dengan pakaian Danaraja namun tanpa mahkota, dengan sebatang keretek di tangannya. Dia tak bisa lagi merasakan apa-apa. Dia menjadi Danaraja yang Rahwana dan memenangi peperangan. Dia sendiri tak tahu mengapa keinginannya menjadi Rahwana, yang tadi meluap-luap, ketika di hadapan ‘para dewa’ berubah menjadi sesuatu yang tak dia kehendaki. Entah mengapa dia hanya merasakan kesunyian kian menganga. Inikah perasaan menang yang selama ini diimpikannya? Tepuk tangan dan kepuasan penonton memang

sempat membuatnya terlambung, namun setelah itu hanya kesunyian yang setia menemaninya.

Mungkin saat ini dia sudah menjelma menjadi penjaga Kembang Dewaretna, kuntum bunga yang menjaga kehidupan para kera. Mungkinkah ini lakon yang harus dilakoninya?

Pinang, 982

(Sumber: *Kompas*, 17 Februari 2008)

2. Lakukan identifikasi terhadap unsur intrinsik dan ekstrinsik dalam cerpen di atas! Buktikan hasil analisis dengan mengutip bagian cerpen yang mendukung tiap-tiap unsur!
3. Ungkapkan hasil identifikasi yang telah kamu lakukan di depan kelas! Berikan tanggapan dan komentar atas hasil identifikasi yang dilakukan temanmu! Sertakan bukti dan alasan argumentatif yang mendukung tanggapan dan komentarmu!
4. Cari sebuah cerpen pada periode tertentu ! Baca dan pahami cerpen tersebut dengan apresiatif!
5. Lakukan identifikasi dan analisis terhadap unsur intrinsik dan ekstrinsik yang ada dalam cerpen tersebut! Sertakan bukti dan alasan yang mendukung identifikasi yang telah kamu lakukan! Kemudian paparkan identifikasimu dalam bentuk penjelasan tertulis!



Menulis Karya Sastra untuk Majalah Dinding dan Buletin

Pada dasarnya tidak terdapat aturan mutlak dalam menyusun karya sastra. Satu hal yang terpenting dalam menyusun karya sastra untuk majalah dinding atau buletin adalah kesesuaian tema (Majalah dinding atau buletin) dan keterkaitannya dengan waktu dan peristiwa yang sedang terjadi.

Sebagai salah satu bentuk kreatif apresiatif, menulis karya sastra merupakan bentuk apresiatif terhadap karya sastra. Ada banyak jenis karya sastra yang bisa kamu hasilkan, misalnya prosa (novel, cerpen, cerbung, dan banyak lagi yang lainnya), puisi, kritik sastra, esai sastra dan banyak lagi yang lain. Pada pelajaran kali ini kamu akan belajar untuk menulis karya sastra untuk selanjutnya ditempelkan di majalah dinding atau buletin.

Apa pun medianya, tidak ada aturan khusus dalam menulis karya sastra, setiap penulis memiliki kebebasan dalam menuangkan ide dan gagasannya dalam sebuah karya sastra. Kebebasan dalam menulis karya sastra ini disebut sebagai *licentia puitica*. Dengan demikian tidak semestinya ada penilaian atas baik-buruk dalam karya sastra, karena *licentia puitica* itu merupakan gambaran dan karakter dari seorang penulis. Satu hal yang perlu diperhatikan saat menyusun karya sastra untuk media yang berjangka adalah perhatikan tema pemuatan dan waktu (hal ini berkaitan dengan peristiwa yang terjadi saat itu). Endraswara, 2003, mengatakan bahwa menulis karya sastra termasuk menulis puisi dan cerpen sesungguhnya merupakan cara yang dapat kamu lakukan untuk menyalurkan apa yang ada di dalam pikiran dan perasaanmu yang terkristalisasi dari kehidupan sehari-hari. Banyak hal yang bisa kamu salurkan melalui penulisan karya sastra, termasuk puisi dan cerpen, misalnya pergumulan batin terhadap berbagai masalah kehidupan yang membuat kamu mengalami kejengkelan, kerinduan, kegelisahan, dan sebagainya.

Dimuatnya karya tulis dalam media cetak setidaknya telah memberikan sebuah penilaian atas layak atau tidaknya sebuah karya itu untuk dibaca.

Meskipun tidak terdapat aturan mutlak dalam menulis karya sastra, namun setidaknya terdapat rambu-rambu yang digunakan dalam menulis karya sastra agar cerita yang disampaikan tidak meluas dan tetap terfokus. Berikut merupakan tahapan-tahapan yang bisa digunakan dalam menulis karya sastra.

- a. Menentukan tema dari karya sastra yang akan disusun.
- b. Menyusun ide yang akan dituangkan dalam bentuk kerangka karangan.
- c. Mengembangkan ide dalam kerangka karangan yang telah disusun.
- d. Endapkan karya yang telah kamu tulis tersebut dalam beberapa hari selanjutnya periksa kembali.
- e. Setelah itu lakukan revisi kecil untuk kesempurnaan karya sastra yang telah kamu susun.



Latihan

1. Perhatikan cerpen karya temanmu berikut!

Cinta Tak Harus Memiliki

Karya Bintang

Hari itu Rachel memperkenalkan diri kepada teman-teman barunya. Gadis keturunan Jerman-Jawa itu sebenarnya tinggal di Surabaya bersama neneknya. Tapi, sekarang neneknya telah meninggal. Mau tak mau ia harus kembali ke rumahnya sendiri di Bandung.

Perkenalkan, nama saya Rachel. Saya baru pindah dari Surabaya”.

“Nah, Rachel, silakan kembali ke tempat duduk, yang lain kalau ingin berkenalan, nanti saja waktu istirahat”, perintah Bu Rini.

Tidak lama kemudian bel istirahat berbunyi. Seisi kelas bersorak gembira.

Rachel gugup ketika seorang cowok mendekatinya.

“Hai cewek! Kenalin nama gue Eric. Kamu cantik deh. Mau nggak jadi pacarku?”

Rachel, kamu jangan mau sama Eric. Dia playboy”.

“Jangan gitu dong, Vin. Aku nggak playboy. Buktinya sekarang aku nggak punya pacar”, sahut Eric tersinggung.

“Mungkin kamu nggak punya pacar. Tapi, gebetan... kamu pasti punya. Ayo Rachel, aku udah bosan debat sama Eric”.

Rachel hanya tersenyum mendengar pertengkaran mereka.

Pulang dari sekolah. Rachel terpaksa menunggu bus sendirian karena Vina harus mengikuti rapat OSIS. Tiba-tiba sebuah BMW biru metalik berhenti di depannya. Pucuk di cinta ulam tiba. Eric keluar dari mobil itu dan menghampiri Rachel.

“Rachel, kok sendirian. Vina mana?”

“Vina rapat OSIS. jadi nggak bisa bareng”.

“Kalo gitu. bareng aku aja. Rumah kamu di Pasir Salaman?” Sebelum Rachel sempat menjawab. Eric telah membukakan pintu mobil untuknya. Rachel segera masuk ke mobil Eric.

Di mobil mereka hanya duduk diam sibuk dengan pikiran masing-masing.

“Rachel. aku mau jujur sama kamu. Sebenarnya sejak pertama kali aku melihatmu. aku merasa kalau aku menyukaimu. Sungguh. Rachel. Maukah kamu jadi pacarku?” Eric mengutarakan isi hatinya.

Rachel tertegun. Ia sama sekali tidak menyangka kalau Eric juga menyukainya. Rachel begitu bahagia sampai tidak tahu harus berkata apa. Jantungnya berdegup kencang. Eric, benarkah kau menyukaiku? Atau semua itu hanya bayangan semata?

“Aku mau jadi pacarmu. Ric, asal kamu mencintaiku selamanya”.



Keesokan harinya. Rachel berjalan terburu-buru. Bel masuk akan berbunyi lima menit lagi.

“Rachel! Rachel! tunggu!”

“Ada apa sih. An?” Rachel membalikkan badannya.

“Aku mau minta tolong sama kamu. *Please*. sekali ini saja. Gini. sebentar lagi kan adikku yang cewek ultah. Aku bingung mau ngado apa. Kamu kan cewek. pasti tahu dong selera Icha. Kamu mau ‘kan nolongin aku?”

“O ... Jadi Icha bentar lagi ulang tahun. Bilang dong dari tadi. Aku kira duit kamu ilang. Blkin kaget orang aja. Aku mau kok nolong kamu”.

“*Thank you*, Rachel. Kamu emang cewek tercantik en terimut di dunia. Oh, ya, ini buku catatan Bahasa Inggrismu. Nanti pulang sekolah aku tunggu di pintu belakang. Satu lagi. orang lain jangan sampai tau. ya” Aan mengeluarkan buku catatan Rachel dari dalam tasnya.



“Rachel!”

Rachel hapal benar suara Itu. Suara Eric. Suara yang didengarnya setiap hari. Rachel membalikkan badannya.

“Rachel. kita ke Matahari. yuk! Di sana ada *fashion show*. Kamu kan paling suka”.

“*Sorry* banget, Ric. Aku nggak bisa. Aku udah janji sama temenku mau nganterin dia”.

Ya udah. nggak apa-apa. Lain kali kan bisa. Eh, aku pinjam catatan bahasa Inggrismu. ya? Soalnya kemarin aku nggak sempet nyatet”.

Rachel mengeluarkan catatan bahasa Inggrisnya. “*Sorry ya, Ric. Aku dltunggu nih. Dah!*” Rachel berlari sambil melambaikan tangannya.



“Hai An. udah lama nunggu ya?” Rachel menghampiri Aan.

“Ah nggak juga. Ayo!” Mereka segera naik ke mikrolet dan turun di salah satu mal, Rachel dan Aan sibuk memilih kado untuk Icha. Mereka berdua tidak menyadari ada sepasang mata yang mengawasi mereka dengan tajam.

“Kayaknya Itu Rachel Tapi, kok sama Aan. nggak sama Eric? Ngapain mereka di sini? Pake pegangan tangan segala, Wah. perlu dilaporkan sama Eric nih” batinnya,

‘Vin! lagi ngelihatn siapa sih? Serius banget” Rara mengejutkan Vina.

“Ah nggak. Ra. bentar ya. aku mau telepon temenku dulu. bentar aja”.

Rara mengangguk. Ia heran dengan kelakuan temannya yang satu itu. Setelah agak jauh dari Rara, Vina segera menghubungi Eric dengan HP-nya.

“Halo. Eric? Tadi kamu bilang kamu mau ke Matahari sama Rachel kan?”

“Maunya sih gitu. Tapi. Rachel udah janji sama temennya”. “Dia di sini. Rachel ada di sini, di Ramayana”.

“Hah! Rachel ada di sana? Sama siapa?”

“Sama Aan. Gila nggak sih?” “Kamu ini bikin kaget aja. Aku kira sama siapa. tahunya sama Aan. “Jadi, kamu nggak curiga Ric?”

“Ngapain curiga? Udah ya. aku sibuk nih”.



Awan mendung menyelimuti sang dewi malam yang berusaha mengintip dalam kamar Eric. Hawa dingin masuk melalui jendela yang dibiarkan terbuka dan menyelubungi ruangan itu. Eric membuka catatan milik Rachel.

“Apaan nih?” Eric memungut secarik kertas yang terjatuh dari buku itu dan mulai membacanya.

“To: Rachel

,...’

Di hatiku tersimpan rasa cinta untukmu, dewiku.

Meskipun aku tahu, kau tak akan pernah menjadi milikku

Someone who very loves you

Eric heran. Ia tak percaya dengan apa yang dibacanya. Dari siapa ini? Aku nggak pernah mengirim surat untuk Rachel. Eric terus berpikir seraya mengetuk-ngetukkan pensil ke mejanya.

Rachel heran. Hari ini Vina dan Eric menghindar darinya. Rachel benar-benar bingung. Semua tanda tanya Itu terjawab

saat bel pulang berbunyi.

"Rachel. aku mau bicara sama kamu. Cuma kita berdua, Eric menepuk bahu Rachel.

Rachel cemas, khawatir. Eric tidak pernah seserius itu. Apalagi dengan sorot mata yang penuh kekecewaan.

"Ada apa?" tanya Rachel ragu-ragu.

"Apa ini?" Eric memberikan kertas berisi surat kepada Rachel. Rachel segera membacanya. Ia tertegun.

"Aku sama sekali nggak tahu tentang surat itu. Ric".

"Jangan pura-pura nggak tahu. Surat ini ada di buku catatanmu. Kemarin kamu pergi dengan Aan kan?"

"Dari mana kamu tahu?"

"Aku selalu tahu apa yang dilakukan cewekku sama cowok lain". Eric pergi meninggalkan Rachel sendirian.

Lalu Aan datang.

"Rachel. kamu nggak apa-apa kan? Kamu pucat sekali".

Tak terasa air mata Rachel menetes. Aan segera memeluknya erat-erat.

"Aku nggak tahu apa-apa, An. Aku nggak tahu. Kamu percaya kan?"

"Aku selalu percaya sama kamu. Rachel. Ada masalah apa?"

"Ada surat di buku catatanku. Ah, Eric yang menemukannya. Aku nggak tahu apa-apa tentang itu. Tapi, Eric nggak percaya. Dia juga salah paham tentang kita". Ucap Rachel di sela-sela tangisnya.

Tiba-tiba Vina menghampiri mereka. Aan segera melepaskan pelukannya.

"O ... jadi begini. ya, kelakuan kalian selama ini. Aku benar-benar nggak nyangka kalian tega sama Eric".

"Kamu salah paham. Vin. sebenarnya".

"Alah ... nggak usah ditutup-tutupi. Aku udah tahu semua. Kalian nggak usah nyangkal. deh".

"Vin. kamu salah paham. Di antara kami nggak ada apa-apa", sahut Aan.

"Aku nggak terima kalau Eric dikhianatin. Kalian tahu nggak. kalau aku sebenarnya cinta Eric ", Vina tidak melanjutkan perkataannya.

Kemudian. Ia lari meninggalkan mereka.

Rachel dan Aan terkejut. Kesedihan Rachel bertambah setelah mendengar pengakuan Vina. "Apa? Jadi. selama ini Vina menyukai Eric ... mengapa Vina nggak bilang dari dulu sebelum aku jadian sama Eric?"

"Sebenarnya aku udah tahu dari dulu kalau Vina menyukai Eric. Hanya saja ia nggak berani mengungkapkan isi hatinya.

Rachel. Ia terlalu mencintai Eric. Kebahagiaan Eric merupakan kebahagiaannya juga. Mungkin ia juga ikut kecewa dengan perbuatanku”.

“Perbuatanmu? Perbuatan apa? Rachel mengerutkan keningnya”. Ia memandang Aan penasaran.

“Aku yang menulis puisi itu. Aku menyukaimu. Rachel. Aku sangat mencintaimu. Maafkan aku Rachel. Semua ini gara-gara aku”, Aan berterus terang.



Halte bus pagi itu terlihat sepi. Hanya ada Rachel yang ditemani bangku-bangku kosong yang tetap membisu. Tanpa diduga mobil BMW biru metalik milik Eric melintas di depan Rachel. Rachel terkejut dan secara spontan memanggil Eric. Tapi. Eric terus mengemudikan mobilnya. tanpa bereaksi. Rachel kecewa. Ia menyesal telah melihat Eric.

Lalu sebuah bus lewat. Rachel menyetop dan naik ke dalamnya. Setibanya di sekolah, Rachel merasa ada yang aneh. Semua orang seperti memperhatikan dirinya. Lalu berbisik-bisik. Saat istirahat. Rachel tetap di dalam kelas. Semua teman menjauhinya. Rachel merasa kesepian. Tak sengaja ia mendengar sebuah percakapan.

“Kasihan ya. Eric. Dikhianati ceweknya. Padahal. Eric kan jarang banget benar-bener naksir cewek. Setahuku, dia baru pertama kali pacaran”.

“Katanya sih pihak ketiga itu sobatnya sendiri, si Aan”.

“Rachel tega. ya. Kalau aku jadi Rachel, aku pasti millh Eric. Eric kan cakep, baik, tajir lagi meskipun kadang-kadang suka ngegoda. Pokoknya *perfect*, deh. Aku aja mau jadi yayangnya. Emang sih, Aan juga cakep. Tapi tajirnya? Dia kalah. Apa sih yang diharepin Rachel dari Aan?”

Rachel terdiam mendengar percakapan itu. Ingin rasanya ia berteriak keras-keras memberi tahu semua orang kalau mereka salah.



“Rachel!” Eric terbangun. Ia bermimpi buruk. Napasnya terengah-engah. Pukul 18.30. HP-nya berbunyi.

“Halo”.

“Halo. Eric? Rachel ada di sana?”

“Nggak Tante. memangnya ada apa?”

“Dari tadi siang dia belum pulang. Tante khawatir. Tolong bantu Tante mencarinya ya”.

“Baik Tante. Saya segera berangkat”.

Eric sangat cemas. Ia pun mengkhawatirkan Rachel.



Rachel tidak tahu seberapa jauh ia berjalan. Jam di tangannya menunjukkan pukul 19.00. Seragam putih-putih

masih melekat di badannya. Ia tidak menyadari ada sebuah mobil meluncur ke arahnya. Tabrakan tak dapat dihindari. Rachel menjerit keras melepas semua keresahan di hatinya. Sayup-sayup ia mendengar suara-suara orang di sekitarnya, ramai sekali. Lalu ia pingsan.

BMW biru metalik itu berhenti. Eric segera turun dan menerobos kerumunan orang.

"Rachel Kenapa kamu jadi begini?" Eric menggendong Rachel yang berlumuran darah.

"Tolong panggil ambulans. Cepat!"



Rachel terbaring tak berdaya di ruang ICU. Di luar, tampak Bu Ronald menangis tersedu-sedu. Pak Ronald sibuk menghiburnya. Vina dan Rara berpelukan, saling menghibur. Eric mondar-mandir di depan pintu. Panik. Aan duduk tenang dengan wajah penuh kecemasan.

"Apa kamu nggak bisa diam?" tanya Aan kesal.

"Nggak!" jawabnya singkat

"Aku mau bicara Ric, tentang puisi itu. Aku yang menulisnya". Aan mengaku.

"Apa? Jadi kamu ...", Eric terkejut.

"Iya. Aku juga mencintai Rachel, sama seperti kamu. Tapi, dia mencintaimu, Ric".

Tepat pada saat Itu dokter keluar. Mereka segera menghujannya dengan berbagai pertanyaan.

"Rachel dalam keadaan koma. Mungkin sebentar lagi ia sadar. Kami telah berusaha semaksimal mungkin. Tapi, tak ada hasilnya. Tuhan berkata lain. Kita hanya bisa berdoa. Semua boleh menemuinya, mungkin ini yang terakhir kali", dokter Itu menjelaskan.

Tangis Bu Ronald bertambah keras.

Satu per satu mereka masuk ke dalam ruang Itu. Eric tidak tega melihat Rachel terkapar tak berdaya. Ia memegang tangan Rachel.

"Rachel, bangun Rachel. Aku di sini, di sampingmu. Bukalah matamu. Percayalah aku akan tetap mencintaimu selamanya".

Tiba-tiba tangan Rachel menggenggam tangan Eric dan membuka matanya. Mereka semua terkejut. Bahagia.

"Eric", ucapnya pelan, "aku mencintaimu, Ric".

"Aku di sini Rachel. Aku di sini". Eric mengecup kening Rachel. Rachel tersenyum.

"Vin ... Vina ...", kata Rachel pelan, hampir tak terdengar.

Vina mendekat dan memegang tangan Rachel. Rachel berusaha menyatukan tangan Eric dan Vina sekuat tenaga.

"Beranjilah Vina, jaga Eric baik-baik! An, kamu sahabat

terbaikku. Terima kasih atas semua kebaikanmu. Aku sayang kalian semua”, Rachel merasa lidahnya kelu.

Sebuah kekuatan aneh menyedotnya kuat-kuat. Tubuhnya serasa melayang. Rachel memandang ke bawah. Ia heran mengapa orang-orang menangisi tubuhnya yang terbujur kaku. Rachel tak sempat berpikir panjang karena seorang wanita tua yang dirindukannya mengulurkan tangan. Rachel menyambut uluran tangan itu. Nenek Rachel kemudian membawa Rachel pergi jauh. Jauuuuh sekali.

“Kenapa kamu nggak menepati janjimu Rachel? Kenapa? Maafkan aku Rachel. Maafkan aku yang telah menyakitimu. Aku akan selalu menyayangimu. Rachel aku beranji”.

Eric memandang Rachel untuk yang terakhir kalinya.

2. Cerpen di atas tentu sangat menarik. Coba prediksi apa yang menginspirasi penulis menyusun cerpen tersebut?
3. Jawab pertanyaan berikut berdasarkan cerpen tersebut!
 - a. Siapakah tokoh utama cerpen itu?
 - b. Bagaimanakah latar yang terkandung di dalam cerpen itu?
 - c. Bagaimanakah alur yang terkandung di dalam cerpen itu?
 - d. Bagaimanakah sudut pandang pendekatan yang terkandung di dalam cerpen itu?
 - e. Apakah tema yang terkandung di dalam cerpen itu?
4. Susun salah satu dari jenis karya sastra untuk majalah dinding atau buletin di sekolahmu! Manfaatkan pengalamanmu sebagai bahan dari karya sastra yang akan kamu susun untuk majalah dinding atau buletin di sekolahmu! (Perhatikan juga tahapan-tahapan dalam menyusun karya sastra yang telah ada).
5. Kirim karya sastra yang telah kamu tulis tersebut di redaksi majalah dinding atau buletin di sekolahmu! Jika karya sastra milikmu di muat di majalah dinding atau buletinmu, maka karya sastra yang kamu tulis telah layak dan kamu sudah bisa disebut sebagai penulis!

Rangkuman



- ✓ Sebagai bagian dari kegiatan mengapresiasi karya sastra, mengevaluasi pembacaan puisi merupakan kegiatan memberikan penilaian atas pembacaan puisi yang telah dilakukan. Satu hal yang perlu diketahui dalam memberikan penilaian terhadap pembacaan puisi adalah ungkapkan dengan bahasa yang santun dan tanggalkan subjektivitas.
- ✓ Setiap prosa yang diciptakan merupakan rangkaian dari unsur intrinsik dan ekstrinsik. Oleh karena itu untuk bisa memahami isi yang terkandung dalam sebuah karya sastra, lakukan identifikasi terhadap unsur intrinsik dan ekstrinsik terhadap

karya sastra tersebut. Nilai-nilai merupakan salah satu bagian dari unsur ekstrinsik yang biasanya memuat nilai sosial dan budaya, moralitas, religius dan nilai-nilai yang lain yang merupakan refleksi dari kehidupan sosial bermasyarakat.



Menulis karya sastra merupakan kegiatan kreatif-apresiasi. Dalam menulis karya sastra tidak terdapat aturan yang mengikat, setiap penulis memiliki kebebasan dalam menyusun berbagai jenis karya sastra. Penilaian secara tak langsung atas layak dan tidaknya sebuah karya sastra adalah dimuat tidaknya karya sastra tersebut dalam media cetak, salah satunya adalah majalah

Refleksi

Persoalan zaman dan kemasyarakatan dari kurun waktu tertentu berpengaruh pada pemilihan tema-tema yang diungkapkan para sastrawan dalam karya-karyanya. Pergeseran persoalan zaman dan persoalan kemasyarakatan akan menyebabkan pergeseran pemilihan tema. Apa yang dikemukakan oleh pengarang melalui karya-karya yang dihasilkan merupakan sebuah tawaran. Tawaran yang dapat dijadikan sebagai alternatif untuk memaknai dan mengenali manusia beserta kehidupan yang melingkupinya. Uraian di atas menegaskan pentingnya mengenali dan menganalisis karya sastra (cerpen) pada periode tertentu. Melalui analisis itulah kamu dapat menemukan rekam jejak perkembangan karya sastra dan dapat memperoleh pengetahuan tentang realitas sosial pada zaman itu.

Menulislah, maka kamu sebenarnya sedang membuat sejarah, menyusun sejarah atas diri kamu sendiri. Dengan menulis maka kamu mencoba mengenalkan jati diri kamu. Ingat ungkapan *publish or perish*. Kamu dikenal atau kamu hilang tak berbekas. Bagaimana caranya? Menulislah melalui media yang ada seperti majalah dinding atau buletin yang ada di sekolahmu. Dengan begitu, kamu akan menorehkan namamu dan akan dikenang sebagai bagian dari “sejarah” sekolahmu.

1. Baca dan pahami cerpen berikut secara apresiatif!

Lelaki yang Memberi Saya Uang

Karya Ida Ahdiah

Saya biasa menyimpan uang *cash* di dompet, paling banyak 20 dolar. Selebihnya saya membawa uang plastik alias kartu kredit dan debit. Uang kembalian satu hingga 10 sen saya taruh di kaleng biskuit bekas. Pada akhir tahun saya menukarkannya ke bank, lalu membeli berkaleng-kaleng sup untuk disumbangkan ke food bank, yang akan menyalurkan makanan itu ke *shelter-shelter* tempat orang malang.

Saya hanya menyimpan uang logam edisi khusus yang dibuat terbatas untuk mengenang peristiwa tertentu sebagai kenang-kenangan. Siapa tahu, puluhan tahun ke depan, bisa menjadi barang antik dengan harga menjulang. Hampir tidak pernah saya meletakkan uang di bawah kasur, bantal, lipatan baju, apalagi di balik kutang. Sebab tak banyak kelebihan uang untuk saya simpan.

Itu sebab saya amat terkejut waktu pria, yang katanya naksir saya, memperlihatkan uang *cash* miliknya. Tak ada logam satu sen dan satu dolar, tapi lembaran uang kertas lima puluh hingga seratus dolar. Cara dia menyimpannya, gila benar!

Di ruang tamu apartemennya, ia meletakkan selusin bunga tulip yang kelopakannya ia susun dari lembar seratus dolaran, berwarna merah. Tangkai tulip yang terbuat dari kawat kecil itu ia lilit dolar duapuluhan. Tulip-tulip itu ia letakkan di vas kaca tinggi langsing berisi kristal kecil warna-warni. Setangkainya ia serahkan padaku. “Asli”, katanya, seraya menggosok-gosokkan uang ke jarinya dan menciumnya.



Masih di ruang tamu ia menunjukkan koleksi buku, yang di antara halaman-halamannya diselipi uang. Lalu di bawah sofa, di antara tumpukan CD, di balik lukisan-lukisan yang menghiasi dinding, di kotak sepatu baru yang belum ia pakai. Juga di bawah kasur dan dalam sarung bantal. Uang juga ada di saku jas, kemeja, celana, dan juga koper-kopernya. Juga di dapur, di antara tumpukan piring, gelas, wajan, dan panci yang belum dipakai.

Bau uang menyebar di tiap ruangan. Saya hanya ternganga-nganga. Pelan-pelan perasaan saya dirayapi rasa gelisah dan takut. Uang sebanyak itu bagaimana bisa menjadi miliknya? Mungkinkah dia... Pikiran buruk itu membuat saya kebetel ingin kencing. Di toilet saya kembali mencium bau uang. Saya melihat lembaran-lembaran uang disimpan di ember dan tempat sampah.

Saya mengenal pria ini lima bulan lalu dalam sebuah pertunjukkan budaya di kampus. Malam itu diisi pertunjukan seni oleh mahasiswa dari Thailand, Malaysia, Singapura, Indonesia, Vietnam, dan Filipina. Saya dan teman-teman tampil berpoco-poco. Pria itu kemudian menghampiri saya, mengenalkan diri sebagai mahasiswa jurusan musik. Ia tak banyak cakap. Wajahnya datar, suka menatap, dan mendengarkan.

Pria itu kemudian sering makan siang di kafetaria kampus saya, bukan di kampusnya. Selalu membeli makan siang, membeli kopi dan memberi tip pelayan lebih banyak dari yang seharusnya. Tidak seperti saya yang selalu membawa bekal makan siang dan menghangatkannya di *microwave* kampus.

Lalu kami sering melakukan kegiatan sederhana, menonton jazz di panggung terbuka, menonton pertunjukan komedi di *Club Soda*, mencicipi pizza, yang menurut pendengar radio terenak seantero kota. Pernah kami rela mengantri di bawah cuaca dingin hanya untuk makan *sandwich* daging sapi asap, di warung milik imigran Hongaria, yang terkenal sebagai salah satu restoran yang katanya perlu dikunjungi sebelum mati.

Kemudian saya jadi menyukai kegemarannya memancing. Kami pergi ke danau-danau yang jaraknya satu jam perjalanan dari kota. Dia menyewa perahu mesin dan singgah di pulau kecil. Ia mengajari saya memasang cacing untuk umpan dan melempar pancing. Saya berteriak kegirangan ketika beberapa kali pancing saya direnggut ikan.

Saya menduga ia anak orang kaya, yang sekolah atas biaya sendiri. Mungkin ia anak pejabat atau pedagang. Ternyata ia jauh lebih kaya dari dugaan saya. Kekayaannya barangkali setingkat dengan anak-anak raja minyak, yang tinggal di kondominium, bermobil mewah, harum, suka belanja, suka pelesir di musim panas.

Namun, gaya hidup teman saya ini boleh dibilang sederhana dengan uangnya yang di mana-mana. Ia tinggal di apartemen kelas menengah, kendati di tengah kota. Mobilnya juga mobil bekas.

"Tahukah kamu bagaimana cara menggunakan uang-uang ini?" tanya teman saya itu seraya memetik gitar.

"Gunakan suka-suka kamu. Makan, belanja, jalan-jalan, senang-senang".

"Sudah, sudah kulakukan. Lama-lama aku bosan juga." "Kau bisa bisnis *real estate*, percetakan, beli saham, bisnis mobil, membangun pertokoan, apa saja yang kira-kira pas buatmu".

"Mengapa harus bisnis kalau uang ini sudah lebih cukup buatku. Bikin repot!" "Depositokan uangmu di bank".

"Bank mana yang tidak curiga dan mau menerima uang segar sebanyak ini?" "Kamu bisa menyimpannya di bank yang berbeda-beda".

"Aku tak mau waktuku habis untuk membuat rekening di bank-bank".

"Ya, sudah simpan saja uangmu seperti ini!" Saya kesal dibuatnya. Katanya minta saran, tapi tak ada satu pun saran saya yang mengena di hatinya.

"Maaf, ya, kalau saya ingin tahu dari mana kau punya uang sebanyak ini?"

Dia menghentikan petikan gitarnya dan menatapku. "Semua orang yang melihat uang ini akan menanyakan hal serupa denganmu. Tak perlu minta maaf. Mau kau menebak?" "Menang lotere".

Dia menggeleng. "Aku tak pernah pasang lotere." "Merampok bank".

"Aku tak punya nyali membawa pistol dan mengancam orang".

"Kau punya percetakan uang".

"Terlalu ruwet dan penuh risiko".

"Hm, uang siluman barangkali. Mungkin kau memelihara tuyul, babi ngepet dan sejenisnya".

"Uang ini memang dari tuyul dan babi ngepet". "Kau mengopreasikan tuyul dan babi ngepet di sini?" "Tuyul dan babi ngepet takut naik pesawat. Mereka juga tidak tahan dengan cuaca di musim dingin".

"Please, jangan berbelit-belit. Aku tidak memaksamu jika kau tak mau bercerita. Tapi terus terang uangmu membuat aku

takut. Terima kasih telah mengundangku. Aku p a m i t " .

"Maaf. Duduklah." Ia meletakkan gitar, menuntunku duduk di sebelahnya. "Ayahku memang punya babi ngepet, tuyul, semacam-nyalah".

Aku bergidik.

"Siluman-siluman itu mengirim ayah uang segar setelah ayah meloloskan proyek dan kepentingan-kepentingan mereka".



"Ia memintamu menyimpan uangnya di sini?"

"Ia kirim aku ke sini untuk sekolah musik".

"Hanya untuk sekolah musik!"

"Di tanah air sedang terjadi pembasmian besar-besaran para pemilik tuyul dan babi ngepet".

"Jadi kamu...?"

"Ceritakan saja pada polisi atau entah siapa yang berwenang kalau kau menemukan seorang pria yang apartemennya dipenuhi uang. Kau akan dianggap sebagai pahlawan, masuk koran".

Saya tidak tahu pasti apakah saya akan mengikuti sarannya. "Tapi kalau kau mau, ambillah uang sesukamu. Kalau tidak mau juga tidak apa-apa. Biarkan saja uang itu seperti itu". Saya menelan ludah, menatap uang-uang yang tampak sama sekali tidak ada harganya. Kasihan kalau uang-uang itu tidak digunakan seperti seharusnya. Barangkali tidak apa-apa kalau saya menggunakannya untuk membantu orang tua dan saudara-saudara. Lalu membeli rumah dan menjalankan bisnis. Boleh juga untuk sedikit bersenang-senang. Pamali menolak rezeki! "Ambillah uang sesukamu. Di laci-laci itu juga ada uang", katanya seraya menyerahkan ember berisi uang dan kantong plastik kresek pada saya. Saya hirup bau uang itu dalam-dalam. "Negeri mana yang ingin sekali kau kunjungi?"

"Yunani", kata saya sambil menyentuh lembar-lembar uang dengan angan-angan dan keraguan.

"Berliburlah ke sana musim panas ini".

"Sebuah saran yang menyenangkan. Dengan kamu?" Dia mengangguk seraya memeluk saya.

"Seorang temanku menggunakan uang ini untuk menyelesaikan sekolahnya dan jalan-jalan keliling Eropa." "Boleh saya membawa beberapa ribu dolar buat temanku? Ia sedang kesulitan membayar uang kuliah. Bea siswanya habis tahun ini".

"Kubilang ambil sesukamu." Ia mengecup bibir saya. "Kutunggu kau di kamar, ya", bisiknya.

Saya ambil 25 ribu dolar. Uang itu saya masukkan ke kantong plastik kresek biru. Buat teman saya 10 ribu dolar, kumasukkan ke kantong plastik kresek hitam. Jumlah itu, saya kira, cukup sementara ini.

"Terima kasih sekali", kata saya seraya menghampirinya ke kamar, berniat menghabiskan sisa sore bersamanya. Namun lelaki yang katanya naksir saya itu, tak ada di kamar. Di tempat tidurnya saya hanya melihat seekor anak babi sedang mendengkur!

(Sumber: *Republika*, 24 maret 2004)

2. Selanjutnya kerjakan perintah-perintah berikut!
 - a. Buat sinopsis dari cerpen tersebut!
 - b. Lakukan identifikasi dan analisis terhadap puisi tersebut, baik dari segi unsur intrinsik maupun unsur ekstrinsik!
 - c. Laporkan dalam bentuk laporan tertulis!
3. Cari salah satu jenis karya sastra yang dimuat di majalah dinding atau buletin di sekolahmu! Selanjutnya lakukan identifikasi dan analisis dari karya tersebut!



Menjelaskan Program Kegiatan secara Rinci

Secara sederhana program dapat diartikan rancangan mengenai asas-asas serta usaha-usaha yang akan dijalankan. Sebuah program pada hakikatnya berisi uraian pokok-pokok pemikiran dan alternatif cara untuk mencapai suatu tujuan. Program selalu diorientasikan pada sesuatu yang akan datang. Membicarakan sebuah program berarti mendayagunakan potensi yang ada untuk menuju pencapaian tujuan yang akan datang.

Dalam kehidupan sehari-hari, pada dasarnya kita tidak pernah terlepas dari makna inti program, walaupun dalam cakupan yang sempit (kecil). Artinya, segala aktivitas kita selalu terkait dengan dimensi masa lalu, masa kini, dan masa yang akan datang. Rentangan waktu itulah yang secara ideal mengharuskan kita untuk senantiasa menyusun dan membuat program dalam segala aktivitas yang kita lakukan sehari-hari. Keberhasilan suatu aktivitas yang kita lakukan salah satunya ditentukan oleh program atau rencana kegiatan yang disusun.

Dalam cakupan kehidupan yang luas, tuntutan adanya sebuah program menjadi suatu keharusan. Misalnya, dalam organisasi, perusahaan, lembaga, dan kelompok-kelompok sosial lainnya. Salah satu bentuk organisasi tersebut seperti organisasi siswa di sekolah, yang dikenal dengan nama OSIS. Sebagai sebuah organisasi, tentu saja dalam menjalankan aktivitasnya tidak pernah terlepas dari penyusunan program kegiatan.

Dalam penggunaan sehari-hari, istilah program selalu mencakup tiga aspek, yaitu (1) perencanaan atau penyusunan program, (2) pelaksanaan program, dan (3) laporan dan evaluasi program. Ketiga aspek tersebut saling terkait dalam menentukan keberhasilan pencapaian sebuah program. Artinya, rencana program akan sangat menentukan pelaksanaan program, selanjutnya pelaksanaan program akan diukur keberhasilan melalui pelaporan dan evaluasi program.



Sumber: Dokumentasi Penerbit

Pada kegiatan belajar kali ini akan difokuskan pada kegiatan penyusunan rencana program. Rencana program kegiatan dalam kehidupan organisasi, baik formal maupun nonformal, dikenal dengan istilah proposal. Proposal adalah rencana kegiatan yang dituangkan dalam bentuk rancangan kerja. Komponen-komponen yang biasanya ada pada proposal antara lain:

- a. nama kegiatan, yang memuat nama jenis kegiatan yang akan dilaksanakan,
- b. latar belakang, yang memuat alasan dan atau arti pentingnya kegiatan itu dilaksanakan,
- c. tujuan, yang memuat target atau hasil dari pelaksanaan kegiatan yang dimaksud,
- d. manfaat, yang memuat kemanfaatan dari pelaksanaan kegiatan yang dimaksud,
- e. sasaran, yang memuat siapa khalayak yang menjadi fokus dari kegiatan yang dimaksud,
- f. waktu dan tempat, yang memuat kapan dan di mana kegiatan itu akan dilaksanakan,
- g. kepanitiaan, yang memuat struktur kepanitiaan yang menjadi pelaksana kegiatan yang dimaksud,
- h. pembiayaan, yang memuat aspek pemasukan dan pengeluaran keuangan yang diperlukan dalam kegiatan yang dimaksud.

Perhatikan contoh proposal berikut!

Proposal Kegiatan

1. *Nama Kegiatan* : Pelatihan dan Lokakarya Penulisan Ilmiah Remaja bagi Siswa SMA Negeri 1 Kedungreja

2. *Latar Belakang* :

Penulisan karya ilmiah penting untuk dikenal dan dikuasai oleh para siswa SMA. Jika para siswa sudah bisa menulis karya ilmiah, siswa yang bersangkutan akan memiliki kecakapan akademik yang tinggi dan bahkan bisa diikuti dalam lomba karya ilmiah tingkat kota atau kabupaten, provinsi, bahkan negara.

Kenyataan menunjukkan bahwa para siswa SMA, termasuk siswa SMA Negeri 1 Kedungreja, pada umumnya belum mengenal bagaimana menulis karya ilmiah yang baik. Mereka umumnya hanya tahu meringkas, menulis pengalaman dan menulis praktikum mata pelajaran IPA.

Kegiatan penulisan karya ilmiah perlu dikenalkan sedini mungkin. Oleh karena itu, para siswa SMA pun harus mengenal dan mengetahui karakteristik penulisan karya ilmiah. Dengan demikian, maka diperlukan kegiatan pelatihan dan lokakarya penulisan karya ilmiah remaja bagi Siswa SMA Negeri 1 Kedungreja.

3. *Tujuan* :

Kegiatan Pelatihan dan Lokakarya Penulisan Ilmiah Remaja ini dilaksanakan dalam rangka mencapai tujuan sebagai berikut.

- a. Para siswa dapat mengenal dan memahami karakteristik dan struktur tulisan ilmiah.

- b. Para siswa dapat menyusun tulisan karya ilmiah sesuai dengan minat masing-masing.
4. *Manfaat :*
Adapun manfaat dari kegiatan ini adalah sebagai berikut.
 - a. Para siswa dapat mempraktikkan penulisan karya ilmiah.
 - b. Para siswa dapat membiasakan diri untuk menulis karya ilmiah.
5. *Sasaran:*
Sasaran kegiatan ini adalah seluruh siswa Kelas 1 SMA Negeri 1 Kedungreja yang berjumlah 4 kelas atau 160 siswa.
6. *Waktu dan Tempat:*
Kegiatan ini akan dilaksanakan pada hari Sabtu tanggal 12 dan 19 April 2008 di Aula SMA Negeri 1 Kedungreja.
7. *Kepanitiaan :*

Pengarah	: Drs. Suhartono, Kepala SMA Negeri 1 Kedungreja
Penanggung jawab	: Drs. Ahmad Subagya, Wakasek Kesiswaan SMA Negeri 1 Kedungreja
Ketua Panitia	: Deni Aryantono, Ketua OSIS SMA Negeri 1 Kedungreja
Sekretaris	: Listiyorini
Bendahara	: Eni Subekti
Seksi Acara	: Bintoro Sutarno
Seksi Makalah	: Agus Suhendar
Pemakalah	: Dra. Ida Nuraini, Drs. Syaiful Huda, Drs. Ahmad Junaidi (Guru-guru Bahasa Indonesia)
8. *Pembiayaan :*

<i>Pemasukan :</i>	
a. Iuran peserta :	160 x Rp 5.000,00 = Rp 800.000,00
b. Kas OSIS	= Rp 500.000,00
c. Bantuan sekolah	= Rp 500.000,00
<i>Pengeluaran :</i>	
a. Fotokopi makalah : 3 x 10 hal x 160 eks x Rp 100,-00	= Rp 480.000,00
b. Konsumsi : 180 paket x Rp .5.000,-00	= Rp 900.000,00
c. Honorarium pemakalah : 3 x Rp 100.000,-00	= Rp 300.000,00
d. Dokumentasi : 1 rol film cuci dan cetak	= Rp 80.000,00
d. Lain-lain	= Rp 40.000,00

Perhatikan juga contoh rincian program kegiatan berikut!

Jadwal Kegiatan

Pelatihan dan Lokakarya Penulisan Ilmiah Remaja
bagi Siswa SMA Negeri 1 Kedungreja

Sabtu, 12 dan 19 April 2008
di Aula SMA Negeri 1 Kedungreja

Waktu	Kegiatan	Petugas/Moderator
Sabtu, 12 April 2008		
07.30 – 08.00 08.00 – 08.45	Presensi Peserta Upacara Pembukaan a. Laporan Ketua Panitia b. Sambutan Kepala Sekolah	Bintoro Sutarno
08.45 – 09.00 09.00 – 10.30	Istirahat <i>Mengenal Struktur dan Substansi Karya Ilmiah</i> oleh Dra. Ida Nuraini	Deni Aryantono
10.30 – 12.30	<i>Menemukan dan Mengembangkan Masalah Ilmiah</i> oleh Drs. Syaiful Huda	Agus Suhendar
Sabtu, 12 April 2008		
07.30 – 08.00 08.00 – 09.30	Presensi Peserta <i>Kiat Menungkan Gagasan dalam Karya Tulis Ilmiah</i> Drs. Ahmad Junaidi	Listiyorini
09.30 – 10.00	Istirahat	
10.00 – 11.30	Diskusi dan Tutorial : <i>Identifikasi Masalah dari Masing-masing Peserta</i>	Tim Karya Ilmiah dan Pembimbing OSIS



Latihan

1. Cari sebuah proposal kegiatan di perpustakaanmu! Selanjutnya bandingkan dengan format contoh penulisan proposal tersebut! Simpulkan hasil bandinganmu tersebut dalam sebuah laporan tertulis!
2. Susun sebuah proposal kegiatan untuk kegiatan penghijauan di sekolahmu! Perhatikan semua komponen yang ada dalam format proposal! (kerjakan secara berkelompok)
3. Presentasikan proposal yang telah kamu susun di depan teman-temanmu! Yakinkan bahwa proposalmu itu patut dukungan untuk dilaksanakan, oleh karena itu ungkapkan bukti dan dukungan argumentasi dalam presentasi yang kamu sampaikan!
4. Ajukan pertanyaan, berikan tanggapan dan komentar atas presentasi proposal yang dilakukan oleh temanmu! Ungkapkan bukti dan alasan bahwa masih banyak yang perlu dilakukan untuk lingkungan sekolah kita, sehingga terjadi sebuah diskusi dalam kelas! Mintalah gurumu untuk memberi masukan dan penilaian atas presentasi dan diskusi yang kamu lakukan!
5. Lakukan perbaikan atas saran dan masukan yang disampaikan guru dan temanmu!



Menganalisis Laporan Pelaksanaan Program yang Disampaikan

Sebagaimana telah kamu pahami, dalam penggunaan sehari-hari, istilah program selalu mencakup tiga aspek, yaitu (1) perencanaan atau penyusunan program, (2) pelaksanaan program, dan (3) laporan dan evaluasi program. Ketiga aspek tersebut saling terkait dalam menentukan keberhasilan pencapaian sebuah program. Artinya, rencana program akan sangat menentukan pelaksanaan program, selanjutnya pelaksanaan program akan diukur keberhasilan melalui pelaporan dan evaluasi program. Pada pelajaran kali ini kamu akan belajar untuk menganalisis dan menilai laporan pelaksanaan program yang disampaikan.

Pembuatan laporan pada umumnya bertujuan untuk hal-hal berikut.

- 1) Mengetahui kemajuan dan perkembangan suatu program kegiatan.
- 2) Mengadakan pengawasan dan perbaikan.
- 3) Mengambil suatu keputusan.
- 4) Mengatasi suatu masalah.
- 5) Menemukan teknik-teknik atau strategi baru dalam pelaksanaan program kegiatan selanjutnya.

Laporan pada intinya berisi pemberitahuan atau informasi tentang pelaksanaan suatu program kegiatan. Laporan adalah suatu cara berkomunikasi, yakni penulis laporan ingin menyampaikan informasi kepada orang atau pihak/lembaga karena tanggung jawab yang diberikan. Dalam hal ini, tanggung jawab tersebut adalah pelaksanaan suatu program kegiatan. Oleh karena laporan biasanya berbentuk tertulis, maka dapat dinyatakan bahwa laporan merupakan suatu macam dokumen yang menyampaikan informasi mengenai sebuah masalah (program) yang telah dan sedang dilaksanakan. Informasi-informasi tersebut dalam bentuk fakta-fakta dan data-data yang terkait langsung dengan pelaksanaan program (Keraf, 2004).

Dalam laporan biasanya juga disampaikan catatan atas beberapa hal yang dianggap penting selama pelaksanaan program.



Sumber: <http://www.sawali.files.wordpress>

Catatan-catatan tersebut dapat disajikan dalam bentuk saran atau rekomendasi untuk kepentingan pelaksanaan kegiatan yang akan datang. Dengan demikian, diharapkan pelaksanaan kegiatan akan datang dapat lebih berhasil dengan memperhatikan dan membenahi kekurangan-kekurangan yang terjadi pada kegiatan yang sudah dilaporkan.

Lalu, hal-hal apa saja yang harus ada dalam sebuah laporan. Sebelum membahas unsur-unsur yang ada laporan, coba kamu cermati lagi usulan kegiatan yang dibahas pada subbab sebelumnya. Pada intinya, apa yang dilaporkan harus

terkait langsung dengan apa yang ada dalam usulan program tersebut. Oleh karena itu, laporan sebaiknya disusun berdasarkan rincian usulan program. Secara garis besar unsur-unsur laporan sebagai berikut:

- 1) Judul program kegiatan.
- 2) Pengantar, dapat berupa latar belakang, tujuan kegiatan, dan manfaat kegiatan.
- 3) Realisasi pelaksanaan program secara nyata. Perlu diinformasikan secara terperinci aktivitas yang dilakukan sesuai jadwal, jumlah peserta, dan hasil yang dicapai.
- 4) Penutup, dapat berisi simpulan, saran, dan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang membantu pelaksanaan kegiatan.
- 5) Lampiran-lampiran, dapat berupa daftar peserta, foto kegiatan, dokumentasi makalah, bukti-bukti penggunaan dana, dan lampiran lain yang diperlukan.

Tentu saja, unsur-unsur laporan yang diuraikan di atas bukan merupakan bentuk yang baku. Artinya, masih dimungkinkan penambahan atau pengurangan unsur-unsur yang harus ada dalam laporan sesuai dengan karakteristik kegiatan yang dilakukan dan pihak-pihak yang terkait dengan kegiatan tersebut.

- 1 Perhatikan contoh laporan berikut ini! Laporan disusun berdasarkan usulan kegiatan yang telah dibahas pada subbab sebelumnya! Catat poin-poin yang kamu anggap penting!

**Laporan Kegiatan
Pelatihan dan Lokakarya Penulisan Ilmiah Remaja
bagi Siswa SMA Negeri 1 Kedungreja**

1. Pengantar

Penulisan karya ilmiah penting untuk dikenal dan dikuasai oleh para siswa SMA. Jika para siswa sudah bisa menulis karya ilmiah, siswa yang bersangkutan akan memiliki kecakapan akademik yang tinggi dan bahkan bisa diikuti dalam lomba karya ilmiah tingkat kota atau kabupaten, provinsi, bahkan negara.

Kenyataan menunjukkan bahwa para siswa SMA, termasuk siswa SMA Negeri 1 Kedungreja, pada umumnya belum mengenal bagaimana menulis karya ilmiah yang baik. Mereka umumnya hanya tahu meringkas, menulis pengalaman dan menulis praktikum mata pelajaran IPA.

Kegiatan penulisan karya ilmiah perlu dikenalkan sedini mungkin. Oleh karena itu, para siswa SMA pun harus mengenal dan mengetahui karakteristik penulisan karya ilmiah. Dengan demikian, maka diperlukan kegiatan pelatihan dan lokakarya penulisan karya ilmiah remaja bagi Siswa SMA Negeri 1 Kedungreja.

Secara umum, kegiatan Pelatihan dan Lokakarya Penulisan Ilmiah Remaja ini bertujuan agar para siswa dapat: (a) mengenal dan memahami karakteristik dan struktur tulisan ilmiah, dan (b) menyusun tulisan karya ilmiah sesuai dengan minat masing-masing. Selanjutnya, diharapkan kegiatan dapat bermanfaat bagi siswa agar dapat: (a) mempraktikkan penulisan karya ilmiah, dan (b) membiasakan diri untuk menulis karya ilmiah.

2. Realisasi Pelaksanaan Program

Sesuai dengan jadwal yang telah direncanakan, kegiatan Pelatihan dan Lokakarya Penulisan Ilmiah Remaja ini dilaksanakan selama dua hari, yaitu hari Sabtu, 12 April 2008 dan Sabtu, 19 April 2008. Semua kegiatan dilaksanakan di Aula SMA Negeri 1 Kedungreja. Secara umum dapat dinyatakan bahwa kegiatan dapat berjalan dengan lancar.

Pada hari pertama, yakni Sabtu, 12 April 2008, kegiatan diawali dengan persiapan dan pendataan ulang peserta kegiatan. Setelah para peserta melakukan presensi, dilanjutkan dengan kegiatan upacara pembukaan. Kegiatan ini dibuka secara resmi oleh Bapak Drs. Suhartono, selaku Kepala SMA Negeri 1

Kedungreja. Dalam pidato sambutannya, Kepala Sekolah menyampaikan pentingnya para siswa untuk selalu berusaha berprestasi. Salah satu cara memperoleh prestasi yaitu melalui kegiatan menulis karya ilmiah. Di samping untuk kegiatan pengembangan prestasi akademik, kegiatan penulisan karya ilmiah juga dapat diarahkan untuk kegiatan mengikuti lomba-lomba yang sering diadakan oleh dinas pendidikan dan lembaga lainnya. Oleh karena itu, Kepala Sekolah berharap, agar semua peserta dapat mengikuti kegiatan ini dengan sungguh-sungguh agar dapat diperoleh hasil yang maksimal. Di akhir sambutannya, beliau memotivasi para siswa dengan harapan, semoga tidak lama lagi akan muncul bibit-bibit pemikir sekaliber Einstein dari sekolah ini. Para peserta menyambut dengan antusias sambutan dan harapan dari Kepala Sekolah.

Setelah pelaksanaan upacara pembukaan, para peserta diberi kesempatan untuk beristirahat sejenak, sebelum mengikuti acara pemberian materi pada sesi pertama. Pada sesi pertama yang memberi materi adalah Ibu Ida Nuraini dengan judul *Mengenal Struktur dan Substansi Karya Ilmiah*. Selaku moderator pada sesi pertama ini adalah saudara Deni Aryantono. Dalam penyampaian materinya, Ibu Ida Nuraini menekankan pentingnya mengenali struktur dan substansi karya ilmiah, unsur-unsur apa yang harus ada supaya karya itu dapat dikategorikan sebagai karya ilmiah. Para peserta tampak merasa senang dan memperhatikan uraian dari Ibu Nuraini, terbukti dengan banyaknya pertanyaan yang disampaikan pada sesi tanya jawab. Sesi pertama ini diakhiri dengan sebuah pesan dari Ibu Nuraini, marilah kita menorehkan sejarah untuk perjalanan hidup kita. Salah satu caranya yaitu membuat sejarah dengan menulis karya ilmiah dan itu akan menjadi kenangan seumur hidup.

Untuk kegiatan hari pertama ini diakhiri dengan penyampaian materi dari Bapak Dr. Syaiful Huda dengan judul *Menemukan dan Mengembangkan Masalah Ilmiah*. Dalam pemaparannya, Pak Syaiful menegaskan pentingnya kita meningkatkan kepekaan untuk peduli dengan apa saja yang ada di sekitar kita. Kepekaan dan kepedulian dengan lingkungan sekitar itulah yang menjadi awal muncul masalah penelitian. Menurut Pak Syaiful, apa pun yang ada di sekitar kita, yang selama ini kita anggap sepele, sebenarnya dapat diangkat menjadi masalah ilmiah. Misalnya, masalah sampah, air di selokan yang mampat, dan lain sebagainya. Ingat, kata Pak Syaiful, Archimedes menemukan hukum kekuatan air secara tak terduga, ketika dia masuk ke dalam bak mandi dan dia melihat mengapa air yang di bak mandi itu tumpah. Jadilah hukum Archimedes. Kegiatan hari pertama diakhiri pada pukul 12.30 WIB, sesuai dengan jadwal yang disusun. Sebelum acara ditutup, panitia mengingatkan kembali kepada para peserta agar memperhatikan jadwal untuk pertemuan hari kedua.

Kegiatan hari kedua dilaksanakan pada hari Sabtu, 19 April 2008. sebagaimana pada hari pertama, kegiatan diawali dengan pendataan dan presensi peserta. Pada pukul 08.00 dimulai sesi pertama untuk hari kedua ini, dengan pemateri Bapak Drs. Ahmad Junaidi. Materi yang disampaikan Bapak Junaidi berkaitan dengan kegiatan menuangkan gagasan yang telah ditemukan ke dalam draft karya tulis ilmiah. Dalam paparannya Pak Junaidi mengajak para peserta untuk segera mencoba menuangkan gagasan yang dimiliki dalam bentuk tulisan. Jangan takut melakukan kesalahan, karena kata beliau, orang yang tidak pernah melakukan kesalahan itu adalah orang yang tidak pernah melakukan apa-apa. Setelah Pak Junaidi menyampaikan kiat-kiat dan strategi menuangkan gagasan, sesi selanjutnya adalah kesempatan para peserta untuk berlatih langsung menulis karya ilmiah. Dengan didampingi oleh TIM Kelompok Ilmiah Remaja (KIR) dari OSIS, para peserta dibimbing untuk menuangkan gagasannya dalam bentuk karya ilmiah.

3. Penutup

Secara umum, berdasarkan uraian pelaksanaan kegiatan dapat disimpulkan bahwa hasil yang dicapai pada kegiatan ini adalah:

- 1) tumbuhnya keinginan siswa untuk belajar menulis karya ilmiah,
- 2) kemampuan siswa mengenal bentuk dan struktur karya ilmiah,
- 3) kemampuan siswa meningkatkan kepekaan untuk menemukan dan mengembangkan masalah, dan
- 4) kemampuan siswa menyusun draf awal karya tulis ilmiah.

Harapannya, kegiatan seperti ini dapat terus dilakukan secara berkala, jika memungkinkan setiap tahun ajaran baru, sehingga pembinaan dapat dilakukan secara terus-menerus. Dukungan dan bantuan dari Bapak Kepala Sekolah, para guru, para siswa, dan juga tenaga administrasi sekolah menjadi bagian penting dari kesuksesan pelaksanaan kegiatan pada tahun ini dan juga di tahun-tahun yang akan datang.

Demikian laporan ini disusun sebagai salah satu bentuk pertanggungjawaban pelaksanaan kegiatan yang telah dirancang sebelumnya. Tentu saja, bagaimanapun maksimal usaha yang dilakukan, tetap saja masih ada kekurangan dan kelemahan dalam pelaksanaan kegiatan. Kekurangan dan kelemahan itu dapat menjadi catatan sebagai bahan perbaikan untuk kegiatan di masa datang. Terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dan mendukung suksesnya kegiatan ini. Semoga bermanfaat.

4. Lampiran

- a. Daftar Hadir Peserta
- b. Dokumentasi Makalah
- c. Dokumentasi Hasil Kerja Peserta
- d. Foto Kegiatan
- e. Rincian Penggunaan Dana

2. Cari sebuah laporan kegiatan dari perpustakaan sekolahmu! Perhatikan dan pahami dengan teliti baik dari segi substansi dari format penulisan dari laporan tersebut!
3. Bandingkan dua contoh laporan tersebut! Simpulkan hasil dari kegiatan membandingkan tersebut dan sampaikan secara lisan di depan kelas!
4. Ajukan pertanyaan, berikan tanggapan dan komentar atas kesimpulan atas perbandingan yang disampaikan! Berikan tanggapan dan komentar balikan sehingga terjadi diskusi kelas! Mintalah gurumu untuk memberikan masukan dan penilaian atas diskusi yang telah kamu lakukan!
5. Susun sebuah laporan kegiatan penghijauan di sekolahmu (sesuai dengan proposal yang kamu buat pada subbab sebelumnya)! Laporkan secara lengkap dan menyeluruh! Kerjakan secara berkelompok!



Membaca Cepat

Membaca cepat merupakan salah satu kegiatan menyerap informasi yang disajikan secara tertulis dalam waktu yang relatif singkat. Saat membaca teks dengan teknik membaca cepat, pandangan mata harus langsung meluncur dan menyapu halaman-halaman teks. Selain itu, beberapa hal berikut perlu diperhatikan saat menyerap informasi dengan teknik membaca cepat.

1. Jangan terlalu lama terpukau pada sebuah kata. Kamu harus mampu melihat beberapa kalimat sekaligus. Jadi, perluas daya jangkau mata kamu.
2. Cobalah untuk meningkatkan jumlah penguasaan kosakata. Alasannya, kecepatan membacamu akan semakin tinggi jika banyak kosakata yang kamu kuasai.
3. Konsentrasikan pada apa yang sedang kamu baca. Semakin tinggi konsentrasimu, maka semakin tinggi pula kecepatan membacamu.



Latihan

1. Baca teks berikut ini dengan teknik membaca cepat! Tandai waktu saat memulai dan mengakhiri pembacaan! Selanjutnya hitung kecepatanmu saat membaca dengan rumus yang telah ada!

Kemiskinan dan Kerusakan Lingkungan

Kemiskinan dan kerusakan lingkungan berkorelasi positif. Bahkan keduanya memiliki hubungan kausalitas derajat polinomial. Pada derajat pertama, kemiskinan terjadi karena kerusakan lingkungan atau sebaliknya lingkungan rusak karena kemiskinan. Pada tingkatan polinomial berikutnya, kemiskinan

Sementara di Indonesia, makin hari makin terasa pentingnya kedua variabel itu. Hampir di seluruh daerah, kemiskinan semakin terekspose. Di saat dan tempat yang sama, kerusakan lingkungan makin terjadi, ditandai dengan aktivitas dan kehidupan manusia yang sudah melebihi kapasitas alam.

terjadi akibat kerusakan lingkungan yang disebabkan karena kemiskinan periode sebelumnya. Hal sebaliknya berpeluang terjadi, lingkungan rusak karena kemiskinan yang dipicu oleh kerusakan lingkungan pada periode sebelumnya.

Hubungan sebab-akibat itu bisa terus berlanjut pada derajat polinomial yang lebih tinggi, membentuk lingkaran setan atau siklus yang tidak berujung. Dalam kondisi seperti itu, kemiskinan semakin parah dan lingkungan semakin rusak. Semakin lama kondisi itu berlangsung, semakin kronis keadaannya. Bila sudah demikian, status kemiskinan berubah secara tidak linier. Dari miskin, ke lebih miskin, dan akhirnya miskin sekali. Tren yang sama juga terjadi juga pada kerusakan lingkungan.

Jeffrey Sachs dalam kesimpulan bukunya *The End of Poverty* menekankan pentingnya hubungan kemiskinan dan kerusakan lingkungan sebagai pengubah penentu kesejahteraan dan kemakmuran. Menurutnya, sementara investasi pada kesehatan, pendidikan, dan infrastruktur mungkin dapat mengatasi perangkat kemiskinan yang sudah ekstrem kondisinya, degradasi lingkungan pada skala lokal, regional, dan global dapat meniadakan manfaat investasi tersebut. Dengan kata lain, ada banyak variabel penting yang ikut menentukan kesejahteraan dan kemiskinan, namun lingkungan alam bisa dipandang sebagai yang terpenting.

Karena pentingnya hubungan kemiskinan dan kerusakan lingkungan, dalam *Millennium Development Goals* (MDGs) kedua variabel tersebut dijadikan target bersama negara-negara dunia untuk menyelesaikannya hingga periode 2015. Sementara di Indonesia, makin hari makin terasa pentingnya kedua variabel itu.

Hampir di seluruh daerah, kemiskinan semakin terekspose. Di saat dan tempat yang sama, kerusakan lingkungan makin terjadi, ditandai dengan aktivitas dan kehidupan manusia yang sudah melebihi kapasitas alam. Manusia yang miskin hidup di atas atau melampaui daya dukung (*carrying capacity*) sumber daya alam. Maka terjadilah hubungan lingkaran setan kemiskinan dan kerusakan alam yang sulit dicari ujung pangkalnya.



Sumber: <http://www.blontankpoer.com>

Sejak ditetapkan pada September 2000 dan diikuti dengan penetapan Milleneium Project pada 2002 di Johannesburg, Afrika Selatan oleh Kofi Annan, banyak negara dunia memberikan perhatian serius pada pencapaian target-target yang ditetapkan. Dalam kaitan dengan pengentasan kemiskinan, tiga target yang disepakati untuk dicapai yaitu mengurangi separuh

jumlah penduduk yang pendapatannya di bawah \$1 sehari, mengurangi separuh jumlah penduduk yang kelaparan, serta meningkatkan jumlah ketersediaan pangan bagi orang miskin.

Target yang berkaitan keberlanjutan lingkungan adalah memadukan prinsip pembangunan berkelanjutan dalam kebijakan dan program pembangunan setiap negara, meningkatkan jumlah orang yang dapat akses air bersih, serta meningkatkan secara signifikan kehidupan 100 juta orang yang hidup di daerah kumuh. Target-target itu membuka debat publik secara demokrasi tentang kinerja pemerintah. Partai politik juga menggunakan target-target ini untuk secara terbuka mengevaluasi kebijakan dan program pemerintah.

Presiden Brasilia, Luis Inacio da Silva, misalnya secara eksplisit mengumumkan target-target pada MDGs sebagai platform politiknya dalam pemilu. Tanpa disadari dan tak secara eksplisit diajukan, di Indonesia pun banyak calon gubernur, bupati, dan wali kota menggunakan target-target MDGs sebagai platform politik mereka dalam pilkada.

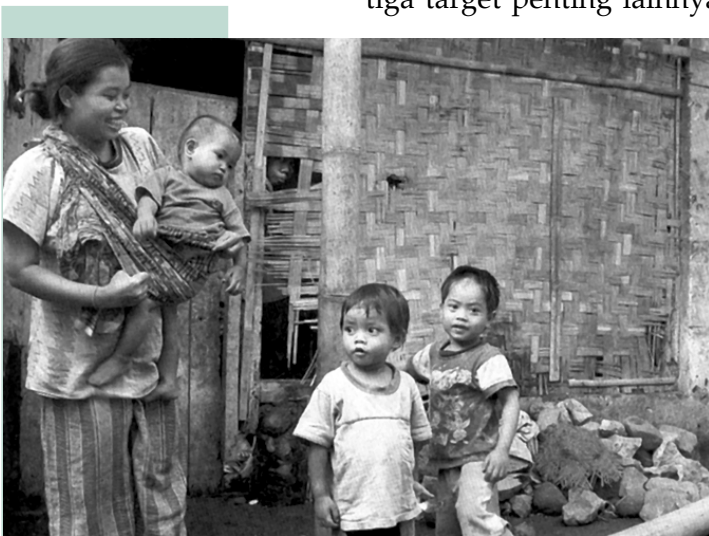
Langkah-langkah besar dan signifikan sudah dicapai Tiongkok dan Vietnam dalam mengurangi kemiskinan. Dalam kurun 1990-2002, penduduk miskin 32 persen menjadi 13 persen di Tiongkok, serta dari 51 persen menjadi 14 persen di Vietnam.

Namun khususnya di Tiongkok, lingkungan alam sebagai habitat dan sumber daya ekonomi mengalami kerusakan cukup serius. Dengan kata lain, pencapaian MDGs tidak dicapai secara holistik, malahan sebaliknya tujuan atau tagetnya saling dipertentangkan.

Situasi yang sama dengan Tiongkok umumnya berlaku juga di negara-negara kawasan Amerika Latin dan Karibia. Pengentasan kemiskinan diprioritaskan sementara target lain kurang diperhatikan. Tetapi kawasan itu juga memperhatikan tiga target penting lainnya, yaitu pengurangan angka kematian bayi, penyediaan air bersih, serta

peniadaan diskriminasi gender pada pasar tenaga kerja. Logikanya, kemiskinan bisa dientaskan melalui perbaikan ketiga target ini.

Di Asia Selatan, 40 persen penduduk hidup dengan kurang dari \$1 sehari. Namun kemiskinan sudah jauh berkurang di kawasan ini, kecuali di Pakistan. Secara khusus, Bangladesh berhasil meningkatkan pendidikan anak dan pemuda, mengurangi malnutrisi anak, serta mengurangi insidensi HIV/AIDS.



Sumber: Kompas, Mei 2007

Bagi petani, nelayan, dan buruh, sehari tidak bekerja, besar dampaknya bagi pendapatan mereka. Bencana alam seperti yang terus terjadi belakangan ini membuat mereka miskin atau miskin sekali setelah tidak bekerja atau kehilangan aset-aset produktifnya.

Kawasan dunia yang termiskin, Sub-Sahara Afrika, diprediksi tidak akan berhasil mencapai target MDGs, khususnya pengurangan jumlah orang miskin. Sebaliknya, jumlah orang miskin bertambah dari 314 juta pada 2001 menjadi 366 juta pada 2015. Hanya Uganda, Ghana, dan Kamerun yang baik kinerjanya dalam hal pengentasan kemiskinan.

Tuberkulosis, malaria, dan HIV/AIDS masih marak dan menurunkan harapan hidup serta tingkat kematian bayi. Untuk kawasan itu, keterisolasian, kerusakan sumber daya alam serta ketiadaan infrastruktur teknologi adalah alasan utama kemiskinan dan keterbelakangan.

“Triple Tracks Plus”

Di Indonesia, strategi pembangunan berbasis *Triple Tracks* (*pro poor, pro job, dan pro growth*) bisa dipandang sebagai implementasi MDGs, sudah populer, dan diadopsi oleh instansi pemerintah secara nasional. Namun statistik kemiskinan bisa menjadi dasar evaluasi sejauh mana kinerja strategi *triple tracks*.

Tidak untuk diperdebatkan, hanya sebagai indikator, pada 2002 jumlah penduduk miskin 36,4 juta (18,1 persen). Pada September 2006, dengan standar \$1,55 sehari, jumlahnya menjadi 39,40 juta. Di saat yang sama, dilaporkan 25 persen anak, usia hingga 5 tahun, menderita gizi buruk. Juga, kematian ibu 307 per 100.000 kelahiran, atau tiga kali kematian di Vietnam dan enam kali Malaysia atau Tiongkok. Per rumah tangga, pada Januari 2006 terdapat 17,8 juta, atau 33,4 persen, rumah tangga miskin (RTM). Menurut pidato kenegaraan terakhir, ada 192 juta, atau 36,1 persen RTM. Sementara target RPJM 12,5 persen pada 2006.

Indikator statistik di atas mungkin sudah berubah dalam setahun terakhir setelah adanya bencana alam: banjir, kekeringan, tanah longsor, semburan gas Lapindo, tsunami, angin pitung beliung, taufan, dan gelombang laut yang menyerang negeri ini, yang membuat masyarakat kehilangan peluang usaha dan peluang bekerja.

Bagi petani, nelayan, dan buruh, sehari tidak bekerja, besar dampaknya bagi pendapatan mereka. Bencana alam seperti yang terus terjadi belakangan ini membuat mereka miskin atau miskin sekali setelah tidak bekerja atau kehilangan aset-aset produktifnya. Dalam kondisi miskin, apalagi sangat miskin, berbagai macam penyakit akan mudah menyerang yang pada akhirnya menurunkan usia harapan hidup.

Memang kejadian alam di luar kontrol manusia. Tetapi bencana alam mungkin lebih terjadi karena alam telanjur rusak oleh buatan tangan manusia yang miskin atau yang terlalu serakah. Manusia yang miskin dan serakah merusak alam, dan alam yang rusak memiskinkan manusia.

Celaknya mereka yang merusak alam semakin kaya sementara penduduk lainnya, sebaik dampaknya, menjadi

miskin. Tetapi kesalahan itu tidak selamanya ada pada masyarakat dan penduduk. Sangat mungkin, program pemerintah di pusat dan daerah memang tidak menempatkan keberlanjutan lingkungan sebagai aspek penting. Alam dipaksa memberikan pertumbuhan ekonomi dan itu berada di atas daya dukungnya.

Maka bercermin dari banyak negara lain di dunia, yang berhasil dan tidak berhasil mengelola dan memanfaatkan alam bagi pembangunan ekonominya, serta sebagai upaya mengurangi jumlah orang miskin yang terakumulasi akibat bencana alam, sudah saatnya Indonesia mengikuti strategi Triple Track Plus. “Plus” yang dimaksud, sesuai proyek MDGs, adalah pro-environment. Dengan begitu sejak saat ini, Indonesia mengikuti bukan lagi Triple Tracks tetapi Fourfold Tracks Strategy.

(Sumber: <http://www.menegpp.go.id/menegpp.php?cat=detail&id=artikel&dat=291>)

2. Jawab pertanyaan berikut dengan singkat dan jelas!
 - a. Jelaskan hubungan antara kemiskinan dengan kerusakan lingkungan? Sertakan bukti dan alasan yang mendukung penjelasanmu!
 - b. Apa saja yang dapat menghilangkan manfaat investasi di bidang kesehatan, pendidikan, dan infrastruktur untuk mengatasi kerusakan lingkungan?
 - c. Apa yang dijadikan indikator parahnya kerusakan lingkungan?
 - d. Apa target penting yang ditetapkan pemerintah Tiongkok untuk mengatasi kemiskinan?
 - e. Mana daerah yang disebut sebagai kawasan dunia termiskin?
3. Sebutkan pokok-pokok pikiran serta intisari yang ada dalam teks tersebut di depan kelas!
4. Berikan tanggapan dan komentar atas pokok-pokok pikiran yang disebutkan temanmu dari segi kelengkapan informasi!
5. Cari teks pemberitaan bertema lingkungan di media cetak! Selanjutnya baca dan pahami dengan teknik membaca cepat!
6. Sebutkan pokok-pokok pikiran serta intisari dari teks pemberitaan tersebut! Kutiplah kalimat yang mendukung pokok-pokok pikiran yang kamu rumuskan!



Menyusun Paragraf Deduktif dan Induktif

Pada pelajaran sebelumnya, kamu telah mempelajari materi tentang paragraf persuasif dan paragraf argumentatif. Pada pelajaran kali ini kamu akan belajar menyusun paragraf deduktif dan paragraf induktif.

Paragraf merupakan kesatuan pikiran yang lebih tinggi atau lebih luas dari kalimat. Oleh karena itu, paragraf merupakan himpunan sejumlah kalimat yang bertalian dan mendukung satu gagasan.

Berdasarkan teknik pengembangannya, dikenal beberapa pola paragraf, yaitu:

- a. paragraf umum - khusus,
- b. paragraf perbandingan dan pertentangan,
- c. paragraf analogi,
- d. paragraf dengan contoh,
- e. paragraf sebab - akibat,
- f. paragraf prosa, dan
- g. paragraf antiklimaks.

Dalam sebuah paragraf, gagasan itu akan menjadi jelas oleh adanya uraian yang dikemukakan dalam bentuk kalimat-kalimat penjelas.

Berdasarkan pola pikir dan letak kalimat utamanya, paragraf dibedakan atas paragraf deduktif, paragraf induktif, dan paragraf campuran (deduktif-induktif). Sebuah paragraf tergolong berpola deduktif apabila kalimat utamanya terletak di awal paragraf, sedangkan jika kalimat utamanya terletak di akhir paragraf tergolong paragraf berpola induktif. Sementara itu, apabila kalimat utamanya terletak di awal dan akhir paragraf tergolong paragraf berpola campuran (deduktif-induktif). Coba perhatikan contoh penulisan paragraf berikut.

- (1) *Kesejahteraan hidup sangat didambakan oleh setiap anggota masyarakat. Bahkan kesejahteraan dijadikan tujuan hidup. Kesejahteraan yang dimaksud di sini adalah kesejahteraan jasmani dan rohani. Apabila rohani sejahtera tetapi jasmani tidak, rohani itu pun akan terganggu. Demikian pula sebaliknya, apabila jasmani terpenuhi, sedangkan rohani tidak sehat, akan hilanglah rasa kemanusiaan kita.*
- (2) *Dokumen, keputusan, dan surat-surat yang dikeluarkan pemerintah dan badan-badan kenegaraan lainnya ditulis dalam bahasa Indonesia. Pidato-pidato terutama pidato kenegaraan ditulis dan diucapkan dalam bahasa Indonesia. Hanya dalam keadaan tertentu, demi kepentingan komunikasi antarbangsa, pidato resmi ditulis dan diucapkan dalam bahasa asing, terutama bahasa Inggris. Demikian pula bahasa Indonesia dipergunakan masyarakat dalam upacara dan kegiatan kenegaraan. Dengan kata lain, komunikasi timbal balik antara negara dengan masyarakat berlangsung dengan menggunakan bahasa Indonesia, baik tertulis maupun lisan.*

Paragraf (1) tersebut dimulai dengan pengungkapan konsep atau pikiran yang bersifat umum seperti yang tertulis pada kalimat pertama. Setelah pengungkapan konsep atau pikiran yang bersifat umum itu, kemudian dilanjutkan dengan pikiran-pikiran penjelas yang bersifat khusus atau spesifik. Paragraf yang dikembangkan dengan urutan pikiran dari umum ke khusus, disebut dengan *paragraf deduktif*. Sementara itu, paragraf (2) tersebut dimulai dengan pengungkapan pikiran dari khusus ke umum. Kalimat-kalimat pertama sampai dengan keempat merupakan kalimat-kalimat yang menggambarkan pikiran khusus. Kalimat kelima menggambarkan pikiran umum. Oleh karena itu, paragraf (2) ini disebut *paragraf induktif*.

Ide pokok merupakan pengendali kalimat. Oleh karena itu, penjelasan rincian yang tidak langsung berkaitan dengan ide pokok seharusnya tidak dimasukkan dalam paragraf. Kalimat penjelas yang tidak terkait langsung dengan ide pokok akan mengganggu alur pikiran dalam paragraf tersebut.

Ide pokok yang terletak pada bagian awal paragraf pada umumnya mengandung pernyataan yang bersifat umum, pernyataan yang masih memerlukan pengembangan, rincian, dan penjelasan lebih lanjut. Dengan demikian, kalimat-kalimat berikutnya merupakan pengembang ide pokok, berfungsi merinci atau penjelasan mengenai apa yang tercantun dalam ide pokok.



Sumber: Dokumentasi Penerbit

Sebaliknya, ide pokok yang terletak pada bagian akhir pada umumnya merupakan kesimpulan atau rangkuman dari apa yang dikemukakan pada kalimat-kalimat sebelumnya. Kalimat-kalimat sebelumnya itu berupa deskripsi kejadian, peristiwa, atau keadaan dan pada akhir paragraf dikemukakan kesimpulan atau rangkumannya (Ramlan, 2003).

Untuk jenis paragraf yang ide pokoknya ada di awal dan di akhir paragraf memiliki kekhasan tersendiri. Pada paragraf ini, ide pokok yang terletak di awal kalimat biasanya berisi pernyataan umum yang masih

memerlukan penjelasan. Ide pokok yang terletak pada akhir paragraf pada dasarnya merupakan ulangan dari ide pokok yang ada pada awal paragraf. Meskipun merupakan pengulangan, kata dan kalimatnya tidak selalu sama dengan kata dan kalimat pada ide pokok di awal paragraf.

Latihan

1. Baca dan pahami teks berikut!

Gumuk Pasir Pantai Selatan Parangtritis Perlu Dikonservasi

Bila suatu saat kita berkunjung ke daerah pantai laut selatan Parangtritis, akan kita jumpai daerah seperti padang pasir yang membentang dari Parangtritis ke arah barat, dan kalau kita telusuri sampai ke daerah Cilacap. Bagi kebanyakan orang, hal demikian tidak akan menarik perhatian, apalagi di daerah itu merupakan daerah yang kering, jarang tumbuhan yang ada, lagi pula di siang hari panasnya sangat menyengat. Namun, apabila kita mau memperhatikan barang sejenak, akan banyak yang dapat dicermati dari kenampakan padang pasir yang gersang itu. Mengapa di daerah itu terdapat padang pasir yang luas yang sering disebut dengan gumuk pasir (*sand dunes*) dari mana asal pasir itu, bagaimana gumuk pasir itu terbentuk di situ, bagaimana proses pembentukannya, dan masih banyak pertanyaan yang mungkin timbul. Itulah alam yang menunjukkan adanya kebesaran sang pencipta. Mengapa ada beberapa bentukan yang hanya terjadi di Parangtritis dan tidak terjadi di tempat lain.

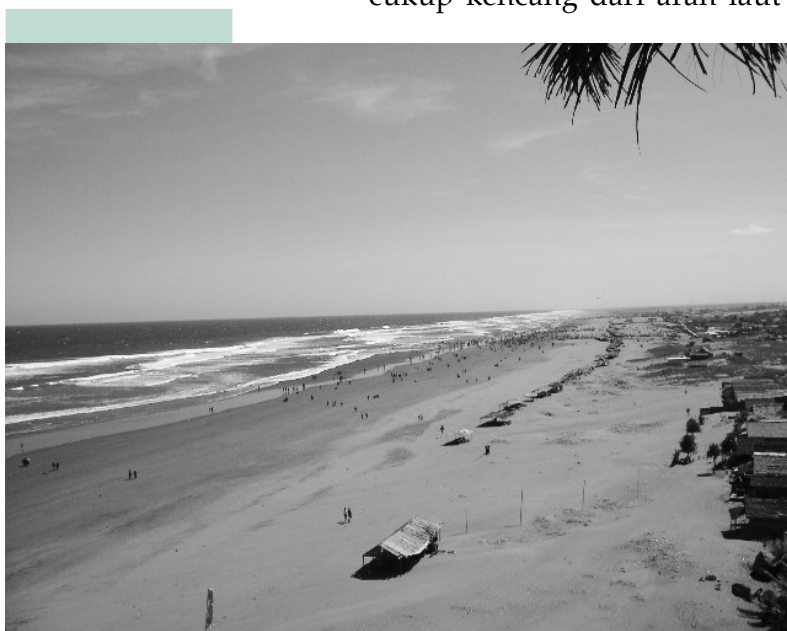
Salah satu fenomena alam yang unik dan menarik adalah kenampakan khas gumuk pasir. Gumuk pasir adalah bentuk lahan yang disebabkan oleh aktivitas angin (*olian depositional*

landform). Lahan ini dapat terbentuk jika ada material klastik yang lepas-lepas seperti pasir dan tenaga angin yang memindahkan material tersebut. Lahan seperti ini biasanya terbentuk di wilayah beriklim kering atau di kawasan pesisir.

Gumuk pasir di kawasan Parangtritis umumnya berbentuk *barkhan* (seperti bulan sabit), walaupun ada yang berbentuk *parabolik* dan *traverse*. Menurut pengamatan para ahli, di kawasan Parangtritis terdapat sekitar 190 bentukan gumuk pasir, 70 buah berbentuk *barkhan*, 80 buah *memanjang*, 30 buah *parabolik*, dan 10 buah berbentuk *sisir*. Namun, bentuk-bentuk dan jumlah tersebut berubah-ubah setiap musim tergantung dari faktor penyebabnya. Bentuk tersebut banyak terlihat di musim kemarau, sedangkan di musim hujan bentuk *barkhan* tidak tampak lagi.

Konon, bahwa gumuk pasir yang mempunyai bentuk yang unik dan khas yang berupa bentuk barkhan di kawasan Asia Tenggara, hanya terdapat di Pantai Parangtritis. Oleh karena itu, bentukan ini yang menarik wisatawan ilmiah untuk mempelajarinya. Dari sisi pertanian, gumuk pasir memang tidak atau kurang produktif, kecuali digarap dengan intensif menggunakan teknologi yang tinggi, tetapi dari sisi ilmu pengetahuan, kawasan ini sangat menarik untuk dipelajari. Gumuk pasir tua di bagian utara memang sudah dimanfaatkan untuk lahan pertanian, terutama yang terletak di bagian utara.

Pasir yang membentuk gumuk pasir ini ternyata berasal dari hasil erupsi gunung api di sebelah utaranya, terutama dari Gunungapi Merapi, yang terbawa arus sungai Opak di bawa ke laut. Oleh aktivitas arus dan gelombang, pasir tersebut diangkut dan dihempaskan ke pantai. Selanjutnya, hembusan angin yang cukup kencang dari arah laut yang sebagian dibelokkan dan



Sumber: <http://www.google.co.id>

dipercepat dengan adanya pegunungan di sebelah utara Parangtritis mengangkut dan penerbangkan pasir dan di endapkan di daerah pantai yang lebih jauh di utaranya. Oleh karena itu, proses alam ini sangat menarik karena ada keterkaitan antara proses erupsi gunung api, transport sedimen oleh air sungai, oleh arus gelombang dan aktivitas angin.

Banyak wisatawan mancanegara yang tertarik untuk mempelajarinya, demikian pula wisatawan dalam negeri. Kita dapat melihat betapa alam ini dapat membuat bentukan seperti itu

Banyak wisatawan mancanegara yang tertarik untuk mempelajarinya, demikian pula wisatawan dalam negeri. Kita dapat melihat betapa alam ini dapat membuat bentukan seperti itu yang tidak dapat dilakukan oleh manusia.

yang tidak dapat dilakukan oleh manusia. Betul-betul daerah kawasan Parangtritis merupakan suatu laboratorium alam di mana kita dapat mengamati, mempelajari, dan meneliti dengan saksama proses-proses alam. Mengamati bagaimana pasir terangkut, terbang, maupun menggelinding, teronggok membentuk bentukan yang unik dan menarik, yang sekali lagi sangat mustahil dilakukan oleh manusia. Beberapa tempat di kawasan ini dapat digunakan untuk berlatih manasik, yang kini telah dilakukan oleh beberapa Kelompok Bimbingan Ibadah Haji.

Kini keberadaan gumuk pasir yang unik itu mulai terancam dan mulai langka. Beberapa hal yang diduga menyebabkannya, antara lain berkurangnya pasokan material dari daerah hulu, mungkin juga terkait dengan pembuatan dan pengendalian lahar, atau demikian besar pasir yang ditambang di daerah hulu sebagai bahan galian golongan C yang berupa pasir dan batu (sirtu). Mungkin juga perubahan lingkungan di Parangtritis demikian pesatnya, misalnya dengan tumbuhnya permukiman dan bangunan baru yang mungkin menghalangi arah dan kecepatan angin. Tumbuh dan berkembangnya permukiman dan bangunan baru ini tidak terlepas dari berkembangnya kawasan Parangtritis sebagai daerah wisata. Konsekuensi dari tumbuhnya permukiman dan bangunan baru adalah semakin kotornya kawasan Pantai Parangtritis yang penuh dengan segala macam sampah, yang tidak menutup kemungkinan terdapat penurunan kualitas lingkungan di daerah itu.

Mengingat keunikan gumuk pasir Parangtritis dari berbagai segi dan di sisi lain terjadi ancaman kelestarian gumuk pasir tersebut, maka diperlukan usaha konservasi gumuk pasir tersebut.

(Sumber: dikutip dari ceramah Prof. Dr. Sudarmadji, M. Eng. Sc., *Kedaulatan Rakyat*, 26 Januari 2005)

2. Selanjutnya lakukan identifikasi terhadap paragraf yang digunakan dalam teks tersebut! Sertakan bukti dan alasan yang mendukung identifikasi yang telah kamu lakukan!
3. Diskusikan hasil identifikasi yang telah kamu lakukan di depan kelas bersama dengan teman-temanmu! Mintalah gurumu untuk memberi masukan dan menilai hasil identifikasi yang telah kamu lakukan!
4. Susun sebuah paragraf yang bertema lingkungan dengan pola pengembangan deduktif, induktif, dan campuran (deduktif-induktif)! (Pilih salah satu)
5. Bacakan paragraf yang telah kamu susun di depan kelas! Berikan tanggapan dan komentar atas penyusunan paragraf yang telah disusun temanmu tersebut! Sertakan bukti dan alasan yang mendukung tanggapan dan komentar yang telah kamu lakukan!



Menggunakan Ragam Bahasa sesuai Konteks dan Situasi

Untuk memahami perbedaan antara bahasa, dialek, dan idiolek kiranya sistem hierarki dapat digunakan. Bahasa biasanya memiliki dialek-dialek. Dalam suatu dialek biasanya terdapat anggota masyarakat tutur dialek itu yang masing-masing memiliki idioleknya atau cara berbahasa sendiri-sendiri.

Di dunia ini ada beribu bahasa. Orang-orang dari berbagai belahan dunia tidak selamanya atau selalu mengerti sewaktu berbicara satu dengan yang lain. Hal itu terjadi karena mereka memiliki perbedaan bahasa, atau memiliki bahasa yang berbeda-beda. Di sisi lain kita mengenal orang-orang di sekeliling kita yang secara serta merta bisa saling memahami sewaktu satu sama lainnya berbicara. Hal itu dapat terjadi karena mereka berbicara dalam bahasa yang sama atau sebahasa. Namun juga perlu disadari bahwa di dalam satu bahasa pun banyak terjadi perbedaan-perbedaan. Lebih lanjut kita bisa mengamati pula bahwa di dalam bahasa yang sama pun seseorang bisa berbicara secara berbeda pada waktu, tempat, situasi, dan tata hubungan sosial yang berbeda. Dengan demikian kita dapat memahami dan menyadari bahwa bahasa itu bervariasi atau beragam.

Untuk memahami perbedaan antara bahasa, dialek, dan idiolek kiranya sistem hierarki dapat digunakan. Bahasa biasanya memiliki dialek-dialek. Dalam suatu dialek biasanya terdapat anggota masyarakat tutur dialek itu yang masing-masing memiliki idioleknya atau cara berbahasa sendiri-sendiri.

Bahasa terdiri dari dialek-dialek yang masing-masing dimiliki atau digunakan oleh kelompoknya. Dialek-dialek yang terdapat dalam sebuah bahasa biasanya dapat dibedakan satu dengan yang lain berdasarkan strata kedialekannya. Sebuah dialek bisa dianggap sebagai dialek tinggi atau standar dan dialek yang lain dianggap dialek rendah. Dialek standar ialah suatu dialek dari sebuah bahasa yang diterima oleh semua penutur bahasa itu sebagai dialek baku, yang biasanya dipergunakan di dalam situasi resmi.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dialek dan idiolek adalah bahasa. Jika yang dibicarakan itu bahasa orang per orang, itu berarti idiolek. Di sisi lain, idiolek-idiolek yang dimiliki oleh setiap anggota suatu masyarakat yang memiliki lebih banyak persamaan satu dengan yang lain dapat digolongkan ke dalam satu kumpulan kategori yang disebut dialek.

Bahasa selamanya terus berkembang menyesuaikan dengan perkembangan yang terjadi di segala bidang kehidupan manusia. Perkembangan bahasa yang terjadi itu tentu saja akan mengakibatkan terjadinya perubahan bahasa. Adanya perbedaan bahasa seperti itu akan menimbulkan adanya variasi bahasa. Varian bahasa yang disebabkan oleh adanya perubahan waktu itu disebut *kronolek*. Contoh dalam bahasa Jawa dapat ditunjukkan sebagai berikut: (i) *kronolek* Bahasa Jawa Kuno, (ii) *kronolek* Bahasa Jawa Tengahan, dan (iii) *kronolek* Bahasa Jawa Modern.

Variasi bahasa yang disebabkan oleh adanya perbedaan geografi atau faktor regional wilayah pemakaian suatu bahasa disebut variasi geografis. Varian bahasa jenis ini disebut *dialek* atau lengkapnya *dialek regional*. Secara geografis bahasa Jawa dapat kita kelompokkan atas beberapa dialek, antara lain, (i) dialek Banyumas, (ii) dialek Banten,



Sumber: <http://www.google.co.id>

(iii) dialek Surakarta, dan (iv) dialek Jawa Timur.

Wujud nyata variasi bahasa yang disebabkan oleh adanya perbedaan tata hubungan sosial ini disebut *sosiolek*. Ada beberapa sosiolek yang dapat kita amati dalam masyarakat tutur.

- a) *Akrolek*, ialah varian bahasa yang dipandang lebih baik, lebih bergengsi jika dibanding dengan varian yang lain dalam bahasa yang bersangkutan. Bahasa Jawa keraton dan bahasa Indonesia dialek Jakarta dapat dipandang sebagai akrolek.
- b) *Basilek*, ialah varian-varian suatu bahasa yang dipandang rendah atau kurang bergengsi. Kita kenal *kromo ndesa* dalam bahasa Jawa atau kita kenal bahasa *cowboy* dan *kuli tambang*.
- c) *Vulgar*, ialah pemakaian bahasa yang jarang dilakukan oleh kalangan berpendidikan atau terpelajar. Varian ini bisa disebut bahasa kaum rendah.
- d) *Slang*, ialah pemakaian bahasa dengan menggunakan kata-kata atau ungkapan-ungkapan baru, kata-kata lama dengan pengertian baru, yang terbatas pada kelompok tertentu, yang biasanya tidak dipakai oleh masyarakat umum, bersifat populer, temporal, dan rahasia. Misalnya, kalimat *Saya tidak tahu* diucapkan *Sadayada tididadak tadahudu*.
- e) *Kolokial*, ialah bahasa sehari-hari masyarakat yang tinggal di daerah tertentu, yang merupakan bahasa percakapan, bahasa pergaulan, bahasa pasar. Ucapan sapaan *Dok!*, *Prof!* merupakan contoh varian ini. Demikian pula, bahasa yang digunakan oleh para pedagang atau bahasa yang digunakan oleh para remaja.
- f) *Jargon*, - sebenarnya jargon, argot, dan ken (*cant*) memiliki kesamaan besar - ialah ungkapan atau istilah yang digunakan di dalam suatu kelompok sosial dan pekerja dalam bidang kehidupan tertentu yang tidak dimengerti oleh kelompok lain walaupun sifatnya tidak rahasia. Misalnya, istilah dalam ilmu, profesi, atau jabatan tertentu.
- g) *Argot*, ialah bahasa rahasia atau bahasa khas kelompok profesi tertentu. Misalnya, bahasa pencopet.
- h) *Ken (cant)*, ialah bahasa khas yang digunakan dengan cara lagu yang dibuat-buat, seperti merengek-rengok, pura-pura. Contohnya bahasa pengemis.

Varian fungsional bisa timbul karena adanya perbedaan fungsi pemakaian bahasa. Varian ini biasa disebut *funksiolek*. Beberapa varian jenis ini, antara lain dapat disebutkan berikut: (i) bahasa untuk khotbah, (ii) bahasa tukang jual obat, (iii) bahasa telegram, (iv) bahasa reportase, (v) bahasa warta berita, (vi) bahasa pewara (MC), dan masih banyak lagi yang lain.

Varian gaya/*style* dekat dengan apa yang disebut stilistika, yakni varian yang timbul akibat adanya perbedaan gaya. Gaya bahasa perorangan sesuai dengan penguasaan bahasanya dapat dilihat dari beberapa aspek, yaitu: aspek fonologi (atau bunyi-bunyi yang dihasilkan dan atau digunakan), aspek gramatikal (struktur frase dan kalimat), dan aspek leksikal (pilihan kata). Kalimat-kalimat berikut ini menunjukkan gaya yang berbeda.

- (a) *Ayahku telah lama meninggal.*
- (b) *Ayahku telah lama mati.*
- (c) *Ayahku telah lama menghadap Tuhan.*
- (d) *Ayahku telah lama dipanggil Tuhan.*
- (e) *Ayahku telah lama pulang ke surga.*

Di samping itu kamu juga mengenal adanya gaya *frosen* atau gaya beku, yakni pemakaian bahasa yang tidak terpengaruh oleh pendengarnya. Misalnya, gaya bahasa khotbah, atau pemakaian bahasa pada upacara-upacara religius tertentu. Gaya *Formal*, misalnya bahasa yang digunakan dalam situasi rapat, pertemuan resmi, surat-surat resmi, laporan resmi, dan sebagainya. Gaya *Konsultatif* atau gaya setengah resmi, atau gaya usaha. Oleh sebab itu, gaya bahasa ini biasa digunakan oleh kalangan usahawan. Gaya *Kasual* disebut juga gaya santai. Misalnya, bahasa santai antarteman, pembicaraan iseng, pembicaraan sambil lalu, pembicaraan obrolan. Gaya *Intim* disebut gaya akrab. Gaya ini biasa digunakan oleh dua orang yang sudah lama kenal, sangat akrab. Lebih lanjut, berdasarkan variasi kultural, bahasa juga menampilkan berbagai variasi. Varian ini timbul karena adanya perbedaan budaya pemakainya. Yang termasuk varian kultural ini dapat dikemukakan berikut ini.

- a. *Vernakular*, adalah varian bahasa yang dimiliki penduduk pribumi atau disebut bahasa asli.
- b. *Pidgin* ialah bahasa campuran unsur-unsur dari berbagai bahasa akibat adanya kebutuhan alat komunikasi antarpemutur yang masing-masing tidak bisa saling mengerti bahasanya. Di samping itu, dapat dipahami pula sebagai bahasa yang timbul akibat hubungan antarbangsa yang memiliki berbagai bahasa.

Latihan

- 1. Sebutkan situasi pemakaian bahasa keempat contoh tersebut!
- 2. Tunjukkan perbedaan yang ada pada masing-masing situasi pemakaian bahasa tersebut!
- 3. Buatlah kesimpulan berdasarkan kenyataan pemakaian bahasa pada masing-masing situasi tersebut!
- 4. Carilah 5 contoh pemakaian ragam bahasa Indonesia yang berbeda-beda, baik melalui koran, karya sastra, khotbah, maupun percakapan sehari-hari! Jelaskan perbedaan yang ada pada masing-masing ragam tersebut! Laporkan secara tertulis kepada guru dan bicarakan dalam diskusi kelas!

Rangkuman



- ✓ Rencana kegiatan bisa juga disebut sebagai rancangan kerja tentang kegiatan yang akan dilaksanakan. Umumnya rencana kegiatan itu berisi nama kegiatan, latar belakang, tujuan, manfaat, dan sasaran khalayak.
- ✓ Menganalisis merupakan upaya menyelidiki segala sesuatu dari berbagai segi. Menganalisis laporan pelaksanaan program kegiatan merupakan kegiatan melakukan menyelidiki bagian-bagian dari laporan tersebut baik dari segi substansi, kebahasaan dan sistematika penulisan laporan.
- ✓ Membaca merupakan salah satu kegiatan menyerap informasi yang disajikan secara tertulis. Membaca cepat merupakan salah satu jenis membaca yang bertujuan mendapatkan informasi secara umum dalam waktu yang relatif singkat. 3 hal yang perlu diperhatikan dalam membaca cepat adalah, jangan terlalu lama terpukau pada sebuah kata, tingkatkan jumlah penguasaan kosakata, dan konsentrasi.
- ✓ Paragraf merupakan kesatuan pikiran yang lebih tinggi atau lebih luas dari kalimat. Berdasarkan letak kalimat utamanya, paragraf dibedakan atas paragraf deduktif, paragraf induktif, dan paragraf campuran. Berdasarkan teknik pengembangannya, dikenal beberapa pola paragraf, paragraf umum-khusus, perbandingan dan pertentangan, analogi, contoh, sebab-akibat, prosa dan antiklimaks.
- ✓ Selain berfungsi sebagai alat komunikasi yang paling efektif, bahasa juga berperan sebagai identitas suatu suku bangsa. Identitas suku bangsa inilah yang memunculkan adanya variasi bahasa. Wujud nyata variasi bahasa yang disebabkan oleh adanya perbedaan tata hubungan sosial ini disebut *sosiolek*, yang meliputi akrolek, besilek, vulgar, slang, kolokial, jargon, argon, ken.

Refleksi

Masa lalu adalah transaksi yang dibatalkan. Masa depan adalah tawaran yang menjanjikan. Hari ini adalah uang kontan yang sudah kita pegang (*John W. Newbern*). Bagaimana mengenal masa lalu dan mengetahui masa kini, serta meneropong masa depan. Salah satu pintu yang bisa dilalui yaitu dengan membiasakan diri membuat rencana setiap akan melakukan aktivitas. Betapun sederhananya rencana itu, yakinlah bahwa rencana yang baik merupakan penentu setengah keberhasilan.

Renungkan pernyataan ini, *nanti bagaimana?* atau *bagaimana nantilah?* Bagaimana, kamu memilih pernyataan yang mana? Menurut kamu, pernyataan manakah yang mengisyaratkan pentingnya perencanaan dan persiapan. Ya, orang yang mementingkan perencanaan selalu menggemakan pertanyaan *nanti bagaimana?* Tetapi, orang yang masa bodoh selalu berlandung di balik ungkapan *bagaimana nanti sajalah*. Silakan kamu praktikan dalam aktivitas keseharian kamu.

1. Baca dan pahami teks berikut dengan teknik membaca cepat!

Walhi: Lingkungan Rusak Picu Musibah Banjir dan Longsor

Walhi menilai bencana banjir dan longsor yang melanda sejumlah daerah di Indonesia, merupakan akibat rusaknya lingkungan karena kesalahan manusia dalam pengelolaan alam dan lingkungan.

“Bencana tersebut tidak semata disebabkan oleh curah hujan yang tinggi, sebab bencana timbul akibat lingkungan yang rusak, curah hujan hanya menjadi pemicu”, kata Direktur Eksekutif Wahana Lingkungan Hidup (Walhi) Chalid Muhamad di Jakarta, Selasa.

Menurut Chalid, berdasarkan laporan Badan Meteorologi dan Geofisika (BMG), curah hujan yang terjadi tahun ini cenderung sama dengan curah hujan tahun-tahun sebelumnya, sehingga curah hujan bukan merupakan penyebab utama, namun ada faktor lain sebagai penyebab utama terjadi bencana, yakni kerusakan alam.

Dia mengatakan, analisa citra “landsat” dan “groundcheck” yang dilakukan Walhi justru menunjukkan telah terjadi perubahan peruntukkan besar-besaran pada lahan dengan kemiringan 40 persen.

Kawasan tersebut telah dikonservasi menjadi hutan monokultur yang perakarannya kurang mampu menyerap air, di samping juga dampak dari penebangan liar di kawasan hutan lindung.

Dia mencontohkan, lokasi banjir di Kabupaten Jember yang memiliki kemiringan lebih dari 40 persen telah dikonversi menjadi perkebunan teh dan kopi, serta bencana di Banjarnegara terjadi

karena lokasi longsor merupakan perkebunan pisang kerjasama masyarakat dengan Perhutani dalam skema pengelolaan hutan bersama masyarakat (PHBM).

Selain itu, lanjut dia, tingginya angka pencurian kayu, konflik lahan, banjir dan longsor di Indonesia, sekarang dan sebelumnya menunjukkan ketidakmampuan Dephut dalam menjaga kawasan dan dalam menerapkan kaidah-kaidah ekologi sosial dalam pengelolaan kawasannya.

Ia mengatakan, salah satu langkah jangka pendek yang harus segera



Sumber: <http://www.martiyastiadi.files.wordpress>

diambil pemerintah untuk mengatasi bencana alam yang terjadi di berbagai daerah adalah kebijakan presiden yang memperhatikan kelestarian lingkungan, agar kondisi lingkungan tidak semakin rusak.

Ia menambahkan, presiden harus sesegera mungkin menginstruksikan kepada seluruh gubernur, bupati dan walikota untuk mengkonsolidasi penyusunan tata ruang yang mengintegrasikan perspektif bencana, pengelolaan lingkungan hidup dan kesejahteraan rakyat.

“Pemerintah harus sesegera mungkin mengambil langkah-langkah antisipatif, namun sayangnya, pemerintah daerah sendiri tidak menaruh perhatian terhadap kondisi lingkungannya yang semakin rusak”, tandasnya.

(Sumber: <http://www.kapanlagi.com>.31 Januari 2006)

2. Ringkas teks tersebut secara garis besar dalam bentuk laporan tertulis!
3. Ubah isi tersebut menjadi sebuah paragraf induktif, paragraf deduktif, atau paragraf campuran! (Pilih salah satu)!
4. Berikan penilaian pada substansi laporan pemberitaan yang telah kamu baca! Sertakan bukti dan alasan yang mendukung penilaian yang kamu berikan!



Menilai Laporan Pelaksanaan Kegiatan

Menilai atau memberikan penilaian merupakan kegiatan menetapkan harga, kadar, mutu sesuatu dengan menggunakan patokan atau kriteria tertentu. Patokan atau kriteria yang digunakan untuk menilai harus bersifat standar. Artinya, patokan dan kriteria yang digunakan tersebut ditetapkan secara objektif dan disesuaikan dengan karakteristik sesuatu yang akan dinilai. Di samping itu, bersifat standar berarti patokan dan kriteria itu dapat digunakan oleh siapa saja, di mana saja, dan kapan saja. Tentu saja, sesuai dengan perkembangan objek yang dinilai, patokan dan kriteria penilaian juga harus dikembangkan.

Seperti diuraikan di atas, patokan dan kriteria penilaian harus sesuai dengan sesuatu yang akan dinilai. Dengan kata lain, patokan dan kriteria tersebut dibuat berdasarkan hakikat dan karakteristik benda atau objek yang akan dinilai. Hakikat dan karakteristik tersebut dijabarkan dalam bentuk unsur atau elemen yang ada pada objek yang akan dinilai. Berdasarkan elemen-elemen yang ada tersebut selanjutnya disusun indikator dan tingkat/gradasi penilaian.



Sumber: Dokumentasi Penerbit

Pada umumnya, indikator dan tingkat penilaian diwujudkan dalam bentuk angka atau huruf. Akan tetapi untuk objek tertentu juga bisa dalam bentuk uraian. Jika dalam bentuk uraian, perlu disertai deskripsi yang jelas dari masing-masing kriteria yang telah ditetapkan. Dengan begitu, proses penilaian tetap mementingkan objektivitas.

Nah, pada pelajaran kali ini, kamu belajar melakukan penilaian terhadap laporan pelaksanaan program kegiatan. Untuk itu, coba kamu baca kembali pelajaran sebelumnya

yang membahas pembuatan laporan kegiatan. Cermati apa saja unsur atau elemen yang harus ada dalam sebuah laporan. Berdasarkan elemen itulah kita akan membuat pedoman untuk menilai sebuah laporan. Perhatikan contoh pedoman penilaian berikut ini.

No.	Aspek yang Dinilai	Kategori	Deskripsi Indikator
1.	Kelengkapan unsur utama	Amat Baik	Amat Baik Semua unsur utama disajikan dalam laporan, setiap unsur diuraikan secara rinci, uraian menampakkan keterkaitan antarunsur.
		Baik	Semua unsur utama disajikan dalam laporan, setiap unsur diuraikan secara rinci, uraian belum menampakkan keterkaitan antarunsur.
		Sedang	Semua unsur utama disajikan dalam laporan, setiap unsur belum diuraikan secara rinci, uraian tidak menampakkan keterkaitan antarunsur.
		Kurang	Semua unsur utama belum disajikan dalam laporan, setiap unsur belum diuraikan secara rinci, uraian tidak menampakkan keterkaitan antarunsur.
2.	Bahasa	Amat Baik	Pilihan kata-kata tepat dan bermakna lugas, penyusunan kalimatnya efektif, penggunaan ejaan dan tanda baca sesuai pedoman EYD.
		Baik	Kata-kata yang dipilih tepat dan bermakna lugas, penyusunan kalimatnya efektif, masih ada kesalahan penggunaan ejaan dan tanda baca pedoman EYD.
		Sedang	Kata-kata yang dipilih tepat dan bermakna lugas, penyusunan kalimatnya belum efektif, masih ada kesalahan penggunaan ejaan dan tanda baca pedoman EYD.
		Kurang	Kata-kata yang dipilih kurang tepat dan ada yang bermakna kias, penyusunan kalimatnya belum efektif, masih ada kesalahan penggunaan ejaan dan tanda baca pedoman EYD.
3.	Kelengkapan unsur Penunjang laporan	Amat Baik	Semua unsur penunjang disajikan, unsur penunjang ditata sesuai urutan/sistematika laporan, ada keterkaitan antarunsur.

		Baik	Semua unsur penunjang disajikan, unsur penunjang ditata sesuai urutan/sistematika laporan, belum ada keterkaitan antarunsur.
		Sedang	Semua unsur penunjang disajikan, unsur penunjang belum ditata sesuai urutan/sistematika laporan, belum ada keterkaitan antarunsur.
		Kurang	Belum semua unsur penunjang disajikan, unsur penunjang belum ditata sesuai urutan/sistematika laporan, belum ada keterkaitan antarunsur.

Latihan

1. Cari sebuah hasil laporan kegiatan di perpustakaan sekolahmu! Selanjutnya lakukan identifikasi dan analisis baik terhadap substansi, kebahasaan, dan sistematika penulisan laporan kegiatan tersebut!
2. Berikan penilaian atas laporan kegiatan tersebut berdasarkan hasil identifikasi dan analisis yang telah kamu lakukan! Sertakan bukti dan alasan yang mendukung penilaianmu tersebut dan upayakan bersikap objektif dalam memberikan penilaian tersebut!
3. Ungkapkan hasil penilaianmu tersebut di depan kelas! Berikan tanggapan dan komentar atas penilaian yang telah kamu lakukan! Berikan tanggapan dan komentar balikan sehingga terjadi diskusi dalam kelas! Mintalah gurumu untuk memberikan masukan dan penilaian atas diskusi yang telah kamu lakukan!
4. Cari sebuah laporan kegiatan yang telah dilaksanakan di sekolahmu (atau juga bisa laporan kegiatan yang pernah dilaksanakan di lingkungan sekitarmu)! Selanjutnya lakukan identifikasi dan analisis baik pada segi substansi, kebahasaan maupun dari segi sistematika penulisan! Kemudian berdasarkan identifikasi dan analisis yang kamu lakukan berikan penilaian terhadap laporan kegiatan tersebut!



Berpidato Tanpa Teks

Peranan pidato kepada suatu kelompok massa merupakan suatu hal yang penting, baik pada waktu sekarang maupun waktu yang akan datang. Dalam sejarah umat manusia dapat dicatat beberapa keampuhan penyajian lisan ini yang dapat mengubah sejarah umat manusia. (Dikutip dari *Komposisi*, 2001)

Berpidato adalah berbicara di hadapan umum. Akan tetapi, tidak semua pembicaraan di depan umum dapat disebut pidato. Pidato adalah salah satu bentuk kegiatan berbahasa secara lisan dalam situasi tertentu, untuk tujuan tertentu, dan kepada orang-orang tertentu. Pada pelajaran kali ini kamu akan belajar untuk berpidato tanpa menggunakan teks di depan teman-temanmu dengan memperhatikan intonasi dan sikap yang tepat.

Pada dasarnya, berpidato adalah suatu keterampilan. Oleh karena itu, diperlukan latihan yang sungguh-sungguh agar dapat berpidato dengan baik dan lancar. Selain itu, hal yang perlu dilakukan sebelum berpidato adalah melakukan persiapan.

Secara umum, berpidato dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu: (1) pidato dengan teks, dan (2) pidato tanpa teks. Kedua cara berpidato tersebut pada dasarnya memiliki persyaratan yang sama, yakni pentingnya persiapan. Persiapan yang dimaksud berkaitan dengan penyusunan materi pidato. Pidato dengan teks atau naskah disebut juga pidato *manuskrip*. Juru pidato membacakan naskah pidato dari awal sampai akhir. Berpidato dengan teks identik dengan kegiatan membacakan pidato. Sedangkan, pidato tanpa teks disebut juga pidato *ekstempore*. Pidato sudah disiapkan sebelumnya berupa garis besar (*out-line*) dan pokok-pokok penunjang pembahasannya, bukan berupa teks pidato utuh (*manuskrip*). Garis besar pidato hanya merupakan pedoman untuk mengatur gagasan yang ada dalam pikiran orang yang berpidato.

Sama halnya dengan kegiatan berbahasa yang lainnya, berpidato pun juga terdiri atas tiga bagian, yaitu

- pembukaan,
- isi atau inti pidato, dan
- penutup.

1. Pemilihan Topik

Sebelum melakukan pidato perlu diketahui lebih dahulu apa yang akan disampaikan Singkatnya, diperlukan pokok bahasan (topik) yang akan disampaikan kepada para pendengar. Topik berisi hal-hal apa yang perlu disampaikan kepada para pendengar, sehingga tanpa topik sebenarnya tidak pernah akan ada pidato.

Bagaimana caranya merumuskan topik? Apa kriteria topik yang baik? Sebelum membahas masalah tersebut, ada baiknya kamu mengetahui sumber-sumber yang dapat dijadikan untuk menggali dan menemukan topik-topik pidato. Dengan mengutip pendapat N Thompson, Jalaluddin Rackhmat (2006:22) menguraikan sumber-sumber topik sebagai berikut.



Sumber: Dokumentasi Penerbit

Sebuah pidato menghendaki beberapa persyaratan, seperti (1) keberanian, (2) ketenangan bersikap di hadapan massa, serta (3) memilih dan menampilkan ide secara lancar dan sistematis.

- a) Pengalaman pribadi, berupa kenangan perjalanan, tempat yang pernah dikunjungi, identitas pribadi atau kelompok kita, wawancara dengan tokoh, dan peristiwa yang mengesankan.
- b) Hoby dan keterampilan, seperti cara melakukan sesuatu, cara bekerja sesuatu, dan peraturan atau tata cara.
- c) Pelajaran di sekolah, berupa hasil-hasil penelitian atau hal-hal yang masih perlu diteliti.
- d) Pendapat pribadi, tanggapan atau kritik kita terhadap buku, film, karya seni, dan program radio/televisi.
- e) Peristiwa hangat dan sedang dibicarakan masyarakat, antara lain seperti berita utama koran, penemuan mutakhir, peristiwa yang menggemparkan, dan peristiwa yang akan terjadi.
- f) Masalah universal, antara lain masalah agama, pendidikan, problem manusia,
- g) Kejadian khusus, seperti peringatan hari besar agama, pemerintahan dan masyarakat.

Sumber-sumber topik di atas dapat dijadikan sebagai salah satu rujukan pada saat akan menyiapkan materi pidato, termasuk pidato tanpa teks. Selanjutnya, untuk menentukan topik dapat dipergunakan kriteria-kriteria di bawah ini.

- a) Topik sesuai dengan pengetahuan yang dimiliki, artinya kita harus berusaha memahami apa yang akan disampaikan.
- b) Topik harus menarik minat pendengar, kita berpidato atau berbicara untuk orang lain dan supaya tidak ditinggalkan pendengar, maka apa yang disampaikan harus juga diminati oleh pendengar.
- c) Topik disesuaikan dengan kemampuan pendengar, betapa pun hebatnya sebuah topik atau materi pembicaraan, bila tidak dapat dipahami oleh pendengar akan menjadi sia-sia.
- d) Topik harus disesuaikan dengan waktu dan situasi, kapan dan di mana pidato itu dilaksanakan juga turut menentukan pilihan topik. Upacara, peringatan, atau situasi tertentu ikut menentukan topik apa yang harus diulas.

2. Penentuan Tujuan

Selain mengetahui apa yang akan disampaikan, sebelum melakukan pidato perlu diketahui lebih dahulu tujuan yang akan dicapai. Dalam hal ini, tujuan pidato lebih banyak berkaitan dengan pihak pendengar. Tujuan pidato adalah tingkah laku atau tuntutan apa yang diharapkan dari orang yang menjadi pendengar pidato itu. Dengan kata lain, setelah pidato selesai, apa yang dilakukan dan diperoleh oleh pendengar itulah yang menjadi tujuan pidato.

Secara umum tujuan pidato dikategorikan menjadi tiga, yaitu (1) memberitahukan (*informatif*), (2) mempengaruhi (*persuasif*), dan (3) menghibur (*rekreatif*). Berikut ini diuraikan secara singkat kegiatan pidato berdasarkan tujuan tersebut.

Pidato informatif ditujukan untuk menambah pengetahuan pendengar. Pendengar akan memperoleh penjelasan, menaruh minat, dan memiliki pengertian tentang persoalan yang dibicarakan.

Pidato persuasif ditujukan agar orang mempercayai sesuatu, melakukan atau terbakar semangat dan antusiasmenya. Keyakinan, tindakan, dan semangat adalah bentuk reaksi yang diharapkan dari pendengar, misalnya pidato dalam kegiatan kampanye.

Pidato rekreatif bertujuan untuk menghibur, membangkitkan kesenangan, dan meningkatkan ketertarikan. Perhatian, kesenangan, dan humor (tertawa) adalah reaksi yang diharapkan dari pendengar. Bahasa pidato rekreatif bersifat enteng, segar, dan mudah dicerna.

3. Pengembangan Bahan Pidato

Setelah memilih topik dan menentukan tujuan, langkah selanjutnya dalam membuat persiapan pidato adalah mengembangkan topik dengan informasi, fakta, dan data sebagai penunjang materi (topik) pidato. Keterangan penunjang dipergunakan untuk memperjelas uraian, memperkuat kesan, menambah daya tarik, dan mempermudah pengertian dari apa yang disampaikan. Dengan pengembangan bahan tersebut diharapkan pendengar pidato akan lebih tertarik, mengerti, dan memahami, sampai mau bertindak sesuai dengan materi pidato.

Berbagai cara dapat dilakukan untuk memperkaya bahan pembicaraan dalam pidato. Cara-cara yang dimaksud antara lain: (1) menampilkan contoh, (2) membuat analogi, (3) menampilkan kesaksian (testimoni), dan (4) mengungkapkan data statistik (Rakhmat, 2006:28).

Manusia seringkali sukar menerima hal-hal yang abstrak, sehingga perlu disertai contoh. Contoh dapat digunakan untuk menjelaskan dan mengkonkretkan gagasan. Contoh dapat berupa cerita atau peristiwa yang diungkapkan secara terinci. Contoh bisa diambil dari koran, majalah, kisah hidup, sejarah dan sebagainya.

Analogi adalah perbandingan antara dua hal atau lebih untuk menunjukkan persamaan atau perbedaannya. Suatu peristiwa atau kejadian digunakan untuk memperjelas informasi yang disampaikan. Misalnya, banyaknya partai yang ikut pemilu, dianalogikan dengan tumbuhan cendawan di musim hujan.

Testimoni atau kesaksian yaitu keterangan atau pernyataan dari seseorang (ahli, orang terkenal, pejabat) yang dikutip untuk menunjang pembicaraan. Termasuk testimoni adalah mengambil kutipan dari kitab suci atau buku yang terkenal. Misalnya, iklan produk tertentu menampilkan orang terkenal untuk memberi kesaksian atas keunggulan produk yang ditawarkan.

Statistik adalah angka-angka yang dipergunakan untuk menunjukkan perbandingan kasus dalam jenis tertentu. Statistik diambil untuk menampilkan kesan yang kuat, memperjelas, dan meyakinkan. Tentu saja, agar tetap menarik dan tidak membosankan, data-data statistik yang berupa angka harus diolah kembali dalam bentuk yang mudah dicerna.

1. Perhatikan contoh kerangka atau garis besar pidato berikut! Selanjutnya baca dan pahami kerangka pidato berikut!

Pidato Acara Hari AIDS Sedunia

Pembukaan Pidato

- a. Salam pembuka
- b. Sapaan (penghormatan)
- c. Syukur
- d. Ucapan terima kasih
- e. Tujuan acara

Isi Pidato

- a. AIDS telah mengancam dunia
- b. Perlakuan kita terhadap penderita AIDS
- c. Upaya menanggulangi dan menghindari AIDS
- d. Hidup sehat tanpa AIDS

Penutup Pidato

- a. Permohonan maaf atas sikap dan isi pidato
 - b. Permohonan doa restu
 - c. Salam penutup
2. Selanjutnya, berdasarkan kerangka tersebut, lakukan kegiatan berpidato di kelas tanpa teks! Lakukan secara bergiliran!
 3. Berikan tanggapan dan komentar atas pidato yang dilakukan oleh temanmu tersebut, baik dari segi gaya penyampaian maupun dari segi isi pidato!
 4. Buat kerangka pidato dengan tema “Mahalnya Kesehatan”! Diskusikan kerangka pidato dengan teman sekelasmu. Perbaiki kerangka pidato berdasarkan masukan dari temanmu!
 5. Berikan tanggapan dan komentar atas pidato yang telah dilakukan oleh temanmu, baik dari segi gaya penyampaian maupun dari segi isi pidato! Sertakan bukti dan alasan yang mendukung penjelasanmu tersebut!



Menyusun Paragraf Berdasarkan Pola Pengembangan

Pada pelajaran sebelumnya, kamu telah mendapatkan materi tentang pelajaran menyusun paragraf baik berdasarkan pola pikir dan letak kalimat utamanya maupun jenis penggunaannya. Pada pelajaran kali ini kamu akan belajar untuk menyusun paragraf berdasarkan pola pengembangannya.

Berdasarkan pola dan teknik pengembangannya, paragraf dibedakan atas paragraf umum-khusus, perbandingan dan pertentangan, analogi, contoh, sebab-akibat, proses, dan klimaks-

antiklimaks. *Paragraf umum-khusus* adalah paragraf yang dimulai dengan kalimat topik atau gagasan utama kemudian diikuti kalimat-kalimat rincian atau penjelasan.

Latihan

1. Cari contoh berbagai jenis paragraf dengan pola perkembangan yang berbeda! Selanjutnya lakukan identifikasi dan analisis pada contoh tersebut! Sertakan bukti dan alasan yang mendukung identifikasi dan analisis yang telah kamu lakukan!
2. Susun sebuah paragraf dengan pola dan teknik pengembangan contoh, perbandingan dan proses dengan tema kesehatan!
3. Selanjutnya tukarkan hasil tulisanmu dengan tulisan temanmu! Lakukan identifikasi dan analisis terhadap hasil tulisan temanmu! Berikan tanggapan dan saran sebagai perbaikan dari paragraf yang telah disusun oleh temanmu!
4. Bacakan hasil tulisanmu yang telah kamu perbaiki berdasarkan tanggapan dan saran dari temanmu tersebut!



Mengidentifikasi Perubahan, Pergeseran Makna Kata dan Hubungan Makna Kata

Makna berarti maksud suatu kata atau isi pembicaraan atau pikiran. Dengan demikian, jika kita ingin mencari makna suatu kata, kita harus mencari maksud dan mengenal ciri-ciri atau karakter yang terkandung di dalam kata tersebut.

Dalam Bahasa Indonesia dikenal berbagai macam makna kata. Makna kata itu antara lain makna denotatif dan konotatif, gramatikal dan leksikal, kias dan lugas, serta umum dan khusus. Pada kesempatan ini akan dibahas makna denotatif dan konotatif, serta leksikal dan gramatikal.

Makna denotatif adalah makna kata atau kelompok kata yang sesuai dengan konsep asal, apa adanya, dan tidak mengandung makna tambahan. Makna denotatif biasa disebut juga makna konseptual, makna lugas, atau makna objektif. Perhatikan contoh penggunaan kata yang bermakna denotatif pada kalimat-kalimat berikut ini!

- (1) Novita Chandra memakai pakaian berwarna *hitam*.
- (2) Ia duduk di kursi yang terbuat dari *besi*
- (3) Kesukaannya makan *singkong* rebus.
- (4) Ia juga memelihara beberapa ekor *binatang* peliharaan.

Kata-kata yang bercetak miring pada kalimat-kalimat di atas mengandung makna denotatif. Kata *hitam* pada kalimat (1) mengandung arti warna gelap atau warna dasar yang serupa dengan warna arang. Kata *besi* pada kalimat (2) mengandung arti logam yang sangat keras dan kuat. Sementara itu, kata *singkong* pada kalimat (3) mengandung arti ketela pohon sebagai makanan

pendamping. Kata *binatang* pada kalimat (4) berarti makhluk yang tidak berakal.

Makna konotatif adalah makna kata atau kelompok kata yang didasarkan atas perasaan atau pikiran seseorang. Makna konotatif sebenarnya merupakan makna denotatif yang telah mengalami penambahan makna, baik dari sikap sosial, lingkungan geografis, maupun dari faktor kesejarahan. Makna konotatif disebut juga makna kiasan, atau makna subjektif. Perhatikan contoh penggunaan kata yang bermakna konotatif pada kalimat-kalimat berikut ini!

- (5) Ia telah meninggalkan dunia *hitam*.
- (6) Negera itu dipimpin dengan tangan *besi*.
- (7) Ia tidak kaget dipanggil anak *singkong*.
- (8) Kita harus menjaga diri dari nafsu *binatang*.

Makna kata *hitam* pada kalimat (5) di atas adalah hina atau sengsara. Kata *besi* seperti pada kalimat (6) mengandung makna kekuasaan dengan tindakan keras. Kata *singkong* pada kalimat (7) mengandung arti anak desa atau miskin. Sementara itu, kata *binatang* seperti pada kalimat (8) mengandung arti jahat atau buas.

Makna leksikal adalah makna yang didasarkan atas makna yang relatif tetap seperti di dalam kamus atau makna yang terdapat pada kata yang berdiri sendiri baik dalam bentuk dasar maupun bentuk turunan. Perhatikan penggunaan kata-kata *pergi*, *kebun*, dan *tua* pada kalimat-kalimat berikut ini.

- (9) Mereka *pergi* ke kantor setiap hari.
- (10) Setiap hari kami melewati *kebun* itu.
- (11) Ia belum cukup *tua* untuk menikah.

Kata-kata *pergi*, *kebun*, dan *tua* memiliki makna yang sama persis dengan makna kata yang terdapat di dalam kamus. *Pergi* berarti meninggalkan suatu tempat, berangkat, atau berjalan (bergerak) maju. *Kebun* berarti bidang tanah yang ditanami pohon. Sementara itu *tua* berarti sudah lama hidup.

Sementara itu, makna gramatikal adalah makna yang dimiliki kata setelah mengalami proses gramatikalisasi, bisa berupa pengimbuhan, pengulangan, atau pemajemukan, seperti kata *bepergian*, *kebun-kebun*, dan *orang tua* pada kalimat berikut ini.

- (12) Ia suka *bepergian* ke luar kota.
- (13) Di sana ia senang melihat *kebun-kebun* yang hijau.
- (14) Orang tua saya memang suka melakukan perbuatan itu.

Kata *bepergian* pada kalimat (12) berbeda maknanya dengan kata *pergi* sebagai bentuk asalnya. Kata *kebun-kebun* pada kalimat (13) juga berbeda dengan kata *kebun*, dan kata *orang tua* pada kalimat (14) berbeda maknanya dengan kata *orang* atau *tua*.

Makna gramatikal ini juga bisa muncul sebagai akibat berfungsinya sebuah kata di dalam suatu kalimat. Kata *mata*, misalnya, mengandung makna leksikal berupa alat atau indera yang terdapat di dalam tubuh dan berfungsi untuk melihat. Akan tetapi, kata *mata* setelah bergabung dengan kata-kata lain dalam kalimat,

misalnya: “hei, mana matamu!” maka makna kata mata telah berubah menjadi penglihatan atau cara melihat.

Dalam pertumbuhan dan perkembangan bahasa, makna suatu kata dapat mengalami perubahan. Perubahan itu dapat disebabkan oleh perbedaan tempat pemakaian, perbedaan waktu pemakaian, dan kehendak untuk memberi makna baru. Di antara perubahan makna yang penting adalah sebagai berikut.

- 1) **Meluas**, yaitu perubahan makna dengan adanya cakupan makna sekarang lebih luas dibandingkan makna sebelumnya atau makna lama. Kata *Bapak* dan *Ibu* dahulu hanya dipakai untuk sebutan anak kepada orang tua kandung, sekarang kata *Bapak* dan *Ibu* digunakan untuk menyebut orang lain yang lebih tua dari kita walaupun tidak ada ikatan darah.
- 2) **Menyempit**, yaitu jika cakupan makna lebih dulu lebih luas dari makna yang sekarang. Kata *sarjana* dulu dipakai untuk semua cendekiawan, sekarang hanya untuk gelar akademis.
- 3) **Amelioratif**, yaitu perubahan makna yang mengakibatkan makna baru dirasakan lebih tinggi atau lebih baik nilainya dari makna lama. Kata *istri* dan *nyonya* lebih baik daripada *bini*.
- 4) **Peyoratif**, yaitu perubahan makna yang mengakibatkan makna baru dirasakan lebih rendah nilainya daripada makna yang lama (kebalikan dari amelioratif). Kata *oknum*, *preman*, dan *gerombolan* yang dianggap bermakna netral pada waktu lalu, sekarang maknanya dianggap tidak baik.
- 5) **Sintesis**, yaitu perubahan makna yang terjadi karena pertukaran tanggapan dua indra yang berlainan. Misalnya, *kata-katanya manis*. *Manis* sebenarnya merupakan tanggapan indra perasa, tetapi dipakai untuk indra pendengar. Contoh lain: *mukanya masam*, *vidatonya hambar*, *tatapan matanya tajam*.

Latihan

1. Perhatikan kata-kata bercetak miring pada kalimat-kalimat berikut ini! Tentukan apakah kata-kata tersebut bermakna denotatif atau konotatif, kemudian tentukan maknanya!
 - (a) Ibu membeli *amplop* di warung itu.
 - (b) Ia dikenal sebagai pejabat yang suka menerima *amplop*.
 - (c) Di antara saudara sekandungnya, hanya dia yang masih *hidup*.
 - (d) Sekarang semangat kerjanya mulai *hidup* kembali.
 - (e) Sebelum berangkat, ia berusaha agar mesin mobilnya *hidup* kembali.
2. Sekarang perhatikan kata-kata bercetak miring pada kalimat-kalimat berikut ini! Kata-kata tersebut tergolong kata-kata yang bermakna leksikal atau gramatikal?
 - (a) Kucing itu menangkap seekor *tikus*.
 - (b) *Tikus-tikus* itu berlarian di sawah.
 - (c) *Anak* itu bermain layang-layang.
 - (d) *Anak kecil* itu sakit kepala.
 - (e) *Anak-anak kecil* itu bermain di halaman sekolah.

Rangkuman



- ✓ Menilai merupakan kegiatan menetapkan harga, kadar, mutu dengan menggunakan kriteria yang standar. Standarisasi tersebut ditetapkan dan disesuaikan dengan karakteristik serta kesepakatan. Umumnya indikator dan tingkat penilaian diwujudkan dalam bentuk angka atau huruf, namun tidak menutup kemungkinan bisa dalam bentuk uraian.
- ✓ Pidato merupakan salah satu bentuk komunikasi searah antara pemidato dengan pendengar. Berdasarkan ragamnya, pidato dibedakan atas pidato dengan teks atau pidato tanpa teks. Pidato yang baik harus didahului dengan persiapan yang matang. Persiapan yang dilakukan itulah yang menjadi salah satu penentu keberhasilan kegiatan berpidato. Secara umum, persiapan pidato berkaitan dengan tiga aspek utama, yaitu (1) pemilihan topik, (2) penentuan tujuan, dan (3) pengembangan pokok bahan.
- ✓ Paragraf merupakan rangkaian kalimat yang terdiri atas kalimat utama dan beberapa kalimat penjelas. Berdasarkan pola dan teknik pengembangannya paragraf dibedakan atas paragraf umum-khusus, perbandingan dan pertentangan, analogi, contoh, sebab-akibat, proses, klimaks dan antiklimaks.
- ✓ Makna berarti maksud suatu kata atau isi pembicaraan atau pikiran. Dengan demikian, jika kita ingin mencari makna suatu kata, kita harus mencari maksud dan mengenal ciri-ciri atau karakter yang terkandung di dalam kata tersebut. Dalam Bahasa Indonesia dikenal berbagai macam makna kata. Makna kata itu antara lain makna denotatif dan konotatif, gramatikal dan leksikal, kias dan lugas, serta umum dan khusus.

Refleksi

Suatu ketika aku berbicara tentang lautan kepada sebuah selokan, dan selokan itu berpikir aku hanya berkhayal dan melebih-lebihkan saja. Dan, suatu ketika aku berbicara tentang sebuah selokan kepada lautan, dan lautan itu berpikir aku hanyalah seorang pemfitnah yang menjatuhkan (*Kahlil Gibran*). Apa makna ungkapan Kahlil Gibran itu dan apa relevansi dengan kamu. Ternyata, semua hal yang ada di dunia sudah mengikuti ketentuan dan ukurannya masing-masing.

Ungkapan itu sangat tepat jika digunakan sebagai pedoman dalam menilai atau mengukur pelaksanaan kegiatan. Intinya, mengukur tentu menggunakan alat yang sesuai dengan sesuatu yang akan diukur. Itulah hakikat kegiatan menilai, yakni kegiatan memberikan penilaian untuk menetapkan harga, kadar, mutu sesuatu dengan menggunakan patokan atau kriteria yang pasti. Coba cermati lagi ungkapan Kahlil Gibran di atas, untuk melihat selokan tentu tidak tepat jika menggunakan ukuran lautan, begitu juga sebaliknya.

1. Cari satu buah laporan pemberitaan yang bertema kesehatan di media cetak ataupun di media elektronik! Selanjutnya lakukan kegiatan berikut!
 - a. Baca dan pahami substansi laporan pemberitaan tersebut secara utuh dan menyeluruh!
 - b. Lakukan identifikasi terhadap ragam dan pola pengembangan paragraf pada laporan pemberitaan tersebut! Sertakan bukti kutipan dan alasan yang mendukung identifikasimu tersebut!
 - c. Sampaikan hasil identifikasi yang telah kamu lakukan dalam bentuk uraian tertulis!
 - d. Kerjakan secara berkelompok!
2. Perhatikan dan pahami dua paragraf berikut!
 - a) Apabila seseorang atau sekelompok orang ingin mendirikan perusahaan, ada dua hal yang perlu disampaikan. Yaitu dalam bidang dan wadah apa perusahaan didirikan. Pertanyaan tentang bidang usaha berkaitan dengan jenis perusahaan. Ini berhubungan dengan produksi yang akan dihasilkan. Pilihan ditentukan diantaranya oleh kemampuan manajemen dan besarnya kebutuhan masyarakat akan hasil produksi tersebut. Apabila didasarkan atas kekuatan utama yang dijalankan, secara garis besar, jenis perusahaan dapat digolongkan menjadi (a) perusahaan jasa, (b) perusahaan dagang, (c) perusahaan pabrik (manufaktur).
 - b) Dalam beberapa hal, hubungan antara operator dan mesin bekerja secara silih berganti. Yakni sementara mesin menganggur, operator bekerja atau sebaliknya. Maka dari itu, waktu menganggur pekerja ini harus dihilangkan atau setidaknya diminimumkan, baik waktu menganggur pekerja ataupun mesin, namun tentunya harus masih ada dalam batas-batas kehormatan, artinya harus memperhitungkan kemampuan manusia dan mesinnya.
3. Lakukan perbaikan terhadap kedua paragraf tersebut menjadi paragraf dengan pola pengembangan yang baik!



Membacakan Teks Pidato

Persiapan merupakan poin yang paling penting sebelum membacakan pidato. Beberapa hal yang perlu dipersiapkan dalam membacakan pidato. (1) menyusun pokok pikiran, (2) merumuskan pokok pikiran ke dalam kalimat utama, (3) menyusun kerangka pidato, dan (4) memilih sumber rujukan dan data pendukung.

Pada pelajaran sebelumnya, kamu telah mempelajari materi tentang berpidato tanpa teks. Pada pelajaran kali ini kamu akan belajar untuk membacakan teks pidato.

Berdasarkan jenisnya, metode pidato dibedakan atas empat jenis pidato.

- Metode impromptu (serta-merta) adalah metode berpidato berdasarkan kebutuhan spontan atau sesaat, tanpa persiapan yang memadai.
- Metode naskah adalah metode berpidato yang benar-benar dipersiapkan secara cermat. Pembicara menyusun naskah terlebih dahulu sebelum berpidato.
- Metode menghafal (memoriter) adalah metode berpidato dengan cara pembicara membuat naskah terlebih dahulu kemudian menghafalkannya.
- Metode ekstemporan adalah metode berpidato dengan cara pembicara menulis pokok-pokok pikiran yang akan disampaikan. Dalam pelaksanaannya, pokok-pokok pikiran tersebut diuraikan dan dikemukakan dengan kata-kata sendiri dan pembicara hanya membawa kerangka pidato (*outline*). Dengan demikian, berpidato dengan metode ini dimungkinkan adanya variasi dan suasana yang fleksibel. Metode inilah yang dianggap paling baik dan paling banyak digunakan oleh pembicara.

Kegiatan membacakan teks pidato merupakan kegiatan yang dapat dilakukan melalui dua cara, yaitu (i) berpidato dengan cara membaca teks dan (ii) membacakan teks pidato seperti orang yang sedang berpidato tanpa membaca teks. Dengan demikian kompetensi yang dituntut ialah (i) kemampuan mengenali bentuk dan makna setiap kata, frase, dan kalimat, (ii) kemampuan mengenali jeda, baik yang ditandai dengan tanda koma (,) atau tidak, (iii) kemampuan mengenali berawal dan berakhirnya kalimat, (iv) kemampuan mengenali bagian-bagian yang perlu mendapatkan penekanan, (v) kemampuan mengenali dan membatasi bagian awal, isi, dan penutup, dan (vi) kemampuan menggunakan volume suara yang cukup, lafal yang tepat, tempo yang sesuai, dan lagu atau intonasi yang sesuai.



Sumber: <http://www.bnn.go>

1. Perhatikan dan pahami naskah teks pidato berikut ini!

**Sambutan Presiden Republik Indonesia
Pada Acara Puncak Peringatan Hari Pendidikan
Nasional Tahun 2007**

Candi Prambanan, 26 Mei 2007

Bismillahirrahmanirrahim,

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh,

Selamat pagi, Salam sejahtera untuk kita semua,

Yang saya hormati Saudara Ketua MPR RI dan para Pimpinan Lembaga-lembaga Negara, Saudara Menko Perekonomian dan para Menteri Kabinet Indonesia bersatu, para Anggota Dewan Perwakilan Rakyat dan Dewan Perwakilan Daerah Republik Indonesia.

Yang mulia para Duta Besar negara sahabat dan para Pimpinan Organisasi-organisasi Internasional, Saudara Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta, Gubernur Jawa Tengah dan para Gubernur, Bupati, dan Walikota, para Pejabat Negara yang bertugas di Daerah Istimewa Yogyakarta dan Jawa tengah, baik dari unsur Eksekutif, Legislatif, Yudikatif maupun TNI dan POLRI.

Yang saya cintai para Pimpinan Lembaga Pendidikan, para Dosen, para Guru, para Mahasiswa dan para Siswa.

Yang saya sayangi para Seniman dan Budayawan remaja, yang tadi telah menunjukkan gerak tari yang indah, baik Tari Wira Pertiwi maupun gerak tari lagu dan puisi mengenang satu tahun gempa bumi,

Hadirin sekalian yang saya muliakan,

Sebelum saya menyampaikan sambutan pada acara yang sungguh penting ini, agar kita bisa memetik pelajaran di waktu yang lalu untuk melakukan langkah-langkah yang baik di masa depan dalam kaitan dengan musibah gempa bumi yang terjadi di daerah ini, saya mengajak Hadirin sekalian untuk bersama-sama mengheningkan cipta, untuk mengenang saudara-saudara kita yang dipanggil oleh Yang Maha Kuasa karena musibah tersebut. Dengan doa, semoga arwah beliau-beliau diterima di sisi Tuhan Yang Maha Kuasa dan kepada kita, kita mohonkan pula pada Tuhan Yang Maha Kuasa, agar kita bisa melanjutkan cita-cita, kita bisa membangun kembali daerah ini pasca gempa. Saya mohon semua Hadirin untuk berdiri.

Mengheningkan cipta mulai.

Selesai.

Saya persilakan duduk kembali.

Saudara-saudara yang saya hormati,

Marilah sekali lagi kita panjatkan puji dan syukur ke hadirat Allah SWT, atas rahmat dan karunia-Nya hari ini kita dapat menghadiri Peringatan Puncak Hari Pendidikan Nasional dan Refleksi Satu Tahun Gempa Bumi yang dilaksanakan di lapangan Taman Siva, Pelataran Candi Prambanan pada kesempatan yang insya Allah penuh berkah ini.

Saya juga ingin menggunakan kesempatan yang membahagiakan ini untuk menyampaikan ucapan selamat kepada seluruh insan pendidikan di tanah air, semoga pengabdian saudara-saudara membawa manfaat, memberikan sumbangan terbesar dalam upaya kita mencerdaskan kehidupan bangsa. Bertepatan dengan Puncak Peringatan Hari Pendidikan Nasional ini, mari kita renungkan kembali relevansi ajaran dan falsafah pendidikan yang telah diwariskan oleh Ki Hajar Dewantoro. Tadi telah disinggung oleh Saudara Menteri Pendidikan Nasional dan Saudara Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta. Semangat dan perjuangan Ki Hajar Dewantoro dalam upaya dan mencerdaskan kehidupan bangsa telah memberikan inspirasi yang tidak pernah kering, serta memberikan dorongan dan suri teladan bagi generasi penerus bangsa untuk terus berjuang dan bekerja keras dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan di tanah air.

Peringatan Hari Pendidikan Nasional Tahun 2007 yang mengangkat tema "Dengan Semangat Hardiknas, Kita Sukseskan Pendidikan Bermutu untuk Semua", saya anggap penting, relevan dan strategis. Bangsa Indonesia tidak akan maju, kalau pendidikannya tidak bermutu. Bangsa kita tidak akan bisa mengelola, mengolah sumber daya alam yang kita miliki, kalau standar pendidikannya lunak. Kita tidak akan bisa tampil terhormat dan menang dalam kompetisi global, kalau mutu pendidikan kita kalah dengan mutu pendidikan dengan negara-negara lain. Mari bersama-sama kita sukseskan upaya meningkatkan mutu pendidikan di negeri ini. Sebagaimana kita ketahui bersama, visi pembangunan pendidikan nasional kita adalah mewujudkan sistem pendidikan sebagai pranata sosial yang kuat dan berwibawa untuk memberdayakan semua Warga Negara Indonesia, tanpa kecuali, berkembang menjadi manusia yang berkualitas. Visi ini bertujuan untuk mencetak manusia Indonesia yang mampu bersikap proaktif, tidak menunggu, tidak pasif dalam menjawab tantangan zaman yang selalu berubah.

Dalam kaitan itu, saya menyambut gembira visi ke depan pendidikan nasional, agar pada tahun 2025 kurang dari 20 tahun dari sekarang dapat dihasilkan insan Indonesia cerdas dan kompetitif, yaitu insan yang cerdas secara spiritual, cerdas secara emosional, cerdas secara sosial, dan cerdas secara intelektual. Insan Indonesia yang cerdas dan kompetitif adalah aset bangsa, kekuatan bangsa. Yang penting dalam menghadapi tantangan global, yaitu masyarakat yang berbasis pengetahuan atau *knowledge based society*.

Hadirin yang berbahagia,

Pembinaan jati diri akan mendorong seseorang memiliki karakter yang tangguh, yang tercermin dalam sikap dan perilakunya. Tanpa adanya jati diri bangsa, suatu bangsa akan mudah terombang-ambing dan kehilangan arah dari era globalisasi yang bergerak cepat dewasa ini.

Bila kita cermati permasalahan hidup di masa kini, baik di tanah air maupun di mancanegara, tampak nyata bahwa telah terjadi berbagai krisis kemanusiaan, bahkan sering dengan intensitas yang tinggi dan ragam yang kompleks. Sehubungan dengan itu, diperlukan adanya perubahan paradigma, perubahan cara melihat persoalan dalam upaya pencarian solusi masalah, yaitu dengan melihat pada faktor manusianya secara menyeluruh. Atau dengan kata lain, permasalahan yang harus dikaji dan unsur manusia, terutama menyangkut jati diri dan karakter manusia.

Pendidikan, sebagaimana kita ketahui bersama, memainkan peranan penting dalam membangun karakter manusia yang unggul, karakter manusia yang tangguh. Hal ini disebabkan dalam konteks kehidupan kebangsaan misalnya, pendidikan memiliki tiga peran penting, yaitu sebagai sarana untuk membinakan jati diri bangsa, identitas kita, memupuk karakter bangsa dan memperkuat wawasan kebangsaan. Dalam pembinaan jati diri bangsa, pendidikan berperan terutama untuk mengembangkan seseorang sehingga memiliki sikap untuk mengembangkan potensi yang berasal dari fitrah insani, dari Tuhan Yang Maha Kuasa.

Pembinaan jati diri akan mendorong seseorang memiliki karakter yang tangguh, yang tercermin dalam sikap dan perilakunya. Tanpa adanya jati diri bangsa, suatu bangsa akan mudah terombang-ambing dan kehilangan arah dari era globalisasi yang bergerak cepat dewasa ini. Dalam memupuk karakter bangsa, pendidikan berperan penting untuk menumbuhkembangkan kembali karakter bangsa Indonesia yang selama ini dikenal sebagai bangsa yang ramah tamah, bergotong-royong, tangguh, dan santun. Sehingga apabila karakter ini dapat kita bangun kembali, kita perkuat, maka kita akan mampu menghadapi setiap krisis dan tantangan masa depan.

Peran pendidikan dalam peningkatan wawasan kebangsaan dapat dilakukan melalui pembentukan perubahan pola pikir yang semula berorientasi pada kesukuan menjadi pola pikir kebangsaan yang utuh. Yang tadinya berpikir sempit, berpikir lebih luas untuk kepentingan bangsa dan negaranya. Melalui wawasan kebangsaan dapat dibangun masyarakat yang saling mencintai, saling menghormati, saling mempercayai dan bahkan saling melengkapi satu sama lain dalam menyelesaikan berbagai masalah pembangunan. Wawasan kebangsaan perlu kita tingkatkan lagi dalam meningkatkan lagi dalam penyelenggaraan pendidikan, karena saat ini kita dihadapkan pada persoalan yang berpotensi, sekali lagi berpotensi mengancam persatuan dan kesatuan kita sebagai bangsa. Masalah ini tentunya tidak mungkin hanya diselesaikan oleh Pemerintah sendiri, akan tetapi harus mengajak, melibatkan semua unsur dan potensi bangsa.

Hadirin yang saya muliakan,

Untuk mencapai tujuan-tujuan pembangunan nasional di

bidang pendidikan, maka sesuai dengan amandemen ke-4 Undang-Undang dasar 1945, kita telah bersepakat untuk memprioritaskan 20% dari Anggaran Pendapatan dan Pembelanjaan Negara dialokasikan setiap tahunnya untuk pendidikan. Kita sadar sepenuhnya tentang betapa pentingnya pendidikan terhadap kelangsungan hidup berbangsa dan bernegara kita. Pendidikan berkaitan dengan masa depan kita, pendidikan berkaitan dengan nasib anak cucu kita dan pendidikan berkaitan dengan kesejahteraan seluruh rakyat Indonesia.

Dalam kurun 3 tahun terakhir, Pemerintah telah memberikan perhatian yang amat serius untuk menyediakan anggaran bagi sektor pendidikan. Pada APBN tahun 2004, anggaran pendidikan baru sebesar 21,4 triliun rupiah. Alhamdulillah, pada tahun 2007 telah mampu kita sediakan anggaran sebesar 50,019 triliun rupiah. Dua kali lipat lebih. Kenaikan ini memang belum memenuhi besaran sebagaimana diamanatkan dalam amandemen Undang-Undang Dasar 1945, namun Pemerintah bersama-sama DPR akan terus berupaya untuk menaikkan anggaran pendidikan guna memenuhi amanat Undang-Undang Dasar 1945 dan amanat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Saudara-saudara,

Sebagai bagian dari pendidikan yang berorientasi pada pembinaan karakter bangsa, khususnya dalam mengantisipasi tantangan masa depan yang penuh dengan persaingan, kita perlu meningkatkan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dalam kaitan itu, kita pun berupaya untuk meningkatkan mutu pendidikan pada tingkat perguruan tinggi. Pemerintah dalam hal ini memberikan prioritas yang tinggi untuk mendorong kualitas pendidikan tinggi kita, agar mampu bersaing dan masuk dalam peringkat pendidikan tinggi berkelas Internasional atau sering disebut dengan *world class university*.

Kita berkeinginan, agar sampai dengan tahun 2009 paling tidak, ini harapan dan perjuangan kita, 10 perguruan tinggi kita akan mampu masuk dalam daftar *world class university*. Pada tahun 2006 menurut hasil survei Times Higher Education dari Inggris, 5 perguruan tinggi kita telah mampu masuk dalam jajaran universitas berkelas dunia.

Pada kesempatan yang membahagiakan ini, saya ingin menyampaikan apresiasi kepada 5 perguruan tinggi kita yang telah berhasil menempatkan universitasnya dalam jajaran 500 besar dari 12 ribu universitas di dunia. Kelima perguruan tinggi itu adalah Universitas Indonesia, Institut Teknologi Bandung, Universitas Gajah Mada, Universitas Diponegoro, dan Universitas Terbuka yang telah meraih akreditasi internasional dari International Council of Distance Education. Saya berharap, pada tahun-tahun mendatang, ini tugas dan tantangan pada para pendidik agar semakin banyak perguruan tinggi kita yang mampu menempatkan diri pada jajaran universitas berkelas dunia.

Sebuah pekerjaan besar yang hanya mungkin dilaksanakan melalui dukungan semua pihak, masyarakat kita, serta juga kontribusi dari negara-negara sahabat dan juga lembaga-lembaga internasional lainnya.

Saudara-saudara,

Sebagaimana saya katakan dalam awal sambutan saya tadi, hampir satu tahun lalu tepatnya pada tanggal 27 Mei 2006 telah terjadi bencana gempa bumi yang dahsyat di wilayah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dan sebagian Provinsi Jawa Tengah. Bencana itu sebagaimana kita ketahui, tidak hanya merenggut korban jiwa, tetapi juga harta benda, serta menghancurkan berbagai fasilitas dan sarana kehidupan, termasuk fasilitas dan sarana pendidikan. Ratusan fasilitas sarana dan pendidikan di kedua Provinsi mengalami kerusakan sehingga cukup mengganggu proses belajar anak-anak kita. Alhamdulillah, dengan penuh rasa syukur, setelah setahun dari kejadian bencana itu, sebagian besar sarana dan fasilitas itu yang hancur telah berhasil kita bangun kembali. Sebagaimana tadi kita dengar dari laporan dan penjelasan kedua Gubernur, laporan dan penjelasan dari Menteri Pendidikan Nasional dan Menteri Koordinator Bidang Perekonomian.

Sebuah pekerjaan besar yang hanya mungkin dilaksanakan melalui dukungan semua pihak, masyarakat kita, serta juga kontribusi dari negara-negara sahabat dan juga lembaga-lembaga internasional lainnya. Atas nama negara dan Pemerintah Republik Indonesia, terimalah ucapan tulus saya, ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya pada pimpinan daerah, pada unsur masyarakat, pada lembaga-lembaga swadaya dan semua pihak di dalam negeri, termasuk negara-negara sahabat dan organisasi internasional yang dengan prestasi yang gemilang telah mampu membangun kembali kedua daerah dari bencana yang maha besar.

Saudara-saudara,

Apa yang disampaikan oleh Menko Perekonomian itu benar, kita ini sebagai bangsa terkadang kurang menghargai upaya diri sendiri. Kadang-kadang kita silau dengan bangsa dan negara lain, seolah-olah bangsa dan negara kita jelek terus, seolah-olah kita ini gagal saja, seolah-olah kita ini tidak mampu berbuat yang terbaik. 3 hari yang lalu, saya menerima laporan dari Saudara Kuntoro Mangku Subroto, Pemimpin Badan Rekonstruksi dan Rehabilitasi Aceh yang baru pulang dari Eropa untuk bertemu dengan pimpinan negara sahabat dan organisasi internasional. Apa yang disampaikan kepada saya? "Pak Presiden, ketika saya bertemu dengan mereka-mereka, kalau dulu tahun-tahun yang lalu pertanyaannya mengapa lambat sekali, mengapa ini belum, bagaimana saya yakin anda sukses, berhasil dalam rekonstruksi dan rehabilitasi?" Kini, *today*, pertanyaannya waktu itu, "Mr. Kuntoro, saya tidak akan bertanya, apakah rekonstruksi dan rehabilitasi di Aceh itu berhasil atau tidak berhasil, jalan atau tidak jalan, *please tell me*, katakan kepada saya, mengapa, resepnya apa, apa yang saudara lakukan itu baik dan bisa di contoh oleh negara-negara lain di dunia ini".

Saya yakin penilaian terhadap Yogyakarta dan Jawa Tengah kurang lebih sama. Di sini hadir para pimpinan lembaga

internasional dari berbagai bangsa, dari Perserikatan Bangsa-Bangsa juga hadir bisa dirasakan. Saya mengikuti bagaimana negara lain, melakukan rekonstruksi dan rehabilitasi di Pakistan, di Irak, di Cina, bahkan di New Orleans Amerika Serikat. Tidak berarti mereka selalu lancar, cepat, dan berhasil, bahkan banyak hal dikaitkan dengan keterbatasan sumber daya kita, tetapi karena kesetiakawanan, karena semangat dan nilai kearifan lokal ternyata kekurangan-kekurangan itu dapat kita tutup dan pelaksanaan yang kita lakukan Alhamdulillah bisa berhasil dengan baik. Tentu kita harus akui masih banyak kekurangan koordinasi, teknis pembuatan, ketajaman di dalam mengenali prioritas dan lain-lain. Oleh karena itu, kita syukuri yang baik, yang belum kita perbaiki, yang masih belum berjalan dengan cepat, kita percepat lagi. Dengan demikian, kita bisa mewujudkan cita-cita dan sasaran kita sendiri.

Demikian juga di bidang pendidikan, kita merasa ini belum, ini belum, itu belum. Meskipun kita terus melakukan upaya yang sangat keras di berbagai bidang sebagaimana tadi yang disampaikan oleh Saudara Menteri Pendidikan Nasional, kita ingin betul pendidikan kita makin berkualitas, makin mudah, makin murah dan yang miskin gratis. Ini amanah, ini cita-cita dan ini kebijakan dasar yang harus kita jalankan bersama-sama ke depan.

Pihak Internasional juga mengikuti dengan seksama upaya besar Indonesia meningkatkan pendidikannya, upaya Indonesia di dalam mencapai yang disebut dengan *Millenium Development Goals*. Oleh karena itu, saya laporkan pada saudara sekalian, saya laporkan kepada seluruh rakyat Indonesia, bahwa pada bulan Oktober tahun ini, kita mendapat kehormatan saya diundang oleh UNESCO untuk memberikan pidato kunci pada konferensi internasional yang dilaksanakan di Paris, Eropa. Karena mereka menganggap, menilai bahwa upaya Pemerintah Indonesia, upaya bangsa Indonesia dalam meningkatkan pendidikannya diakui berjalan pada arah dan intensitas yang benar.

Ini tentunya sekali lagi, patut kita jadikan sarana mawas diri, tidak semua yang kita lakukan ini belum baik, bahkan pihak lain menilai seperti itu, meskipun jangan cepat puas kita, jangan kita merasa sudah segalanya, masih banyak yang harus kita perbaiki, masih banyak kekurangan kita. Inilah tugas kita bersama-sama, Pemerintah, masyarakat luas, pendidik dan para orangtua yang betul-betul ingin memajukan seluruh generasi muda di negeri tercinta ini.

Hadirin sekalian yang berbahagia,

Akhirnya pada kesempatan yang baik ini, saya mengajak kepada seluruh insan pendidikan di tanah air, marilah kita tingkatkan pengabdian kita untuk mendidik anak-anak bangsa, agar lebih cerdas dan berkarakter tangguh. Berikanlah tuntunan moral dan akhlak, agar generasi muda kita menjadi generasi yang bermoral dan berakhlak mulia. Khusus para guru di daerah terpencil, pulau-pulau terluar, daerah perbatasan dan daerah

tertinggal, saya ucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya atas pengabdian dan pengorbanan Saudara-saudara mendidik anak-anak dan remaja di tempat yang jauh dari kemudahan-kemudahan. Semoga pengabdian dan pengorbanan Saudara-saudara dicatat oleh Allah SWT sebagai amal soleh.

Kepada para siswa, saya minta agar belajar dengan rajin dan tekun demi masa depan kalian yang lebih baik. Masa depan kalian adalah masa depan yang penuh tantangan, masa depan yang tidak lunak. Oleh karena itu, pendidikan yang kalian jalani merupakan proses belajar untuk menjemput tantangan di masa depan itu. Saya bangga dan oleh karenanya mengucapkan terima kasih dan penghargaan atas prestasi yang diraih oleh siswa-siswa Indonesia di berbagai ajang kompetisi dunia yang sangat banyak jumlahnya, yang membanggakan, yang benar-benar tidak kalah dengan negara lain. Ini membuktikan bangsa kita adalah bangsa yang cerdas. Mari kita yakin pada diri sendiri. Dengan kemandirian, dengan keyakinan, dengan usaha yang sungguh-sungguh, insya Allah kita akan bisa membangun lebih baik lagi, membangun bangsa dan negara tercinta menuju kesejahteraan seluruh rakyat Indonesia.

Kepada para gubernur, bupati, dan walikota yang telah berhasil menuntaskan program Wajib Belajar Pendidikan Dasar 9 tahun dan berhasil menerima Anugerah Widya Krama, saya ucapkan selamat atas prestasinya. Kepada para guru, tutor pendidikan nonformal, camat, kepala desa dan tokoh lainnya yang berjasa besar dalam pembangunan pendidikan, saya ucapkan terima kasih dan penghargaan atas segala pengabdian saudara-saudara.

Akhirnya, bersamaan dengan acara Puncak Peringatan Hari Pendidikan Nasional Tahun 2007 dengan mengucapkan "*Bismillahirrahmanirrahim*", saya resmikan penggunaan gedung-gedung sekolah dan prasarana pendidikan hasil rekonstruksi pasca bencana alam dan pembangunan baru di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dan Jawa Tengah. Semoga Allah SWT memberikan rahmat, taufik dan hidayah-Nya kepada kita sekalian.

Sekian.

Wassalamu'alaikum warahmatulahi wabarakatuh

(Sumber: Biro Pers dan Media, Rumah Tangga Kepresidenan)

2. Baca teks naskah pidato tersebut di depan teman-temanmu! Berperanlah seperti orang yang benar-benar melaksanakan pidato!
3. Beri tanggapan dan komentar atas pembacaan teks pidato yang telah dibacakan oleh temanmu! Bagaimana pelafalannya, volume suara, jeda, dan intonasi yang ada pada pidato teman-temanmu tersebut!
4. Buat sebuah teks pidato singkat yang bertema pariwisata di Indonesia! Selanjutnya bacakan teks pidato yang telah kamu buat di depan teman-temanmu!



Menyusun Makalah

Makalah adalah salah satu bentuk karya tulis ilmiah yang membahas sesuatu persoalan dengan landasan berpikir dan metode tertentu. Landasan berpikir dan metode itulah yang membedakan suatu karya tulis disebut karya tulis ilmiah dan karya tulis nonilmiah. Makalah berisi penjabaran suatu gagasan secara resmi dan teratur tentang suatu topik atau pokok bahasan. Pada pelajaran kali ini kamu akan mempelajari materi tentang menyusun makalah.

Faktor terpenting dalam kegiatan menulis makalah adalah menentukan masalah atau pokok persoalan apa yang akan ditulis. Oleh karena itu, tahapan paling penting dalam penulisan makalah, yaitu perumusan permasalahan yang akan diangkat dalam makalah.

Untuk menentukan apakah masalah yang akan ditulis itu tepat atau tidak, perlu diajukan berbagai pertanyaan. Jika jawabannya positif, barulah dapat dikatakan bahwa masalah tersebut memang untuk dibahas dalam sebuah makalah. Pertanyaan-pertanyaan tersebut, misalnya (1) Dapatkah masalah itu ditulis secara ilmiah? Adakah data atau informasi yang relevan yang dapat dikumpulkan untuk menguji teori atau memecahkan masalah tersebut? (2) Apakah masalah tersebut cukup bermanfaat? Apakah hasil pemecahan masalahnya akan membawa perubahan ke arah yang lebih baik? (3) Apakah masalah tersebut memang baru? Apakah pemecahan masalah tersebut sudah ada? Jika sudah ada, masih perlukah ditulis kembali dalam rangka memperluas perspektif dalam situasi yang berbeda? (4) Apakah masalah tersebut layak ditulis?

Berikut diuraikan tahapan-tahapan yang perlu dilakukan dalam kegiatan menulis karya ilmiah, termasuk makalah. Secara umum terdapat empat tahap dalam proses menulis, yakni pramenulis, membuat draf, merevisi dan menyunting.

1) Pramenulis

Pramenulis adalah tahap persiapan untuk menulis. Hal-hal yang biasa dilakukan dalam tahap ini adalah (1) memilih topik dan (2) mencari bahan yang menunjang.

Dalam menentukan topik, sebaiknya kamu menentukan sendiri apa yang ingin ditulis. Jika merasa kesulitan, kamu dapat meminta bantuan orang lain dengan mengadakan *brainstorming* (*urun rembug*) untuk menentukan beberapa macam topik, dan kemudian memilih salah satu di antaranya yang paling menarik. Selain itu, dapat juga dilakukan melalui kegiatan berbicara, menggambar, membaca, dan bahkan menulis dengan cara mencorat-coret untuk mengembangkan informasi yang diperlukan untuk topik itu.

2) Membuat Draft

Pembuatan draf pada intinya adalah mengekspresikan gagasan yang ada dalam pikiran ke dalam tulisan. Dalam kegiatan ini, kamu tidak perlu dibebani oleh komposisi atau sistematika tulisan. Pada tahap membuat draf ini, waktu lebih difokuskan pada bagaimana

mengeluarkan gagasan sebanyak-banyaknya dengan sedikit atau tidak sama sekali memperhatikan pada aspek-aspek teknis menulis, seperti ejaan, penggunaan istilah, atau struktur. Hal yang penting adalah semua yang ada di dalam pikiran dan perasaan itu bisa tertuang sebanyak-banyaknya.

3) Merevisi

Pada tahap ini, sebagai penulis kamu berusaha memperbaiki gagasan yang sudah dituangkan pada draf. Merevisi bukanlah membuat karangan menjadi lebih halus, tetapi lebih merupakan kegiatan penambahan, pengurangan, penghilangan, dan penyusunan kembali isi tulisan disesuaikan dengan topik awal yang sudah ditentukan.

Adapun kegiatan yang dilakukan pada tahap revisi, antara lain sebagai berikut:

- (a) membaca ulang seluruh draf,
- (b) berdiskusi atau berbagi pengalaman tentang draf kasar dengan temanmu, dan
- (c) mengubah atau merevisi tulisan dengan memperhatikan reaksi, komentar, atau masukan dari temanmu.

Di samping kegiatan tersebut, dalam tahap ini kamu juga dapat melakukan tukar pikiran dengan teman-teman atau kelompokmu di kelas. Kegiatan-kegiatan yang dapat dilakukan dalam kelompok, antara lain, (a) kamu sebagai penulis membaca karangan, (b) teman-teman sebagai pendengar memberi komentar, (c) kamu membuat pertanyaan, (d) teman-teman memberikan saran. Proses tersebut sebaiknya diulang secara bergantian sampai semua anggota tampil dalam kelompoknya untuk membacakan dan meminta respon temannya.

Setelah bekerja dalam kelompok, yakni bertukar pikiran dengan teman sekelompok tentang draf tulisan dan mendapatkan masukan, kamu sudah siap untuk merevisi.

4) Menyunting

Fokus tahap ini adalah mengadakan perubahan-perubahan aspek mekanik tulisan, misalnya saja perbaikan ejaan atau kesalahan tata tulis yang lain. Tujuannya adalah agar tulisan menjadi lebih mudah dibaca orang lain atau sesuai dengan bentuk dan tujuan penulisan. Aspek-aspek mekanik yang diperbaiki adalah penggunaan huruf besar, ejaan, struktur kalimat, tanda baca, istilah, dan kosakata serta format tulisan.

Kegiatan menyunting dapat dilakukan dengan cara membaca cepat tulisan untuk menentukan dan menandai kemungkinan bagian-bagian tulisan yang salah. Dalam kegiatan membaca dan menandai bagian yang mungkin salah, sebaiknya menggunakan daftar *chek* untuk menentukan tipe-tipe kesalahan. Beberapa kesalahan mungkin ada yang mudah untuk dikoreksi, ada yang perlu dilihat pada kamus, atau ada yang perlu bantuan dari orang lain secara langsung.

Adapun struktur makalah biasanya terdiri dari: (a) pendahuluan, (b) pembahasan, dan (c) penutup. Pada pendahuluan diuraikan hal-

hal yang terkait dengan mengapa kita memilih tema. Selain itu juga disajikan perumusan masalah yang akan dikaji.

Pada bagian pembahasan, penulis menguraikan hal-hal yang terkait dengan upaya penulis untuk memecahkan masalah. Upaya itu bisa didasarkan atas kajian teoritik dari hasil pengamatan.

Pada bagian penutup, penulis menyimpulkan hasil kajian sesuai dengan rumusan masalah yang telah dinyatakan pada bagian pendahuluan. Selain itu, pada bagian penutup ini penulis memberikan saran kepada pihak terkait. Makalah biasanya diakhiri dengan penulisan daftar pustaka. Pola penulisan daftar pustaka bisa dipilih sesuai dengan ketentuan berlaku.



1. Perhatikan dan pahami contoh makalah berikut ini! Bagian-bagian apa saja yang ada dalam makalah tersebut!

Penggunaan *Sama-sama* Dalam Bahasa Indonesia **Budi Setiawan**

Bentuk *sama-sama* dalam bahasa Indonesia memiliki tiga jenis makna. Pertama, *sama-sama* digunakan untuk mengungkapkan keserempakan tindakan. Bentuk *sama-sama* yang demikian disebut pendesak keserempakan. Pendesak ini akan lebih jelas kadar keserempakannya jika dipakai dalam kalimat yang subjeknya menyatakan konsep jamak (Sudaryanto, 1994: 180-181) seperti tampak pada tuturan (1) sampai dengan (6) berikut ini.

- (1) Tangan mereka *sama-sama* menyentuh.
- (2) Tangan mereka *sama-sama* tersentuh.
- (3) Tubuh mereka *sama-sama* menghimpit.
- (4) Tubuh mereka *sama-sama* terhimpit.
- (5) Kaki mereka *sama-sama* menindih(i).
- (6) Kaki mereka *sama-sama* tertindih.

Penggunaan *sama-sama* pada (1), (3) dan (5) di atas mengandung informasi yang kurang lebih sama dengan (7), (8) dan (9) di bawah ini. Tuturan (1) seinformasi dengan (7), (3) seinformasi dengan (8), dan (5) seinformasi dengan (9). Perlakuan yang sama juga bisa diterapkan terhadap data (2), (4), dan (6).

- (7) Tangan A *menyentuh* tangan B dan pada saat yang bersamaan tangan B *menyentuh* tangan A.
- (8) Tubuh A *menghimpit* tubuh B dan pada saat yang bersamaan tubuh B *menghimpit* tubuh A.
- (9) Kaki A *menindih(i)* kaki B dan pada saat yang bersamaan kaki

B *menindih(i)* kaki A.

Kedua, *sama-sama* juga memiliki makna yang kurang lebih sama dengan (*secara*) *bersama-sama* seperti tampak pada tuturan (10) dan (11) berikut ini.

(10) Dia bisa pulang *sama-sama* dengan Lila. (PETE, 417)

(11) Ayo, kita *sama-sama* bertanya kepada dia. (MDSI, 368)

Tuturan (10) dan (11) di atas memiliki parafrase seperti tampak pada (12) dan (13) berikut ini.

(12) Dia bisa pulang dengan Lila *secara bersama-sama*.

(13) Ayo, kita bertanya kepada dia *secara bersama-sama*.

Tindakan *pulang* yang dilakukan *dia* dan *Lila* pada (12) dan tindakan *menanyai dia* yang dilakukan oleh *kita* pada (13) dilakukan secara *bersama-sama*.

Berbeda dengan penggunaan yang pertama dan kedua, penggunaan *sama-sama* jenis ketiga ini tampaknya memiliki kesamaan makna dengan konstruksi komparatif kesejajaran *sama+Adj-nya+dengan*. Jika ada tuturan (14) dan (15), dimungkinkan ada tuturan (16) dan (17) yang merupakan konstruksi komparatif kesejajaran.

(14) Aku dan Danar *sama-sama* angkuh. (PETE, 364)

(15) Mereka *sama-sama* sudah berumur. (PETE, 331)

(16) Aku *sama* angkuhnya *dengan* Danar.

(17) A *sama* sudah berumurnya *dengan* B.

Perbedaannya adalah subjek pada (14) dan (15) menyatakan konsep jamak, sedangkan subjek pada (16) dan (17) menyatakan konsep tunggal.

Tulisan ini hanya akan berkaitan dengan penggunaan *sama-sama* yang ketiga, mengingat *sama-sama* yang ini tampaknya merupakan alternatif bagi terbatasnya jangkauan penggunaan konstruksi komparatif kesejajaran, seperti yang akan terlihat pada uraian berikut ini.

Konstruksi komparatif kesejajaran digunakan untuk membandingkan kualitas antara dua entitas dengan memanfaatkan kaidah *sama+Adj-nya+dengan*. Inti predikat pada konstruksi ini berupa adjektiva atau verba tertentu (Sudaryanto, 1994: 232-240). Di samping kaidah di atas, penutur bahasa Indonesia juga menggunakan bentuk lain, *sama-sama*, sebagai alternatif kaidah yang cukup produktif untuk mengungkapkan maksud yang sama. Untuk menunjukkan produktivitas penggunaan kaidah alternatif itu, berikut ini akan dilakukan perbandingan penggunaan kedua kaidah tersebut dengan contoh-contoh data seperlunya.

Perhatikan tuturan (18) sampai dengan (21) berikut ini.

(18) Aku dan Yasmin *sama-sama* Aries. (LARG, 79)

(19) Arsyad dan aku *sama-sama* anak tunggal. (BAWM, 207)

(20) Aku dan Gunardi *sama-sama* masih bujangan. (LAUR, 156)

(21) Kedua wanita itu *sama-sama* menjanda. (PETE, 331)

Dengan menggunakan kaidah dalam konstruksi komparatif, tuturan (18) sampai dengan (21) akan bisa diturunkan menjadi (22) sampai dengan (25) berikut ini.

(22) *Aku *sama* Ariesnya *dengan* Yasmin.

(23) *Arsyad *sama* anak tunggalnya *dengan* aku.

(24) *Aku *sama* masih bujangannya *dengan* Gunardi.

(25) Wanita A *sama* menjandanya *dengan* wanita B.

Jika kita beranggapan bahwa inti predikat pada konstruksi komparatif kesejajaran harus berupa adjektiva atau verba tertentu, maka hanya tuturan (25) saja yang berterima, sedangkan tuturan (22), (23), dan (24) kita anggap tidak berterima, mengingat bahwa hanya unsur *menjanda* saja yang termasuk verba tertentu. Hal ini bisa diketahui dari kemampuannya berdampingan dengan pendesak kualitas seperti *hampir*, *sama*, sebagai salah satu parameternya. Unsur *Aries* pada (22), *anak tunggal* pada (23) dan *bujangan* pada (24), semuanya berkategori nomina, jadi tidak bisa diperbandingkan dengan menggunakan kaidah yang biasa dipakai pada konstruksi komparatif kesejajaran. Begitu juga dengan tuturan (26) dan (27) dan padanannya (28) dan (29) berikut ini.

(26) Arloji saya dan arloji Badrun *sama-sama* Rolex.

(27) Lelaki itu dan mereka *sama-sama* dokter.

(28) *Arloji saya *sama* Rolexnya *dengan* arloji Badrun.

(29) *Lelaki itu *sama* dokternya *dengan* mereka.

Hasil uji data menunjukkan bahwa tuturan (26) dan (27) berterima sementara tuturan (28) dan (29) tidak berterima karena baik *Rolex* maupun *dokter* berkategori nomina.

Perhatikan tuturan (30) dan (33) berikut ini.

(30) Iyem dan Dewi *sama-sama* menarik.

(31) Iyem dan Dewi *sama-sama* menarik perhatian Badrun.

(32) Sikap Iyem dan Dewi *sama-sama* mengherankan.

(33) Sikap Iyem dan Dewi *sama-sama* mengherankan Badrun.

Dengan memanfaatkan kaidah konstruksi komparatif kesejajaran, tuturan (30) sampai dengan (33) akan berubah menjadi tuturan (34) sampai dengan (37) berikut ini.

(34) Iyem *sama* menariknya *dengan* Dewi.

(35) *Iyem *sama* menarik perhatian Badrunnya *dengan* Dewi.

(36) Sikap Iyem *sama* mengherankannya *dengan* sikap Dewi.

(37) *Sikap Iyem *sama* mengherankan Badrunnya *dengan* sikap Dewi.

Tuturan (34) dan (36) di atas berterima, sementara tuturan (35) dan (37) tidak berterima karena tidak ditemukan konstruksi komparatif kesejajaran yang seperti itu dalam bahasa Indonesia. Bagaimana pula dengan tuturan (38) sampai dengan (41) berikut

ini ? Bisakah diubah menjadi konstruksi komparatif kesejajaran ?
(38) Debi dan Pandu *sama-sama* mendongak ke arah Gozali. (MDSI, 311)

(39) Kedua orang itu *sama-sama* menolak keras tuduhan itu. (PETE, 429)

(40) Adelia dan Pratiwi *sama-sama* takut menanggung resiko. (SEMR, 187)

(41) Mereka *sama-sama* tidak menyadari hal itu. (PETE, 324)

Dengan menggunakan kaidah *sama+Adj-nya+dengan*, tuturan (38) sampai dengan (41) akan menjadi (42) sampai dengan (45) berikut ini.

(42) *Debi *sama* mendongak ke arah Gozalinya *dengan* Pandu.

(43) *A *sama* menolak keras tuduhan itunya *dengan* B.

(44) *Adelia *sama* takut menanggung resikonya *dengan* Pratiwi.

(45) *A *sama* tidak menyadari hal itunya *dengan* B.

Berdasarkan hasil uji data, tuturan (42) sampai dengan (45) semuanya tidak berterima karena dalam bahasa Indonesia tidak kita jumpai konstruksi komparatif kesejajaran seperti itu.

Hal yang lebih menarik juga ditemukan jika kita mengubah tuturan (46) dan (47) berikut ini ke dalam konstruksi komparatif kesejajaran.

(46) Gerth van Wijk (1889) dan Van Ophuijsen (1901) *sama-sama* menyoroti modalitas berdasarkan sejumlah adverbial. (MODI, 7)

(47) Kedua kategori submodalitas itu *sama-sama* mempersoalkan kebenaran proposisi yang bersifat subjektif. (MODI, 19)

Dengan menggunakan kaidah *sama+Adj-nya+dengan*, tuturan (46) dan (47) di atas akan berubah menjadi (48) dan (49) berikut ini.

(48) *Gerth van Wijk (1889) *sama* menyoroti modalitas berdasarkan sejumlah adverbialnya *dengan* Van Ophuijsen (1901).

(49) *Kategori submodalitas A *sama* mempersoalkan kebenaran proposisi yang bersifat subjektifnya *dengan* kategori B.

Berdasarkan hasil uji data di atas, tampak bahwa baik tuturan (48) maupun (49) tidak berterima karena dalam bahasa Indonesia tidak ditemukan konstruksi komparatif kesejajaran yang serumit itu.

Dengan mencermati berbagai hasil uji data di atas, tampak bahwa penggunaan *sama-sama* memiliki daya jangkauan yang lebih luas dibandingkan dengan kaidah komparatif kesejajaran. Kaidah komparatif kesejajaran hanya bisa diterapkan pada tuturan yang inti predikatnya berupa adjektiva atau verba tertentu. Jika inti predikatnya berupa kategori lain, tuturan yang diturunkan dengan menggunakan kaidah itu akan tidak berterima. Kaidah ini, misalnya, hanya akan bisa diterapkan jika predikatnya berupa verba *menarik* pada (34) atau *mengherankan* pada (36), yang

menurut Verhaar (dalam Sudaryanto, 1994: 154) disebut sebagai kalimat absolut. Sebaliknya, jika predikatnya berupa verba plus pendamping seperti *menarik perhatian Badrun* pada (35) atau *mengherankan Badrun* pada (37), kaidah ini tidak bisa diterapkan.

Berbeda dengan kaidah komparatif, kaidah yang menggunakan bentuk *sama-sama* bisa diterapkan kepada semua kalimat, baik yang absolut maupun bukan absolut, dengan satu catatan, bahwa nomina atau frasa nominal yang mengisi fungsi subjek harus dalam bentuk jamak. Kemungkinan diterapkannya kaidah ini tidak hanya bersangkutan dengan predikat yang berkategori adjektiva atau verba tertentu (biasanya mengungkapkan keadaan), tetapi juga predikat yang berkategori verba (yang biasanya mengungkapkan tindakan) dan predikat yang mengandung satu pendesak atau lebih (yang biasanya mengungkapkan kualitas keadaan atau tindakan).

Fakta tersebut di atas menunjukkan bahwa kaidah yang menggunakan bentuk *sama-sama* memiliki potensi besar yang tidak dimiliki oleh kaidah komparatif. Terbukti bahwa penutur bahasa Indonesia cenderung lebih suka menggunakan bentuk *sama-sama* daripada bentuk *sama+Adj-nya+dengan* jika harus menggunakan kalimat yang panjang atau kompleks. Sehubungan dengan kenyataan itu, kajian yang lebih intensif terhadap penggunaan bentuk *sama-sama* ini sangat perlu dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan, 1992, *Modalitas dalam Bahasa Indonesia*, Yogyakarta, Penerbit Kanisius.
- Alwi, Hasan, Soenjono Dardjowidjojo, Hans Lapoliwa, & Anton M Moeliono, 200, *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*, edisi ketiga, cetakan ketiga, Jakarta, PT Balai Pustaka
- Sudaryanto, 1994, *Predikat-Objek dalam Bahasa Indonesia: Keselaran Pola-urutan* (cetakan ketiga), Jakarta, Penerbit Djambatan.

SUMBER DATA

- BAWM = *Berkerudung Awan Mendung*, Marga T, Jakarta, 1992, PT Gramedia Pustaka Utama
- LARG = *Larung*, Ayu Lestari, 2001, Jakarta, Kepustakaan Populer Gramedia
- LAUR = *Laura*, La Rose, 1986, Jakarta, Penerbit Team Group.
- MDSI = *Misteri Dendam Seorang Istri*, S. Mara Gd, 1994, Jakarta, PT Gramedia Pustaka Utama.
- MODI = *Modalitas dalam Bahasa Indonesia*, Hasan Alwi, 1992, Yogyakarta, Penerbit Kanisius.
- PETE = *Persembunyian Terakhir*, V. Lestari, 1992, Jakarta, PT Gramedia Pustaka Utama
- SEMR = *Serpihan Mutiara Retak*, Nina Pane Budiarto, 1985, Jakarta, PT Gramedia



Menggunakan Berbagai Jenis Kalimat secara Pragmatik

Menggunakan berbagai jenis kalimat secara pragmatik berarti menggunakannya berdasarkan syarat-syarat yang menyebabkan adanya keserasian dalam komunikasi. Pada pelajaran kali ini kamu akan mempelajari materi menggunakan berbagai jenis kalimat secara pragmatik dan diharapkan kamu juga mempunyai kompetensi yang memadai.

Pragmatik merupakan suatu studi mengenai hubungan kemaknaan antara ujaran dan pemakainya; antara percakapan dan pelaku percakapan. Dalam berbahasa itu harus ada gunanya, ada santunnya, ada isinya, ada keelokan pikiran, dan ada tenggang rasa. (Parera, 1991:107). Satu hal yang penting untuk dikemukakan di sini ialah yang berkenaan dengan permasalahan santun berbahasa dan tenggang rasa dalam berbahasa. Kedua hal itu tentu saja berkenaan dengan prinsip atau maksim kooperatif dalam percakapan, yaitu prinsip kebenaran (kualitas), prinsip kecukupan (kuantitas), prinsip kegayutan (relevansi), dan prinsip kejelasan (cara). *Pertama*, berkenaan dengan maksim kualitas. Maksim ini menyatakan bahwa percakapan harus memenuhi prinsip kejujuran dan kebenaran. *Kedua*, berkenaan dengan maksim kuantitas. Maksim ini menyatakan bahwa percakapan itu harus dilakukan secukupnya; tidak terlalu sedikit dan tidak terlalu banyak; tidak kurang dan tidak lebih. Jadi, percakapan jangan dilakukan sampai bertele-tele; terlalu banyak, tetapi juga jangan sampai terlalu sedikit, sehingga tidak jelas. *Ketiga*, berkenaan dengan maksim relevansi. Maksim ini menyatakan bahwa percakapan harus dilakukan sesuai dengan topik pembicaraan; jangan menyimpang dari topik yang sedang dipercakapan. *Keempat*, berkenaan dengan maksim cara. Maksim ini menyatakan bahwa percakapan harus dilakukan dengan terus terang; jangan ditutup-tutupi; atau transparan. Apabila prinsip-prinsip atau maksim-maksim itu tidak terpenuhi, percakapan menjadi terganggu atau kurang berfungsi (Parera, 1991: 137-138).

Yang dimaksud penggunaan kalimat secara pragmatik ialah penggunaan kalimat dengan mempertimbangkan syarat-syarat keserasian dalam komunikasi. Kalimat yang digunakan secara pragmatik lebih ditekankan pada maksud pembicara dan bukan makna kata-kata yang membentuknya. Oleh karena itu, pernyataan tertentu itu kadang tidak cukup hanya dipahami sebagai *pernyataan belaka* (lokusi), yang referensial dan kognitif, tetapi juga dapat dipahami sebagai *tindakan tertentu* (ilokusi) yang menumbuhkan



Sumber: Dokumentasi Penerbit

reaksi atau respon (perlokusi) pendengar atau mitra bicara sebagaimana yang dikehendaki atau dimaksudkan oleh pembicara (Parera, 1991: 151-153).

Kadang berdasarkan pertimbangan itu, suatu jenis kalimat digunakan secara tidak langsung. Walaupun hal itu tidak selalu demikian. Suatu kalimat tanya dapat digunakan tidak untuk bertanya, tetapi untuk memerintah. Sebuah kalimat seruan kadang digunakan untuk menyatakan permintaan. Jadi digunakan secara tidak langsung. Sebuah kalimat kadang memiliki maksud yang berbeda dengan maksud kata-kata yang digunakannya. Jadi, tidak literer atau tidak sesuai dengan makna kata-kata yang digunakan. Pernyataan kepada seorang anak yang baru menerima rapor *Wah, bagus sekali nilaimu!* kadang dinyatakan untuk maksud yang sebaliknya. Pernyataan *"Inem, lihat lantai teras ini!"* yang diucapkan oleh seorang ibu kepada pembantunya tentu saja tidak ditanggapi oleh Inem dengan memelototi lantai seperti yang diminta majikannya. Inem benar-benar menyadari bahwa majikannya tidak sekadar menyuruhnya untuk melihat lantai teras, tetapi lebih dari itu, ia bisa menangkap bahwa majikannya tengah marah, jengkel, dan menginginkan agar ia segera membersihkan teras itu.

Lebih lanjut, perlu dikemukakan pula bahwa komunikasi verbal juga dipengaruhi hal-hal yang bersifat nonverbal: (i) jarak antarpemuter (*proxemics*); percakapan yang dilangsungkan dengan bersentuhan, berdekatan, dan berjauhan akan memiliki wujud dan kualitas yang berbeda-beda, (ii) waktu percakapan (*chronemics*); percakapan yang dilangsungkan siang hari dan malam hari, termasuk percakapan yang dilangsungkan dengan tempo cepat dan lambat, akan memiliki wujud dan kualitas yang berbeda, (iii) kontak-pandang (*oculesics*); percakapan yang dilangsungkan dengan saling menatap memiliki wujud dan kualitas yang berbeda dengan percakapan yang tidak saling melihat, (iv) sentuhan (*haptics*); percakapan yang disertai sentuhan (berpelukan, berjabat dua tangan, menepuk-nepuk bahu, dan sebagainya) tentu saja memiliki wujud dan kualitas yang berbeda dengan percakapan yang tidak disertai sentuhan, (v) mimik (*kinesics*); percakapan akan memiliki kualitas dan wujud tertentu apabila disertai gerakan dan raut muka tertentu, (vi) benda yang dipakai pemuter dan benda-benda yang ada di sekitar (*objectics*), (vii) warna dan kualitas suara (*vocalics*); percakapan akan berbeda-beda wujud dan kualitasnya apabila dilaksanakan dengan cara berbisik, berteriak, berbantah, berbicara, beromong, berbincang (Parera, 1991: 140-142). Di samping itu, tentu saja masih perlu ditambah lagi, yaitu tempat dilangsungkannya percakapan. Percakapan yang dilangsungkan di kantor, di pasar, di warung, di stasiun, dan di pabrik, akan memiliki wujud dan kualitas yang berbeda-beda. Nah, selanjutnya belajar dan berlatihlah menggunakan berbagai jenis kalimat secara pragmatik.



Latihan

1. Perhatikan dan pahami karakteristik kalimat berikut! Selanjutnya bacakan dengan intonasi kalimat yang tepat!
 - a. Bubarlah!
 - b. Datanglah ke sekolah sekarang juga!
 - c. Warga masyarakat diharap tenang.
 - d. Seandainya ada waktu, saya mau membantu kamu.
 - e. Semoga saja beliau memahami tindakan kita.
2. Perhatikan dan pahami kalimat berikut! Tentukan penjenisan dari kalimat berikut!
 - a. Bukan maksud saya ingin membela diri, tetapi apa yang diceritakan Bapak itu sudah tidak sesuai lagi dengan fakta yang ada.
 - b. Beberapa perampok yang telah membobol Bank Danamon tersebut telah ditangkap.
 - c. Moga-moga kehadirannya bisa menjadi obat rindu bagi anaknya.
 - d. Saya memahami pendapat saudara, tetapi ada beberapa hal yang kurang saya pahami.
 - e. Bacakan informasi tersebut!
3. Susun kalimat berdasarkan beberapa jenis kalimat! Masing-masing 2 kalimat! Selanjutnya bacakan di depan kelas beserta penjenisan yang telah kamu tentukan! Sertakan bukti dan alasan yang mendukung penentuanmu tersebut!
4. Berikan tanggapan dan komentar atas pembacaan kalimat serta penentuan jenis kalimat tersebut! Sertakan bukti dan alasan yang mendukung tanggapan dan komentar yang ajukan!
5. Cari sebuah artikel yang bertema “Pariwisata”! Selanjutnya lakukan identifikasi terhadap kalimat yang berupa opini penulis! Tentukan ragam kalimat tersebut dan sertakan dukungan argumentasimu!



Menganalisis Wacana secara Lengkap

Wacana merupakan struktur bahasa yang memiliki bentuk yang kompleks, yang dibedakan atas wacana tulis dan wacana lisan. Dengan demikian dalam menganalisis wacana terlebih dahulu dipahami konteks dari wacana tersebut. Pada pelajaran kali ini kamu akan belajar menganalisis wacana secara lengkap dan di akhir pelajaran kamu diharapkan memiliki kompetensi tersebut.

Pengertian Wacana dan Analisis Wacana

Kata *wacana* dapat dipahami melalui berbagai sudut pandang. Secara umum, wacana diartikan sebagai bacaan, percakapan, atau tuturan. Sebagai satuan bahasa, wacana juga dipahami sebagai satuan

Wacana merupakan bagian dari ilmu linguistik yang paling kompleks. Kompleksitas sebuah wacana bisa diamati baik per bagian maupun secara menyeluruh.

bahasa yang paling besar yang digunakan dalam komunikasi. Satuan di bawahnya, berturut-turut, ialah kalimat, frase, kata, dan bunyi (fonem). Sebagai hasil dan proses komunikasi, wacana dibedakan atas wacana tulis dan wacana lisan. Wacana tulis memiliki wujud teks (tulisan) dan wacana lisan memiliki wujud proses komunikasi lisan yang melibatkan dua orang atau lebih dalam percakapan sampai selesai. Wacana juga diartikan sebagai penggunaan bahasa dalam komunikasi, baik secara lisan maupun tulisan.

Secara awam, analisis wacana dapat dipahami sebagai analisis yang dilakukan terhadap wacana. Di sisi lain, analisis wacana juga dianggap sebagai ilmu, yaitu disiplin ilmu yang berusaha mengkaji penggunaan bahasa yang nyata dalam tindak komunikasi; juga dipahami sebagai suatu kajian yang meneliti atau menganalisis bahasa yang digunakan secara alamiah, baik dalam bentuk tulis maupun lisan. Kajian itu lebih ditekankan pada penggunaan bahasa dalam konteks sosial, khususnya dalam interaksi antarpemuter (Abdul Rani, 2006: 9).

Kegiatan belajar ini berkenaan dengan kegiatan menganalisis wacana. Jadi, kegiatan belajar ini tidak berfokus pada analisis wacana sebagai ilmu atau bidang kajian, tetapi berfokus pada kegiatan analisis terhadap suatu objek yang disebut wacana. Dengan demikian, analisis wacana dalam kegiatan ini dipahami lebih sebagai pengertian umum atau awam di atas.

Unsur Wacana yang Dianalisis

Dalam kegiatan menganalisis sebuah wacana, kamu dapat mengambil objek wacana tulis atau lisan. Unsur yang dianalisis dalam wacana lisan sebagian berbeda dengan unsur yang dianalisis dalam wacana tulis, terutama yang terkait dengan karakter bahasa lisan dan tulis. Walaupun demikian, keduanya memiliki unsur-unsur dasar yang sama: tema atau topik, proposisi, piranti kohesi baik gramatikal maupun leksikal, konteks, dan sebagainya. Pada kegiatan belajar ini kamu secara khusus diminta untuk menganalisis wacana tulis dan khususnya berkenaan dengan kohesi dan koherensi wacana.

Pengertian Kohesi dan Koherensi Wacana

Kohesi merupakan salah satu unsur pembentuk teks yang penting, yaitu hubungan antarbagian dalam teks yang ditandai oleh penggunaan unsur bahasa. Kohesi wacana ditentukan oleh hubungan yang tampak antarbagiannya. Di samping itu, keutuhan wacana juga ditentukan oleh koherensinya, yaitu kepaduan hubungan makna antarbagian dalam wacana. Dengan kata lain, sebuah wacana yang baik harus kohesif dan koheren. Tidak cukup kohesif saja, tetapi juga harus koheren. Perhatikan contoh wacana yang hanya memenuhi syarat kohesi berikut.

Listrik mempunyai banyak kegunaan. Orang tuaku berlangganan listrik dari PLN. Baru-baru ini, tarif pemakaian listrik naik 25%, sehingga banyak masyarakat yang mengeluh. Akibatnya, banyak pelanggan listrik yang melakukan

penghematan. Jumlah peralatan yang menggunakan listrik sekarang meningkat. Alat yang banyak menyedot listrik adalah AC atau alat penyejuk udara. Di kantor-kantor, sekarang, penggunaan alat penyejuk udara itu sudah biasa saja, bukan barang mewah.

(Abdul Rani, 2006:89)

Kalimat-kalimat yang ada di dalam wacana di atas dirangkai atau diikat dengan kohesi pengulangan, yaitu penyebutan kata *listrik* hampir pada setiap kalimat dan penyebutan ulang frase *alat penyejuk udara* pada dua kalimat terakhir. Artinya, setiap kalimat dihubungkan agar kohesif dengan alat kohesi yang disebut pengulangan kata. Walaupun kohesif, wacana itu tidak koheren karena tidak memiliki kepaduan makna. Kalimat yang satu dan kalimat yang lain terasa berdiri sendiri-sendiri, tidak saling mendukung, dan secara keseluruhan tidak mendukung gagasan utama tertentu secara padu. Sekarang bandingkan di atas dengan wacana berikut ini.

Listrik mempunyai banyak **kegunaan**. Oleh karena itu, orang tuaku berlangganan *listrik* dari PLN. Walaupun *tarif listrik* baru-baru ini naik 25%, orang tuaku masih menganggap *hal itu* wajar dan tidak akan melakukan pemutusan sambungan. Bagi orang tuaku, kenaikan *tarif listrik* itu tidak perlu diresahkan karena pengadaan dan pengelolaannya memang membutuhkan biaya yang tinggi. Menurut orang tuaku, persoalan yang harus diatasi ialah bagaimana cara menghemat pemakaiannya, mengingat *listrik* memang banyak **manfaatnya**.

Coba kamu perhatikan wacana di atas dengan cermat. Di samping pengulangan kata orang tuaku, dalam wacana itu juga terdapat pengulangan kata *listrik*, *tarif listrik*, **kegunaan**, baik secara utuh, dengan sinonim, maupun dengan bentuk *-nya* yang merupakan penggantinya. Hal itu menunjukkan bahwa wacana itu kohesif. Di samping itu, wacana yang memiliki sejumlah 63 kata yang disusun dalam 5 kalimat itu juga termasuk wacana yang padu atau koheren karena masing-masing kalimat memiliki kandungan makna yang berkaitan dan secara keseluruhan mendukung satu gagasan utama.



Latihan

1. Baca dan pahami wacana berikut!

Friksi sosial yang terjadi dalam masyarakat pada umumnya disebabkan oleh adanya hambatan-hambatan yang muncul dalam interaksi sosial, yang terkadang dalam bentuk kesalahan pelafalan variasi leksikal, atau ketidaktahuan kosakata antarbahasa baik penduduk asli maupun para pendatang yang bermutasi ke daerah tersebut. Sebagai contoh, pendatang baru

sering mengalami kesulitan dalam memilih bahasa komunikasi antara bahasa yang dipakai oleh penutur di suatu daerah tertentu dengan bahasa lainnya. Hal ini disebabkan oleh keanekaragaman bahasa yang digunakan penutur asli di mana antara satu dialek dengan dialek yang lain, register satu dengan register lain, memiliki kosakata, pelafalan, dan arti yang tersurat yang mungkin sangat berbeda, di mana satu penutur dengan penutur yang lain tidak saling mengerti. Alasan lain juga menyebutkan adanya para orang tua penduduk asli yang selalu mempertahankan kosakata, pelafalan, dan gaya serta register yang merupakan ciri khas bagi masyarakat itu.

2. Selanjutnya, lakukan analisis wacana di atas dengan mengacu poin-poin berikut!
 - a. Apabila wacana tersebut termasuk wacana yang **kohesif**, jelaskan dengan disertai alasan dan bukti pendukungnya!
 - b. Apabila wacana tersebut termasuk wacana yang **tidak kohesif**, jelaskan dengan disertai alasan dan bukti pendukungnya!
 - c. Apabila wacana tersebut termasuk wacana yang **koheren**, jelaskan dengan disertai alasan dan bukti pendukungnya!
 - d. Apabila wacana tersebut termasuk wacana yang **tidak koheren**, jelaskan dengan disertai alasan dan bukti pendukungnya!
 - e. Tunjukkan alat kohesi yang digunakan untuk menciptakan hubungan antarkalimat dalam wacana itu!
 - f. Tunjukkan alat koherensi yang digunakan untuk menciptakan hubungan antarkalimat dalam wacana itu!
3. Diskusikan hasil analisismu bersama teman-teman! Mintalah kepada guru untuk memberikan ulasan terhadap hasil pekerjaanmu dan teman-temanmu!
4. Cari sebuah paragraf yang kurang lebih terdiri dari 150 kata yang terdapat di dalam surat kabar atau majalah! Baca dan pahami wacana itu dengan saksama dan intensif kemudian lakukan analisis dengan mengacu pada beberapa pertanyaan di atas. Serahkan hasilnya kepada guru dan atau diskusikan bersama teman-temanmu!

Rangkuman



- ✓ Kegiatan membacakan teks pidato merupakan kegiatan yang dapat dilakukan melalui dua cara: (i) berpidato dengan cara membaca teks dan (ii) membacakan teks pidato seperti orang yang sedang berpidato tanpa membaca teks. Dengan demikian kompetensi yang dituntut ialah (i) kemampuan mengenali bentuk dan makna setiap kata, frase, dan kalimat, (ii) kemampuan mengenali jeda, baik yang ditandai dengan tanda koma (,) atau tidak, (iii) kemampuan mengenali berawal dan berakhirnya kalimat, (iv) kemampuan mengenali bagian-bagian yang perlu mendapatkan penekanan, (v) kemampuan mengenali dan membatasi bagian awal, isi, dan penutup, dan (vi) kemampuan menggunakan volume suara yang cukup, lafal yang tepat, tempo yang sesuai, dan lagu atau intonasi yang sesuai.
- ✓ Makalah adalah salah satu bentuk karya ilmiah yang membahas suatu persoalan dengan landasan berpikir dan metode tertentu. Makalah berisi penjabaran suatu gagasan secara resmi dan teratur tentang suatu topik atau pokok bahasan. Faktor penting dalam kegiatan menulis makalah adalah menentukan masalah atau pokok bahasan dan perumusannya. Dalam menentukan topik permasalahan dapat menggunakan pertimbangan bahwa (i) topik itu menarik dan dapat ditulis secara ilmiah, (ii) untuk menulis tersedia data atau informasi yang relevan, (iii) tulisan yang dihasilkan bermanfaat, dan bahwa (iv) topik atau permasalahan yang dibahas aktual.
- ✓ Penggunaan kalimat secara pragmatik merupakan penggunaan kalimat dengan mempertimbangkan syarat-syarat keserasian dalam komunikasi. Kalimat yang digunakan secara pragmatik lebih ditekankan pada maksud pembicara dan bukan makna kata-kata yang membentuknya. Oleh karena itu, pernyataan tertentu itu kadang tidak cukup hanya dipahami sebagai *pernyataan belaka* (lokusi), yang referensial dan kognitif, tetapi juga dapat dipahami sebagai *tindakan tertentu* (ilokusi) yang *menumbuhkan reaksi atau respon* (perlokusi) pendengar atau mitra bicara sebagaimana yang dikehendaki atau dimaksudkan oleh pembicara.
- ✓ Secara awam, analisis wacana dapat dipahami sebagai analisis yang dilakukan terhadap wacana. Di sisi lain, analisis wacana juga dianggap sebagai ilmu, yaitu disiplin ilmu yang berusaha mengkaji penggunaan bahasa yang nyata dalam tindak komunikasi; juga dipahami sebagai suatu kajian yang meneliti atau menganalisis bahasa yang digunakan secara alamiah, baik dalam bentuk tulis maupun lisan. Unsur yang dianalisis dalam wacana lisan sebagian berbeda dengan unsur yang dianalisis dalam wacana tulis, terutama yang terkait dengan karakter bahasa lisan dan tulis. Walaupun demikian, keduanya memiliki unsur-unsur dasar yang sama: tema atau topik, proposisi, piranti kohesi baik gramatikal maupun leksikal, konteks, dan sebagainya.

Refleksi

Kearifan, kebaikan, nilai, tidak lain hanya kata-kata, kecuali seseorang memisahkannya dan menggunakannya untuk sesuatu; kata-kata itu tidak memberikan arti yang sebenarnya hingga seseorang mengetahui bagaimana menerapkannya (*Paul Gauguin*). Pernyataan tersebut sangat relevan dengan kegiatan membacakan pidato yang kamu lakukan dalam pelajaran kali ini.

Kunci utama kesuksesan sebuah pidato adalah kemampuan kiat mendayagunakan potensi bahasa. Bagaimana seharusnya sebuah huruf atau kata dilafalkan? Bagian mana yang menjadi inti pembicaraan sehingga perlu diberi penekanan dan pengaturan tempo suara? Intonasi apakah yang harus dipakai untuk menjelaskan pernyataan yang dikemukakan. Semua itu menjadi hal penting yang perlu kamu ketahui dalam kegiatan membacakan pidato. Karena, hakikat pidato adalah mengalihkan bahasa tulis menjadi bahasa lisan.

1. Baca dan pahami teks berikut!

Borobudur Sunrise, Pemandangan Matahari Terbit di Nirwana

Mengagumi kemegahan Borobudur di siang hari dan melihat detail setiap arca dan batu-batu berelief penyusunnya adalah sesuatu yang paling didambakan oleh jutaan orang dari berbagai negara. Namun, tak banyak orang yang menyadari bahwa Borobudur juga memiliki pemandangan unik lain, yaitu pemandangan matahari terbit yang indah dan menerpa tubuh stupa Sang Budha yang bersila di puncak candi yang berdiri sejak abad ke 9 ini.

Bila Anda termasuk orang yang belum pernah menikmatinya, maka mencobanya untuk mewarnai datangnya kehidupan baru pada awal tahun tentu akan menjadi pengalaman tak terlupakan. Matahari yang terbit dengan sinar terang setidaknya bisa turut menyemangati Anda menjalani kehidupan setahun ke depan, dan yang jelas bisa menjadi sebuah pengingat bahwa kebijaksanaan atau nirwana yang dilambangkan oleh puncak candi ini adalah tujuan utama hidup Anda.

Untuk menikmati pemandangan matahari terbit itu, sejak sore hari Anda bisa menginap di Hotel Manohara, satu-satunya hotel yang berada di kompleks Candi Borobudur. Atau, Anda bisa juga mengikuti paket tur Borobudur Sunrise yang ditawarkan oleh beberapa agen tur. Tanpa itu, Anda bahkan tak akan bisa masuk ke kompleks candi dan sunrise pun terlewatkan, sebab pintu gerbang masuk kawasan objek wisata ini baru dibuka sekitar pukul 7.30 WIB.

Bila menginap di Manohara, sebenarnya Anda bisa berangkat naik ke Borobudur pada jam berapa pun untuk menikmati sunrise. Namun, pengelola hotel dan beberapa agen tur biasanya akan memberangkatkan Anda pukul 3.30 pagi sehingga dapat berjalan santai dan tidak menunggu sunrise terlalu lama. Pemandangan sunrise sendiri biasanya akan bisa dinikmati sekitar pukul 5.00 pagi. Sebaiknya Anda membawa jaket untuk mengalahkan hawa dingin dan bila perlu membawa senter untuk penerangan.



Sumber: www.aabim.files.wordpress

Begitu langit di timur tampak mulai terang, Anda bisa bersiap untuk melihat gerak gerik matahari memunculkan diri. Sedikit saja sinar kuning kemerahan muncul, itu berarti saat fajar telah tiba di puncak Borobudur yang melambangkan nirwana ini. Sebuah keunikan ketika Anda melihat sunrise di Borobudur adalah bahwa matahari seolah datang dari celah antara dua gunung, yaitu Merapi yang menjadi salah satu gunung teraktif di dunia dan Merbabu yang sering disebut kembarannya.

Saat Merapi tengah aktif mengeluarkan lava pijarnya dan kabut tak menutupi, Anda bisa melihat guguran lava pijar yang menuju hulu Kali Krasak. Warna lava pijar yang merah membara akan tampak sangat terang, menjadi kontras dengan warna langit yang masih gelap. Januari 2006 lalu, puluhan wisatawan menikmati pemandangan ini dan di tengah aktivitas Merapi yang mulai meningkat akhir-akhir ini, Anda tentu berpeluang untuk menikmatinya juga.

Pemandangan lain yang tak kalah menarik adalah desa-desa sekitar Borobudur yang akan tampak bila Anda menatap ke bawah. Di desa-desa sekitar itulah, hingga kini pertanian dan kesenian tetap berkembang, setidaknya bisa membantu Anda membayangkan kondisi desa sekitar saat candi ini didirikan. Bila kabut tebal sedang menyelimuti, Anda masih bisa melihat pepohonan tinggi berwarna hijau yang muncul dari permukaan kabut.

Setiap gerak gerik matahari dapat direkam dari seberapa terang berkas sinar yang menerpa stupa Sang Budha. Kian tinggi matahari, stupa Sang Budha pun semakin terlihat terang, mengubah warna yang semula terlihat hitam menjadi abu-abu cerah. Bila memiliki kamera yang cukup bagus merekam gambar, anda bisa mengabadikan momen saat seberkas sinar matahari menerpa stupa Sang Budha dan membuat satu bagian stupa tersebut lebih terang dari bagian lain.

Saat panas matahari mulai menyengat, itulah saatnya Anda mesti turun candi. Namun, jangan khawatir, Anda masih bisa mengelilingi desa-desa sekitar Borobudur yang semula hanya bisa dilihat dari atas. Beberapa desa kini ditetapkan sebagai desa wisata. Anda bisa menyaksikan kesibukan penduduk bertani, membuat tembikar, memahat patung dan berbagai aktivitas lainnya. Kehadiran Anda di desa itu setidaknya bisa memberi harapan bagi para penduduk yang kini kian sulit menjalani hidup.

(Sumber: <http://www.yogyes.com>)

2. Lakukan identifikasi terhadap teks wacana tulis di atas secara lengkap dengan memperhatikan hal-hal berikut! Sertakan juga bukti dan alasan yang mendukung identifikasi yang kamu lakukan!
 - a. Gagasan utama secara menyeluruh dan ide pokok per paragraf!
 - b. Aspek kohesif dan keherensif teks wacana tulis di atas!
 - c. Makna kontekstual teks wacana di atas!
 - d. Dan unsur-unsur lainnya dalam menganalisis wacana!

3. Susun sebuah makalah yang menceritakan tentang kondisi pariwisata di Indonesia! Sumber bahan bisa diambil dari media cetak, elektronik, dan sarana-sarana yang lainnya! (Kerjakan secara berkelompok).
4. Jawab pertanyaan berikut secara singkat dan jelas! Sertakan contoh dan penjelasan yang konkret!
 - a. Sebutkan dan jelaskan metode yang dapat digunakan dalam berpidato!
 - b. Jelaskan metode pidato yang sesuai dengan kegiatan membacakan teks pidato!
 - c. Sebutkan dan jelaskan kompetensi yang harus dimiliki agar dapat membacakan teks pidato dengan baik!
 - d. Jelaskan apa yang dimaksud pragmatik!
 - e. Jelaskan apa yang dimaksud maksim kualitas dan kuantitas dalam percakapan!
 - f. Jelaskan apa yang dimaksud lokusi dan ilokusi dalam percakapan!



Pelajaran **10** **BUDAYA**



Menganalisis Sikap Penyair terhadap Sesuatu Hal yang Terdapat dalam Puisi Terjemahan yang Dilisankan

Seorang penyair adalah seorang yang berbicara atau tepatnya mencoba berbicara, dengan orang lain melalui sajak-sajaknya. Sajak merupakan sebarang ujaran atau pernyataan yang dipergunakan untuk menyapa atau berbicara dengan para pembaca. Di dalam sajak, seseorang ingin berkata atau mengatakan sesuatu atau banyak hal yang berkenaan dengan hidup dan kehidupan (Sayuti, 2000:7). Pada pelajaran kali ini kamu akan belajar untuk menentukan tema, plot, tokoh, perwatakan, dan pembabakan serta perilaku berbahasa.

Sebagaimana diuraikan di atas, sajak (puisi) pada prinsipnya juga merupakan salah satu bentuk komunikasi, yakni komunikasi tidak langsung. Oleh karena itu, dengan membaca puisi, kita akan memperoleh “sesuatu” yang kompleks dan bersifat spiritual. Bersifat kompleks dalam arti apa yang diungkapkan dalam puisi bisa mencakup berbagai hal yang mengitari kehidupan kita sebagai manusia. Sementara itu, bersifat spiritual dalam arti apa yang kita peroleh dari membaca puisi merupakan sesuatu yang tak langsung dapat ditangkap oleh indra, tetapi mampu menyusup ke dalam relung nurani.

Sebagaimana bentuk karya sastra yang lain, puisi sebagai karya sastra juga dibangun dari beberapa unsur atau elemen. Tentu saja, elemen yang ada dalam prosa berbeda dengan elemen yang ada dalam puisi. Unsur-unsur pembangun puisi antara lain adalah perasaan (*feeling*), nada (*mood*), amanat (*message*), dan tema (*theme*).

Perasaan adalah sikap penyair terhadap objek yang dibicarakan atau diungkapkan dalam puisi. Dalam menciptakan puisi, suasana perasaan penyair ikut diekspresikan dan dapat dihayati oleh pembaca. Sikap penyair terhadap objek yang dibicarakan dapat berupa simpati, empati, antipati, rasa benci, setia kawan, dan rasa tidak senang. Untuk mengungkapkan tema atau objek



Sumber: Dokumentasi Penerbit

yang sama, penyair yang satu dengan penyair yang lainnya berbeda-beda, sehingga hasil puisi yang diciptakannya berbeda.

Nada adalah sikap penyair terhadap pembaca. Dalam menulis puisi, penyair mempunyai sikap tertentu kepada pembaca. Apakah ia ingin menggurui, menasehati, mengejek, menyindir, atau hanya sekadar berbagi cerita. Selanjutnya, tema adalah gagasan pokok yang dikemukakan oleh penyair. Pokok pikiran yang mendesak dalam jiwa penyair sehingga menjadi landasan utama pengucapannya.

Sementara itu, amanat pesan adalah sesuatu yang ingin disampaikan oleh penyair. Amanat tersirat di balik kata dan ungkapan yang disusun dalam puisi. Amanat merupakan kelanjutan dari tema. Dengan tema tersebut, apa yang diinginkan penyair? Apa tujuannya? Bagaimana maksudnya?



Latihan

1. Dengarkan dan pahami puisi berikut secara apresiatif! Catat poin-poin yang kamu anggap penting! Selanjutnya lakukan identifikasi dan analisis terhadap puisi tersebut dengan menyertakan bukti dan alasan yang mendukung!
 - a) Tentukan sikap penyair terhadap objek yang dibicarakan!
 - b) Tentukan sikap penyair terhadap pembaca!

ULURKAN TANGANMU
(Judul sumber: Dame la mano)

Karya: Gabriela Mistral

Ulurkan tanganmu dan 'kan berdansa kita,
ulurkan tanganmu dan ku'kan kau cinta.
Berdua 'kan serupa sekuntum bunga
serupa sekuntum bunga, itu saja...

Berdua 'kan senandungkan satu syair,
dalam irama yang sama kau 'kan berdansa.
Bagai sebutir gandum 'kan bergelinding kita,
bagai sebutir gandum, itu saja...

Namamu Mawar dan aku Harapan,
tapi namamu 'kan lepas dari ingatanmu,
sebab kita 'kan berpadu, satu dansa
di bukit dan itu saja...

Diterjemahkan di Jogja 10 Januari 2004

2. Ungkapkan hasil apresiasi yang telah kamu lakukan secara lisan di depan kelas! Ajukan pertanyaan, berikan tanggapan dan komentar atas apresiasi yang disampaikan oleh temanmu! Mintalah gurumu untuk memberikan masukan dan penilaian atas hasil apresiasi dan diskusi yang telah kamu laksanakan!
3. Baca dan pahami puisi berikut ini secara apresiatif! Selanjutnya lakukan identifikasi dan analisis terhadap sikap penyair yang dituangkan dalam puisi tersebut! Kerjakan secara berkelompok dan laporkan dalam bentuk laporan tertulis!

Potret di atas Karang

(Judul Asli: El retrato en la roca)

Karya: Pablo Neruda

Ya, kukenal dia, dan kulewatkan sederet tahun bersamanya,
dengan hakikatnya yang berasal dari emas dan batu,
ia seorang lelaki yang letih
di Paraguay ia tinggalkan ayah dan bundanya,
anak-anaknya dan semua keponakannya,
ipar-iparnya yang paling akhir,
pintunya dan ayam-ayamnya,
serta beberapa buku yang setengah terbuka.
Ada suara ketukan pintu.
Ketika ia membukanya, ia disambar polisi
dan mereka menderanya tanpa kata ampun
sehingga ia ludahkan darah di Prancis, di Denmark,
di Spanyol, di Italia, dan bergerak ke sana kemari,
kemudian ia mati dan tak lagi kulihat wajahnya,
tak lagi kudengar kesunyiannya yang dalam;
lalu suatu ketika, pada suatu malam berbadai,
dengan salju yang turun menyelubungi
sebuah mantel licin di daerah pegunungan,
di punggung seekor kuda, di sana, di kejauhan,
kulayangkan pandang dan kulihat sahabatku di sana
parasnya kini terukir di permukaan sebuah batu,
dan raut wajahnya menantang cuaca liar,
dalam rongga hidungnya angin meniupkan
rintihan seorang lelaki yang tanggung siksa.
di sana, pengasingan temukan titik akhir.
kini ia hidup di tanah airnya walau berwujud batu.

(Sumber: diterjemahkan oleh Yohanes Manhitu, sumber <http://www.geocities.com/johnmanhitu.2001>)



Menentukan Tema, Plot, Tokoh, Perwatakan, dan Pembabakan serta Perilaku Berbahasa dalam Teks Drama

Untuk memahami sebuah drama, maka seorang pembaca dan calon pengkaji drama, mutlak mengetahui, mengenal dan memperhatikan unsur-unsur pembangun drama. Unsur-unsur tersebut adalah di antaranya adalah tema dan amanat, alur (plot), penokohan (perwatakan, karakterisasi), dan pembabakan. Pada pelajaran kali ini kamu akan mempelajari cara menemukan dan menentukan unsur-unsur drama tersebut.

Tema

Tema merupakan rumusan intisari cerita sebagai landasan idiil dalam menentukan arah tujuan cerita (Waluyo, 2001). Sementara itu, amanat pada dasarnya merupakan pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca atau penonton. Dalam hal ini, tema dan amanat dapat ditentukan setelah kita memahami keseluruhan unsur drama.

Dalam upaya menemukan dan menafsirkan tema, terdapat sejumlah kriteria, yang sifatnya tentatif, yang dapat dipakai sebagai pegangan. *Pertama*, penafsiran itu hendaknya mempertimbangkan tiap detail cerita yang tampak ditonjolkan (*foregrounded*). Kriteria ini merupakan kriteria utama. Jadi, tugas pertama yang harus dilakukan oleh pembaca dalam rangka mengenali tema ialah menentukan atau menemukan pengedepanan atau tonjolan itu. Melalui detail-detail yang ditonjolkan itu pada umumnya sesuatu yang ingin disampaikan pengarang diekspresikan. *Kedua*, penafsiran tema hendaknya tidak bersifat bertentangan dengan tiap detail cerita. Drama, sebagai salah satu jenis karya sastra, pada hakikatnya merupakan sebuah sarana yang dipakai pengarang untuk mengungkapkan keyakinan, kebenaran, gagasan, sikap, dan pandangan hidupnya. *Ketiga*, penafsiran tema harus mendasarkan diri pada bukti-bukti yang secara langsung ada atau yang diisyaratkan dalam cerita. Penunjukkan tema sebuah cerita haruslah dapat dibuktikan melalui data-data atau de-



Sumber: <http://www.panyingkul.com>

tail-detail cerita yang terdapat dalam karya itu secara keseluruhan, baik yang berupa bukti langsung maupun yang tidak langsung. Yang pertama, misalnya, berupa kata-kata yang ditemukan di dalam karya, sedangkan yang kedua berupa penafsiran terhadap kata-kata itu. Dalam sebuah drama kadang-kadang dapat ditemui adanya data-data tertentu, misalnya yang berupa kata-kata, kalimat, alinea, atau dialog-dialog yang dapat dipandang sebagai bentuk yang mencerminkan tema pokok karya yang bersangkutan (Sayuti, 2003).

Alur dan Pembabakan

Penyajian alur dalam drama diwujudkan dalam urutan babak dan adegan. Babak adalah bagian terbesar dalam sebuah lakon. Pergantian babak dalam pentas drama ditandai dengan layar yang diturunkan atau ditutup, atau lampu panggung dimatikan sejenak. Setelah lampu dinyalakan kembali atau layar dibuka kembali dimulailah babak baru berikutnya. Pergantian babak biasanya menandai pergantian latar, baik latar tempat, ruang, maupun waktu.

Adegan adalah bagian dari babak. Sebuah adegan hanya menggambarkan satu suasana. Pergantian adegan, tidak selalu disertai dengan pergantian latar. Satu babak dapat terdiri atas beberapa adegan. Untuk menentukan alur dan pembabakan cerita, kita harus mencermati satuan-satuan peristiwa yang ada dalam naskah drama. Satu unit/satuan peristiwa dapat dikenali melalui: (a) tokoh yang terlibat, (b) topik yang dibicarakan, dan (c) tempat dan waktu pembicaraan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa jika dalam sebuah adegan ada penambahan tokoh yang terlibat, ada pergantian topik pembicaraan, dan ada pergantian tempat dan waktu, berarti telah terjadi pergantian satuan peristiwa baru.

Tokoh dan Perwatakan

Tokoh dalam drama mengacu pada watak (sifat-sifat) pribadi seorang pelaku, sementara aktor atau pelaku mengacu pada peran yang bertindak atau berbicara dalam hubungannya dengan alur peristiwa.

Cara mengemukakan watak di dalam drama lebih banyak bersifat tidak langsung, tetapi melalui dialog dan lakuan. Hal ini berbeda dengan yang terjadi dalam novel, watak tokoh cenderung disampaikan secara langsung. Dalam drama, watak pelaku dapat diketahui dari perbuatan dan tindakan yang mereka lakukan, dari reaksi mereka terhadap sesuatu situasi tertentu terutama situasi-situasi yang kritis, dari sikap mereka menghadapi suatu situasi atau peristiwa atau watak tokoh lain.

Di samping itu, watak juga terlihat dari kata-kata yang diucapkan. Dalam hal ini ada dua cara untuk mengungkapkan watak lewat kata-kata (dialog). Yang *pertama*, dari kata-kata yang diucapkan sendiri oleh pelaku dalam percakapannya dengan pelaku lain. *Kedua*, melalui kata-kata yang diucapkan pelaku lain mengenai diri pelaku tertentu.

Latar

Latar dalam naskah drama, yang meliputi latar tempat, waktu, dan suasana akan ditunjukkan dalam teks



Sumber: <http://www.kentuckygsa.com>

samping. Untuk itu, dalam upaya menemukan latar drama, pembaca harus mencermati teks samping (petunjuk pemanggungan) yang ada dalam naskah. Teks samping biasanya ditulis dengan bentuk/format yang berbeda dengan bahasa dalam dialog. Misalnya, ditulis dengan huruf kapital, ditulis dengan huruf miring, dan kadang-kadang ditulis dengan huruf biasa dengan dilengkapi tanda kurung.

Kutipan berikut misalnya menjelaskan kapan, di mana, dan dalam suasana apa peristiwa terjadi.

BANGSAL RUMAH SAKIT JIWA. PAGI.

(Seluruh pasien RSJ, dr. Murdiwan, Sidarita, Rogusta)

(Seluruh pasien RSJ yang ada di bangsal itu berbunyi bersama, dengan kalimat-kalimat yang berbeda-beda, sesuai jenis penyakit mereka masing-masing. Selaras dengan apa yang mereka harapkan di bawah sadar mereka. Bunyi hingar-bingar, tanpa melodi yang pasti. Suara mereka memberi kesan seakan masing-masingnya mencoba untuk saling atas-mengatasi)

(Rumah Sakit Jiwa, N. Riantiarno, 1991)

Dalam pentas drama, latar tersebut akan divisualisasikan di atas pentas dengan tampilan dan dekorasi yang menunjukkan situasi sebuah RSJ. Untuk memahami latar, maka seorang pembaca naskah drama, juga para aktor dan pekerja teater yang akan mementaskannya harus memperhatikan keterangan tempat, waktu, dan suasana yang terdapat pada teks samping atau teks nondialog.

Latihan

1. Cari sebuah naskah drama di perpustakaan sekolahmu atau naskah drama koleksi pribadimu! Selanjutnya lakukan kegiatan berikut! (Kerjakan secara berkelompok).
 - a. Baca dan pahami naskah drama tersebut secara utuh dan menyeluruh!
 - b. Lakukan identifikasi dan analisis terhadap unsur-unsur dalam drama (tema, plot, tokoh dan perwatakan, pembabakan, serta perilaku berbahasa)! Sertakan bukti kutipan dan alasan yang argumentatif yang mendukung identifikasi dan analisis yang kamu lakukan!
 - c. Selanjutnya tentukan tema, plot, tokoh dan perwatakan, pembabakan, serta perilaku berbahasa berdasarkan identifikasi dan analisis yang telah kamu lakukan!
2. Laporkan hasil identifikasi dan analisis yang kamu lakukan dalam bentuk laporan tertulis!
3. Diskusikan hasil identifikasi dan analisis yang telah kamu lakukan bersama teman-temamu! Mintalah gurumu untuk memberikan masukan dan penilaian atas diskusi yang telah berlangsung!



Menilai Tema, Plot, Tokoh, Perwatakan dan Pembabakan serta Perilaku Berbahasa Teks dalam Drama Tradisional atau Terjemahan

Menilai atau memberikan penilaian merupakan kegiatan menetapkan harga, kadar, mutu sesuatu dengan menggunakan patokan atau kriteria tertentu. Patokan atau kriteria yang digunakan untuk menilai harus bersifat standar. Artinya, patokan dan kriteria yang digunakan tersebut ditetapkan secara objektif dan disesuaikan dengan karakteristik sesuatu yang akan dinilai. Di samping itu, bersifat standar berarti patokan dan kriteria itu dapat digunakan oleh siapa saja, di mana saja, dan kapan saja. Tentu saja, sesuai dengan perkembangan objek yang dinilai, patokan dan kriteria penilaian juga harus dikembangkan.

Seperti diuraikan di atas, patokan dan kriteria penilaian harus sesuai dengan sesuatu yang akan dinilai. Dengan kata lain, patokan dan kriteria tersebut dibuat berdasarkan hakikat dan karakteristik benda atau objek yang akan dinilai. Hakikat dan karakteristik tersebut dijabarkan dalam bentuk unsur atau elemen yang ada pada objek yang akan dinilai. Berdasarkan elemen-elemen yang ada tersebut selanjutnya disusun indikator dan tingkat/gradasi penilaian.

Pada umumnya, indikator dan tingkat penilaian diwujudkan dalam bentuk angka atau huruf. Akan tetapi untuk objek tertentu juga bisa dalam bentuk uraian. Jika dalam bentuk uraian, perlu disertai deskripsi yang jelas dari masing-masing kriteria yang telah ditetapkan. Dengan begitu, proses penilaian tetap mementingkan objektivitas.

Nah, pada pelajaran kali ini, kamu belajar melakukan penilaian terhadap sebuah naskah drama. Untuk itu, coba kamu baca sebuah naskah drama secara lengkap. Cermati apa saja unsur atau elemen yang harus ada dalam sebuah drama, yang telah dipelajari pada pelajaran sebelumnya. Berdasarkan elemen itulah kita akan membuat pedoman untuk menilai sebuah drama.

Perhatikan contoh pedoman penilaian berikut ini. Pedoman penilaian dibuat dalam bentuk esai sesuai dengan karakteristik drama.

No.	Aspek yang dinilai	Kategori	Deskripsi/Indikator
1.	Tokoh	Amat Baik	Deskripsi dimensi fisiologis, psikologis, dan sosiologis tokoh disajikan dengan jelas; antardimensi dalam diri tokoh memiliki keterkaitan; tokoh memiliki relevansi dengan realitas (<i>lifelikeness</i>).
		Baik	Deskripsi dimensi fisiologis, psikologis, dan sosiologis tokoh disajikan dengan jelas; antardimensi dalam diri tokoh memiliki keterkaitan; tokoh kurang memiliki relevansi dengan realitas (<i>lifelikeness</i>).

2.	Latar	Sedang	Deskripsi dimensi fisiologis, psikologis, dan sosiologis tokoh disajikan dengan jelas; antardimensi dalam diri tokoh kurang memiliki keterkaitan; tokoh kurang memiliki relevansi dengan realitas (<i>lifelikeness</i>).
		Kurang	Deskripsi dimensi fisiologis, psikologis, dan sosiologis tokoh tidak disajikan dengan jelas; antardimensi dalam diri tokoh kurang memiliki keterkaitan; tokoh kurang memiliki relevansi dengan realitas (<i>lifelikeness</i>).
		Amat Baik	Deskripsi latar waktu dan tempat disajikan terperinci; antarlatar memiliki keterkaitan jelas dan utuh; latar yang dihadirkan mendukung tokoh dan alur
		Baik	Deskripsi latar waktu dan tempat disajikan terperinci; antarlatar memiliki keterkaitan jelas dan utuh; latar yang dihadirkan kurang mendukung tokoh dan alur.
		Sedang	Deskripsi latar waktu dan tempat disajikan terperinci; antarlatar kurang memiliki keterkaitan jelas dan utuh; latar yang dihadirkan kurang mendukung tokoh dan alur.
3.	Alur	Kurang	Deskripsi latar waktu dan tempat belum disajikan terperinci; antarlatar kurang memiliki keterkaitan jelas dan utuh; latar yang dihadirkan kurang mendukung tokoh dan alur.
		Amat Baik	Penataan bagian awal, tengah, dan akhir tampak jelas; antarperistiwa memiliki kausalitas; penempatan konflik dan klimaks dapat mempengaruhi emosi pembaca/penonton.
		Baik	Penataan bagian awal, tengah, dan akhir tampak jelas; antarperistiwa memiliki kausalitas; penempatan konflik dan klimaks kurang mempengaruhi emosi pembaca/penonton.
		Sedang	Penataan bagian awal, tengah, dan akhir tampak jelas; antarperistiwa kurang memiliki kausalitas; penempatan konflik dan klimaks kurang mempengaruhi emosi pembaca/penonton.
		Kurang	Penataan bagian awal, tengah, dan akhir tidak jelas; antarperistiwa kurang memiliki kausalitas; penempatan konflik dan klimaks kurang mempengaruhi emosi pembaca/penonton.
4.	Dialog (Perilaku Berbahasa)	Amat Baik	Pilihan katanya penuh makna dan jika diucapkan dapat menampilkan nilai estetis; frasa/kalimat mendekati format ujaran lisan, penetapan jeda dan tempo bersifat dinamik.

5.	Pembabakan	Baik	Pilihan katanya penuh makna dan jika diucapkan dapat menampilkan nilai estetis; frasa/kalimat mendekati format ujaran lisan, penetapan jeda dan tempo kurang dinamik.
		Sedang	Pilihan katanya penuh makna dan jika diucapkan dapat menampilkan nilai estetis; frasa/kalimat belum sesuai dengan format ujaran lisan, penetapan jeda dan tempo kurang dinamik.
		Kurang	Pilihan katanya kurang bermakna dan jika diucapkan belum dapat menampilkan nilai estetis; frasa/kalimat belum sesuai dengan format ujaran lisan, penetapan jeda dan tempo kurang dinamik.
		Amat Baik	Pergantian antarbabak terjaga dinamikanya, penanda pergantian pembabakan tampak jelas, keterkaitan antarbabak mendukung keutuhan cerita.
		Baik	Pergantian antarbabak terjaga dinamikanya, penanda pergantian pembabakan tampak jelas, keterkaitan antarbabak kurang mendukung keutuhan cerita.
		Sedang	Pergantian antarbabak terjaga dinamikanya, penanda pergantian pembabakan kurang jelas, keterkaitan antarbabak kurang mendukung keutuhan cerita.
		Kurang	Pergantian antarbabak terjaga kurang dinamikanya, penanda pergantian pembabakan kurang jelas, keterkaitan antarbabak kurang mendukung keutuhan cerita.

Latihan

1. Pada pelajaran sebelumnya kamu telah belajar untuk menentukan unsur-unsur dalam naskah drama! Selanjutnya berdasarkan format penilaian di atas lakukan penilaian atas identifikasi dan analisis yang telah kamu lakukan! Berusahalah untuk seobjektif mungkin!
2. Tukarkan hasil identifikasi dan analisis yang telah kamu lakukan dengan hasil identifikasi dan analisis yang dilakukan temanmu! Selanjutnya berikan penilaian dengan memanfaatkan format penilaian di atas! Sebelumnya lakukan standarisasi penilaian pada kriteria dalam memberikan penilaian bersama teman-temanmu!
3. Mintalah gurumu untuk memberikan masukan dan penilaian atas penilaian yang telah kamu dan teman-temanmu lakukan!



Menyusun Dialog dalam Pementasan Drama Satu Babak dengan Tema tertentu

Setelah beberapa kali kamu belajar tentang drama, pada pelajaran kali ini kamu akan belajar untuk menyusun sebuah dialog dalam pementasan drama satu babak. Sebagaimana sudah kamu pahami, drama ialah teks yang bersifat dialog dan yang isinya membentangkan sebuah alur. Dalam drama dialog-dialog merupakan bagian terpenting, dan sampai taraf tertentu ini juga berlaku bagi monolog-monolog. Pada pokoknya sebuah drama terdiri atas teks-teks para aktor, dan tak ada seorang juru cerita yang langsung menyapa para penonton.

Para aktor saling menyapa di atas panggung dan pembicaraan para aktor itulah yang disebut dialog. Bagaimana tokoh-tokoh berbicara merupakan bagian penting dalam drama. Artinya, pilihan kata yang digunakan dan bagaimana cara atau gaya seorang tokoh dalam berbicara (berdialog) menjadi petunjuk watak dan sikap tokoh tersebut.

Pilihan kosakata dan pola pengucapan kata dapat diidentikkan dengan sifat dan watak yang melekat pada tokoh. Dengan demikian, melalui pilihan kata dan cara bicara tersebut pengarang memberi

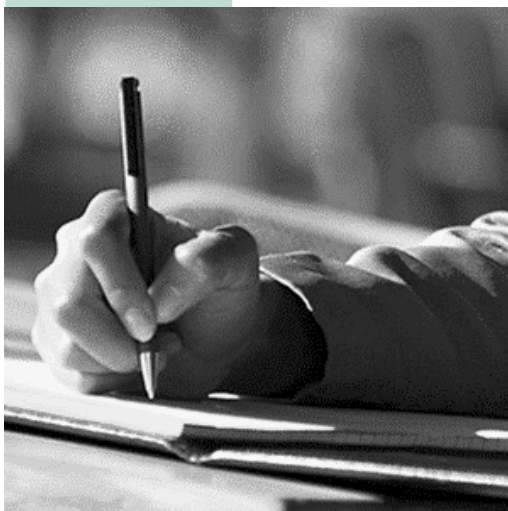
identitas pada tokoh-tokohnya. Apakah tokoh itu orang yang terpelajar, pekerja kasar, seorang petualang yang licik, guru yang sabar, tentara yang tegas dan keras, pemimpin yang bijaksana dan peran-peran lainnya. Di samping, dari kata-kata yang diucapkan seseorang kita dapat melihat latar sosialnya. Apakah dari daerah perkotaan, pedesaan, daerah pantai, daerah pertanian dan sebagainya.

Sebagai ilustrasi, seseorang yang berwatak keras, pemarah sering digambarkan melalui gaya atau cara bicaranya yang keras, meledak-ledak. Sebaliknya, seseorang yang berhati lembut, cenderung digambarkan dengan gaya bicaranya pelan dan lembut, pilihan kata yang santun, dan tempo bicaranya tertata dan teratur.

Berdasarkan uraian di atas, seorang pengarang drama harus memperhatikan setiap kata yang akan digunakan untuk menyusun dialog dari masing-masing tokoh. Karena, dialog itu tidak hanya sebatas kata-kata yang terucap, tetapi melalui kata-kata itulah sikap tokoh dan karakter tokoh ditampilkan (Jabrohim, dkk, 2003). Berikut ini beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam menyusun dialog drama.

Perbedaan Kata

Jenis kata-kata apa dan frase-frase apa yang diucapkan seorang tokoh. Kita dapat membandingkan perbendaharaan kata-kata sekelompok buruh tentu berbeda dengan perbendaharaan kata



Sumber: Dokumentasi Penerbit

sekelompok perawat di rumah sakit. Setiap orang dengan jenis profesi dan lingkungan sosialnya, pada dasarnya memiliki kekhasan pada kata-kata dalam berbicara.

Pola-pola Vokal

Merupakan pola pengucapan kata-kata oleh tokoh tertentu. Apakah pola pengucapan itu akan berakhir dengan nada tanya, berita, perintah, atau permintaan? Apakah kata-kata itu diucapkan seperti orang yang sedang bertengkar, menggerutu, menasehati, dan tujuan-tujuan lainnya?

Irama

Yakni bagaimanakah volume suara seorang tokoh dalam berbicara. Apakah bicara dengan vokal keras, merintih, berteriak, atau menjerit? Apakah nada bicaranya ragu-ragu atau kadang-kadang tegas kadang-kadang ragu-ragu?

Tekanan

Bagian manakah yang akan diberi tekanan dalam berbicara. Apakah ketika berbicara memberi tekanan pada awal kalimat atau pada akhir kalimat? Apakah memberi tekanan pada kata-kata yang khas?

Jeda (Pause)

Apakah orang itu bicara seringkali diselingi istirahat, jeda pada setiap kalimat, pada frase yang khas? Apakah orang berpikir dahulu sebelum berbicara? Ataukah ia berpikir-pikir di sela-sela pembicaraan.

Nah pernahkah kamu mengamati para pedagang di pasar, para perawat di rumah sakit, sopir dan kondektur bis atau kereta. Coba kamu cermati, kata-kata atau kalimat apa yang sering digunakan? Bagaimana gaya atau pola bicara mereka. Yang pasti, masing-masing kelompok itu berbicara dengan pilihan kata dan gaya bicara yang disesuaikan dengan lingkungan dan pekerjaan mereka. Berdasarkan pengalaman dan pengamatan terhadap berbagai kelompok masyarakat itulah, kamu dapat menyerap perbendaharaan kata dan pola-pola pengucapan yang menarik. Pada saatnya nanti, kata-kata dan pola pengucapan itu dibutuhkan untuk menampilkan tokoh-tokoh dalam drama yang kamu susun. Coba ucapkan kalimat ini sehingga menjadi uraian yang benar-benar jelas isi pikirannya. Usahakan ada variasi penggunaan pola vokal, tekanan, irama, dan jeda yang kreatif!

“Dengar, Dibyo. Biarpun kamu merajuk, aku tetap pada pendirianku. Ini soal sikap dan pendidikan untuk mii, anakku.

Aku melarang kamu mendaki gunung hanya untuk kali ini. Sebab minggu depan kamu menghadapi ulangan umum sekolah. Sedangkan rapormu untuk kuartal yang lalu menunjukkan bahwa nilaimu turun dalam lima mata pelajaran. Lima mata pelajaran! Sungguh suatu hal yang tidak bisa diremehkan. Kamu harus bisa menebus ketinggalan itu dalam kuartal ini.

Ini soal reputasi. Sebagaimana mencapai puncak gunung itu juga suatu reputasi. Ah, kamu cukup paham akan hal ini.

Ingat, aku selalu mendukung kegemaranmu mendaki gunung. Itu memang jenis olahraga yang mulia. Bisa menempa kepribadian yang kuat. Sekarang dibutuhkan kepribadian yang kuat pula untuk mengejar ketinggalanmu pada kuartal yang lalu di sekolah”.

(Sumber: Seni Bermain Drama, 2007)



Latihan

1. Lakukan pengamatan di sekitar lingkunganmu! (Lingkungan sekolah maupun lingkungan rumah)! Tentukan satu adegan dalam sebuah peristiwa yang kamu anggap paling menarik! Selanjutnya susun dialog-dialog yang membentuk naskah drama satu babak! (Kembangkan juga cerita berdasarkan imajinasimu!)
2. Selanjutnya perankan susunan dialog yang telah kamu buat di depan kelas! (Mintalah temanmu untuk membantu memerankan salah satu tokoh dalam dialog yang kamu susun). Lakukan secara bergantian!
3. Berikan tanggapan, komentar, saran atas substansi dialog, penceritaan, pembacaan dan pemeranan yang telah dilakukan oleh teman-temanmu!
4. Cari sebuah naskah drama yang ada di perpustakaanmu atau koleksi pribadimu! Ungkapkan pendapatmu terhadap dialog dalam drama tersebut! Gunakan kriteria penyusunan dialog yang telah kamu pelajari sebelumnya!

Rangkuman



- ✓ Seorang penyair merupakan sosok yang berusaha berbicara pada semua melalui sajak-sajaknya, dan ada banyak hal yang disampaikan penyair salah satunya adalah hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan. Sebagai salah satu bentuk komunikasi tidak langsung, puisi ditulis dan diciptakan dengan beberapa unsur yaitu perasaan, nada, amanat, dan tema. Keempat unsur inilah yang mewakili sikap penyair dalam karya puisi yang diciptakannya. Oleh karena itu untuk bisa mengetahui sikap penyair terhadap suatu hal, salah satunya adalah menganalisis karyanya untuk mendapatkan makna yang mendalam.
- ✓ Selain membaca dan memahami karya sastra, salah satu cara lain yang mutlak dilakukan untuk bisa menentukan tema, plot, tokoh dan penokohan, pembabakan, serta perilaku berbahasa adalah menafsirkan unsur-unsur pembangun karya sastra tersebut. Salah satu cara menafsirkan adalah dengan memperhatikan dan mempertimbangkan tiap detail cerita yang ditonjolkan.
- ✓ Menilai merupakan upaya menetapkan harga, kadar mutu, nilai sesuatu dengan menggunakan patokan atau kriteria yang standar. Untuk bisa menilai setidaknya mengetahui bagian-bagian secara rinci dan detail. Satu hal yang perlu diperhatikan saat menilai adalah harus dilakukan secara objektif.
- ✓ Menyusun sebuah dialog-dialog menjadi sebuah naskah drama yang utuh merupakan salah satu kegiatan kreatif-apresiatif. Selain konsep cerita yang akan dimunculkan, beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam menyusun sebuah dialog adalah perbedaan kata, pola-pola vokal, Irama, tekanan, dan jeda.

Refleksi

Kami datang akan menimbuni kamu orang dengan keuntungan yang berlebihan dibanding dengan kebutuhan kamu orang untuk makan. --- Ya, pakaian biar sopan --- Bukan. Bukan untuk menghindari dingin. Demi sopan-santun. Kalau hanya karena dingin kita berpakaian maka pada musim kemarau kita tak perlu berpakaian artinya. Jadi, biar sopan. Paham? Biar tersembunyi. Tapi apa perlunya kita berbincang soal ini. Yang penting ini: untuk kamu orang keuntungan, untuk kami orang pakaian. Beres? (Tokoh Koyal dalam drama Mega, Mega karya Arifin C. Noer).

Kutipan drama di atas menegaskan bahwa melalui drama kita bisa belajar tentang kehidupan. Drama adalah cermin kehidupan dan refleksi dari realitas sosial. Melalui kegiatan menemukan dan menilai tokoh, perwatakan, alur, dan tema dalam drama kamu bisa belajar mengenal kehidupan dengan segala permasalahan.

1. Cari sebuah naskah drama di perpustakaan sekolahmu atau koleksi pribadimu! Selanjutnya kerjakan perintah berikut! (Kerjakan secara berkelompok).
 - a. Tentukan satu naskah dari beberapa naskah yang kamu dapatkan!
 - b. Susun sebuah sinopsis dari cerita naskah drama tersebut!
 - c. Bedah naskah tersebut secara menyeluruh dan rinci, dengan cara mengidentifikasi dan menganalisis! Sertakan bukti dan alasan yang mendukung identifikasi dan analisis yang kamu lakukan!
 - d. Tentukan tema, plot, tokoh, perwatakan dan pembabakan serta perilaku berbahasa dalam naskah drama tersebut berdasarkan hasil identifikasi dan analisis yang telah kamu lakukan!
 - e. Berikan penilaian atas tema, plot, tokoh, perwatakan dan pembabakan serta perilaku berbahasa dalam naskah drama berdasarkan identifikasi, analisis serta penentuan yang telah kamu lakukan!
2. Pentaskan naskah drama tersebut di dalam kelas! Mintalah gurumu untuk memberikan penilaian atas semua pekerjaan yang telah kamu lakukan!



Pelajaran 11

PEMERINTAHAN



Menilai Penghayatan Penyair terhadap Puisi Terjemahan yang Dilisankan

Menulis karya sastra, termasuk puisi, bagi pengarang adalah menafsirkan kehidupan. Melalui karyanya pengarang (penyair) ingin mengkomunikasikan sesuatu kepada para pembaca dengan berbagai cara. Masing-masing pengarang memiliki cara untuk menghayati kehidupan dan menampilkan dalam karya yang dihasilkan. Pada pelajaran kali ini kamu akan belajar memberikan penilaian atas penghayatan penyair terhadap puisi terjemahan yang dilisankan.

Karya sastra yang baik memiliki akar yang jelas, yakni hidup dan kehidupan; manusia dan kemanusiaan. Karya sastra (puisi) merupakan hasil interpretasi dan penghayatan pengarang terhadap kehidupan. Hasil interpretasi dan penghayatan tersebut kemudian dituangkan dan direfleksikan melalui sarana bahasa.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa sumber penciptaan karya sastra tidak lain adalah kehidupan manusia dengan segala hal yang melingkupinya. Apa yang diungkapkan dalam karya sastra dapat berkaitan dengan hidup manusia baik sebagai pribadi maupun makhluk sosial. Misalnya, kenangan dan perjalanan kita di masa lalu, kelemahan dan keberhasilan yang kita miliki, kegamangan menyambut masa depan, keprihatinan melihat dunia sekitar, kesadaran atas keyakinan dan keagamaan, dan masalah-masalah lain yang senantiasa melingkupi kehidupan manusia.

Oleh karena itu, pada gilirannya nanti, apa yang diungkapkan dalam sastra dapat dijadikan sebagai alternatif nilai-nilai kehidupan. Nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra merupakan nilai-nilai yang bermakna bagi kehidupan. Nilai-nilai yang dapat mengarahkan dan meningkatkan kualitas hidup sebagai manusia.

Karya sastra yang baik bukanlah suatu formula, rumus-rumus, atau jurus-jurus kehidupan yang secara instan (cepat) dapat langsung menyelesaikan masalah kehidupan. Karya sastra



Sumber: Dokumentasi Penerbit

yang baik akan menyarankan berbagai kemungkinan yang berhubungan dengan moral, psikologi, dan masalah-masalah sosial budaya. Apa yang diungkapkan dalam karya sastra dapat memberikan dorongan tertentu terhadap pikiran kita untuk merenungkan hakikat hidup. Selain itu, juga dapat membawa pikiran kita ke berbagai macam situasi yang disajikan dan dibentuk melalui pengalaman-pengalaman imajinatif. Dengan demikian, nilai-nilai tersebut dapat membantu pembaca dalam membentuk sikap terhadap kehidupan (Jabrohim dkk, 2003).

Uraian tentang nilai dalam karya sastra dalam hubungannya dengan penghayatan terhadap nilai kehidupan tersebut pada prinsipnya bersifat universal. Artinya, kondisi di atas secara umum berlaku bagi semua pengarang (sastrawan) di mana pun berada. Pengarang akan mengungkapkan apa yang dipahami dan dihayati yang berasal dari lingkungan di sekitar dia berada.

Untuk memperluas cakrawala dan membuka wawasan, pada kegiatan belajar kali ini ditampilkan puisi terjemahan. Harapannya, agar kamu dapat memperoleh pengalaman dan dapat ikut menghayati apa yang diungkapkan oleh penyair dari mancanegara.



1. Perhatikan puisi berikut ini! Baca dan pahami secara apresiatif!

Pintu

Judul Asli : La puerta

Karya : Alfredo García Valdez

Di mana pun kau berada: di dasar laut, di pucuk bintang,
di rongga pepohonan,
di dasar batu prasasti, pun di bola mata perempuan,
pintu terbuka dan tertutup.
Hujan kerinduan atau tegangan hasrat sanggup
membukanya.
Pasir mimpi menumpuk di ambangnya.
Dan di atas pintu, nama sejatimu terukir dengan garam.
Di baliknya 'kan kaujumpai ia yang lain,
sosok sejati, yang pergi berkeluyuran selagi kau menangis,
tidur atau bercinta.
Pintu lambangkan perjanjian yang mengikatmu dengan
dunia kematian, pun dengan alam kehidupan.
Di baliknya tiada selir ataupun perpustakaan: ini bukan
ilmu tentang aksara atau daging.
Pintulah engsel yang satukan surga dan neraka; pintulah
piston yang pompakan lautan teduh, jua berbadai; dan
pintulah rongga pengatur alur nafasmu sebagai orang mati,
pun sebagai orang hidup.

Oh harapan, kaulah kepolosan bocah yang langkahi
ambang pintu dan lanjutkan permainan mengasyikkan. Sang
kekasih simak cakapmu penuh sabar dan mencari jejak-jejak
kata wasiat, mengelusmu di tidurmu dan temukan kunci di
antara

tulang-belulangmu. Bila ia sanggup lewati pintu itu, ia
bakal menjelma jadi sosok utuh, yang berjalan-jalan selagi
kaumenderita, bekerja atau tertawa. Oh harapan, kaulah
kepolosan bocah yang nekat mengusik si macan diam.

Diterjemahkan dari *La puerta*, karya Alfredo García Valdez

(Sumber: <http://www.geocities.com/johnmanhitu>. 2001)

2. Setelah membaca puisi di atas, jawablah pertanyaan berikut!
 - a. Apa permasalahan yang diucap penyair dalam puisi di atas?
 - b. Menurutmu apakah masalah yang diungkapkan tersebut berkaitan dengan realitas kehidupan manusia? Kemukakan alasanmu!
 - c. Bagaimanakah pilihan dan penataan kalimat pada puisi di atas? Apakah sudah sesuai dengan masalah yang akan diungkapkan!
 - d. Pilihlah sebuah kalimat yang kamu anggap paling berkesan bagi kamu! Selanjutnya, diskusikan dengan temanmu, mengapa kamu memilih kalimat itu! Dengarkna juga alasan apa yang dikemukakan temanmu mengenai kata atau kalimat pilihannya!
 - e. Pilihlah kalimat atau pernyataan yang kamu sesuai dengan kondisi realitas di sekitar kamu!
3. Berikan penilaian atas penghayatan penyair berdasarkan jawaban atas pertanyaan di atas!
4. Cari sebuah puisi hasil terjemahan baik di media cetak atau elektronik maupun di kumpulan puisi terjemahan! Selanjutnya lakukan identifikasi dan analisis terhadap penghayatan yang dilakukan penyair saat menciptakan puisi tersebut!



Mengomentari Tokoh, Perwatakan, Latar, Plot, Tema, dan Perilaku Berbahasa dalam Drama Indonesia Warna Lokal Daerah

Memberikan komentar atas perwatakan, latar, plot, tema dan perilaku berbahasa dalam sebuah pementasan drama merupakan salah satu bentuk dari kegiatan mengapresiasi karya sastra.

Sebagai bagian dari karya sastra, drama juga terangkai atas unsur intrinsik dan ekstrinsik. Namun dalam pementasannya, drama dikaitkan dengan unsur kesenian. Pada pelajaran kali ini kamu akan belajar untuk memberikan komentar pada poin-poin unsur intrinsik drama yang meliputi tokoh, perwatakan, latar, plot, tema dan perilaku berbahasa.

Sebelum menyampaikan komentar, ada baiknya kamu mengingat kembali unsur-unsur yang ada dalam drama. Memberi komentar pada intinya adalah mengungkapkan hal-hal yang dianggap berkesan dalam drama tersebut. Komentar yang disampaikan dapat berkaitan dengan unsur-unsur yang dianggap paling menonjol dalam drama. Misalnya, kesesuaian nama dengan watak dan sifat tokoh,

cara apa yang digunakan oleh pengarang untuk menampilkan karakter tokoh, apakah latar (*setting*) dapat mendukung penampilan karakter tokoh.

Berikut disajikan kutipan drama yang menampilkan warna lokal daerah, khususnya daerah Minangkabau. Untuk bisa memberikan komentar atas teks drama tersebut, kamu perlu mengetahui adat budaya Minangkabau. Oleh karena itu bisa dikatakan selain pemahaman atas komponen kesastraan juga dibutuhkan pemahaman tentang budaya Minang sebagai budaya yang melatarbelakangi naskah drama.

Latihan

1. Baca dan pahami teks naskah drama (satu babak) berikut secara apresiatif!

Cindua Mato

Putaran Pertama

Semua pemain menari dan menyanyi dalam lingkungan yang bergerak. Syair dan pantun dari mereka mengisahkan tentang:

Kaba Cinduo Mato sebagai cerita rakyat Minangkabau yang paling populer sampai saat ini.

Ucapan maaf sekiranya cerita yang disampaikan ini terdapat kekeliruan, kealpaan atau perubahan.

Namun semua itu adalah wajar, karena setiap kaba punya berbagai variasi dan versi. Namun semua itu tidaklah mengurangi kaba Cindua Mato sebagai cerita rakyat.

Lingkar yang bergerak ini mengingatkan kita kepada “Randai”, suatu permainan rakyat Minangkabau, yang menggabungkan unsur-unsur tari, nyanyi dan drama.

Lingkar tersebut dapat pula digantikan dengan Indang, suatu bentuk teater rakyat Minangkabau yang lain, menyanyi dan menari dengan memakai rebana kecil.



Setelah semua pemain kembali ke tempatnya, Cindua Mato segera berdiri dan berteriak pada orang-orang yang gelisah menunggu.

Cindua Mato : Jangan terlalu gelisah. Tunggulah! Permainan ini pasti dilanjutkan. Lakonmu ini akan memenangkan pertandingan. Duduklah di sana dengan sopan. Nanti kuantar kalian.

Dang Tuanku: *(Berdiri dan mengatur langkah untuk suatu permainan silat melawan Cindua Mato)* Kali ini kau pasti kena!

Cindua Mato : *(Melawan dang Tuanku dengan beberapa jurus silat tapi tak mengenai sasaran)* Langkah berikutnya

Dang Tuanku roboh.

Keduanya terus bermain silat. Seorang dubalang datang tergesa.

Dubalang : Dang Tuanku

Dang Tuanku: Tunggu. *(Terus meladeni serangan-serangan Cindua Mato)*

Cindua Mato : Kabar penting, Dubalang?

Dubalang : Ya.

Cindua Mato : Tunggulah. Sebentar lagi permainan ini akan kuselesaikan.

Dang Tuanku: Kabar apa, Dubalang?

Dubalang : Penting. Kalau diizinkan sebaiknya di bawah empat mata.

Cindua Mato : O, terlalu penting urusan kerajaan hari ini. Permissi Dang Tuanku.

Dang Tuanku: Jangan pergi dulu. Tidak terlalu rahasia antara kita berdua. Dubalang. Sampaikan.

Dubalang membisiki Dang Tuanku. Dang Tuanku terkejut sekali dan marah.

Dang Tuanku: Ah! Penghinaan! *(Bergegas keluar)*

Cindua Mato : Apa sebenarnya yang terjadi. Katakan!

Dubalang : Putri Bungsu akan dikawinkan dengan Imbang Jaya, putra mahkota raja Tiang Bungkok dari Sungai Ngiang.

Cindua Mato : Putri Bungsu?

Dubalang : Apakah ada dua nama Putri Bungsu, Cindua Mato.

Cindua Mato : Tetapi setahuku, Putri Bungsu calon istri Dang Tuanku.

Dubalang : Makanya saya memberi tahu Dang Tuanku.

Cindua Mato : Kapan waktu perkawinannya?

Dubalang : Tiga hari menjelang purnama, sebelum musim ini berganti.

Cindua Mato : Apakah mungkin?

Dang Tuanku datang tergesa membawa sebilah pedang yang panjang.

Dang Tuanku: Rambutnya tidak boleh disentuh hiasan pengantin! Dia harus dijemput dan dibawa ke sini! Cindua Mato! Siapkan angkatan perang kita!

Cindua Mato : Perang?

Dang Tuanku: Ya. Perang!

Cindua Mato : Akibatnya lebih menyusahkan, Dang Tuanku.

Dang Tuanku: Tidak akan susah kita menanggung akibatnya daripada sakit menerima penghinaan.

Cindua Mato : Kalau penghinaan yang datang, harus dibalas

juga dengan penghinaan.

Dang Tuanku: Tidak. Pembalasannya hanya satu. Perang! Cindua Mato. Kita akan memberikan hadiah dan restu pada setiap perkawinan, karena kita menghormati manusia. Tapi kalau yang kawin itu... (*Meledak marahnya*) Kita harus hadiahkan sebuah penyerbuan besar. Katakan pada semua rakyat Minangkabau, perhelatan mamakku Raja Mudo kita hadir dengan membawa senjata dan teriakan peperangan.

Cindua Mato : Tidaklah sebaiknya dikatakan dulu pada Bundo Kanduang dan dirundingkan dengan basa Ampek Balai.

Dang Tuanku: Semuanya pasti akan setuju karena merasa sama-sama terhina!

Cindua Mato : Dang Tuanku. Semua orang tahu Putri Bungsu dijodohkan denganmu sejak kecil. Bagaimana mungkin seorang mamak seperti Raja Mudo mau memungkiri janjinya. Apalagi Raja Mudo begitu memuliakan Bundo Kanduang sebagai kakaknya.

Dang Tuanku: Tapi kenyataannya perkawinan itu dilaksanakan. Bukankah hal ini untuk menghina kita, menghina semua perjanjian, menghina Bundo Kanduang itu sendiri!

Cindua Mato : Barangkali ada jalan lain yang lebih baik daripada berperang, kalau hal ini dirundingkan dengan Bundo Kanduang lebih dahulu.

Dang Tuanku: Arang telah dicorengkan ke dahi kita. Cindua Mato! Apa kau takut turun ke gelanggang!

Cindua Mato : Menyiapkan angkatan perang tidak begitu sulit, selagi kita masih punya uang. Tapi dapatkah Dang Tuanku mengingat kembali beberapa jumlah prajurit yang mati di padang si busuk melawan tentara Majapahit dulu?

Dubalang : Seratus lima puluh ribu prajurit dan pemuda sukarela. Sepuluh ribu enam ratus tiga pasukan khusus dan tiga puluh dua perwira senior berotak cemerlang.

Cindua Mato : Siapa sebenarnya yang terhina. Dang Tuanku.

Dang Tuanku: Kita! Sekaligus negara!

Cindua Mato : Apakah Putri Bungsu lambang kehormatan bagi kerajaan? Sehingga seluruh rakyat harus memikul tanggung jawab?

Dang Tuanku: Ya.

Cindua Mato : Tidak. Itu hanya persoalan pribadi Dang Tuanku.

Dang Tuanku: Tidak. Semua kini menjadi persoalan kerajaan. Dubalang. Direbutnya Putri Bungsu oleh Imbang Jaya, apakah kau tidak merasa terhina sebagai rakyat Minangkabau? Padahal kau tahu Putri Bungsu calon istri dari putra mahkota?

Dubalang : Sangat terhina! Bahkan saya bersedia mati untuk membalas penghinaan ini!

Dang Tuanku: Cindua Mato. Kau dengar bukan?

Dubalang : Dan saya bersedia dikirim untuk merebut Putri Bungsu.

Dang Tuanku: Cukup Dubalang. Kesetiaanmu memang pantas ditiru.

Cindua Mato : Aku mengerti. Tapi kalau kita bertanya pada rakyat, manakah yang akan dipilihnya - berperang untuk merebut Putri bungsu, atau kerja keras untuk kemakmuran dan kemajuan negeri ini - semua pasti memilih yang kedua.

Dang Tuanku: Bagi mereka yang mengerti dengan harga diri dan kehormatan, akan memilih yang pertama.

Dubalang : Saya memilih keduanya.

Dang Tuanku: Belum waktunya bicara. Dubalang!

Cindua Mato : Dia juga punya hak bicara, Dang Tuanku.

Dang Tuanku: Hanya untuk mendengar dan menjawab kalau ditanya.

Cindua Mato : Tapi dia punya pikiran untuk menentukan pendiriannya.

Dang tuanku : Pendirian begitu bukan bagi Dubalang! Bukan urusannya.

Cindua Mato : Bukan urusannya, memang. Urusan merebut Putri Bungsu tentu juga bukan urusannya. Hanya urusan Dang Tuanku sendiri.

Dang Tuanku: Kau selalu mencegah apa yang akan kulakukan. Aku tahu Cindua Mato! Kau tidak senang menjadi orang bawahan di istana ini. Walaupun kita bersaudara seayah, tapi berlainan ibu, aku punya alasan untuk meragukanmu.

Cindua Mato : Apa ukuran bagi kesetiaan? Kalau memang untuk kepentingan semua kehidupan rakyat, aku bersedia melakukan segalanya!

Dang Tuanku: Jangan pakai kata rakyat. Kau tidak berhak mengatas-namakannya.

Cindua Mato : Jangan gunakan rakyat untuk kepentingan pribadi. Merebut Putri Bungsu bukanlah persoalan rakyat.

Dang Tuanku : Tapi persoalan negara! Penghinaan pada kerajaan ini lewat diriku.

- Cindua Mato : Jangan gunakan kata negara, kalau seorang putra mahkotanya khawatir terhadap kesetiaan calon istrinya.
- Dang Tuanku : Cindua Mato!
- Dubalang : O, telah terjadi pertengkaran antara dua saudara ...
- Dang Tuanku : Diam Dubalang! Belum waktunya bicara.
- Cindua Mato : Dang Tuanku. Saya pun bisa emosi dalam pembicaraan seperti ini. Izinkan saya meninggalkan tempat ini. Besok saya lanjutkan.
- Dang Tuanku : Tunggu dulu. Tugas yang kuberikan belum kau jawab untuk disanggupi.
- Cindua Mato : Apa gunanya aku diberi tugas kalau kesetiaanku diragukan?
- Dang Tuanku : Ingat Cindua Mato. Nasibmu ditentukan dalam keadaan seperti ini.
- Cindua Mato : Tanpa boleh memberikan pertimbangan-pertimbangan.
- Dang Tuanku : Pertimbangannya di sini. (*Menyerahkan pedang*).
- Cindua Mato : Apakah Dang Tuanku tidak menyangsikan aku, kalau sekiranya aku gagal?
- Dang tuanku : Kegagalan milik semua orang, tapi bagimu penentuan hak selanjutnya apakah kau masih pantas disebut ke-sayangan Bundo Kandung, atau Bujang Kacinduan.

(Sumber: dikutip dari Wisran Hadi, *Cindua Mato, dalam Wisran Hadi, Empat Sandiwara Orang Melayu*. 2000)

Latihan

1. Lakukan identifikasi terhadap unsur-unsur intrinsik pada naskah drama tersebut!
2. Selanjutnya berikan komentar atas penokohan, perwatakan, latar, tema, dan perilaku berbahasa dalam naskah drama tersebut! Kutiplah bagian drama yang mendukung komentar yang kamu sampaikan!
3. Cari teks naskah drama yang memiliki nilai warna lokal! Selanjutnya lakukan identifikasi terhadap poin-poin dalam unsur intrinsik dalam naskah drama tersebut!
4. Selanjutnya berikan komentar atas poin-poin dalam unsur intrinsik teks naskah drama! Sertakan bukti dan alasan yang mendukung komentar yang kamu berikan dan laporkan dalam bentuk laporan tertulis!



Mengetahui Prinsip-prinsip Penulisan Kritik dan Esai

Dalam kegiatan tulis-menulis, termasuk dalam dunia sastra, dikenal dua bentuk tulisan yaitu kritik dan esai. Seringkali kedua istilah tersebut digunakan secara bersama-sama, bahkan diberi pengertian yang kurang tepat. Agar terjadi pemahaman yang tepat, berikut ini diuraikan pengertian, ciri, dan karakteristik masing-masing bentuk tulisan tersebut.

1. Pengertian dan Prinsip Kritik Sastra

Menurut Rene Wellek dan Austin Warren, studi sastra (ilmu sastra) mencakup tiga bidang, yakni: teori sastra, kritik sastra, dan sejarah sastra. Ketiganya memiliki hubungan yang erat dan saling mengait. Kritik sastra dapat diartikan sebagai salah satu objek studi sastra (cabang ilmu sastra) yang melakukan analisis, penafsiran, dan penilaian terhadap teks sastra. Dari pengertian kritik sastra tersebut, terkandung secara jelas aktivitas kritik sastra. Secara rinci, aktivitas kritik sastra mencakup 3 (tiga) hal, yakni menganalisis, menafsirkan, dan menilai.

Analisis adalah menguraikan unsur-unsur yang membangun karya sastra dan menarik hubungan antarunsur-unsur tersebut. Menafsirkan (interpretasi) dapat diartikan sebagai memperjelas/memperjernih maksud karya sastra dengan cara: (a) memusatkan interpretasi pada ambiguitas, kias, atau kegelapan dalam karya sastra, (b) memperjelas makna karya sastra dengan jalan menjelaskan unsur-unsur dan jenis karya sastra. Selanjutnya, penilaian dapat diartikan menunjukkan nilai karya sastra dengan bertitik tolak dari analisis dan penafsiran yang telah dilakukan. Penilaian seorang kritikus sangat bergantung pada aliran-aliran, jenis-jenis, dan dasar-dasar kritik sastra yang dianut, dipakai, dan dipahami seorang kritikus.

Kritik sastra berguna bagi perkembangan sastra dalam mengkritik, kritikus akan menunjukkan hal yang bernilai/tidak bernilai dari suatu karya sastra. Kritikus bisa jadi akan menunjukkan kebaruan-kebaruan dalam karya sastra, hal-hal apa saja yang belum digarap oleh sastrawan. Dengan demikian sastrawan dapat belajar dari kritik sastra untuk lebih meningkatkan kecakapannya dan memperluas cakrawala kreativitas, corak, dan mutu karya sastranya. Jika sastrawan-sastrawan dalam di negara tertentu menghasilkan karya-karya yang baru, kreatif, dan berbobot, maka perkembangan sastra negara tersebut juga akan meningkat pesat, baik secara kualitas maupun kuantitas. Dengan kata lain, kritik yang dilakukan kritikus akan meningkatkan kualitas dan kreativitas sastrawan, dan pada gilirannya akan meningkatkan perkembangan sastra itu sendiri.



Sumber: Dokumentasi Penerbit

Dalam melakukan kritik, seorang kritikus akan memberikan ulasan, komentar, menafsirkan kerumitan-kerumitan, kegelapan-kegelapan makna dalam karya sastra yang dikritik.

Dalam melakukan kritik, seorang kritikus akan memberikan ulasan, komentar, menafsirkan kerumitan-kerumitan, kegelapan-kegelapan makna dalam karya sastra yang dikritik. Dengan demikian, pembaca awam akan mudah memahami karya sastra yang dikritik oleh kritikus. Di sisi lain, ketika masyarakat sudah terbiasa dengan apresiasi sastra, maka daya apresiasi masyarakat terhadap karya sastra akan semakin baik. Masyarakat dapat memilih karya sastra yang bermutu tinggi (karya sastra yang berisi nilai-nilai kehidupan, memperhalus budi, mempertajam pikiran, kemanusiaan, dan kebenaran).

Analisis yang dilakukan kritikus dalam mengkritik tentulah didasarkan pada referensi-referensi, teori-teori yang akurat. Tidak jarang pula, perkembangan teori sastra lebih lambat dibandingkan dengan kemajuan proses kreatif pengarang. Untuk itu, dalam melakukan kritik, kritikus seringkali harus meramu teori-teori baru. Teori-teori sastra yang baru inilah yang justru akan semakin memperkembangkan ilmu sastra itu sendiri.

Dalam melakukan kritik, kritikus tentu akan menunjukkan ciri-ciri karya sastra yang dikritik secara struktural (ciri-ciri intrinsik). Tidak jarang pula kritikus akan mencoba mengelompokkan karya sastra yang dikritik ke dalam karya sastra yang berciri sama. Kenyataan inilah yang dapat disimpulkan bahwa kritik sastra sungguh membantu penyusunan sejarah sastra.

2. Pengertian dan Prinsip Esai Sastra

Tidak menutup kemungkinan, bisa saja seseorang dapat menulis karangan yang kemudian disebut sebagai bentuk dari esai sastra meskipun tanpa memahami pengertian dari esai sastra itu sendiri. Namun, tidak akan rugi rasanya jika setelah itu kita ingin lebih memahami tentang apa esai sastra menurut pendapat para ahli dibidangnya? Dengan begitu, mudah-mudahan kita bisa lebih teguh lagi untuk memberi identitas karya tulis sebagai esai sastra, bukan kritik sastra, resensi, komentar singkat, atau karya lainnya. Untuk itu, marilah kita simak beberapa pengertian esai sastra menurut para ahli berikut ini.

Menurut H.B. Jassin (Sang Paus Sastra) esai adalah uraian yang membicarakan bermacam ragam, tidak tersusun secara teratur tetapi seperti dipetik dari bermacam jalan pikiran. Dalam esai terlihat keinginan, sikap terhadap soal yang dibicarakan, kadang-kadang terhadap kehidupan seluruhnya.

Arief Budiman menarik pengertian esai sebagai karangan yang sedang panjangnya, yang membahas persoalan secara mudah dan sepiantas lalu dalam bentuk prosa. Sementara itu, pendapat dari Soetomo menyebut bahwa esai adalah sebagai karangan pendek mengenai suatu masalah yang kebetulan menarik perhatian untuk diselidiki dan dibahas. Pengarang mengemukakan pendiriannya, pikirannya, cita-citanya, atau sikapnya terhadap suatu persoalan yang disajikan. Pendapat yang lainnya muncul dari F.X. Surana yang menerangkan esai sebagai kupasan suatu ciptaan, tentang suatu soal,

masalah pendapat, ideologi, dengan panjang lebar. Kupasan ini berdasarkan pandangan penulisnya dan diutarakan secara tidak teratur.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa esai adalah karangan prosa yang membahas suatu masalah secara sepintas lalu dengan pendirian, pikiran, cita-cita, sikap penulisnya yang diutarakan secara tidak teratur. Dari pengertian-pengertian di atas dapat dideskripsikan ciri-ciri esai sebagai berikut; (1) pendek, (2) berbentuk naratif, (3) bersifat subjektif, (4) bersifat menerangkan saja, dan tidak teratur dibanding kritik.

3. Perbedaan Antara Esai Sastra dan Kritik Sastra

Setelah menyimak uraian di atas, ada baiknya kita membandingkan kritik sastra dan esai sastra sebagai bagian dari kritik sastra yang mempunyai ciri dan karakteristik sendiri. Hal ini dimaksudkan agar kita dapat membedakan yang mana kritik dan yang mana esai sastra ketika di suatu waktu kita membutuhkan referensi untuk kepentingan penelitian ataupun penambah wawasan dalam mengasah karya esai kita.

Selain di dalam kritik sastra terdapat penilaian baik buruk, kritik sastra juga lebih sistematis dibanding esai, oleh karena itu kritik sastra tidak bisa pendek dan secara otomatis harus objektif. Sebaliknya, esai sastra yang bersifat subjektif, uraiannya cenderung lebih pendek dibanding kritik sastra. Esai sastra bersifat menerangkan dan cenderung tidak teratur sistematikanya.

(Sumber: penulislepas.com)



1. Ringkas materi di atas menjadi sebuah paragraf singkat yang konkret dan memudahkan kamu untuk memahami informasi tentang prinsip penulisan kritik dan esai!
2. Cari sebuah tulisan yang merupakan jenis kritik sastra atau jenis esai sastra, baik di media cetak atau elektronik! Selanjutnya lakukan identifikasi dan analisis terhadap kritik dan esai sastra dengan prinsip kritik sastra dan esai sastra!
3. Diskusikan hasil identifikasi dan analisis yang telah kamu lakukan dengan teman-temanmu di dalam kelas! Mintalah gurumu untuk memberikan masukan dan penilaian atas diskusi yang telah kamu lakukan!



Penerapan Prinsip-prinsip Penulisan Esai dalam Penulisan Esai tentang Cerita Pendek Terjemahan

Salah satu bentuk esai adalah esai formal. Karangan yang membahas suatu tema secara panjang lebar dan mendalam dengan tujuan yang cukup objektif. Misalnya, kumpulan esai sastra dari Subagio Sastrowardoyo, "Sosok pribadi dalam sajak".

Esai adalah karangan atau tulisan yang membahas suatu masalah secara sepintas lalu dari sudut pandang pribadi penulisnya. Pada prinsipnya, kegiatan menulis esai novel tidak dapat terlepas dari kegiatan apresiasi sastra pada umumnya. Dengan kata lain, dapat dinyatakan bahwa menulis esai merupakan salah satu bentuk kegiatan apresiasi sastra. Pada pelajaran kali ini, kamu akan mempelajari materi tentang penerapan prinsip-prinsip penulisan esai pada cerita pendek.

Menulis esai sastra bertujuan untuk mengungkapkan pengalaman subjektif kamu sebagai pembaca, tanpa bermaksud secara langsung membantu orang lain dalam menikmati karya sastra. Umumnya, esai sebuah sastra ditulis setelah penulis esai selesai membaca sebuah cerpen. Dengan demikian, kegiatan membaca merupakan kegiatan yang mutlak dilakukan, bahkan bisa juga dilakukan berulang-ulang. Esai yang ditulis pada intinya berisi ulasan yang bersifat umum untuk menyampaikan atau melaporkan pemahaman dan tanggapan kita terhadap cerpen yang telah dibaca.

Menurut Widyamartaya (2004:99) terdapat tiga hal pokok yang perlu dilakukan dalam membuat esai. *Pertama*, menyorikan tema karya sastra yang diulas. *Kedua*, membuktikan tema yang diulas dengan paparan yang ada dalam karya sastra. *Ketiga*, membahas secara ringkas beberapa unsur yang ada dalam karya sastra tersebut.

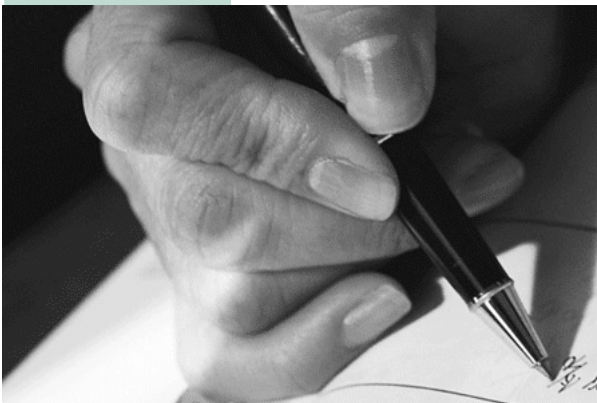
Selanjutnya, sebagai pedoman Widyamartaya (2004:99) mengemukakan pola yang diberi nama SKIB (sari, kutip, interpretasi, bentuk). Pola tersebut dirinci sebagai berikut.

1. **Sari**, yakni membuat intisari ulasan.
2. **Kutip**, yakni membuktikan intisari ulasan dengan kutipan dari karya yang dibahas.
3. **Interpretasi**, menguraikan bagaimana intisari (tema) yang disebut pada bagian awal (no. 1) dikembangkan dalam karya.
4. **Bentuk**, yaitu membahas aspek bentuk dari karya yang dibahas. Untuk cerpen dan novel aspek bentuk, yaitu alur, sudut pandang, latar, penokohan, dan gaya bahasa.

Berdasarkan pola SKIB tersebut, tulisan esai dapat dideskripsikan sebagai berikut.

Paragraf 1

- 1) Menyorikan tema. Sari didasarkan atas satu ide yang dominan dan dirumuskan dalam suatu pernyataan.
- 2) Memberikan penjelasan sekadarnya tentang sari karangan.



Sumber: Dokumentasi Penerbit

Paragraf 2

- 3) Memberikan fokus khusus sebagai aspek penting (*lead-in*) interpretasi. Aspek penting tersebut untuk menjawab pertanyaan siapa/apa, di mana, bilamana, apa yang diperbuat, dan bagaimana.

Paragraf 3, 4, dan seterusnya (secukupnya)

- 4) Menginterpretasikan tema yang disarikan/disimpulkan di atas, menunjukkan bagaimana tema itu dikembangkan dengan bukti-bukti berupa kutipan-kutipan.
- 5) Membicarakan segi-segi bentuk yang memperkuat tema. Bagaimana alurnya? Bagaimana tokohnya? Bagaimana latarnya? Gaya bahasanya. Hanya unsur-unsur bentuk yang dominan (mencolok) saja yang perlu dibicarakan dalam esai.

Paragraf terakhir

- 6) Menyimpulkan kembali tema karya sastra dan menutup ulasan.



1. Baca dan pahami contoh penulisan esai berikut!

Bawuk dan Pilihannya

Bagian sari tema

Memilih pada akhirnya menjadi tugas utama seorang manusia dalam hidupnya. Sekali manusia telah menjatuhkan pilihannya, pilihan itu mesti dipertahankan dan diperjuangkan apapun risikonya. Dengan demikian, hidup menjadi bermakna, betapapun bentuknya. Walaupun pada akhirnya berakibat tragis, Bawuk sebagai seorang manusia (tokoh) telah melakukan hal tersebut dengan sempurna. Begitulah makna yang tertangkap seusai membaca **Bawuk** sebuah novelet (cerpen yang panjang) karya Umar Kayam.

Bagian fokus (lead-in)

Bawuk adalah anak bungsu dari lima bersaudara keluarga Tuan dan Nyonya Suryo, Onder Karangrandu yang mendambakan semua anaknya menjadi priyayi, suatu kedudukan yang sangat terpandang di masyarakat. Sudah sejak masa kanak-kanak Bawuk mempunyai sikap dan tindakan yang berbeda dengan kakak-kakaknya, walaupun kecerdasan Bawuk tidak boleh kalah dengan kecerdasan kakak-kakaknya. Bawuk mempunyai sikap yang *bohemian*, manja, periang, pemurah, mempunyai kata-kata yang bijak, dan suka bergaul dengan siapa saja, termasuk dengan *Bediende*, dengan anak-anak desa. Sikap dan tindakannya itu kadang-kadang tidak disetujui oleh ayahnya, yang ingin tetap menjaga gengsinya sebagai seorang priyayi. Akan tetapi, dengan caranya yang khas Bawuk selalu berhasil meyakinkan orang tuanya bahwa yang dikerjakannya

esungguhnya, makna yang termuat dalam novelet ini menjadi sangat menonjol karena struktur alurnya, di samping karena faktor lain seperti penokohan. Novelet ini dibagi menjadi tiga bagian yang ditandai dengan angka Romawi I, II dan III.

itu tidak apa-apa. Jika kakak-kakaknya akhirnya berhasil memenuhi harapan orang tuanya menjadi priyayi: Yu Mi menjadi istri seorang Brigjen, Yu Sul mendapat seorang priyayi agung sipil, Mas Mamok dan Mas Tarto berhasil menjadi orang-orang yang bertitel akademis, tidak demikian halnya dengan Bawuk. Ia hanya kawin dengan seorang yang SMA pun tidak tamat, Hassan, seseorang yang memimpikan bahwa tanpa satu ijazah, tanpa suatu kedudukan resmi, orang pun bisa terpandang di masyarakat. Tidak ada seorang pun dari keluarganya yang menghalangi waktu Bawuk memilih Hassan sebagai bakal jodohnya.

Bagian pembuktian

Pilihan yang telah dilakukan Bawuk membawa akibat yang cukup tragis pada kehidupannya sebab Hassan adalah seorang pemimpin Komunis. Walaupun telah bertahun-tahun Bawuk menjadi istri Hassan, ia tidak pernah secara resmi menjadi anggota Gerwani. Akan tetapi, bagaimanapun mereka akhirnya menjadi buronan. Dua orang anaknya, Wowok dan Ninuk, akhirnya dititipkan kepada ibunya, Nyonya Suryo, oleh Bawuk. Dia sendiri, walaupun tidak dikehendaki oleh kakak-kakaknya bahkan akan diusahakan perlindungannya, tetap mencari Hassan dalam persembunyiannya. Hal itu dilakukan bukan demi mencari Hassan sebagai seorang komunis, melainkan demi Hassan sebagai suaminya. Dia menolak untuk menunggu Hassan di rumah ibunya, walaupun pada akhirnya Hassan mati terbunuh.

Bagian bentuk

Sesungguhnya, makna yang termuat dalam novelet ini menjadi sangat menonjol karena struktur alurnya, di samping karena faktor lain seperti penokohan. Novelet ini dibagi menjadi tiga bagian yang ditandai dengan angka Romawi I, II dan III. Bagian pertama sebagai awal novelet, dimulai dengan peristiwa keterkejutan Nyonya Suryo menerima surat dari Bawuk. Keterkejutan itu disebabkan oleh pendeknya surat, yang hanya terdiri dari tiga kalimat pendek-pendek dan sederhana susunanya: *"Akan datang Sabtu malam ini. Wowok dan Ninuk saya bawa. Sudilah Ibu selanjutnya menjaga mereka. Bawuk."* (hlm. 225). Hal itu sangat berlainan dengan kebiasaan Bawuk berkirim surat, yang biasanya suka berpanjang-panjang.

Peristiwa itu membuat Nyonya Suryo terseret dalam suatu lamunan yang sangat panjang (hlm 226-232) masuk ke dalam masa lampau. Nyonya Suryo teringat masa mudanya, sewaktu anak-anaknya masih kecil, sekolah dengan naik dokar dari Karangrandu ke M. Teringat pula ia bagaimana perilaku Bawuk kecil, bagaimana perangai suaminya yang senantiasa jaga gengsi, bagaimana dirinya menahan perasaan melihat perilaku suaminya bertayuban di pendopo kabupaten, bagaimana perhatian Bawuk kepadanya tatkala ia merasa pusing kepala, dst. dst. Akhirnya Nyonya Suryo tersadar:

Nyonya Suryo melipat-lipat surat bawuk yang pendek itu. Kenapakah pada senja itu, pada waktu dia mencoba mengenang anaknya yang bungsu itu justru masa kanak-kanaknya yang paling jelas terkenang? (hlm. 232)

Kesadarannya kembali itu menjadikan Nyonya Suryo mengambil keputusan untuk mengumpulkan anak-anak dan menantunya guna menyambut kedatangan Bawuk dan dua orang anaknya. Walaupun pada mulanya ia bimbang karena kekurangan hubungan Hassan dengan kakak-kakak iparnya, akhirnya diputuskannyalah untuk mengumpulkan semua anak dan menantunya. Keputusan itu diambil karena ia berkeyakinan bahwa kalau saja Tuan Suryo masih hidup niscaya juga melakukan hal itu.

Bagian II dimulai dengan berkumpulnya anak-anak dan menantu Nyonya Suryo yang telah datang dari kotanya masing-masing untuk menyambut kedatangan Bawuk. Kedatangan Bawuk beserta dua orang anaknya sempat membuat keharuan Nyonya Suryo dan saudara-saudara Bawuk:

“Wuuuuuk, nggeerrrr”, teriak Nyonya Suryo. Dan dekapnya anaknya serta cucu-cucunya. Dicum pipi anak dan cucu-cucunya. Air mata berlinang, meleleh pada pipi mereka. Pada Nyonya Suryo, pada Bawuk dan Saudara-saudara perempuan. Anak-anak masih berpegangan tangan berdiri di belakang ibunya. Kemudian ada beberapa detik beranda itu senyap”. (hlm. 234).

Pada bagian II ini pula, setelah Bawuk selesai berkisah tentang diri, suami dan anak-anaknya, diceritakan bagaimana sikap Bawuk yang sesungguhnya terhadap suami dan terhadap komunis. Lewat dialog yang dilakukan dengan kakak-kakaknya, Bawuk menegaskan sikapnya, sikap seorang Bawuk yang telah dewasa, untuk tetap mencari Hassan (atau lebih tepat menunggu). Ini sekaligus mencerminkan sikap Bawuk yang melawan arus, berbeda dengan pendirian kakak-kakaknya. Dunia yang telah dipilih oleh Bawuk tidak mungkin ditinggalkan. Bagian II ini diakhiri dengan kepergian Bawuk mencari suaminya, Hassan, dengan diiringkan hanya oleh ibunya hingga di jalan.

Bagian III sebagai akhir cerita. Di sini digambarkan kerawanan hati Nyonya Suryo karena membaca koran yang memberitakan bahwa Hassan telah mati, dan nasib Bawuk, Nyonya Suryo tidak kuasa melukiskannya. Sementara itu cucu-cucunya sedang belajar mengaji, mereka sedang belajar membaca surat Al-Fatihah, dan Nyonya Suryo mendengarnya.

Bagian kesimpulan

Bawuk telah memilih sikap dan perilaku yang ia yakini. Akibatnya tragis memang, tapi baginya hidup menjadi bermakna, bermakna bagi siapa saja menurut anggapan Bawuk (hlm 245). Sementara itu, keputusannya untuk menitipkan anak-anaknya sebagaimana diungkapkan di awal novelet (cerpen

panjang) ini, agaknya mengandung makna tersendiri, yang justru menjiwai hampir seluruh cerita. Atau dengan kata lain, ialah makna niatan pengarang: mereka yang kalah boleh pergi dan tidak kembali, tapi generasi berikutnya tidak boleh punah sama sekali.

Umar Kayam agaknya lebih bersimpati pada yang dikalahkan, pada mereka yang kalah, yakni Bawuk; tapi kekalahan demi pemahkotaan hidup itu sendiri. Hidup pada akhirnya menjadi tragis.

(Sumber: *Berkenalan dengan Prosa Fiksi* karya Suminto A. Sayuti)

2. Lakukan identifikasi terhadap esai di atas! Tunjukkan bagian-bagian yang harus ada dalam sebuah esai sastra!
3. Baca dan pahami cerpen berikut dengan apresiatif? Selanjutnya susun sebuah esai berdasarkan cerpen terjemahan berikut! Perhatikan prinsip-prinsip penulisan esai!

Serakah

Karya Leo Tolstoy

Paholk, seorang petani Rusia, mendengar kabar bahwa bangsa Bashkir tidak menghargai tanah, ingin ia mencoba peruntungannya di sana. Setelah berminggu-minggu berjalan, sampailah ia di tengah perkampungan bangsa itu, lalu berkata kepada kepala suku, seorang yang gemuk sekali dan lucu.

“Pilihlah tanda yang kau sukai”, kata kepala suku itu acuh tak acuh. “Harganya hanya 1000 rubel”.

“Berapa luas tanahnya?” Paholk bertanya

“Luas atau tidak, harganya sama saja”.

Akhirnya, tercapai persetujuan, luas tanah itu harus dapat dikelilingi Paholk dalam satu hari, mulai dari matahari terbit sampai matahari terbenam. Pada jarak-jarak tertentu, ia harus membuat lubang dengan sekop, sebagai tanda, sedang orang Baskhir mengikutinya dengan bajak, agar batas itu jelas.

Tetapi kepala suku itu memperingatkan, “Kamu harus sampai kembali di tempat semula, jika tidak, maka uang dan tanahmu akan dirampas”.

Paholk setuju. Paginya, ia berangkat, dilepas oleh bangsa Baskhir, dihadiri kepala suku mereka. Mereka bersorak, ketika Paholk berangkat. Udara dingin, tetapi Paholk setelah tidur nyenyak bergerak dengan cepat. Ia tak berhenti sampai jarak yang dicapainya tiga mil. Pada saat ini matahari telah tinggi, hingga punggungnya panas. Diminumnya air persediaannya, lalu meneruskan perjalanan.

Tengah hari, ia berhasrat pulang. Lingkaran tak mungkin lebih besar lagi. Tetap, makin jauh berjalan, tanah semakin subur. Terdapat pula sungai kecil, yang jernih yang diinginkannya, ada lagi lembah subur, baik untuk menanam kapas.

Pada suatu tempat, waktu sinar matahari bertamah panas dan persediaan air menipis, ia ingin balik ke kelompok bangsa

Bashkir, yang masih menunggu di atas bukit. Tetapi tanah itu tentu tak akan merupakan lingkaran. Tidak, ia harus memiliki tanahnya, berbentuk sebuah lingkaran. Ia akan kaya, melebihi cita-citanya.

Akhirnya ia berbalik pulang. Tetapi jalan sangat sukar ditempuh. Nafasnya terengah-engah, ia hampir-hampir tak kuat lagi menggali lubang tanda. Jantungnya berbunyi keras, lidahnya melekat ke langit-langit mulutnya. Tulang-tulanginya sakit, karena lelah.

Tetapi ia tak berani beristirahat. Dipaksanya tenaganya berkerja terus.

Sekarang ia dapat melihat kelompok bangsa Bashkir itu. Mereka bersorak-sorak, memberi semangat. Tetapi matahari telah merendah di daerah Barat, merendah dengan cepatnya. Dikumpulkannya seluruh tenagannya yang masih tinggal, berlari sejauh ratusan meter, lalu jatuh, tidak bergerak.

Ia telah memakai tenaganya berlebihan. Terpikir olehnya andaikata ia tidak melingkari lembah subur itu, semak subur itu, dan memotong pulang dari lembah itu. Sekarang, ia kehilangan uang dan tanahnya.

Dengan susah payah ia berdiri kembali dan meneruskan perjalanannya. Peluh membutakan matanya. Hari mulai gelap. Ia jatuh lagi, merangkak ke depan dengan susah payah. Bangsa Bashkir hanya tinggal beberapa meter lagi, ia dapat mendengar teriakan mereka memberi semangat, melihat-lihat wajah-wajah mereka.

Terlambat. Matahari telah terbenam. Ia kalah.

Mengapa bangsa Bashkir masih melambai-lambaikan tangan mereka dan bersorak-sorak? Tahulah ia sekarang. Ia berada di tempat yang rendah. Mereka, bangsa Bashkir, berada di atas bukit, masih melihat matahari. Waktu masih ada.

Ia berlari secepat-cepatnya, terjatuh di tengah-tengah bangsa Bashkir dengan mukanya mencium tanah.

“Aaa” kata kepala suku dengan kagum. “Ia kuat dan berhati teguh. Telah luas tanah yang dimilikinya”.

Tetapi Paholk tidak bangkit. Mereka tengadahkan tubuh Paholk. Matanya terbukanya dan menatap ke depan. Mati.

Bangsa Bashkir membunyikan bunyi-bunyian, tanda berduka cita. Digali mereka kuburan untuk Paholk sepanjang enam kaki. Hanya sekianlah tanah yang dibutuhkan oleh seseorang?

(Dialihbahasakan oleh D. Hadis)

4. Bacakan esai yang telah kamu tulis di depan kelas! Berikan tanggapan dan komentar atas pembacaan esai yang ditulis temanmu berdasarkan cerpen terjemahan di atas! Sertakan bukti dan alasan yang mendukung tanggapan dan komentar yang kamu sampaikan!
5. Cari kumpulan cerpen terjemahan yang bernilai sastra! Selanjutnya baca dan pahami cerpen terjemahan tersebut secara apresiatif! (Pilih salah satu cerpen terjemahan tersebut) Kemudian buat esai berdasarkan satu cerpen tersebut!

Rangkuman



- ✓ Menulis sebuah puisi merupakan salah satu bentuk kegiatan kreatif apresiatif. Bagi seorang pengarang menulis puisi merupakan kegiatan menafsirkan kehidupan. Melalui karyanya pulalah, seorang penyair mengkomunikasikan penghayatannya pada pembaca.
- ✓ Memberikan komentar pada naskah drama yang berwarna lokal merupakan kegiatan apresiatif. Bukan hal yang mudah jika akan memberikan komentar pada naskah drama yang memiliki warna lokal, selain mutlak dibutuhkan pemahaman tentang komponen kesastraan juga dibutuhkan pengetahuan tentang adat budaya dari warna warna lokal yang diangkat dalam naskah drama tersebut.
- ✓ Studi sastra mencakup tiga bidang, yakni teori sastra, kritik sastra dan sejarah sastra. Sebagai bagian dari ilmu kesastraan esai pun juga memberikan pemahaman pada kita tentang hal-hal yang ada dalam ilmu sastra.
- ✓ Esai merupakan sebuah tulisan yang membahas suatu masalah dari sudut pandang pribadi penulisnya. Sebagai bagian dari kegiatan mengapresiasi karya sastra, penulisan esai sastra bertujuan untuk mengungkap pengalaman subjektif pembaca tanpa bermaksud membantu orang lain dalam menikmati karya sastra. 3 hal yang perlu dilakukan dalam membuat esai sastra, (1) Menyarikan tema karya sastra yang diulas, (2) Membuktikan tema yang diulas dengan paparan karya sastra, dan (3) Membahas secara ringkas unsur dalam karya sastra. Lebih lanjut diungkapkan panduan membuat esai yang disingkat dengan SKIB (sari, kutip, interpretasi, dan bentuk).

Refleksi

Ia berlari secepat-cepatnya, terjatuh di tengah-tengah bangsa Baskhir dengan mukanya mencium tanah. "Aaa" kata kepala suku dengan kagum. "Ia kuat dan berhati teguh. Telah luas tanah yang dimilikinya." Tetapi Paholk tidak bangkit. Mereka tengadahkan tubuh Paholk. Matanya terbukanya dan menatap ke depan. Mati. Bangsa Baskhir membunyikan bunyi-bunyian, tanda berduka cita. Digali mereka kuburan untuk Paholk sepanjang enam kaki. Hanya sekianlah tanah yang dibutuhkan oleh seseorang?

Coba baca sekali lagi cerpen yang berjudul Serakah karya Leo Tolstoy itu. Masihkah relevankah tema dan pesan yang diangkat oleh Leo Tolstoy dalam cerpen tersebut dengan realitas kehidupan saat ini. Rasa-rasanya, apa yang diungkapkan itu justru menjadi potret nyata dari apa yang ada di sekeliling kita saat ini. Keserakahan dan ketamakan telah menjadi ritual rutin dalam kehidupan masyarakat. Nah, sebagai pelajar yang selalu bersentuhan dengan seni dan sastra, tentu kamu dapat menjauhi sifat dan perilaku seperti gambaran tokoh Paholk itu.

1. Baca dan pahami puisi terjemahan berikut secara apresiatif!

Kidung Musim Gugur

(Judul asli: Chanson d'Automne)

Karya: Paul Verlaine

Sedu mengalun

Dawai biola

Musim gugur

Menyayat kalbu

Dengan lara

Menjemukan.

Segala sesak dada,

Pucat wajah, tatkala

Lonceng bendentang,

Kuterkenang

Hari-hari silam

Bercucuran air mata;

Dan kupergi

Terseret badai

Melayang-layang

Kian ke mari,

Bagai sehelai

Daun kering.

(Sumber: <http://www.geocities.com/johnmanhitu.2001>)

2. Lakukan identifikasi dan analisis terhadap puisi di atas! Selanjutnya prediksikan penghayatan yang dilakoni sang penyair sehingga menghasilkan puisi di atas! Sertakan bukti dan alasan yang mendukung identifikasi dan analisis yang kamu lakukan!
3. Cari sebuah cerpen terjemahan, baik di media cetak atau elektronik ataupun di buku kumpulan cerpen terjemahan! Selanjutnya lakukan hal-hal berikut!
 - a. Baca dan pahami substansi dari cerpen terjemahan tersebut secara apresiatif!
 - b. Selanjutnya susun sebuah sinopsis singkat dari cerpen terjemahan tersebut!
 - c. Lakukan identifikasi terhadap unsur intrinsik dan ekstrinsik pada cerpen tersebut!
 - d. Susun sebuah esai berdasarkan cerpen terjemahan tersebut!



Pelajaran **12** **KESENIAN**



Menjelaskan Tema, Plot, Tokoh, dan Perwatakan Prosa Indonesia dan Terjemahan

Unsur intrinsik merupakan unsur-unsur yang ada dalam karya sastra itu sendiri, yang meliputi tokoh dan penokohan, latar cerita (setting), alur cerita (latar), tema, amanat dan pesan yang ingin disampaikan penulis.

Tokoh dan perwatakan, plot (alur), dan tema merupakan poin-poin yang ada dalam unsur intrinsik prosa. Menjelaskan poin-poin yang ada dalam unsur intrinsik selain merupakan bentuk kegiatan apresiatif juga merupakan salah satu indikator dari tercapainya kegiatan memahami substansi prosa. Pada pelajaran kali ini kamu akan belajar menjelaskan secara lisan tema, plot, tokoh dan perwatakan dalam sebuah prosa.

1. Tema

Tema adalah sesuatu yang menjadi dasar cerita. Tema selalu berkaitan dengan berbagai pengalaman kehidupan, seperti masalah cinta, kasih, rindu, takut, maut, religius, dan sebagainya. Tema dapat digolongkan ke dalam tiga kategori yaitu: 1) penggolongan dikotomis, 2) penggolongan dilihat dari tingkat pengalaman jiwa, dan 3) penggolongan dari tingkat keutamaannya. Secara dikotomis tema dibedakan menjadi tema tradisional dan nontradisional. Yang dimaksud tema tradisional adalah tema yang menunjuk pada tema yang hanya “itu-itulah” saja, dalam arti telah lama dipergunakan dan dapat ditemukan dalam berbagai cerita, termasuk cerita lama, seperti: kebenaran dan keadilan mengalahkan kejahatan, tindak kebenaran atau kejahatan masing-masing akan memetik hasilnya, cinta yang sejati menuntut pengorbanan, kawan sejati adalah kawan di masa duka. Tema-tema tradisional, walau banyak variasinya, selalu ada kaitannya dengan masalah kebenaran dan kejahatan. Tema nontradisional adalah tema yang menunjuk pada sesuatu yang tidak lazim yang bersifat nontradisional, seperti koruptor kelas kakap tapi selamat, kejujuran justru menyebabkan kehancuran, dan sebagainya.

Dilihat dari tingkat pengalaman jiwa menurut Shipley, tema digolongkan menjadi lima tingkatan, yaitu (i) tema tingkat fisik, manusia sebagai molekul, (ii) tema tingkat organik, manusia sebagai protoplasma, (iii) tema tingkat sosial, manusia sebagai makhluk sosial, (iv) tema tingkat egoik, manusia sebagai makhluk individu, dan (v) tema tingkat *divine*, manusia sebagai makhluk tingkat tinggi yang belum tentu setiap manusia mengalami dan atau mencapainya. Berdasar tingkat keutamaannya, tema dibedakan atas tema utama

Ragam atau macam plot dibedakan secara kualitatif dan kuantitatif. Secara kualitatif plot atau alur dibedakan menjadi dua, yaitu alur erat dan alur longgar.

dan tema tambahan. Tema utama adalah makna pokok cerita yang menjadi dasar atau gagasan umum. Makna pokok cerita tersirat dalam sebagian besar cerita. Makna pokok inilah yang biasa disebut tema mayor. Tema tambahan adalah makna yang hanya terdapat pada bagian-bagian tertentu dalam cerita. Makna-makna tambahan inilah yang disebut sebagai tema tambahan atau tema minor.

2. Plot (Alur)

Plot atau alur adalah susunan peristiwa atau kejadian dalam sebuah karya fiksi. Peristiwa-peristiwa tersebut satu sama lain saling berhubungan. Hubungan antarperistiwa bersifat logis dan dalam jalinan kausalitas. Plot atau alur suatu cerita terbagi atas beberapa bagian, yaitu (1) *situation* (pengarang mulai melukiskan keadaan), (2) *generating circumstances* (peristiwa yang bersangkutan-paut mulai bergerak), (3) *rising action* (keadaan mulai memuncak), (4) *climax* (peristiwa-peristiwa mencapai puncak), dan (5) *denouement* (pengarang memberikan pemecahan soal dari peristiwa).

Ragam atau macam plot dibedakan secara kualitatif dan kuantitatif. Secara kualitatif plot atau alur dibedakan menjadi dua, yaitu alur erat dan alur longgar. Alur erat ialah apabila hubungan peristiwa-peristiwanya sangat erat, sangat organik, tidak ada satu peristiwa pun yang dapat ditinggalkan tanpa merusak keseluruhan cerita, sedangkan alur longgar ialah apabila peristiwa-peristiwa itu kurang erat hubungannya, banyak peristiwa yang mudah dilepas darinya, karena peristiwa itu hanya ditempel saja, tidak organik. Secara kuantitatif, alur juga dibedakan menjadi dua, yaitu alur tunggal dan alur ganda. Alur tunggal ialah apabila dalam satu cerita hanya ada satu plot atau alur, sedangkan alur ganda ialah apabila dalam satu cerita terdapat lebih dari satu alur.

Pengarang dalam menyusun peristiwa memiliki selera yang berbeda. Cara penyusunan peristiwa dalam cerita disebut teknik plot (alur). Teknik alur dibedakan atas alur lurus dan alur sorot balik atau *flash back*. Alur lurus teknik penyusunan cerita secara berurutan, yaitu mulai dengan tahap *situation*, bergerak ke *generating circumstances*, terus berkembang ke *rising action*, dan masuk ke tingkat yang lebih tinggi yaitu *climax*, dan akhirnya menurun ke tahap *denouement*, sedangkan alur sorot balik penyusunan cerita dilakukan secara tidak berurutan.

Dalam menyusun plot (alur) cerita perlu mengikuti aturan-aturan atau kaidah penyusunan alur yang baik, yaitu: (1) plausibilitas, menarakan pada pengertian suatu hal yang dapat dipercaya sesuai dengan logika cerita, (2) *suspense*, artinya mampu membangkitkan rasa ingin tahu di hati pembaca, (3) *surprise*, artinya mampu memberikan kejutan, sesuatu yang bersifat mengejutkan, (4) kesatupaduan, menarakan pada pengertian bahwa berbagai unsur yang ditampilkan, khususnya peristiwa-peristiwa fungsional, kaitan, dan acuan, yang mengandung konflik, atau seluruh pengalaman kehidupan yang hendak dikomunikasikan, memiliki keterkaitan satu dengan yang lain.

Plot sebuah cerita haruslah bersifat padu. Plot yang memiliki sifat keutuhan dan kepaduan, tentu saja, akan menyuguhkan cerita yang bersifat utuh dan padu pula. Untuk memperoleh keutuhan sebuah plot, sebuah plot harus terdiri dari tahap awal (*beginning*), tahap tengah (*middle*), dan tahap akhir (*end*). Tahap awal sebuah cerita biasanya disebut sebagai tahap pengenalan, pada umumnya berisi sejumlah informasi penting yang berkaitan dengan berbagai hal yang akan dikisahkan pada tahap-tahap berikutnya. Tahap tengah cerita yang dapat juga disebut sebagai tahap pertikaian, menampilkan pertentangan dan atau konflik yang sudah mulai dimunculkan pada tahap sebelumnya, menjadi semakin meningkat, semakin menegangkan. Tahap akhir sebuah cerita disebut sebagai tahap peleraian, menampilkan adegan tertentu sebagai akibat klimaks. Bagian akhir antara lain berisi bagaimana kesudahan cerita, atau menyaran pada hal bagaimana akhir sebuah cerita.

3. Tokoh dan Perwatakan

Tokoh adalah pemeran dalam sebuah cerita rekaan. Sebuah cerita tidak mungkin hidup tanpa adanya tokoh pemeran di dalamnya, karena pada dasarnya cerita adalah gerak laku dari tokoh. Tokoh-tokoh dalam cerita fiksi sebagian besar diperankan oleh manusia. Manusia di sini adalah manusia seperti halnya dalam kehidupan nyata, mempunyai watak atau temperamen sendiri-sendiri. Untuk melukiskan rupa, watak atau pribadi tokoh dalam sebuah karya fiksi disebut perwatakan atau penokohan.

Tokoh-tokoh cerita dalam sebuah fiksi dapat dibedakan ke dalam beberapa jenis penamaan. Dilihat dari segi peranan atau tingkat pentingnya tokoh dalam sebuah cerita, ada tokoh yang tergolong penting dan ditampilkan terus-menerus sehingga terasa mendominasi sebagian besar cerita, biasa disebut tokoh utama cerita, dan sebaliknya ada tokoh yang hanya dimunculkan sekali atau beberapa kali dalam cerita, dan itu pun mungkin dalam porsi penceritaan yang relatif pendek, biasa disebut tokoh tambahan.

Dilihat dari fungsi penampilan tokoh dapat dibedakan ke dalam tokoh protagonis dan tokoh antagonis. Tokoh protagonis adalah tokoh yang kita kagumi - yang salah satu jenisnya secara populer disebut hero - tokoh yang merupakan pengejawantahan norma-norma, nilai-nilai, yang ideal bagi kita, menampilkan sesuatu yang sesuai dengan pandangan kita, harapan-harapan kita. Tokoh antagonis adalah tokoh yang menjadi penyebab terjadinya konflik Tokoh antagonis beroposisi dengan tokoh protagonis, secara langsung ataupun tidak langsung, bersifat fisik ataupun batin.

Berdasarkan perwatakannya, tokoh cerita dapat dibedakan atas tokoh sederhana dan tokoh kompleks atau tokoh bulat. Tokoh sederhana, adalah tokoh yang hanya memiliki satu kualitas pribadi tertentu, satu sifat-watak yang tertentu saja. Sebagai seorang tokoh manusia, ia tidak diungkap berbagai kemungkinan sisi kehidupannya. Tokoh bulat atau kompleks, adalah tokoh yang memiliki dan diungkap berbagai kemungkinan sisi kehidupannya, sisi kepribadian dan jati dirinya.

Tokoh dalam sebuah prosa menduduki posisi yang cukup signifikan. Kesignifikan ini bisa diamati dari tidak ada peristiwa tanpa tokoh yang menjalankan.

Berdasarkan kriteria berkembang atau tidaknya perwatakan tokoh-tokoh cerita dalam sebuah prosa, tokoh dapat dibedakan ke dalam tokoh statis (tak berkembang) dan tokoh berkembang. Tokoh statis adalah tokoh cerita yang secara esensial tidak mengalami perubahan dan atau perkembangan perwatakan sebagai akibat adanya peristiwa-peristiwa yang terjadi. Tokoh berkembang, adalah tokoh cerita yang mengalami perubahan dan perkembangan perwatakan sejalan dengan perkembangan (perubahan) peristiwa dan plot yang dikisahkan. Ia secara aktif berinteraksi dengan lingkungannya, baik lingkungan sosial, alam, maupun yang lain, yang kesemuanya itu akan mempengaruhi sikap, watak, dan tingkah lakunya.

Berdasar kemungkinan pencerminan tokoh cerita terhadap (sekelompok) manusia dari kehidupan nyata, tokoh cerita dapat dibedakan ke dalam tokoh tipikal dan tokoh netral. Tokoh tipikal adalah tokoh yang hanya sedikit ditampilkan keadaan individualitasnya, dan lebih banyak ditonjolkan kualitas pekerjaan atau kebangsaannya, atau sesuatu yang lain yang lebih bersifat mewakili. Tokoh netral, adalah tokoh cerita yang bereksistensi demi cerita itu sendiri. Ia benar-benar merupakan tokoh imajiner yang hanya hidup dan bereksistensi dalam dunia fiksi.

Tokoh-tokoh cerita tidak begitu saja hadir secara serta merta kepada pembaca. Mereka memerlukan “sarana” yang memungkinkan kehadirannya. Secara garis besar teknik pelukisan tokoh dalam suatu karya dapat dibedakan ke dalam dua cara atau teknik, yaitu teknik ekspositori dan teknik dramatik. Teknik ekspositori, yang sering juga disebut sebagai teknik analitis, pelukisan tokoh cerita dilakukan dengan memberikan deskripsi, uraian, atau penjelasan secara langsung. Tokoh cerita hadir dan dihadirkan oleh pengarang ke hadapan pembaca secara tidak berbelit-belit, melainkan begitu saja dan langsung disertai deskripsi kediriannya, yang mungkin berupa sikap, sifat, watak, tingkah laku, atau bahkan ciri fisiknya. Teknik dramatik, pelukisan tokoh cerita dilakukan secara tidak langsung, artinya pengarang tidak mendeskripsikan secara eksplisit sifat dan sikap serta tingkah laku tokoh. Pengarang membiarkan (menyiasati) para tokoh cerita untuk menunjukkan kediriannya sendiri melalui berbagai aktivitas yang dilakukan, baik secara verbal (lewat kata) maupun nonverbal (lewat tindakan atau tingkah laku), dan juga melalui peristiwa yang terjadi. Penampilan tokoh secara dramatik dapat dilakukan dengan sejumlah teknik, di antaranya teknik cakapan, teknik tingkah laku, teknik pikiran dan perasaan, teknik arus kesadaran, teknik reaksi tokoh, teknik reaksi tokoh lain, teknik pelukisan latar, teknik pelukisan fisik, dan sebagainya.

1. Baca dan pahami penggalan teks prosa berikut secara apresiatif! Penggalan prosa Indonesia.

KE TIRTA WARAMPUL

Sudah enam hari hamba tinggal di Bedahulu, jadi hulubalang laskar kawal istana selalu hamba berjaga-jaga di muka pintu gerbang dengan beberapa orang laskar. Barang siapa hendak menghadap Sri Baginda Maharaja Putri harus hamba antarkan ke balai penghadapan. Lain daripada itu pecatu para menteri dan arya yang belum beristri harus pula hamba aturkan, hamba uruskan.

Pekerjaan itu tiada berat rasanya, bahkan menyenangkan hati hamba juga, lebih-lebih karena dalam pada itu hamba pun kerap kali pula dititahkan pergi mengantarkan kedua inang-pengasuh anakanda baginda ke taman di sebelah timur istana itu. Dengan demikian bukan saja hamba dapat melihat-lihat taman dan pemerajaan yang indah permai itu, tetapi cita-cita hati hamba pun seakan-akan berkenan dan berhasil pula. Hamba dapat bertemu dengan Ni Nogati? Sekali dalam dua hari? dan bercakap-cakap dengan dia, sehingga kami makin lama makin berkenalan jua. Tentu saja bukan hamba sendiri yang mengantarkannya dia ke istana sebelah timur itu, ada juga beberapa orang lain, seperti I Lastiya dan Sidikarya; tetapi hal itu tidak mengecewakan hati hamba; tidak menjadi alangan. I Sidikarya seorang menteri muda yang suka berkelakar, baik hati rupanya, dan I Lastiya pun sahabat bahkan adik hamba yang setia dan lurus.

Meskipun hamba baru beberapa hari bercampur dengan I Lastiya yang muda remaja itu, tetapi hamba sudah yakin akan kelurusannya dan kebaikan hatinya. Ia orang dagang sebagai hamba juga di Bedahulu, datang dari desa Ertabar. Ia diberi nama I Lastiya karena ketika ia dilahirkan ke dunia, kebetulan dewa dilastikan ke danau. Dua hari yang lampau umurnya cukup dua puluh satu tahun, yaitu ketika orang Wisnawa, kaumnya, datang melastikan dewa ke ibu negeri kerajaan itu. Cuma tiada diterangkannya kepada hamba, apa sebabnya ia meninggalkan desanya. "Tak usah, jangan kakanda tanyakan hal itu kepada hamba", katanya dengan muram dan sedih. "Cukup kalau adinda katakan saja: sebabnya sebagai kakanda meninggalkan Manasa juga-karena perbuatan orang".

Tentu saja hal itu tak perlu hamba selidiki lebih lanjut lagi, sebab tak ada perhubungannya dengan pergaulan kami di Bedahulu itu, istimewa pula karena hatinya sungguh baik terhadap hamba. Hal ikhwal negeri Bedahulu diterangkannya belaka kepada hamba; malam hari dibawanya hamba ke dalam puri itu, dan orang dalam pun sudah banyak yang kenal hamba

dengan orang yang patut dikenal dan lain-lain. Sebab itu dalam beberapa hari itu hamba tahu sudah akan keadaan dalam puri itu, dan orang dalam pun sudah banyak yang kenal akan hamba.

Sementara itu tidak kurang pula hamba mendapat dan menerima nasihat daripada orang besar-besar yang baik hati, seperti Arya Basubandu yang sangat disegani orang besar lain-lain dan disayangi oleh rakyat sekalian.

Dengan Arya Bera dan Arya Lancana jarang hamba bertemu, sebab rumahnya agak jauh letaknya dari istana, yaitu di bagian kota sebelah selatan. Jika hamba berjumpa sekali-sekali dengan mereka itu serta dengan kawan-kawan, mereka itu pun tak pernah menyapa atau menegur hamba. Bertambah heran hamba akan tingkah lakunya; karena perselisihan yang tak tentu ujung pangkalnya itu, sampai-sampai kepada hal sapa-menyapa, hal tertib sopan dalam pergaulan sehari-hari itu pun dilupakannya. Pengaruh dengki dan iri hati. Sebab itu hamba terpaksa selalu menjaga diri, selalu ingat-ingat. Siapa tahu, barangkali ada lagi niat maksudnya yang lebih jahat terhadap kepada hamba.

Persangkaan hamba itu pun tiada jauh daripada kebenaran. Pada suatu hari I Nogata datang ke Bedahulu, akan berjumpa dengan kakaknya. Ia biasa menumpang di rumah I Jadara, jadi ketika itu pun di rumah hamba juga. Akan masuk ke istana ia tidak berani. Sebab itu biasanya, kalau ia hendak bertemu dengan Ni Nagoti, dimintanya, supaya gadis itu ke luar sebentar. Maka mereka itu pun bercakap-cakap di muka pintu gerbang atau di *wantilan*. Akan tetapi sekali itu I Nogata berpesan kepada I Sudranta yang selalu menyelenggarakan pecatu hamba itu, supaya Ni Nagoti datang ke rumah hamba. "Jangan", kata hamba, "tiada baik seorang gadis masuk ke rumah orang bujang. Siapa tahu kelak disebarkan orang perkara yang bukan-bukan di tengah jalan". Tetapi nasihat hamba itu tidak dipedulikan oleh I Nogata. Kehendaknya, supaya di rumah kami juga ia bertemu dengan kakaknya itu.

Senjakala Ni Nagoti datang dengan dua orang perwara. Kebetulan I Jadara dan I Lastiya tidak ada di rumah, hanya hamba dan I Nogata saja. Hati hamba berdebar-debar: bersuka cita melihat gadis itu menginjak rumah hamba, tetapi cemas dan kecut ... akan fitnah.

Kedua saudara itu bercakap-cakap dengan riang, berkelakar dan tertawa-tawa. Kadang-kadang hamba pun campur juga berkata-kata, terutama dalam percakapan tentang hal I Nogata jatuh dari atas pohon ke punggung kuda raja, hal itu hampir mati kena ujung tombak Arya Lancana dan hal itu kami bawa berobat ke pertapaan itu.

Bukan buatan besar hati hamba mendengar ucapan terima kasih gadis itu akan hamba, lebih-lebih melihat pandangan matanya yang tajam dan senyumnya yang manis.

Persangkaan hamba itu pun tiada jauh daripada kebenaran. Pada suatu hari I Nogata datang ke Bedahulu, akan berjumpa dengan kakaknya. Ia biasa menumpang di rumah I Jadara, jadi ketika itu pun di rumah hamba juga. Akan masuk ke istana ia tidak berani.

Setelah selesai rundingan mereka itu, Ni Nagoti berbalik ke istana kembali dengan kedua kawannya. Kami antarkan mereka itu sampai ke *bancingak*. Dari situ kami kembali pulang. Hamba hendak bersiap, sebab tak lama lagi hamba mesti masuk ke istana akan mengatur upacara pergi ke Tirta Warampul keesokan harinya, dan I Nogata hendak pulang ke Cintamani pada malam itu juga.

Sesudah makan, I Nogata berangkat bersama-sama dengan beberapa orang *menggalas*. Dengan segera hamba mengenakan pakaian hendak ke istana. Tetapi belum tersisip lagi keris hamba, datanglah Arya Bera dan Arya Lencana serta beberapa orang laskar. Mereka itu segera masuk ke dalam pekarangan hamba dengan tiada memberitahu hamba lebih dahulu, sungguhpun demikian hamba silakan juga mereka itu duduk; tetapi mereka tiada mau duduk, melainkan berjalan ke luar-masuk dan menengok ke muka dan ke belakang, ke kiri dan ke kanan.

Hamba heran dan bertanya, apakah maksud mereka datang itu.

“Jika tidak diperintahkan duli yang dipertuan, kami tak kan masuk ke rumah ini, hai Swasta”, kata Arya Bera dengan kasar. “Benarkah I Nogata, adik Ni Nagoti, menumpang di rumah ini?”

“Benar. Kemarin ia datang, tetapi baru sebentar ini ia pulang kembali”, jawab hamba dengan bertambah heran.

“Pulang?” kata Arya Bera sambil mencibirkan bibirnya dengan ejekannya. “Hm, masa ia pulang sekali. Tentu ia....”

Tiba-tiba keheranan hati hamba berubah menjadi marah-murka. Muka hamba pun merah padam, “Tak pernah hamba berdusta, Paduka Arya. Sungguh ia baru berjalan ke Cintamani bersama-sama dengan orang *menggalas*. Kalau Paduka Arya tidak percaya akan perkataan hamba ini, boleh hamba suruh susul dia sebentar. Tetapi apa maksud paduka bertanyakan dia?”

Arya Bera memandang kepada kawan-kawannya, bertanya pula kepada hamba dengan keras, “Ni Nogati mana sekarang? Dia datang kemari tadi, bukan?”

“Benar, Paduka”, jawab hamba dengan menahan hati marah, sebab sudah bertambah terang hamba maksudnya, yaitu hendak membusukkan nama hamba. “Benar Ni Nogati datang kemari tadi, sebab dipesankan oleh adiknya. Tetapi sekarang ini sudah berbalik ke istana kembali”.

“Mengapa ia datang ke rumahmu ini?” tanyanya dengan marah.

“Akan bertemu dengan I Nogata”, kata hamba.

“Bohong. Mereka itu biasa bertemu di tengah jalan saja, atau di dapur *pecatu*, di belakang istana. Bukan di rumahmu ini. Kalau tidak ada-ada”

“Diam”, kata hamba dengan marah, seraya bersiap hendak menikam dia. “Tak perlu hamba berdusta dalam perkara yang

seringan ini, hai Arya Bera. Boleh Arya tanyakan kepada *perwara* yang mengiringkan Ni Nagoti kemari tadi, benarkah kata hamba itu atau tidak”.

“Aku tidak perlu bertanya pada siapa jua pun, sebab aku tahu sudah, bahwa Ni Nagoti datang ke rumahmu ini karena engkau pesankan, hendak bertemu dengan engkau”.

“Hendak bertemu dengan hamba?” ujar hamba dengan keras, sehingga Arya Bera undur selangkah ke belakang. “Apa perlunya? Hamba belum berkenalan benar dengan dia”.

“Ha, ha, ha,” tertawa Arya Bera serta berpaling kepada kawan-kawannya, yang selalu memandangi hamba dengan benci hatinya. “Pura-pura engkau berkata demikian, hai orang petualang. Engkau bersalah, mesti dihukum”

“Diam”, kata hamba sekali lagi sambil maju ke muka pula, “kalau tidak, Arya hamba ...” Hamba bergerak hendak memukul mukanya, tetapi ia undur ke belakang beberapa langkah.

Sambil berkata dengan komat-kamit, “Nanti kupersembahkan kelakuanmu yang keji itu ke hadapan Sri Baginda, engkau berdusta dan hendak merusakkan nama”

Untung ia keluar dari pekarangan rumah hamba dengan kawan-kawannya itu, dan lenyap dalam gelap. Kalau tidak tentu terjadi perkelahian, sebab hati hamba tak dapat disabarkan lagi. Pemandangan hamba gelap sudah. Ketika hamba hendak mengejar itu, masuklah I Jadara dan I Lastiya dengan sekonyong-konyong.

“Amboi”, katanya riang, begitulah nyala matamu kulihat ketika engkau membunuh harimau itu. Patut mati binatang itu kaubunuh Apa yang terjadi, Adinda?”

“Hampir hamba lupa akan kebenaran kata hamba dengan perlahan-lahan kepada kedua mereka itu. “Untung mereka lari”.

Dengan pendek hamba ceritakan hal kejadian yang tak disangka-sangka itu kepada keduanya.

“Sudah patut benar Kakanda marah semacam itu”, kata I Lastiya, “karena mereka itu hendak merusakkan keamanan di rumah kita ini. Kalau hal itu terjadi atas diri hamba, belum tentu lagi akan baik kesudahannya”.

“Tentu engkau hendak membalas dendam kepadanya”, kata I Jadara sambil masuk ke dalam bilik akan menaruhkan keris dan membuka *dodot*-nya. “Memang busuk hati arya tua itu”.

Sejak itu hamba dipandang oleh Arya Bera sebagai musuh besar lebih daripada I Jadara, yang telah lama didendamkannya. Sebabnya lain tidak ... karena cemburuan. Rupanya ia sudah lama bercintakan Ni Nogati; jadi kalau gadis itu menaruh hati pula kepada hamba, tentu maksudnya akan terlarang, atau sekurang-kurangnya sudah ada tandingannya! Oleh karena itu langkah gadis itu selalu diintaikannya, lebih-lebih kalau hamba ada di dekatnya. Panas hati hamba. Hawa pun telah timbul

dalam hati hamba? tak suka sekali-kali gadis bercintakan dia. Pendek kata, cinta-kasih hamba kepada Ni Nogati yang jelita itu pun bertambah mendalam karena perbuatan arya tua itu.

(Sumber: *I Swasta Setahun di Bedahulu*, Anak Agung Panji Tisna)

Penggalan prosa terjemahan.

MENGGAJAI IMPIAN

Senin pagi, Kate tidak berpikir tentang mimpi atau perburuan harta karun. Jam sembilan tepat, cangkir kopi ketiga berada dekat siku dan komputer menyala, ia berada di belakang meja kerja dalam kantornya di Bittle and Associates. Sesuai rutinitas hariannya, ia sudah melepas jas biru tua bermotif garis-garis, menyampirkannya di sandaran kursi, dan menyingsingkan lengan kemeja putih yang dikanji.

Lengan kemeja itu akan kembali diturunkan dan jas itu akan kembali dikenakan saat rapat pukul sebelas dengan klien, tapi sekarang hanya ada kate dan angka-angka.

Dan itulah yang paling ia sukai.

Tantangan membuat angka-angka itu menari, berputar-putar dan hinggap dengan rapi pada tempat yang tepat selalu membuat Kate terkesima. Ada keindahan dalam pasang surut suku bunga, obligasi jangka pendek, dan reksadana. Dan kekuasaan - yang dapat ia akui dalam hati - dalam mengerti, bahkan mengagumi, kondisi keuangan yang tak terduga, dengan percaya diri menasihati klien bagaimana melindungi uang yang mereka peroleh melalui kerja keras dengan sebaik-baiknya.

Tidak selamanya uang itu didapat melalui kerja keras, pikir Kate sambil mendengus saat mengamati pembukuan pada layarnya. Beberapa kliennya mendapat harta mereka dengan cara tradisional.

Mereka mewarisinya.

Bahkan pada saat pikiran itu melintas di benaknya, ia merasa malu. Apakah itu suara ayahnya, di dalam dirinya, mencemooh mereka yang mewarisi kekayaannya? Sambil menarik napas dalam-dalam, Kate gosok-gosok tengkungnya yang tegang. Ia harus menghentikannya, melihat hantu berkeliaran di tiap pikiran dalam kepalanya.

Sudah menjadi tugasnya memberi nasihat, melindungi, dan meyakinkan bahwa setiap klien yang ditangani dalam Bittle and Associates dilayani dengan baik. Tidak saja ia tidak boleh iri dengan harta para kliennya, namun ia juga bekerja berdampingan dengan para pengacara, bagian pembukuan, pialang, agen, dan perencana properti untuk memberi masing-masing dari mereka nasihat keuangan yang terbaik, jangka pendek maupun jangka panjang.

Itulah, kate mengingatkan dirinya, dirinya yang sebenarnya.

Ia menikmati angka-angka itu, selalu konsisten, tak pernah mengeluh, dan dapat diandalkan. Bagi Kate, dua tambah dua selalu dan selamanya sama dengan empat.

Untuk kembali memusatkan perhatian, ia melihat sekilas neraca Ever Spring Nursery and gardens. Dalam delapan belas bulan sejak mendapat akun itu, Kate menamatinya bertumbuh perlahan dan hati-hati. Ia yakin pada pertumbuhan yang perlahan dan hati-hati, dan kliennya mengikuti arahannya dengan baik. Memang pengeluaran untuk gaji membengkak, tapi bisnis itu memang memerlukannya. Biaya jaminan kesehatan dan tunjangan karyawan memang tinggi dan sedikit memotong margin keuntungan, namun sebagai wanita yang dibesarkan oleh keluarga Templeton, ia juga mempunyai keyakinan membagi hasil dengan orang-orang yang membantu dirimu mendapatkannya.

"Tahun yang baik untuk bugenvil," gumamnya, dan membuat catatan usulan agar kliennya menuangkan sebagian keuntungan dari caturwulan terakhir pada obligasi bebas pajak.

Tentu saja pajak harus dibayar, pikir Kate, tapi tidak lebih sepeser pun dari yang diperlukan.

"Kau tampak cantik kalau sedang berencana."

Kate mengangkat wajah, jari-jarinya secara otomatis menekan tuts *keyborad* untuk menyimpan data dan menggantinya dengan *screensaver*. "halo, Roger."

Roger bersandar pada bingkai pintu. Berpose, pikir kate mencemooh. Roger Thornhill berperawakan tinggi, berkulit gelap, dan tampan, dengan penampilannya klasik seperti Cary grant pada masa jayanya. Bahunya yang bidang begitu pas dalam balutanjas abu-abu. Pria itu memiliki senyum cemerlang yang cerdas, mata biru kelam yang menatap penuh pujian pada wajah kaum wanita, dan suara bariton empuk yang mengalir bagai madu.

Mungkin semua alasan itulah yang melatarbelakangi ketidaksukaan kate pada Roger. Hanya kebetulan mereka sama-sama menjadi calon kat dalam mendapat tawaran kemitraan penuh. Itu, ia sering meyakinkandirinya, tidak ada hubungannya dengan kenyataan bahwa Roger membuatnya kesal.

Atau hanya sedikit hubungannya dengan itu.

"Pintumu terbuka," Roger beralasan sambil melangkah masuk tanpa diundang. "Kupikir kau tidak terlalu sibuk."

"Aku memang lebih suka membiarkan pintuku terbuka."

Roger melempar senyum lebar yang menampakkan gigi putih rapi dan menyandarkan pinggulnya di tepi meja Kate. "Aku baru kembali dari Nevis. Beberapa minggu di West Indies sungguh mampu menyegarkan tubuh setelah bekerja mati-matian mengejar tenggat waktu pajak." Pandangannya mengamati seluruh wajah Kate. "Seharusnya kau ikut bersamaku."

Roger bersandar pada bingkai pintu. Berpose, pikir kate mencemooh. Roger Thornhill berperawakan tinggi, berkulit gelap, dan tampan, dengan penampilannya klasik seperti Cary grant pada masa jayanya. Bahunya yang bidang begitu pas dalam balutanjas abu-abu. Pria itu memiliki senyum cemerlang yang cerdas, mata biru kelam yang menatap penuh pujian pada wajah kaum wanita, dan suara bariton empuk yang mengalir bagai madu.

"Roger, aku bahkan tidak bersedia makan malam bersamamu. Mengapa kau bisa berpikir aku bersedia menghabiskan dua minggu bersenang-senang di pantai bersamamu?"

"Dian yang tak kunjung padam?" Roger meraih salah satu pensil, tajam bagai pedang, dari tempat pensil Lucite milik Kate, lalu memainkannya di antara jari-jarinya. Semua pensil Kate selalu diraut dan disimpan pada tempat yang sama. Tak ada satu pun benda dalam kantor Kate yang tergeletak begitu saja, semua ada tempatnya. Roger mengetahui semuanya. Dengan sifat ambisiusnya, ia tak segan-segan menggunakan semua pengetahuan itu.

Roger juga menggunakan daya tariknya, saat menatap mata Kate lekat-lekat sambil tersenyum. "aku hanya ingin kita saling mengenal lagi, di luar kantor. Ya ampun, kate, sudah hampir dua tahun."

Dengan sengaja, kate menaikkan alisnya. "sejak?"

"Oke, sejak akau mengacaukan semuanya." Roger meletakkan pensil itu. "Aku minta maaf. Aku tidak tahu kata-kata yang lebih baik."

"Maaf?" sahut Kate lembut. Ia bangkit untuk mengisi ulang cangkir kopinya, walaupun cangkir ketiga tadi membuat perutnya sedikit mulas. Ia duduk kembali, lalu mengamati Roger sambil menyeruput kopi. "Maaf karena kau tidur denganku serta dengan salah satu klienku pada saat bersamaan? Atau karena kau tidur denganku untuk mendapatkan klienku? Atau karena kau mencumbu klien itu untuk memindahkan akunya dari tanganku ke tanganmu? Kau minta maaf untuk alasan yang mana Roger?"

(Sumber: *Menggapai Impian*, Nora Roberts)

2. Lakukan identifikasi terhadap unsur intrinsik, khususnya pada poin tema, plot, tokoh dan perwatakan pada dua penggalan prosa yang berbeda!
3. Bandingkan hasil identifikasi pada dua prosa yang telah kamu lakukan! Jelaskan dengan dukungan argumentasi dan bukti kutipan dari penggalan prosa tersebut!
4. Ungkapkan secara lisan hasil identifikasi dan hasil bandingan yang telah kamu lakukan di depan kelas! Berikan tanggapan dan komentar atas pengungkapan temanmu! Berikan tanggapan dan komentar balikan sehingga terjadi diskusi dalam kelas dan mintalah gurumu untuk memberikan masukan dan pertimbangan atas diskusi yang telah kamu laksanakan!
5. Cari sebuah cerpen Indonesia dan terjemahan dan pahami isinya secara apresiatif! Selanjutnya lakukan identifikasi terhadap unsur intrinsik dan bandingkan hasil identifikasi unsur intrinsik tersebut! Jelaskan dengan dukungan kutipan penggalan cerpen dan laporkan dalam bentuk laporan tertulis! (Kerjakan secara berkelompok).



Penerapan Prinsip-prinsip Penulisan Kritik tentang Sastra Indonesia

Menulis kritik tentang karya sastra sebaiknya juga dilandasi dengan kemampuan dalam mengidentifikasi unsur-unsur dalam karya sastra.

Pada pelajaran sebelumnya, kamu telah mempelajari materi tentang prinsip dalam menyusun esai dan kritik, serta juga mempelajari proses menerapkan prinsip penulisan esai terhadap cerita pendek terjemahan. Pada pelajaran kali ini kamu akan belajar untuk menerapkan prinsip penulisan kritik.

Kritik di sini khusus tentang kritik sastra sebagai bidang yang mempelajari nilai-nilai karya sastra. Kritik sastra menganalisis kekuatan dan kelemahan sebuah cipta sastra, baik bentuk maupun isinya. Jadi, menulis kritik sastra adalah menulis kekuatan dan kelemahan karya sastra (puisi, cerpen, novel, drama, dan lain-lain), baik dari sisi bentuk maupun isinya. Kritikus sastra harus melihat suatu karya sastra dengan pandangan secara objektif, jangan melihat karya sastra dengan sudut pandangnya sendiri (subjektif).

Tiga metode kritik sastra.

(1) Metode reseptif objektif

Kritikus hendaknya berorientasi secara menyeluruh. *Reseptif*, dengan terus-menerus berurusan dengan kehidupan penciptaan sastra. *Objektif*, dengan terus-menerus berurusan dengan penelaahan sastra. Pelaksanaan kritik sastra bukan dengan menelaah yang bertujuan untuk mencari sejumlah teori dan kaidah, tetapi justru mengembangkan teori dan kaidah yang ditemukan oleh telaah sastra. Metode ini menyadari arti totalitas dari cipta sastra.

(2) Metode bentuk, isi, gaya

Di dalam analisisnya, metode ini seakan-akan memisahkan antara bentuk, isi/visi, dan gaya. Pembahasannya memang satu demi satu. Apabila sedang membicarakan bentuk, hanya bentuk saja yang dianalisis, dibandingkan dengan bentuk yang dimiliki sastrawan-sastrawan lain. Demikian pula ketika sedang membicarakan isi dan gaya bahasa.

(3) Metode *ganzheit*

Ganzheit adalah suatu keseluruhan yang termasuk pula di dalamnya manusia yang menghayati. Kritik sastra semata-mata pengungkapan kembali suatu pengalaman estetik. Metode ini menganjurkan agar kritikus dalam menghadapi cipta sastra menjadi seorang yang akrab dan mesra, tanpa memasukkan ke dalam kotak-kotak yang dibingkai oleh patokan-patokan umum atau kaidah-kaidah umum yang tersedia. Kritikus hidup dan bebas bergerak terus secara unik yang seakan-akan seperti pribadi tersendiri, sedangkan cipta sastra sebagai suatu subjek yang lain, bukan objek.

Dasar pemikiran dalam metode ini adalah *psikologi gestalt*, bahwa suatu keseluruhan (totalitas) memiliki kualitas baru yang tidak sama dengan jumlah semua elemen-elemennya. Oleh sebab itu, dalam menganalisis cipta sastra diharapkan “jangan merenggut isi dari bentuknya, merenggut bentuk dari isinya, atau melepaskan kata dari konteksnya”.

1. Perhatikan dan pahami contoh kritik sastra berikut!

Generasi Pascanasionalisme dalam Novel “Burung-Burung Rantau”

Pada hakikatnya nasionalisme adalah dorongan yang mendasar (*basic*) yang manifestasinya ditentukan oleh situasi dan tantangan yang dihadapi. Realitas dunia saat ini sudah berkembang dengan pesat dalam berbagai bidang. Oleh karenanya sikap dan wawasan nasionalisme harus berupaya menyesuaikan dengan perkembangan kondisi yang ada. Nasionalisme Indonesia saat ini adalah nasionalisme yang cerdas (Soedjatmoko, 1991). Dengan nasionalisme yang cerdas maka bangsa Indonesia dapat mengatasi segala rintangan yang ada. Inilah inti dari nasionalisme saat ini, nasionalisme Indonesia baru atau pascanasionalis.

Dalam suasana pascaIndonesia pengertian nasionalisme, patriotisme, dan sebagainya akan lebih jernih dan menjelma ke esensinya. Sebab nasionalisme kini berarti berjuang dalam membela kaum manusia yang terjajah, miskin dalam segala hal (Mangunwijaya, 1986). Nasionalisme kini disinari oleh kesadaran, pengertian, pengetahuan dan kesadaran sejarah, serta dicerahi dengan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Pada novel *Burung-Burung Rantau*, YB. Mangunwijaya menampilkan generasi baru dalam perspektif sejarah nasionalisme Indonesia. Generasi pascanasional dengan segala problem yang dihadapinya tampak dengan jelas pada diri tokoh-tokoh yang ada dalam novel tersebut. Potret generasi pascanasional itu dipresentasikan melalui bingkai keluarga besar Letnan Jendral (purn.) Wiranto dan istrinya Yuniati. Pasangan keluarga ideal dari sosok mantan pejuang republik yang jujur dan beruntung dan seorang wanita tradisional keturunan bangsawan. Dari merekalah lahir anak-anak yang dapat dijadikan sebagai proyeksi generasi baru dengan segala problem sosial-kultural yang dihadapinya.

Melalui tokoh Anggi, Mangunwijaya ingin menampilkan gambaran akan pentingnya penguasaan sumber-sumber ekonomi sebagai bagian dari upaya membangun identitas nasionalisme yang dinamis. Indonesia modern adalah Indonesia yang mampu menguasai aspek-aspek perekonomian. Penguasaan ekonomi merupakan salah satu faktor utama agar sebagai bangsa, Indonesia dapat sejajar dengan bangsa lain. Hal itu sejalan dengan konsep kebangsaan pada tataran pascanasionalisme, yakni keinginan untuk dapat sejajar dengan bangsa lain di dunia.

Anggi adalah anak tertua dalam keluarga Wiranto-Yuniati. Anggi adalah individu yang berhasil dalam kehidupan

ekonominya. Dimensi kewanitaan yang melekat pada dirinya dan kegagalannya dalam membina rumah tangga tidak menjadi penghalang bagi upaya pengembangan kerajaan bisnis yang ditekuni. Bahkan ketika Bowo, adik laki-laknya, akan bertunangan dengan seorang perempuan yang berasal dari Yunani, yang terpikir pertama kali adalah bagaimana memanfaatkan kejadian itu sebagai jalan untuk membangun kerajaan bisnisnya di bidang perkapalan.

.... Kak Anggi yang harus diakui punya pandangan yang sangat tajam, melihat bahwa suatu saat nanti bisnis perkapalan di Nusantara akan sangat vital berganda menguntungkan kas pribadi maupun negara....

... Maka sungguh berjaiponganlah jiwa keindukan Kak Anggi ketika rizeki nomplok jatuh dari langit: adiknya Bowo... memilih fans jelas dipilih juga oleh seorang perempuan muda, yang menurut penilaian sang kakak yang bijak bestari tidak perlu cantik tetapi berkebangsaan Yunani dan tahu situasi dan kondisi sana dari tangan pertama.... (BBR, hal 83).

Sejalan dengan ide dasar yang ingin disampaikan Mangunwijaya melalui tokoh Anggi, tokoh Candra digunakan sebagai sarana untuk menunjukkan aspek lain yang harus dikuasai bangsa Indonesia yaitu bidang teknologi modern. Candra adalah seorang pilot pesawat tempur canggih, seorang teknokrat penerbangan yang tidak akan pernah mampu mendalami permasalahan. *Mas Candra tidak akan melihat rambu-rambu kesetia-kawanan sosial untuk berprihatin atas kenyataan, bahwa satu pesawat pemburu yang dia pakai itu harganya lebih mahal daripada ruah sakit besar dengan kemampuan empat ratus tempat tidur, termasuk segala alat-alat medis modern untuk menolong sekian banyak pasien...*

Selanjutnya, melalui tokoh Bowo dalam *Burung-Burung Rantau*, Mangunwijaya mencoba menampilkan suatu generasi pasca Indonesia. Bowo adalah sosok generasi yang mewakili zamannya. Ketika berbicara tentang nasionalisme, maka dia tidak harus terperangkap dalam batas wilayah geografis semata-mata. Dengan bekal sebagai ahli biologi mikro dan fisika-nuklir, dia ingin berbakti pada umat manusia. Dan itupun disadari sepenuhnya sebagai bagian dari sikap dan wawasan nasionalisme. Dia mengambil analogi dengan kehidupan Albert Einstein sebagai salah satu bentuk nasionalisme. Einstein yang seorang Yahudi tidak harus bermukim di Israel untuk menunjukkan nasionalismenya tetapi dia memilih di Amerika. Barangkali bila dia tetap di Israel sebagai Yahudi dia tidak dapat melakukan sesuatu yang berguna bagi umat manusia.

.... Tetapi sorry, aku tidak ingin ke situ. Aku hanya punya cita-cita sederhana, untuk lewat biologi mikro mengamankan persediaan makanan bagi ratusan juta bangsaku. Dan semoga secara tidak langsung menyumbang untuk bangsa-bangsa lain yang punya masalah sama juga (BBR, hal 200).

Dengan pemahaman yang luas tentang konsep berbangsa pada dimensi pascanasionalisme, Bowo memiliki rumusan sendiri berkaitan dengan nilai patriotisme dan cinta tanah air. Patriotisme tidak selalu identik dengan soal darah atau tempat asal. Pada masa ini nilai patriotisme dan cinta tanah tidak dalam kerangka sempit batas geografis semata.

.... Cinta saya kepada tanah air dan bangsa kuungkapkan secara masa kini, zaman generasi pascanasionalisme. Jika aku menjadi orang, pribadi, sosok jelas, yang menyumbang sesuatu yang berharga dan indah kepada bangsa manusia, di situlah letak kecintaanku kepada manusia dan nasional.... (BBR, hal 160).

Sikap patriotisme baru tampak juga pada perilaku Neti. Marineti Dianwidhi adalah sosok wanita pengabdian kaum gelandangan, anak miskin dan orang-orang terlantar. Baginya tanah air adalah sebuah tempat di mana tidak pernah terjadi penindasan, kesewenang-wenangan.

Pada zaman revolusi sikap patriotisme ditunjukkan dengan keberanian melawan musuh nyata, yakni kaum penjajah. Pada masa ini "musuh" secara nyata barangkali tidak dapat ditetapkan secara pasti. Oleh karena itu perlu adanya pemahaman yang menyeluruh tentang "apa dan siapa" musuh yang ada di hadapan kita.

Dengan mengidentifikasi "musuh" akan memberikan kemungkinan kepada kita untuk menunjukkan sikap patriotisme. Musuh nyata bangsa Indonesia pada saat ini antara lain adalah kebodohan, kemelaratan, ketidakadilan, penindasan-penindasan dengan wajah baru dan lain sebagainya. Berdasarkan hal di atas maka merupakan suatu bentuk patriotisme pula apabila kita berusaha memerangi "musuh-musuh" tersebut.

.... Ah mengapa ada manusia yang kalah? Bolehkah tanpa berkhayal hampa kita mendambakan satu dunia sesudah perang kemerdekaan ini, yang menghapus dua kata "kalah dan menang" dari kamus hati dan sikap kita...

.... Tanah-air ada di sana, di mana ada cinta dan kedekatan hati, di mana tidak ada manusia menginjak manusia lain...

Harapan akan munculnya generasi pascanasional, pasca-Indonesia dapat ditelusuri dari pola pikir dan perilaku tokoh-tokoh BBR seperti Anggi, Bowo, Candra, dan juga Neti. Mereka adalah sosok ideal yang harus tampil menjadi penerjemah dan penafsir syah nafas nasionalisme dan kebangsaan Indonesia masa kini dan masa-masa seterusnya. Dengan demikian, Indonesia dapat tetap terjaga eksistensinya sebagai negara bangsa. Anggi adalah sosok generasi yang unggul dalam bidang ekonomi, Bowo wakil dari generasi pecinta ilmu-ilmu dasar untuk kepentingan umat, Candra adalah sosok tentara "penjaga" kedaulatan bangsa, dan Neti sebagai generasi yang hidup di alam realistis bersentuhan dengan masyarakat dengan segala problem yang melingkupinya.

Bagaimanapun, sebagai suatu hal yang alamiah, proses perubahan selalu membawa efek langsung maupun tidak langsung. Justru dengan adanya efek yang menjadi penegas bahwa perubahan berada dalam kerangka kewajaran. Pemikiran itulah, barangkali yang mendasari Mangunwijaya menampilkan sosok tokoh Edi. Edi adalah putra bungsu dari keluarga Wiranto-Yuniati.

Secara keseluruhan, tokoh Edi tidak banyak terlibat pada persoalan-persoalan yang ditampilkan dalam novel *Burung-Burung Rantau*. Akan tetapi, informasi yang serba sedikit tentang tokoh Edi tersebut dapat dijadikan sebagai catatan penting dari idealisme untuk melahirkan generasi pascanasionalisme. Dalam sudut pandang keutuhan kehidupan keluarga, Edi adalah sisi buruk dari keluarga Wiranto-Yuniati. Edi harus meninggal di usia muda karena ketergantungan obat-obat terlarang, sebagai penganggur morfinis. Lengkap sudah potret generasi pascanasional melalui Anggi, Bowo, Candra, Neti, dan juga Edi.

2. Lakukan identifikasi terhadap contoh kritik tersebut berdasarkan prinsip-prinsip penulisan kritik sastra! Sertakan bukti dan alasan yang mendukung identifikasi yang telah kamu lakukan!
3. Lakukan pembacaan terhadap salah satu karya sastra Indonesia dengan apresiatif! (pilih salah satu, puisi atau prosa)!
4. Susun sebuah kritik tentang karya sastra yang telah kamu baca berdasarkan prinsip penulisan kritik sastra! Sertakan bukti dan alasan yang mendukung kritik yang telah kamu tulis!
5. Baca kritik sastra yang telah kamu tulis di depan teman-temanmu! Berikan tanggapan dan komentar atas pembacaan kritik yang disusun oleh temanmu baik berdasarkan teknik pembacaannya maupun dari segi substansi kritik yang disusun temanmu! Sertakan bukti dan alasan yang argumentatif!



Mementaskan Drama Karya Sendiri dengan Tema tertentu

Pada pelajaran sebelumnya kamu telah mempelajari materi tentang naskah drama dan kombinasinya. Pada pelajaran kali ini kamu akan belajar untuk mementaskan drama karyamu sendiri dengan tema tertentu. Untuk bisa menghasilkan suatu seni pertunjukkan atau pementasan drama, diperlukan banyak unsur yang harus terlibat secara bersama-sama. Kesemua unsur yang terlibat dalam pementasan drama sama-sama berperan penting. Unsur yang satu tergantung dengan unsur yang lain dan unsur yang satu mendukung unsur yang lain.



Sumber: <http://www.daluang.com>

Dari semua unsur yang memungkinkan sebuah drama dapat dipentaskan dapat dipilah menjadi dua bagian besar, yaitu (1) unsur utama dan (2) unsur pendukung. Unsur utama terdiri dari sutradara, pemain, teknisi (pekerja panggung), dan penonton. Selanjutnya, unsur pendukung terdiri atas tempat pentas atau panggung dan komposisinya, tata busana, tata rias, tata cahaya, dan tata suara dan ilustrasi musik.

Komposisi pentas harus memberikan pandangan yang indah, hangat, dan menarik. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam penyusunan panggung atau tempat pentas, antara lain sebagai berikut.

1. Aspek kewajaran, yakni komposisi pentas harus ditampilkan sewajarnya sesuai dengan tuntutan naskah.
2. Menceritakan kisah, yaitu komposisi pentas diupayakan menjadi sarana untuk membantu mengungkapkan cerita.
3. Menggambarkan emosi, komposisi pentas harus disesuaikan dengan gambaran emosi pada tiap adegan. Misalnya, suasana pertengkaran tentu akan didukung dengan kondisi pentas yang berantakan.
4. Mengidentifikasi perwatakan, yakni komposisi pentas dengan peralatan yang tepat sehingga dapat menginformasikan keadaan tokoh dalam drama.

Tata busana atau kostum adalah segala sesuatu yang dikenakan atau dipakai oleh pemain untuk kepentingan pentas. Jika dipandang sebagai pakaian atau busana, maka kostum menyangkut mulai dari perlengkapan yang dikenakan di kaki sampai kepala. Pemakaian kostum dalam pentas drama berfungsi untuk: (1) menghidupkan perwatakan pelaku, (2) mempertegas kondisi individu tokoh, dan (3) membantu gerak pelaku (tokoh).

Berkaitan dengan kegiatan penilaian terhadap kegiatan pentas drama, kegiatan penilaian tersebut harus disesuaikan dengan dimensi drama sebagai seni pertunjukan. Maksudnya, penilaian itu harus berdasarkan pada unsur-unsur yang membentuk dan membangun kegiatan pentas drama.

Tata rias adalah seni menggunakan bahan-bahan kosmetika untuk mewujudkan wajah tokoh sesuai dengan peran yang diembannya. Tata rias selain membantu menciptakan tokoh-tokoh yang dikehendaki untuk kegunaan panggung, juga berfungsi mempertegas karakter masing-masing tokoh. Karakter bengis, temperamental, dan kasar dapat dibentuk melalui tata rias. Demikian pula untuk tokoh-tokoh yang berwatak baik dan jujur.

Tata cahaya berkaitan dengan sarana pencahayaan untuk kepentingan pementasan, karena pentas biasanya diadakan pada malam hari. Lampu (cahaya) dapat memberikan pengaruh psikologis dan dapat juga berfungsi sebagai ilustrasi (hiasan) atau penunjuk waktu, serta suasana pentas. Dalam sebuah pementasan, selain untuk tujuan memberikan penerangan, tata cahaya juga bertujuan untuk menimbulkan efek dramatik, estetik, dan artistik.

Ilustrasi musik berkaitan dengan pemanfaatan bunyi atau suara musikal tertentu untuk mendukung suasana dan kondisi suatu adegan dalam pementasan. Ilustrasi musik dapat digunakan untuk kepentingan menciptakan suasana tertentu, sehingga imajinasi penonton dapat berkembang secara maksimal sesuai tuntutan naskah atau cerita. Dengan ilustrasi musik itulah suasana cerita, warna dialog, gambaran suasana hati dapat lebih dikonkretkan.



Latihan

1. Rencanakan sebuah pementasan drama! (lakukan berkelompok)! Sebelumnya lakukan hal-hal berikut!
 - a. Susun sebuah naskah drama dengan tema kesenian atau berdasarkan salah satu karya sastra yang telah ada!
 - b. Lakukan persiapan pementasan drama, termasuk pihak-pihak yang berkepentingan dalam pementasan (baik pemain maupun pihak di belakang layar)!
 - c. Lakukan latihan pementasan drama dengan serius!
2. Lakukan pementasan drama berdasarkan naskah dan persiapan yang telah kamu lakukan!
3. Dalam setiap pementasan akan dilakukan penilaian atas hasil pementasan! Berikut disajikan format hasil penilaian pementasan yang telah dilakukan! Gunakan format berikut untuk memberikan penilaian atas pementasan yang dilakukan oleh temanmu berikut!

FORMAT PENILAIAN PENTAS DRAMA

No.	Aspek Penilaian	Bobot Nilai				
		1	2	3	4	5
01.	Tata Rias dan Tata Busana (Kostum) a. Mendukung perwatakan b. Menampilkan karakter individu tiap pemain c. Membedakan karakter antara pemain satu dengan yang lainnya d. Menampilkan suasana khas daerah atau budaya e. Menampilkan aspek sosiologis tokoh f. Menampilkan aspek fisiologis tokoh					
02.	Tata Panggung (Pentas) a. Memandu penonton memasuki cerita b. Menampilkan gambaran suasana dan emosi c. Menampilkan komposisi yang wajar sesuai tuntutan cerita d. Memungkinkan tokoh tampil secara optimal e. Mendukung pengembangan konflik					
03.	Tata Musik a. Memberikan ilustrasi yang memperindah b. Menampilkan latar belakang sosial budaya c. Mendukung penanjakan dan peleraian konflik d. Membawa penonton pada suasana cerita e. Menampilkan efek selingan					
04.	Tata Cahaya a. Memberikan efek alamiah b. Mengekspresikan mood dan atmosphere cerita c. Menampilkan variasi situasi pentas d. Menegaskan penampilan karakter tokoh					

Rangkuman



- ✓ Tema adalah sesuatu yang menjadi dasar cerita. Tema selalu berkaitan dengan berbagai pengalaman kehidupan, seperti masalah cinta, kasih, rindu, takut, maut, religius, dan sebagainya. Tema dapat digolongkan ke dalam tiga kategori yaitu: 1) penggolongan dikotomis, 2) penggolongan dilihat dari tingkat pengalaman jiwa, dan 3) penggolongan dari tingkat keutamaannya. Plot atau alur adalah susunan peristiwa atau kejadian dalam sebuah karya fiksi. Peristiwa-peristiwa tersebut satu sama lain saling berhubungan. Hubungan antarperistiwa bersifat logis dan dalam jalinan kausalitas. Plot atau alur suatu cerita terbagi atas beberapa bagian, yaitu (1) *situation* (pengarang mulai melukiskan keadaan), (2) *generating circumstances* (peristiwa yang bersangkutan-paut mulai bergerak), (3) *rising action* (keadaan mulai memuncak), (4) *climax* (peistiwa-peristiwa mencapai puncak), dan (5) *denouement* (pengarang memberikan pemecahan soal dari peristiwa. Tokoh adalah pemeran dalam sebuah cerita rekaan. Dilihat dari segi peranannya tokoh dibedakan atas tokoh penting dan tokoh tambahan. Dilihat dari fungsi penampilan tokoh dapat dibedakan ke dalam tokoh protagonis dan tokoh antagonis. Berdasarkan perwatakannya, tokoh cerita dapat dibedakan atas tokoh sederhana dan tokoh kompleks atau tokoh bulat. Berdasarkan kriteria berkembang atau tidaknya perwatakan tokoh-tokoh cerita dalam sebuah prosa, tokoh dapat dibedakan ke dalam tokoh statis (tak berkembang) dan tokoh berkembang.
- ✓ Menyampaikan kritik terhadap karya sastra dapat dilakukan secara lisan atau tertulis. Jika kritik itu disampaikan secara tertulis, Anda terlebih dahulu harus memahami dan menguasai prinsip-prinsip penulisan kritik. Menulis kritik tentang karya sastra juga dilandasi kemampuan dalam mengidentifikasi unsur-unsur karya sastra, baik yang intrinsik maupun yang ekstrinsik. Kritik sastra ditulis untuk menyampaikan kekuatan dan kelemahan sebuah karya sastra, baik mengenai bentuk maupun isinya, sesuai dengan nilai-nilai yang dimilikinya. Metode yang biasa digunakan dalam menulis kritik sastra ialah (i) metode reseptif objektif, (ii) metode bentuk, isi, dan gaya, dan (iii) metode ganzheit.
- ✓ Pementasan drama merupakan paduan antara seni sastra dan seni pertunjukan. Artinya, naskah drama yang sudah selesai ditulis apabila belum dipentaskan belum memiliki makna sebagaimana yang seharusnya. Dalam pementasan drama ada dua unsur yang harus dipersiapkan dengan sebaik-baiknya, yaitu unsur utama dan unsur pendukung. Yang termasuk unsur utama ialah sutradara, pemain, teknisi, dan penonton, sedangkan yang termasuk unsur pendukung ialah panggung, komposisi panggung, tata busana, tata rias, tata cahaya, tata suara dan ilustrasi musik.

Refleksi

Di luar monumen, nama, kata, pepatah, tradisi, catatan, dan bukti-bukti perseorangan, fragmen, dongeng, dan cerita, bab-bab dalam buku-buku serta hal-hal lain semacam itu, maka yang lebih penting adalah menyelamatkan dan menemukan apa yang paling konkret di sekitar kita (*Francis Bacon*). Pernyataan itu dapat kamu gunakan sebagai pegangan dalam melakukan kegiatan menulis kritik tentang sastra Indonesia.

Sebagaimana telah kamu pelajari, kegiatan kritik adalah kegiatan menilai dan menganalisis kekuatan dan kelemahan sebuah cipta sastra, baik dari aspek bentuk maupun isi. Pernyataan Francis Bacon bahwa kita lebih penting menyelamatkan dan menemukan apa yang paling konkret di sekitar kita sangat relevan dengan aktivitas kritik. Sebagai kritikus, kamu harus berlatih berlaku objektif dengan melihat fakta yang ada dalam karya sastra yang dikritik.

1. Baca dan pahami penggalan cerpen berikut! Lakukan identifikasi terhadap unsur intrinsik cerpen tersebut dan sertakan dukungan argumentatif dan bukti penggalan dari cerpen tersebut! Laporkan dalam bentuk laporan tertulis!

Bola Salju di Hati Ibu

Yuanita Widiastuti

Malam semakin larut ketika Ibu menonton televisi di ruang tengah. Beberapa kali Ibu menguap. tetapi ia tidak mau tidur juga.

“Kalau Ibu sudah lelah. tidur saja!” seruku mengingatkan Ibu. “Sebentar lagi, lagi pula ayahmu belum pulang. Aku akan menunggunya!”

Aku tidak berani membantah jawaban Ibu. Bagiku. ketulusan Ibu melebihi bakti seorang Istri kepada suaminya atau bakti anak kepada kedua orang tuanya. Bayangkan saja, sejak aku tahu Ibu selalu menunggu sampai Ayah pulang. Walaupun ada pembantu. Ibu selalu mempersiapkan segala keperluan Ayah. Selain itu. Ibu tidak pernah menyanggah pendapat dan kemauan Ayah.

“Kalau ayahmu pulang, tolong buat kopi manis. Aku mau rebahan sebentar”, kata Ibu polos.

Wajahku cemberut. Begitu nama Ayah disebut, hatiku terasa memberontak. Menurutku, sikap Ayah tidak wajar. Ia hanya mementingkan diri sendiri. Ia tidak pernah mempedulikan kebutuhan batin keluarga.

“Kenapa Ibu selalu memperhatikan kebutuhan Ayah? Bukankah Ayah tidak mempedulikan kebutuhan kita? Mungkin Ayah menilai bahwa uang segala-galanya”.

“Kamu jangan bersikap begitu kepada ayahmu. Nita. Bukankah dia telah membiayai sekolahmu dan keperluanmu yang lain?”

Kerongkonganku tercekat mendengar nasihat Ibu. Ada sesuatu yang kurasa aneh dari sikap Ibu. Meskipun Ayah tidak memberikan nafkah batin secara wajar kepada Ibu. Namun, Ibu tidak memberontak. Jangankan memberontak, berwajah muram saja tidak.

“Maafkan, Bu, aku tidak ingin melawan kehendak Ayah. Aku tidak ingin disebut sebagai gadis pembangkang. Aku hanya merasa kasihan kalau Ibu terus-menerus dijadikan objek oleh Ayah”, “Maksudmu?” tanya Ibu kurang mengerti.

Ada rasa cemas menyelimuti jiwaku apabila aku berkata dengan berterus terang. Akan tetapi, apabila aku diam saja, hatiku tidak tahan.

"Katakan. apa maksudmu?" desak Ibu dengan sorot mata tajam. Aku menelan ludah. Aku tidak berani menatap wajah Ibu. Bagiku, Ibu terlalu lugu. terlalu polos, dan terlalu menghormati ayah. Dia seolah-olah tidak mempedulikan apa yang diperbuat ayah.

"Kalau kamu tidak mau berkata jujur, percuma aku mendidikmu selama ini. Percuma kamu menjadi siswa teladan di sekolahmu".

Aku tersentak mendengar perkataan Ibu. Ada dorongan yang amat kuat yang mengharuskan aku berkata apa adanya.

"Baiklah, tetapi kumohon Ibu jangan marah", kataku masih dengan nada ragu-ragu. Ibu tersenyum seraya menggelengkan kepala.

"Kalau Informasi yang kamu sampaikan itu benar meskipun terasa pahit, aku ikhlas menerimanya".

Ada keharuan menyibak dinding kalbuku.

"Baiklah, Bu. Apakah Ibu sudah tahu bahwa ayah secara diam-diam mempunyai wanita idaman lain?"

Ibu membisu. Wajahnya tampak agak tegang. Dari situ aku bisa menebak bahwa Ibu kurang suka mendengar informasi dari aku. Namun, aku tidak ingin masalah ini berlarut-larut tanpa penyelesaian.

"Nita", kata Ibu dengan suara agak tercekot. "Mengapa kamu berani berkata yang tidak-tidak?"

Wajahku mendongak. Hatiku berontak.

"Apa, Bu? Ibu tidak mempercayai apa yang aku katakan?" Ibu berdehem.

"Jangan berburuk sangka kepada ayahmu. Tidak mungkin ayahmu berbuat sekeji itu. Dia sangat mencintaiku. Dia amat menyayangiku".

Sebenarnya aku muak mendengar pembelaan Ibu terhadap ayah. Akan tetapi aku tidak mungkin mengatakannya. Aku masih menyimpan rasa hormat kepadanya.

"Demi Tuhan, Bu, aku tidak berbohong. Aku benar-benar melihat perilaku Ayah yang menyimpang itu. Aku melihat dia bergandengan ...!"

"Cukup!" bentak Ibu dengan suara histeris. Aku diam membisu. Aku menyesal telah melukai perasaan Ibu. Tetapi. aku tidak bermaksud begitu. Justru kalau apa yang Ayah lakukan tidak dilaporkan kepada Ibu. aku khawatir Ayah semakin merajalela. Aku takut Ayah semakin jauh dari Ibu.

"Sekarang kamu jangan mempedulikan aku lagi, Nita. Aku tidak ingin mendengar lagi laporanmu tentang ayahmu. Aku tidak ingin kamu mengusik kebahagiaanku".

"Tetapi, aku benar-benar merasa kasihan kepada Ibu. Aku tidak ingin Ibu dibohongi terus-menerus oleh Ayah!"

"Mungkin kamu benar. Kamu ingin membela aku. tetapi kamu tidak dapat menangkap apa yang ada dalam samudera jiwaku. Kamu tidak dapat menilai apa yang sesungguhnya bergelora di dalam jiwaku. Yang kamu tahu hanyalah ayahmu berselingkuh. ayahmu berbuat serong dengan wanita lain. Karena itu. kamu merasa tersinggung. Sebagai gadis kamu merasa martabatmu secara tidak langsung dilecehkan oleh ayahmu. Begitu 'kan?"

"Benar, Bu!" jawabku dengan suara gemetar. "Kamu jangan berburuk sangka, Nak. Kamu adalah satu-satunya harapan dalam keluargaku. Kamu adalah gadis Jawa yang harus menganut falsafah Jawa. Kamu boleh berotak modern. tetapi kamu harus tetap memillki sopan santun. Kamu janganlah menghujat ayahmu. Kamu jangan memburuk-burukkan perilaku ayahmu. itu tabu. Nita!"

Aku tidak habis pikir mendengar penjelasan Ibu. Ada kesan seolah-olah Ibu sudah mengetahui perbuatan Ayah dan ia sengaja membiarkannya. Selain Itu, Ibu tertalu mengagungkan budaya nenek moyang yang belum tentu sesuai dengan jalan pikiranku. Namun demikian, aku tidak mempunyai keberanian untuk membantah. Bukan karena aku takut pendapatku tidak diterima oleh Ibu. melainkan karena aku tidak ingin berdebat dengan Ibu. Aku masih memegang teguh tatakrama yang Ibu tanamkan sejak aku kecil.

"Kalau Itu yang Ibu mau, aku akan diam. Aku akan menuruti kemauan Ibu. Tugasku hanya membela Ibu. mengatakan apa yang sebenarnya terjadi. Aku sama sekali tidak ingin mengeruhkan suasana di rumah ini. Hanya saja, jika aku tidak betah tinggal di rumah, jangan salahkan aku".

Ibu mengelus-elus rambutku yang panjang lurus.

"Jangan berkata begitu, Nak. Bukankah kamu tidak Ingin aku menderlta?"

Aku mengangguk.

"Kalau begitu, cabut ancamanmu itu. Aku tidak ingin mendengarnya lagi".

"Maaf Bu, aku tidak mengancam. Tetapi, Ibu perlu menyadari bahwa perbedaan pendapat yang berkembang di rumah ini bisa berakibat fatal."

"Maksudmu?"

"Ya, aku menjadi tidak betah tinggal di rumah. Sementara aku harus diam melihat kenyataan yang aku saksikan secara langsung. Apakah hal ini tidak memberatkan beban pikiranku, Bu?"

Ibu tampak gelisah. Keringat dingin mengalir dari pori-pori tubuhnya.

"Kalau memang begitu, terserah kamu sajalah. Yang penting, aku ingin kamu bisa tetap menghormati ayahmu. Aku tidak ingin kamu memusuhinya!"

Antara ya dan tidak, hatiku terus menimbang-nimbang. Jika aku menuruti kemauan Ibu, maka aku mengorbankan perasaanku. Jika aku menolak kemauan Ibu, berarti aku telah menghancurkan harapannya.

Ketika aku dan Ibu sama-sama diam, tiba-tiba Ayah datang. Kami terkejut.

"Iho, tumben Bapak datang jam begini. Bukankah masih jam kerja?"

"Aku, aku kurang enak badan. Aku cepat-cepat pulang!"

Aku mendengar pernyataan yang agak aneh dari kalimat yang ayah lontarkan. Tidak biasanya ayah beralasan begitu. Lagi pula tampaknya Ayah sehat-sehat saja.

"Kamu kok diam saja!" tegur Ayah kepadaku.

Aku membisu.

"Dia juga kurang enak badan", Ibu menimpali.

Ayah manggut-manggut.

Ketika Ayah hendak masuk ke kamar, Ibu membuntutinya dari belakang. Ibu juga membawakan tas kerja Ayah. Aku semakin tidak mengerti mengapa Ibu bersikap begitu ramah kepada Ayah, Sulit sekali aku menemukan sosok wanita yang begitu lugu, polos, dan tulus. Mungkin cuma ada di film atau sinetron. Dalam kenyataan sehari-hari sulit sekali menemukan sosok wanita seperti Ibu.

Aku tidak tahu apa yang mereka bicarakan di kamar. Hanya aku bisa menebak, pasti Ayah bersikap manja dan manis kepada Ibu. Di hadapan Ibu, Ayah bersikap sangat mencintainya. Sampai-sampai Ibu sedikit Pun tidak menaruh curiga.

Tidak lama kemudian, Ibu keluar dari kamar Ayah. Tiba-tiba telepon berdering, Aku segera mengangkatnya. Suara seorang perempuan, Tetapi, tiba-tiba tidak ada suara lagi. Telepon ditutup.

"Dari siapa?" tanya Ayah keluar dari kamar dengan wajah agak tegang.

"Dari seorang wanita". jawabku agak keras, Ayah mengernyitkan kening. "Siapa?"

"Entah. Karena aku yang menerima, dia menutup teleponnya!"

Ayah tampak gelisah. sementara Ibu merasa keberatan melihat sikapku kepada Ayah. Tetapi, aku ingin menunjukkan kepada Ayah bahwa aku bukan anak ingusan yang tidak boieh tahu urusan keluarga. Aku sudah duduk di bangku SMU. Jadi wajar kalau aku menuntut persamaan hak dalam keluarga.

"Kalau ada telepon lagi, jangan kamu angkat" seru Ayah dengan jengkel.

"Bagaimana kalau telepon Itu untuk aku atau Ibu?"

"Aku tidak peduli. Yang penting aku harus mengangkat dulu!"

Aneh. Sungguh aneh. Masa setiap telepon berdering kami tidak boleh mengangkatnya.

"Nah, Ibu dengar sendiri" kan. bagaimana sikap Ayah sebenarnya?" "Ah, mungkin Ayahmu tidak ingin hak pribadinya diganggu oleh kita."

"Hak pribadi? Apakah dia mempunyai hak pribadi di mata Istri dan anaknya? Bukankah kita bagian dari sebuah keluarga?"

"Kamu benar, Nak. Tetapi, mungkin ayahmu mempunyai urusan bisnis yang tidak Ingin diketahui oleh keluarga."

"Tidak mungkin, Bu. Pasti ini soal perselingkuhan!"

Wajah Ibu nanar mendengar kalimat yang aku ucapkan. Ia benar- benar marah kepadaku.

"Sekarang kamu telah mengkhianati kesepakatan yang kita buat. Kamu telah melanggarnya, Nita. Dan kamu telah merendahkan martabat ayahmu di hadapanku. Kamu benar-benar anak yang tidak bisa membalas budi!"

Aku menangis mendengar umpatan Ibu. Aku menangis karena Ibu sangat mempercayai Ayah. Aku menangis karena aku tidak tega melihat Ibu dilecehkan. Tetapi, Ibu bersikap lain. Ibu berbeda pendapat 100 persen denganku.

"Ibu. izinkan aku untuk meninggalkan rumah ini. Bukan karena aku tidak mau berbakti kepada Ibu. Aku tidak tega melihat harga diri Ibu dlcabik-cabik oleh perilaku Ayah!"

Ibu semakin marah mendengar kalimat yang aku ucapkan. Ia tidak mau menerima kenyataan yang ada. Artinya, ia tidak mau mendengar pemyataanku yang merendahkan Ayah. Ia tetap yakin bahwa Ayah adalah seorang pria yang wajib dihormati melebihi segala-galanya.

Walaupun tanpa restu dari Ibu, aku tetap keluar dari rumah. Aku akan mengunjungi rumah Bibi, yaitu adik kandung Ibu. Mungkin di sana aku bisa berbagi suka dan duka.

Ternyata Ayah semakin merajalela. Aku sering sekali melihat dia bergandengan dengan siswi SMU di sekolahku. Mereka memang lain kelas dengan aku, tetapi mereka sama-sama satu sekolah denganku.

Waktu aku melihat Ayah bergandengan tangan dengan siswi itu, rasanya aku ingin menampar siswi itu. Tetapi, aku masih bisa menahan diri. Aku tidak ingin masalahnya menjadi semakin mengembang. Aku ingin menyelesaikan masalah ini secara baik.

Suatu hari aku mendatangi siswi yang bernama Lisa itu di kantin. Ia siswi SMU kelas 3 yang menjadi primadona di sekolah. Selain wajahnya cantik. suaranya juga oke. Pokoknya ia benar-benar gadis idaman. Namun demikian, aku juga heran mengapa ia berpacaran dengan ayahku. Bukankah masih banyak cowok tampan yang menyukai dia?

‘Wah, rupanya ada adik kita yang Ingin nimbrung’, kata Lisa berbasa-basi.

Aku tersenyum kecut. “Aku ingin berbicara empat mata denganmu”, kataku menawarkan diri.

“Empat mata? Kayak pacar saja!” jawabnya enteng, menyakitkan hati.

“Aku benar-benar ingin pengakuanmu secara jujur”. Dia tertawa ngakak. Temannya juga ikut-ikutan.

“Memangnya aku makan uang rakyat sampai harus mengadakan pengakuan secara jujur!”

Aku menggaruk-garuk kepala.

“Begini, aku sering melihat kamu sering bergandengan tangan dengan seorang laki-laki yang bermobil mewah”, kataku mulai berbicara serius.

Dia tertawa lagi. Tawanya benar-benar sumbang.

“Lalu, apa hubungannya antara kamu dengan masalah pribadiku?” “Ada!” jawabku pendek.

“Maksudmu?” tanya dia seenaknya.

“Aku adalah anak tunggal laki-laki itu.”

Mendengar jawabanku, Lisa bukannya kaget atau Jera untuk berhubungan dengan ayahku. Dia malah merasa bangga dan tidak mempedulikan saranku.

“Jadi, kamu memang ingin mengeruk uang ayahku?”

“Itu urusanku, bukan urusanmu!”

Ingin rasanya aku menampar wajah Lisa, tetapi aku melihat teman-teman pria mengelilinginya. Aku tidak tahu apa maksud mereka mengelilingi Lisa. Apakah Lisa yang membelikan mereka makanan dan minuman?

Apa yang aku alami, aku ceritakan kepada Bibi. Bibi hanya menarik napas dalam-dalam.

“Kamu memang harus bersabar, Nita. Suatu saat nanti ayahmu akan Insaf. Sekarang dia masih terbuai asmara!”

“Tetapi, aku malu kepada teman-teman, Bi!”

“Ya, itu risiko mempunyai Ayah yang mau enaknya sendiri.” “Lalu, apa yang mesti aku lakukan, Bi?”

Bibi menundukkan kepala. Ada beban yang menghimpit jiwanya. “Hubungi ibu lewat telepon. Katakan bahwa kamu benar-benar telah memergoki WIL. ayahmu!”

“Ibu tidak akan mempercayaku!”

“Kalau begitu. bersabar saja. Berdoa saja semoga Tuhan memberikan petunjuk kepada ayahmu agar dia insaf!”

Aku membenarkan saran Bibi. Aku hanya berdoa semoga Ayah mau menyadari kesalahannya. Seminggu kemudian aku dikagetkan oleh munculnya Ibu di halaman sekolah. Bersamaan dengan itu aku juga melihat Lisa asyik berbicara dengan Ayah

di pojok utara sekolah. Aku melihat apa yang akan dilakukan Ibu.

Tanpa sepengetahuanku, Ibu mendekati Ayah yang sedang asyik berbicara dengan Lisa. Ayah terkejut begitu melihat Ibu memergokinya berbicara dengan Lisa.

“Kenapa kamu ke sini?” tanya Ayah grogi.

“Aku memang Ingin membuktikan siapa sebenarnya WIL yang mengganggu keharmonisan hubungan kita.”

Ayah diam. Sementara itu. Lisa segera menghambur ke kelasnya. “Ternyata aku salah menduga kepadamu. Selama Ini aku sangat mencintaimu. menyayangimu, dan menghormatimu. Bahkan, ketika Nita mengadakan perselingkuhanmu kepadaku. aku sama sekali tidak menggubrisnya. Klimaksnya, Nita keluar dari rumah hanya karena tidak tahan aku dilecehkan olehmu.”

Ayah tidak bisa membela diri. Wajahnya tampak pucat. Ia merayu Ibu agar Ibu mau pulang bersamanya. Akan tetapi. Ibu tidak mau. Ketika Ayah pulang. aku segera mendekati Ibu.

“Ibu!” seruku dengan perasaan haru.

Ibu memelukku dengan perasaan haru, Air matanya mengalir membasahi pipinya.

“Maafkan aku, nak, selama ini aku terlalu meremehkan kamu. Ternyata kamu benar, Ayahmu telah mempunyai WIL. Dan celaknya, WIL itu adalah temanmu lain kelas!”

“Ya, sekarang lupakan semua itu, Bu. Sebaiknya Ibu kembali kepada Ayah!”

“Tidak. Nak. Aku tidak Ingin cinta kami dikotori oleh noda. Aku Ingin agar ayahmu mencintai wanita yang memang layak untuk dicintai!”

Aku tercenung sesaat.

“Sudahlah, Bu. Mungkin ini pelajaran berharga bagi Ayah. Sekarang Ini. maafkanlah Ayah. Jika Ibu mau menerima Ayah kembali, aku akan pulang. Siapa tahu peristiwa ini ada hikmahnya.”

Ibu mengisak. Wajahnya tampak sendu.

“Kamu benar, Nita. Kamulah yang menjadi perekat perkawinan kami. Tanpa kamu. rasanya hubungan kami akan hambar. Demi kamu, aku akan menerima ayahmu kembali.”

Ketika kami pulang, aku menanyakan siapa yang memberi tahu bahwa pacar Ayah adalah siswa SMU di sekolahku. Menurut Ibu. Bibilah yang memberitahukannya melalui telepon.

“Bibi ternyata cerdik juga. ya Bu?” kataku berseloroh.

“Ya. kepergianmu dari rumah. ternyata juga membawa hikmah. Jika kamu tidak meninggalkan rumah dan tidak menetap di rumah Bibimu. mungkin Ayahmu masih tetap berselingkuh.”

Aku tersenyum mendengar pernyataan Ibu. Ada rasa tulus yang mendalam yang terpancar dari kalimat yang diucapkannya.

Ketika tiba di rumah. Ayah meminta maaf kepada Ibu. Ia mengakui semua kesalahannya. Ia tidak ingin mengulangnya. Ia tidak ingin keluarga yang dibangun dengan keringat, semangat, dan hati nurani ini. akan ambruk hanya karena WIL. Ia bertekad untuk menjalin kembali puing-puing yang berserakan.

“Mencintai memang tidak harus memiliki.” kata Ibu memberi nasihat.

Ayah tersenyum malu. Ya. malu sekali!

(Sumber: Bola Salju di Hati Ibu, Antologi Cerpen Remaja)

2. Jawab pertanyaan berikut dengan singkat dan jelas!
 - a. Jelaskan pengertian dan perbedaan antara kritik dan kritik sastra!
 - b. Jelaskan pengertian dari metode berikut!
 - (1) Metode reseptif objektif !
 - (2) Metode bentuk, isi, dan gaya!
 - (3) Metode ganzheit!
 - c. Jelaskan persiapan yang harus dilakukan sehubungan dengan penyutradaraan dan penentuan pemain dalam pementasan drama!



Glosarium

Abstrak	: Tidak berwujud atau berbentuk; Ikhtisar dari sebuah laporan
Acuan	: Rujukan; Referensi; Pola dasar penafsiran yang ditetapkan terlebih dahulu.
Akreditasi	: Pengakuan terhadap lembaga (pendidikan) yang diberikan oleh badan yang berwenang setelah dinilai bahwa lembaga itu memenuhi syarat kebakuan atau kriteria tertentu; Pengakuan oleh suatu jawatan tentang adanya seseorang untuk melaksanakan atau menjalankan tugasnya.
Akselerasi	: Percepatan; laju perubahan kecepatan.
Aksentuasi	: Pemberian tekanan suara pada suku kata atau kata.
Akurasi	: Kecermata; Ketepatan; Ketelitian.
Alasan	: Dasar bukti (keterangan) yang digunakan untuk menguatkan pendapat (sangkalán/perkiraan).
Amanat	: (1) Pesan, keterangan atau wejangan (2) (Sastra) Gagasan yang mendasari karya sastra atas sesuatu yang ingin disampaikan pengarang pada pembaca.
Ameliorasi	: Peningkatan nilai makna dari makna yang biasa atau buruk menjadi makna yang baik.
Analisis	: Penyelidikan terhadap suatu peristiwa (karangan, perbuatan dan banyak lagi yang lain) untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya (sebab musabab, duduk perkaranya, dan sebagainya).
Antagonis	: Tokoh dalam karya sastra yang merupakan penentang dari tokoh utama.
Antologi	: Kumpulan karya tulis pilihan dari seorang atau beberapa orang pengarang.
Aplikasi	: Tambahan; Penerapan dari teoritis pada praktis.
Apresiasi	: Merupakan upaya memberikan penghargaan terhadap segala sesuatu, segala sesuatu dalam hal ini biasanya terkait dengan seni dan budaya, sehingga nilai dari sesuatu tersebut menjadi naik.
Argumentatif	: Uraian yang mengandung alasan serta bukti-bukti yang bertujuan untuk meyakinkan pembaca atau pendengar atas kebenaran suatu kejadian atau peristiwa.
Asonansi	: Perulangan bunyi vokal dalam deretan kata.
Asosiasi	: Tautan dalam ingatan pada orang lain atau barang lain; Pembentukan hubungan atau pertalian antar gagasan, ingatan atau gagasan pancaindera.
Aspirasi	: harapan dan tujuan untuk keberhasilan pada masa yang akan datang
Berbicara	: (1) Mengungkapkan dengan kata tentang berbagai hal. (2) Merupakan kegiatan berbahasa yang mengungkapkan ide, gagasan, pikiran secara lisan atau langsung. Umumnya pada kegiatan berbicara ini diikuti dengan unsur paralinguistik, misalnya mimik, gestur, dan banyak lagi yang lain.

Bukti	: Sesuatu yang menyatakan kebenaran suatu peristiwa (keterangan nyata).
Deskriptif	: Pemaparan atau penggambaran dengan kata-kata secara jelas dan terperinci.
Diksi	: Pilihan kata yang tepat dan selaras untuk mengungkapkan gagasan sehingga diperoleh efek tertentu.
Diskriminasi	: Pembedaan perlakuan terhadap sesama warga negara (berdasarkan warna kulit, golongan, suku, ekonomi, agama, dsb)
Efektif	: Berhasil guna atau tanpa mengeluarkan banyak yang dirasa kurang perlu.
Eksplisit	: (1) Gamblang, tegas, terus terang, tidak berbelit-belit (sehingga orang dapat menangkap maksudnya dengan mudah dan tidak mempunyai gambaran yang kabur atau salah mengenai sesuatu, berita, informasi, keputusan, dan banyak lagi yang lainnya) (2) Tersurat
Ekspositif	: Uraian (paparan) yang bertujuan menjelaskan maksud dan tujuan suatu karangan.
Ekstrem	: Sangat keras dan teguh; Fanatik.
Ekstrinsik	: (Sastra) merupakan unsur-unsur yang ada di luar karya sastra yang dimasukkan penulis sebagai pendukung dalam prosa (karya sastra). Ada banyak hal yang bisa dimasukkan dalam unsur ekstrinsik, misalnya unsur sosial budaya, nilai-nilai sosial, nilai-nilai budaya, nilai-nilai moral, nilai religius, status sosial dan banyak lagi yang lainnya.
Eksplotasi	: Pemanfaatan untuk kepentingan pribadi; Pemerasan.
Emosi	: Luapan perasaan yang berkembang dan surut dalam waktu singkat atau keadaan dan reaksi psikologi dan fisiologis.
Epidemiologi	: Ilmu tentang penyebaran penyakit menular pada manusia dan faktor yang dapat mempengaruhi penyebaran itu.
Esai	: Karangan prosa yang membahas suatu masalah secara sepintas lalu dari sudut pandang pribadi penulisnya.
Euforia	: Perasaan nyaman atau perasaan gembira yang berlebihan.
Faktual	: Berdasarkan kenyataan atau mengandung kebenaran.
Fiksi	: Cerita rekaan yang tidak berdasarkan kenyataan.
Filosofi	: Pengetahuan dan penyelidikan dengan akal budi mengenai hakikat segala yang ada, sebab, asal dan hukumnya.
Fonologi	: Salah satu cabang ilmu bahasa (bidang linguistik) yang menyelidiki bunyi-bunyi bahasa menurut fungsinya.
Forum	: Tempat suatu pertemuan untuk bertukar pikiran secara bebas.
Identifikasi	: (Proses) mengenali dan selanjutnya menentukan atau menetapkan identitas (ciri-ciri atau karakteristik) baik benda, orang ataupun segala sesuatu.
Illegal	: Tidak sesuai dengan hukum yang sah; Tidak legal.
Ilmiah	: Berdasar dan memenuhi syarat ilmu pengetahuan.
Imajinatif	: Daya pikir untuk membayangkan dalam angan-angan.
Implisit	: (1) Tidak dinyatakan secara jelas atau terang-terangan dan sudah termasuk di dalamnya. (2) Tersirat
Implementasi	: Pelaksanaan atau penerapan.

Indikator	: Sesuatu yang dapat memberikan (menjadi) petunjuk atau keterangan (petanda).
Induksi	: Metode pemikiran yang bertolak dari kaidah khusus untuk menentukan hukum yang umum; Penarikan kesimpulan berdasarkan keadaan khusus untuk diperlakukan secara umum.
Inklusif	: Termasuk di dalamnya.
Inovatif	: Upaya memperkenalkan sesuatu yang baru (bersifat pembaharuan).
Inheren	: Berhubungan erat; melekat.
Internalisasi	: Penghayatan terhadap sesuatu (ajaran, doktrin, nilai) sehingga merupakan keyakinan dan kesadaran akan kebenaran sesuatu tersebut yang diwujudkan dalam nilai dan perilaku.
Interpretasi	: Pemberian kesan, pendapat, atau pandangan teoritis terhadap sesuatu; tafsiran.
Intrinsik	: (Sastra) merupakan unsur-unsur yang ada di dalam karya itu sendiri, yang meliputi tokoh dan penokohan, alur (jalan) cerita, seting (latar) cerita, sudut pandang penceritaan (point of view), tema cerita, dan pesan serta amanat yang ingin disampaikan oleh penulis.
Klimaks	: Puncak dari sesuatu hal (peristiwa) yang berkembang secara berangsur-angsur.
Kolektif	: Dilakukan secara bersama-sama
Komentar	: Ulasan atas berita atau uraian untuk menerangkan atau menjelaskan.
Komoditas	: Bahan mentah yang dapat digolongkan menurut mutunya sesuai dengan standar perdagangan internasional.
Konsep	: Rancangan; ide atau pengertian yang diabstrakan dari peristiwa konkret.
Konvensional	: Berdasarkan konvensi (kesepakatan) umum seperti adat, kebiasaan, dan kelaziman.
Leksis	: Telaah Leksikon; Leksikologi.
Linguistik	: Ilmu yang menyelidiki tentang bahasa secara ilmiah, mulai dari objek yang terkecil (bunyi) sampai yang terbesar (wacana).
Majemuk	: Keragaman; Terdiri atas beberapa bagian yang merupakan kesatuan.
Membaca	: (1) Melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis (biasanya dengan melisankan atau hanya dalam hati)
Momentum	: Kesempatan atau saat yang tepat. (2) Merupakan kegiatan berbahasa yang menyerap informasi yang disajikan secara tertulis.
Mendengarkan	: (1) Menangkap suara dan bunyi dengan telinga. (2) Merupakan kegiatan berbahasa yang menyerap informasi (dengan indera pendengar) yang disajikan secara lisan (baik secara langsung maupun dengan alat atau instrumen tertentu).
Menulis	: (1) Merangkai huruf menjadi rangkaian kalimat yang mempunyai arti (2) Merupakan kegiatan berbahasa yang men-dokumentasikan ide, gagasan, pikiran dalam bentuk rangkaian huruf (menjadi kata dan kalimat) yang bermakna.
Motivasi	: Dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu.
Metodologi	: Ilmu tentang sistematika atau aturan dalam segala bidang ilmu pengetahuan.
Morfologi	: Salah satu cabang ilmu bahasa (bidang linguistik) yang membicarakan tentang morfem dan kombinasinya.

Multikultural	: Terdiri atas beberapa jenis kebudayaan.
Naratif	: Pengisahan suatu cerita atau kejadian yang disajikan dalam bentuk uraian. Umumnya pengisahan cerita naratif disajikan berdasarkan urutan waktu.
Observasi	: Peninjauan secara cermat.
Parafrase	: Penguraian kembali suatu teks (karangan) dalam bentuk (susunan kata-kata) yang lain dengan maksud untuk menjelaskan maksud yang tersembunyi.
Paragraf	: Bagian bab dalam suatu karangan (umumnya mengandung satu ide pokok dan penulisannya dimulai dengan garis baru).
Pejorasi	: Penurunan nilai makna dari makna yang baik menjadi makna yang biasa atau buruk.
Peruri	: Perusahaan Uang Republik Indonesia.
Perspektif	: Cara pandang melihat sesuatu.
Persuasif	: Uraian yang bertujuan meyakinkan orang lain supaya orang tersebut menerima apa yang diinginkan oleh pembicara atau penulis. Bukti dan fakta hanya digunakan seperlunya saja.
Pesan	: (1) Merupakan perintah, nasihat, permintaan, amanat yang disampaikan lewat orang lain. (2) (Sastra) merupakan nasihat yang diungkapkan penulis pada pembaca melalui karangan (prosa atau puisi) yang ditulisnya.
Pluralitas	: Lebih dari satu atau kategori jumlah yang menunjukkan lebih dari satu atau lebih dari dua dalam bahan yang mempunyai dualis.
Pragmatik	: Salah satu cabang ilmu bahasa (bidang linguistik) yang membicarakan masalah tuturan, konteks, dan maknanya.
Pralogis	: Tidak umum atau tidak sewajarnya.
Prediksi	: Perkiraan atau ramalan.
Presisi	: Ketepatan; Ketelitian
Preventif	: Upaya pencegahan supaya tidak terjadi apa-apa.
Proaktif	: Lebih aktif
Prosa	: Karangan bebas yang tidak terikat oleh kaidah (dalam puisi).
Protagonis	: Tokoh utama dalam sebuah karya sastra.
Regulator	: Alat pengatur.
Rekomendasi	: Saran yang menganjurkan atau menguatkan.
Relevan	: Sesuai dan saling berkait antara yang satu dengan yang lain.
Representatif	: Cakap; Sesuai dengan fungsinya.
Resolusi	: Putusan atau kebulatan pendapat berupa permintaan atau tuntutan yang ditetapkan oleh rapat.
Sekte	: Kelompok orang yang mempunyai kepercayaan atau pandangan agama yang sama, yang berbeda dari pandangan agama yang lebih lazim yang diterima oleh para penganut agama tersebut.
Semantik	: Salah satu cabang ilmu bahasa (bidang linguistik) yang membicarakan tentang makna kata dan kalimat (pengetahuan mengenai seluk beluk dan pergeseran arti kata)
Separatisme	: Orang (golongan) yang menghendaki pemisahan diri dari suatu persatuan.
Sinopsis	: Ikhtisar karangan yang biasanya diterbitkan bersama-sama dengan karangan asli yang menjadi dasar sinopsis tersebut.
Sintaksis	: Salah satu cabang ilmu bahasa (bidang linguistik) yang membicarakan

	tentang susunan kalimat dan bagiannya (ilmu tat kalimat).
Sintesis	: Paduan (campuran) berbagai pengertian atau hal sehingga merupakan satu kesatuan yang selaras.
Substansi	: Watak yang sebenarnya dari sesuatu; inti; pokok.
Tanggapan	: Sambutan (yang berisi kritik atau komentar) terhadap ucapan yang disampaikan.
Temporal	: Berkenaan dengan waktu-waktu tertentu.
Transisi	: Peralihan.
Visual	: Dapat dilihat langsung dengan indera penglihat (mata); berdasarkan penglihatan.
Wewenang	: Hak dan kekuasaan untuk bertindak; Kewenangan.

- Adjidarma, Seno Gumira. 1994. *Saksi Mata*. Yogyakarta: Yayasan Bintang Budaya
- Agustinus, Linus Suryadi. 1988. *Pengakuan Pariyem*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Akhadiah, S., Maidar A., dan Sakura H. R. 1998. *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Airlangga
- Alwi, Hasan, dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Aminuddin. 2000. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: PT Sinar Baru Algensindo
- Andangdjaja, Hartojo. 1973. *Buku Puisi*. Jakarta: Pustaka Jaya
- Anwar, Chairil. 2002. *Durai-durai Cemara*. Jakarta: Yayasan Indonesia
- Arifin, Syamsir. 1991. *Kamus Sastra Indonesia*. Padang: Angkasa Raya
- Arifin, Zainal dan S. Amran Tasai. 2003. *Cermat Berbahasa Indonesia*. Jakarta: Akapres
- Atmazaki. 1993. *Analisis Sajak*. Bandung: Angkasa
- Bachtiar, Toto Sudarto. 1958. *Etsa*. Jakarta: Pustaka Jaya
- Budianta, Melani, dkk. 2002. *Membaca Sastra. Pengantar Memahami Sastra untuk Perguruan Tinggi*. Magelang: Indonesiatera
- Badudu, J.S. 1975. *Sari Kesusasteraan Indonesia Jilid 2*. Bandung: Pustaka Prima
- Chaer, Abdul. 2000. *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Danarto. 1987. *Godlob*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti
- Depdikbud. 1993. *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan*. Jakarta: Balai Pustaka
- _____. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Depdiknas. 2007. *Standar Isi (Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar) Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia SMA dan MA*. Jakarta: Depdiknas
- Dini, N H. 1989. *Keberangkatan*. Jakarta: Gramedia
- Dipodjojo, Asdi S. 1984. *Komunikasi Lisan*. Yogyakarta: Lukman
- Dipodjojo, Asdi S. 1986. *Kesusasteraan Indonesia Lama pada Zaman Pengaruh Islam I*. Yogyakarta: Lukman
- Djoko Damono, Sapardi. 1969. *Duka-Mu Abadi*. Bandung: Jeihan
- Effendy, Roeslan. 1984. *Selayang Pandang Kesusasteraan Indonesia*. Surabaya: PT Bina Ilmu
- Effendi, S. 1974. *Bimbingan Apresiasi Puisi*. Ende, Flores: Nusa Indah
- El Shirazy, Habiburrahman. 2008. *Ayat-Ayat Cinta (Sebuah Novel Pembangun Jiwa)*. Semarang: Basmala
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Membaca, Menulis, Mengajarkan Sastra*. Yogyakarta: Kota Kembang
- Esten, Mursal. 1995. *10 Langkah Memahami Puisi*. Bandung: Titian Ilmu
- Fakhrudin, Abu Yusuf. 2003. *Kumpulan Khotbah Sepanjang Masa*. Jakarta: Pustaka Jaya
- Fang, Liaw Yock. 1991. *Sejarah Kesusasteraan Melayu Klasik Jilid I*. Jakarta: Erlangga
- _____. 1993. *Sejarah Kesusasteraan Melayu Klasik Jilid II*. Jakarta: Grafiti
- Finoza, Lamuddin. 2001. *Komposisi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Diksi Insan Mulia
- Harjasujana, Ahamad S, dkk. 1997. *Materi Pokok Membaca*. Jakarta: Karunika - UT

- Hartoko, Dick dan B. Rahmanto. 1985. *Pemandu di Dunia Sastra*. Yogyakarta: Kanisius
- Harymawan. 1993. *Dramaturgi*. Bandung: Rosda Karya
- Hasanuddin, dkk. 2004. *Ensiklopedi Sastra Indonesia*. Bandung: Titian Ilmu
- Hidayat, Kidh. 2000. *Kumpulan Cerita Rakyat Nusantara*. Jakarta: Pustaka Media
- Hendrikus, Dori Wuwur. 2003. *Retorika, Terampil Berpidato, Berdiskusi, Berargumentasi, Bernegosiasi*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius
- Hemingway, Ernest. 2002. *Salju Kilimanjaro* (Terjemahan Ursula Gyani Buditjahya). Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Hooykaas, C. Tanpa Tahun. *Penjedar Sastra*. Djakarta: J. B. Wolters-Groningen
- Ismail, Taufik, dkk. (Editor). 2002a. *Horison Sastra Indonesia 1: Kitab Puisi*. Jakarta: Horison-The Ford Foundation
- _____. 2002b. *Horison Sastra Indonesia 2: Kitab Cerita Pendek*. Jakarta: Horison-The Ford Foundation
- _____. 2002c. *Horison Sastra Indonesia 3: Kitab Nukilan Novel*. Jakarta: Horison-The Ford Foundation
- _____. 2002d. *Horison Sastra Indonesia 4: Kitab Drama*. Jakarta: Horison-The Ford Foundation
- _____. 2002. *Tirani dan Benteng*. Jakarta: Yayasan Indonesia
- Jabrohim, dkk. 2004. *Cara Menulis Kreatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Kayam, Umar. 1999. *Jalan Menikung: Para Priyayi 2*. Jakarta: PT Pustaka Utama
- Keraf, Gorys. 1980. *Tata Bahasa Indonesia*. Ende, Flores: Nusa Indah
- _____. 1982. *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta: PT Gramedia
- _____. 1984. *Deskripsi dan Eksposisi*. Ende, Flores: Nusa Indah
- _____. 1986. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia
- _____. 1994. *Komposisi*. Ende, Flores: Nusa Indah
- Khakim, Ludy G. 2008. *Mutiara Penggugah Hati*. Blora: Pustaka Kaona
- Kosasih, E, Ade Nurdin, dan Yani Maryani. 2004. *Intisari Bahasa dan Sastra Indonesia*. Bandung: Pustaka Setia
- Kridalaksana, Harimurti. 1996. *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Liaw, Yock Fang. 1991. *Sejarah Kesusastraan Melayu Klasik*. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Malik, Dedy Djamaluddin dan Yosol Iriantara. 1994. *Komunikasi Persuasif*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset
- Mc Donagh, Terry. 2004. *Tiada Tempat di Rawa* (Terjemahan Sapardi Djoko Damono dan Dami N. Toda). Magelang: Indonesiatara
- Mulyana, Deddy. 2003. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Bandung: Rosda Karya
- Nalan S. Arthur, dkk. 2005. *5 Naskah Drama Pemenang Sayembara Dewan Kesenian Jakarta 2003*. Jakarta: Grasindo
- Nursisto. 2000. *Ikhtisar Kesusastraan Indonesia*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa
- Norton, Donna E. 1989. *The Effective Teaching of Language Arts*. Third Edition. Columbus: Merrill
- Nurgiyantoro, Burhan. 2002. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Nurhadi. 1989. *Membaca Cepat*. Bandung: Rosda Karya
- Pane, Sanusi. 1991. *Airlangga*. Jakarta: Balai Pustaka
- Parera, J.D. 1988. *Morfologi*. Jakarta: Gramedia
- Parkamin, Imron dan Noor Baari. 1973. *Pengantar Sastra Indonesia*. Bandung: CV Sulita

- Pradopo, Rachmat Djoko. 1997. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Ramlan, M. 1993. *Paragraf: Alur Pikir dan Kepaduannya dalam Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Andi Offset
- Ramlan, M. 1997. *Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: CV Karyono
- Rendra, W.S. 1961. *Empat Kumpulan Sajak*. Jakarta: Pustaka Jaya
- _____. 1977. *Pamphlet Penyair*. Jakarta: Pustaka Jaya
- _____. 2007. *Seni Drama untuk Remaja*. Jakarta: Burung Merak Press.
- Rosidi, Ajip. 1977. *Laut Biru Langit Biru*. Jakarta: Pustaka Jaya
- Santoso, Iman Budi. 2003. *Kalimantan*. Yogyakarta: Jendela
- Sani, Asrul. 1988. *Mahkamah*. Jakarta: Pustaka Jaya
- Sayuti, Suminto A. 2002. *Berkenalan dengan Puisi*. Yogyakarta: Gama Media
- Silmi, Sikka Mutiara. 2002. *Panduan Menulis Surat Lengkap*. Yogyakarta: Penerbit Absolut
- Simandjuntak, B. Simorangkir. 1955. *Kesusasteraan Indonesia*. Jakarta: PT Pembangunan
- Sudjiman, Panuti. 1991. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya
- Suharianto, S. 1981. *Pengantar Apresiasi Puisi*. Surakarta: Widya Duta
- Sumardjo, Jakob dan Saini K.M. 1997. *Apresiasi Kesusasteraan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Sumardjo, Jakob. 2002. *Menulis Cerpen*. Bandung: Rosda Karya
- Supratman. 1999. *Intisari Sastra Indonesia*. Bandung: Pustaka Setia
- Soedarso. 1993. *Sistem Membaca Cepat dan Efektif*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Tarigan, Henry Guntur. 1984. *Membaca Ekspresif*. Bandung: Angkasa
- Tarigan, Henry Guntur. 1994a. *Membaca sebagai suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa
- _____. 1994b. *Menulis sebagai suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa
- _____. 1994c. *Berbicara sebagai suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa
- _____. 1994d. *Menyimak sebagai suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa
- Tasai, S. Amran dan A. Rozak Zaidan (ed). 2003. *Bola Salju di Hati Ibu Antologi Cerpen Remaja IV*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Tompkins, Gail E., dan Hoskisson, Kenneth. 1995. *Language Arts: Content and Teaching Strategies*. Third Edition. Englewood Cliffs: Merrill
- Toer, Pramoedya Ananta. 2000. *Gadis Pantai*. Jakarta: Hasta Mitra
- Ubaidillah dan Imam Ratrioso. 2004. *Kata-kata Bijak Para Tokoh Terkenal Dunia*. Jakarta: Eska Media
- Waluyo, Herman J. 2001. *Drama Teori dan Pengajarannya*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widya
- Waluyo, Herman J. 2003. *Apresiasi Puisi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Widjono, HS. 2005. *Bahasa Indonesia*. Jakarta: Grasindo
- Widyamartaya. A. dan Vero Sudiati. 2005. *Mahir Menulis Berbagai Laporan*. Yogyakarta: Kanisius
- _____. 2006. *Kiat Menulis Esai Ulasan*. Jakarta: Penerbit Grasindo
- Wirjosoedarmo, Soekono. 1984. *Pengantar ke Arah Studi Sastra Indonesia*. Klaten: Intan
- Zundiafi, Siti Zahra, dkk. 2001. *Antologi Puisi Lama Nusantara Berisi Nasihat*. Jakarta. Balai Pustaka

A

Abdul Muis 107
 Abdul Rani 183
 Adat-istiadat 30
 Adegan 195
 Akrolek 146, 148
 Aksara 94
 Aksara arab 90
 Aktual 33
 Akuan 104
 Akuan-sertaan 104
 Akuan-tak sertaan 104
 Alasan 5, 75, 84, 101, 182
 Alihaksara 91
 Alinea 6, 60
 Alur 104, 194, 195, 225, 226
 Alur ganda 226
 Alur longgar 226
 Alur lurus 226
 Alur sorot balik 226
 Alur tunggal 226
 Amanat 83, 84, 102, 191, 194
 Amanat pesan 83, 192
 Ambiguitas 213
 Amelioratif 160
 Analisis 57, 76, 78, 80, 82, 83, 84, 101, 148, 153, 158, 193, 196, 213
 Analisis wacana 182, 183, 185, 186
 Analogi 6, 25, 44, 148, 156, 157
 Angkatan 1950-an 80
 Angkatan 1930-an 80
 Angkatan 1934 80
 Angkatan 1966 80
 Angkatan 1970-an 80
 Angkatan '45 107
 Angkatan 50-an 107
 Angkatan 66-70-an 107
 Angkatan reformasi 107
 Antarkalimat 43
 Antiklimaks 148, 158
 Antipati 83, 191
 Antonim 79
 Aplikasi 60, 61
 Apostrof 52
 Apresiasi 80, 94, 99, 101, 121, 193, 214
 Apresiatif 77, 108, 113, 192
 Argon 148
 Argot 146
 Argumentasi 61, 131
 Argumentatif 16, 25, 38, 58, 62, 196
 Arief budiman 214
 Arti kata 80

Artikel 45
 Artikel 38, 42, 182
 Artistik 242
 Aspek 35
 Aspek kewajaran 241
 Aspirasi 30
 Austin Warren 213
 Azab dan sengsara 107

B

Babak 195
 Baik-buruk 33, 34
 Bait 67, 75, 80, 94
 Balai pustaka 80
 Baris 67, 80
 Basilek 146
 Beginning 227
 Berbahasa 6, 11, 45, 91, 154, 180
 Berita 1
 Berita kisah 1
 Berita kisah 2
 Berita langsung 1
 Berita mendalam 2
 Berita ringan 1
 Berpidato 154, 155, 165
 Besilek 148
 Biografi 11, 25
 Biografi 12, 14
 Brainstorming 173
 Budaya 80, 121
 Bukti 5, 35, 38, 75, 84, 101, 132, 157, 182, 196
 Bunyi 183

C

Campuran 144
 Cara 180
 Cerita rekaan 227
 Cerpen 101, 113, 236
 Chronemics 181
 Climax 226
 Contoh 6, 25, 148, 156, 157

D

Daftar pustaka 175
 Dasawarsa 80-an 107
 Deduktif 54, 144
 Deep news 2
 Denotatif 20, 21, 22, 25, 80, 158, 159
 Denouement 226
 Deskripsi 11, 61, 103, 142
 Deskriptif 62
 Diaan 104
 Diaan-mahatahu 104

Diaan-terbatas 104
 Dialek 145, 146
 Dialek regional 145
 Dialog 194, 195, 196, 200, 202
 Dikotomis 225
 Diskusi 15
 Diskusi 19, 25, 33, 34, 35, 38, 174
 Drama 194, 207, 208, 236, 241
 Dramatik 242

E

Efektif 42, 50
 Ejaan 52
 Ejaan 49, 174
 Ekonomis 30
 Eksistensi 228
 Eksperimen 32
 Eksposisi 61, 105
 Ekspositori 228
 Ekspresi 173, 191
 Ekstemporan 165
 Ekstremisme 32
 Ekstrinsik 207
 Elemen 83
 Elepsis 52
 Empati 83, 191
 Empirik 54
 End 227
 Endraswara 113
 Esai 213, 215, 216
 Esai novel 216
 Esai sastra 214, 215
 Esensial 228
 Estetik 236, 242
 Etnis 30
 Evaluasi 1, 2, 5, 25, 28, 99, 100, 121
 Evaluasi program 127

F

F.x. Surana 214
 Faedah 70
 Fakta 2, 29, 33, 35, 42, 45, 48, 57, 58, 156
 Fase 106
 Feature 1
 Feeling 83, 191
 Fiksi 54, 101, 104, 106, 226, 227
 Filsafat 67, 80
 Fonem 183
 Fonologi 147
 Formal 128

Forum 34, 35
Frase 51
Frase 147, 183, 186, 200
Frase penghubung 43
Frosen 147
Fungsiolek 146

G

Gagasan 42, 45
Gagasan pokok 83
Gaya 236
Gaya bahasa 236
Gaya formal 147
Gaya intim 147
Gaya kasual 147
Gaya konsultatif 147
Generalisasi 44
Generating circumstances 226
Gesture 99
Gramatikal 20, 21, 25, 147, 158, 159, 183, 186
Gramatikalisasi 159
Gurindam 67, 80
Gurindam 69, 70

H

H.b. Jassin 214
Haptics 181
Harfiah 83
Harga 151
Heterogen 30
Hipernim 79
Hiponim 79
Historis 103
Homofon 79
Homogen 30
Homograf 79
Homonim 79

I

Ide 45
Ide pokok 141
Ide pokok 142
Identifikasi 35
Identifikasi 5, 6, 8, 10, 14, 20, 25, 28, 33, 36, 42, 48, 52, 55, 75, 80, 82, 84, 107, 144, 153, 158, 193, 196, 212
Ideologi 215
Idiolek 145
Ilmiah 33, 173, 186
Illokusi 180, 186
Ilustrasi 242
Imajinasi 202, 242
Imajinatif 206
Impromptu 165
Indikator 1, 11, 25, 45, 54, 140, 151, 197, 225
Induktif 144
Informatif 155
Inklusif 31
Inovatif 33

Instansi 49
Intensi 11
Intensif 11
Interaksi sosial 30
Interpretasi 205, 213, 216, 217
Intisari 140, 194
Intonasi 69, 99, 165, 172, 182, 186
Intrinsik 121, 207
Irama 75, 80, 94, 201
Isi 80, 82, 100, 154, 236
Istilah 174

J

Jabrohim 200, 206
Jalaluddin rackhmat 154
Jargon 146, 148
Jeda 99, 165, 172, 186, 201
Judul program kegiatan 132
Jurnalistik 1, 5

K

Kadar 151
Kahlil gibran 99, 100
Kaidah bahasa 51
Kalimat 43, 51, 60, 180, 182, 183, 186
Kalimat efektif 42
Kalimat majemuk 67, 80
Kalimat topik 6
Kalimat utama 6, 43
Karakter 103, 113, 158, 200, 242
Karakter tokoh 208
Karakterisasi 194
Karakteristik 7, 57, 67, 78, 132, 151, 182, 197, 213, 215
Karya ilmiah 186
Karya sastra 69, 80, 83, 91, 94, 99, 101, 103, 113, 114, 121, 205, 206, 207, 213, 214
Kata 183, 186
Kata ganti 43
Kausalitas 44, 58, 104
Kebahasaan 2, 5, 42, 49, 51, 52, 54, 92, 148, 153
Ken 146, 148
Kepanitiaan 128
Keraf 22, 35, 58, 132
Kesaksian 156
Kesastraan lama 67
Kesastraan tamil 67
Kesimpulan cerita 106
Kesulitan 185
Kesusastaan indonesia 107
Khazanah 3
Khusus 20, 22, 25, 158
Kias 20, 21, 25, 158, 213
Kinesics 181
Klasifikasi 80
Klimaks 25, 105, 157, 227
Klimaks-antiklimaks 6
Kogitif 186
Koheren 62, 184

Koherensi 42, 43, 45, 48, 183
Kohesi 42, 43, 45, 48, 183, 184, 186
Kohesif 62, 184
Kolokial 146, 148
Koma 52
Komentar 5, 14, 25, 38, 42, 57, 75, 94, 136, 140, 157, 182, 202, 207, 214
Kompleks 75, 182
Komplikasi 105
Komponen 35, 128
Komponen kesastraan 208
Komposisi 173
Komposisi pentas 241
Komunikasi 49, 180, 185
Konflik 227
Konotatif 20, 21, 22, 25, 28, 80, 158, 159
Konsonan 85
Konteks 30, 183, 186
Korelasi 136
Kosakata 136, 148, 184, 200
Kostum 241
Kreatif-apresiasi 113, 121
Kredibilitas 35, 45
Kriteria 151
Kritik 25, 213, 215
Kritik sastra 213, 215, 236
Kritikus 214
Kritis 195
Kronolek 145
Kronologis 105
Kualitas 33, 35, 106, 180
Kuantitas 106, 180
Kultural 30

L

Lafal 165, 186
Laporan 136
Laporan kegiatan 152
Larik 75, 80, 94
Latar 103, 196, 207, 208, 212
Latar belakang 128, 132, 148
Latar drama 196
Latar sosial 103
Leksikal 20, 21, 25, 147, 158, 159, 183, 184, 186
Licentia puitica 113
Linier 107
Lirik lagu 80
Lokusi 180, 186
Lugas 20, 21, 25, 158

M

Majemuk 30
Makalah 173, 186
Makalah 132, 175
Makna 78, 158
Makna 78, 79, 80, 100, 158
Makna denotatif 78
Makna harfiah 78

Makna kata 25
 Makna khusus 79
 Makna konotatif 78
 Makna literal 78
 Makna lugas 78
 Makna primer 78
 Makna pusat 78
 Makna umum 79
 Maksim kooperatif 180
 Manfaat 128
 Manfaat kegiatan 132
 Manuskrip 154
 Marah rusli 107
 Maritim 3, 5
 Matra 75, 80
 Meluas 160
 Membaca 6
 Membaca cepat 136, 148
 Membaca ide 6
 Membaca intensif 6, 8, 25
 Membaca kritis 6
 Membaca pemahaman 6
 Membaca teliti 6
 Membuat draf 173
 Memoriter 165
 Menafsirkan 213, 214
 Menceritakan kisah 241
 Menganalisis 213
 Menggambarkan emosi 241
 Mengidentifikasi perwatakan 241
 Menilai 33, 34, 94, 151, 213
 Menyempit 160
 Menyunting 174
 Merari Siregar 107
 Mereview 34
 Merevisi 173, 174
 Message 83, 191
 Metode bentuk 236
 Metode ganzheit 236
 Metode reseptif objektif 236
 Middle 227
 Mimik 99
 Misi 33
 Moderator 34, 35
 Monolog 200
 Mood 83, 191
 Moral 102
 Moralitas 121
 Motivasi 6
 Multikultural 29
 Multikultural 31, 32, 35
 Mutu 151

N

Nada 192
 Nada 83, 191
 Nada naik 69
 Nada turun 69
 Narasi 61
 Naratif 62, 215
 Nasihat 67, 80
 Nilai adat 69

Nilai agama 69
 Nilai budaya 69
 Nilai kehidupan 205
 Nilai kepribadian 69
 Nilai ketuhanan 69
 Nilai pendidikan 69
 Nilai sosial 69
 Nilai tingkah laku 69
 Nonfiksi 54
 Nonilmiah 173
 Nonverbal 69
 Notulis 35
 Novel 102, 195, 236

O

Objectics 181
 Objek 51, 83, 84, 151, 191, 192, 213
 Objektif 20, 25, 45, 197, 215, 236
 Objektivitas 29, 151, 197
 Oculesics 181
 Opini 45
 Opini 2, 29, 33, 42, 48

P

Pandangan hidup 11
 Parafrase 68, 76
 Paragraf 6, 10, 25, 42, 43, 44, 45, 49, 58, 60, 61, 62, 142, 144, 148 158
 Paragraf analogi 7
 Paragraf antiklimaks 8
 Paragraf argumentasi 60
 Paragraf argumentatif 140
 Paragraf campuran 6, 141, 148, 150
 Paragraf deduktif 6, 140, 141, 148, 150
 Paragraf dengan contoh 7
 Paragraf induktif 6, 140, 141, 148, 150
 Paragraf klimaks 8
 Paragraf perbandingan dan pertentangan 7
 Paragraf persuasi 45
 Paragraf persuasif 35, 36, 38, 57, 140
 Paragraf proses 8
 Paragraf sebab-akibat 7
 Paragraf umum-khusus 6
 Parera 180, 181
 Partisipasi 35
 Pelaku 101
 Peleraian 227
 Pemajemukan 159
 Pemaparan 101
 Pembabakan 191, 194, 196
 Pemberitaan 1, 2, 10, 16, 29
 Pembiayaan 128
 Pembukaan 154
 Pementasan drama 200
 Penafsiran 213
 Pendapat 33
 Pengalaman 55
 Pengantar 132
 Pengaruh 30
 Pengetahuan 106
 Pengimbuhan 159
 Pengulangan 43, 159
 Penilaian 38, 99
 Penokohan 107, 194, 212
 Penutup 132, 154
 Penyair 83, 191
 Penyaji 35
 Perasaan 83, 191
 Perbandingan dan pertentangan 6, 25, 148, 157
 Perbandingan 16, 25, 58
 Perencanaan 131
 Peribahasa 21
 Perilaku 105
 Perilaku berbahasa 191, 196, 207, 212
 Perincian 42
 Periode 75, 78
 Periodisasi 78, 80, 107
 Perlokusi 181
 Perspektif 173
 Persuasi 35, 61, 62, 155
 Perumpamaan 21
 Perwatakan 191, 194, 196, 207, 212, 225, 228
 Pesan 102
 Petuah 67, 80
 Peyoratif 160
 Pidato 154, 157, 172
 Pidato persuasif 156
 Pidato rekreatif 156
 Pidgin 147
 Pilihan kata 82
 Plausibilitas 226
 Plot 103, 104, 191, 194, 196, 207, 225, 226
 Plot jamak 106
 Plot kronologis 105
 Plot longgar 106
 Plot rapat 106
 Plot regresif 105
 Plot terbuka 105, 106
 Plot tertutup 105
 Plot tunggal 106
 Pluralistik 30
 Pola pikir 141
 Polisemi 79
 Pragmatik 180, 181, 186
 Pramenulis 173
 Prasangka 30
 Prediksi 38
 Prediksi 33, 45
 Presentasi 131
 Prinsip kebenaran 180
 Prinsip kecukupan 180
 Prinsip kegayutan 180
 Prinsip kejelasan 180
 Profesi 201
 Profil 1

Program kegiatan 127
 Progresif 105
 Proposal 131
 Proposisi 67, 183, 186
 Prosa 101, 121, 148, 215, 225, 228
 Proses 6, 25, 157
 Proxemics 181
 Ptakan merupakan rangkaian dari unsur intrinsik da 121i
 Puisi 76, 78, 80, 83, 84, 94, 99, 100, 113, 236
 Puisi terjemahan 99
 Pujangga baru 80, 107
 Pujangga lama 107

R

Raja Ali Hadji 67, 70
 Rakhmat 156
 Ramlan 43, 142
 Reaksi 174
 Realisasi 132
 Referensi 214
 Referensial 186
 Refleksi 102
 Regresif 105
 Kreatif 155
 Relasi 78
 Relevan 33, 34, 43, 173, 186
 Relevansi 35, 180
 Reliabilitas 33
 Religius 121
 Rene Wellek 213
 Representatif 58
 Rima 75, 80, 94
 Rincian 58
 Rising action 226
 Riwayat hidup 11
 Riwayat pendidikan 11

S

Sajak 191
 Salah asuah 107
 Saran 132, 202
 Sasaran 128
 Sastra melayu lama 107
 Sayuti 104, 191, 194
 Sebab-akibat 6, 25, 67, 148, 157
 Sejarah sastra 213, 214
 Setting 103, 208
 Shipley 225
 Sikap 106
 Sikap hidup 11
 Silogisme 44
 Simpati 83, 191
 Simpulan 132
 Sinonim 79
 Sintesis 160
 Sintesis 57
 Sistem 60
 Sistematis 80, 82, 153, 173
 Sistematis 11

Siti nurbaya 107
 Situation 226
 Slang 146, 148
 Soft news 1
 Sorot balik 105, 107
 Sosial 121
 Sosial bawah 103
 Sosial menengah 103
 Sosial tinggi 103
 Sosiolek 146, 148
 Spesifik 54
 Spiritual 191
 Sportivitas 34
 Stilistika 147
 Straight news 1
 Struktur 69, 147, 174
 Struktur bahasa 182
 Struktur kalimat 49
 Struktural 76, 214
 Subjek 106
 Subjektif 215, 236
 Subjektivitas 33, 99, 121
 Subordinatif 68
 Substansi 2, 19, 33, 52, 54, 78, 100, 101, 136, 148, 150, 153, 202, 225
 Sudjiman 102
 Sudut pandang 104
 Suku kata 67, 80, 88
 Suku mati 89
 Suminto 103
 Surat 49
 Surat lamaran 49, 50, 51, 52
 Surat pribadi 49
 Surprise 226
 Suspense 226

T

Tanggapan 5, 14, 25, 33, 38, 42, 57, 75, 84, 94, 136, 140, 157, 182, 202
 Tata busana 241
 Tata rias 242
 Tekanan 201
 Teknik pengembangan 157
 Teks samping 196
 Tema 83, 84, 106, 183, 191, 192, 194, 196, 207, 212, 225, 226
 Tema tingkat divine 225
 Tema tingkat egoik 225
 Tema tingkat fisik 225
 Tema tingkat organik 225
 Tema tingkat sosial 225
 Tempo 165, 186
 Temporal 104
 Tentatif 194
 Teori sastra 101, 213
 Testimoni 156
 Theme 83, 191
 Titik 52
 Titik koma 52
 Tokoh 101, 102, 225

Tokoh 11, 14, 104, 105, 191, 195, 196, 200, 207
 Tokoh antagonis 102, 227
 Tokoh bulat 227
 Tokoh perifer 102
 Tokoh protagonis 102, 227
 Tokoh sentral 102
 Tokoh statis 228
 Tokoh tambahan 102
 Tokoh utama 102
 Topik 183, 195
 Tujuan 128
 Tujuan kegiatan 132
 Tujuan pidato 155

U

Ulasan 214
 Umum 20, 22, 25, 158
 Umum-khusus 25, 80, 148, 157
 Unsur 35
 Unsur ekstrinsik 101
 Unsur intrinsik 101, 212, 225

V

Variasi 145
 Variasi 43, 146
 Variasi bahasa 148
 Vernakular 147
 Visi 33
 Visual 60
 Vocalics 181
 Vokal 86
 Vokal 85, 89, 201
 Volume suara 99, 186
 Vulgar 146
 Vulgar 148

W

Wacana 61, 182, 183, 184
 Wacana lisan 183
 Wacana tulis 183
 Waktu dan tempat 128
 Waluyo 194
 Warna lokal 212
 Watak 195, 207, 227
 Widyamartaya 216

A. Menjelaskan Tema, Plot, Tokoh, dan Perwatakan Prosa Indonesia dan Terjemahan	223
B. Penerapan Prinsip-prinsip Penulisan Kritik tentang Sastra Indonesia	234
C. Mementaskan Drama Karya Sendiri dengan Tema tertentu	239
Rangkuman	241
Refleksi	243
Evaluasi	244
 Glosarium	 252
Daftar Pustaka	257
Indeks	260

I S B N: 979-9414-86-5 (Jilid 5)
979-9414-87-3 (Jilid Lengkap)

Buku ini telah dinilai oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) dan telah dinyatakan layak sebagai buku teks pelajaran berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 81 Tahun 2008 Tanggal 11 Desember 2008 tentang Penetapan Buku Teks Pelajaran yang Memenuhi Syarat Kelayakan untuk Digunakan dalam Proses Pembelajaran.

Harga Eceran Tertinggi (HET) Rp 24.400,00